



BUKU AJAR
METODE
PENELITIAN BISNIS
(KUANTITATIF DAN KUALITATIF)

PENULIS

Sigit Hermawan
Wiwit Hariyanto



BUKU AJAR
METODE PENELITIAN BISNIS
(Kuantitatif dan Kualitatif)

Oleh

Sigit Hermawan
Wiwit Hariyanto

Diterbitkan oleh



Diterbitkan oleh

UMSIDA PRESS

Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo

ISBN: 978-623-464-047-2

Copyright©2022. Authors

All rights reserved

BUKU AJAR
METODE PENELITIAN BISNIS
(Kuantitatif dan Kualitatif)

Penulis:

Sigit Hermawan
Wiwit Hariyanto

ISBN :

978-623-464-047-2

Editor:

M.Tanzil Multazam,S.H.,M.Kn
Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, M.Pd.

Copy Editor:

Wiwit Wahyu Wijayanti,S.H

Design Sampul dan Tata Letak:

Wiwit Wahyu Wijayanti,S.H

Penerbit:

UMSIDA Press

Redaksi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No 666B
Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan Pertama, September 2022

©Hak Cipta dilindungi undang undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan sengaja, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prakata

Buku ini disusun dengan maksud untuk memberikan referensi pada matakuliah “METODE PENELITIAN BISNIS”. Buku ini selain memberikan konsep-konsep tentang metode penelitian bisnis baik secara kuantitatif dan kualitatif juga akan memberikan contoh proposal dan artikel yang sesuai.

Penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa dan pembaca pada umumnya. Penulis menerima kritik dan saran yang akan lebih menyempurnakan buku ini. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada rekan-rekan kami yang telah memberikan inspirasi, rekan sesama tenaga pengajar, para mahasiswa, guru dan dosen kami, serta UMSIDA Press yang bersedia menerbitkan buku ini.

Daftar Isi

Prakata	ii
Daftar Isi	iii
Bab 1	6
Pengantar Penelitian Akuntansi	6
1.1 Definisi dan Manfaat Penelitian	6
1.2 Mengapa Perlu Melakukan Penelitian	8
1.3 Kriteria Penelitian yang Baik	9
1.4 Peranan Penelitian dalam Keputusan Bisnis	10
Bab 2	13
Rancangan Penelitian	13
2.1 Jenis Rancangan Penelitian	13
2.2 Metode Penelitian Kuantitatif	19
2.3 Metode Penelitian Kualitatif	28
2.4 Metode Penelitian Survey dan Observasi	36
2.5 Metode Penelitian Eksperimen	38
2.6 Tahapan Tahapan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan juga Campuran	43
Bab 3	48
Identifikasi dan Merumuskan Masalah	48
3.1 Mengidentifikasi Masalah	48
3.2 Sumber Masalah Penelitian	48
3.3 Memilih Masalah Penelitian	50
3.4 Merumuskan Masalah Penelitian	51
Bab 4	53
Tinjauan Pustaka Dan Hipotesis	53
4.1 Tujuan Tinjauan Pustaka	53
4.2 Kajian Teori dan Penelitian Yang Relevan	53
4.3 Sumber Kutipan	56
4.4 Kerangka Konseptual Penelitian	56
4.5 Hipotesis	58
4.6 Uji Hipotesis	58
Bab 5	61
Variabel Penelitian	61
5.1 Faktor dan Variabel	61
5.2 Jenis Variabel Penelitian	62

5.3 Variabel dan Pengukurannya	66
Bab 6	72
Desain Sampling	72
6.1 Definisi dan Alasan Pengambilan Sampel	72
6.2 Klasifikasi Teknik Sampling	72
6.3 Menentukan Ukuran Sampel	75
6.4 Kesalahan dan Menentukan Sampel	77
Bab 7	78
Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	78
7.1 Sumber Data Primer dan Data Sekunder	78
7.2 Klasifikasi Data Primer	78
7.3 Klasifikasi Data Sekunder	78
7.4 Teknik Pengumpulan Data Primer	78
7.5 Teknik Pengumpulan Data Sekunder	83
Bab 8	85
Metode Analisis Data	85
8.1 Analisis Regresi	85
8.2 Klasifikasi Data Primer	86
8.3 Analisis Diskriminan	91
8.4 Analisis Structural Equation Modelling	94
Bab 9	99
Pengetahuan Tentang Riset Kualitatif	99
9.1 Riset Kualitatif Vs Riset Kuantitatif	99
9.2 Hakikat Penelitian Kualitatif	99
9.3 Judul dan Rumusan Masalah Riset Kualitatif	99
9.4 Fokus Penelitian Kualitatif dan Unit Analisis	100
9.5 Simpulan	101
9.6 Soal	101
Bab 10	102
Teknik Pengumpulan Data Kualitatif	102
10.1 Fenomena Pengumpulan Data Kualitatif	102
10.2 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif	102
10.3 Simpulan	105
10.4 Soal	105
Bab 11	106
Informan Kunci Penelitian	106
11.1 Pentingnya Informan Kunci	106

11.2 Jumlah dan Kriteria informan Kunci	106
11.3 Teknik Penentuan Informan Kunci	106
11.4 Simpulan	108
11.5 Soal	108
Bab 12	109
Analisis Data Kualitatif	109
12.1 Fenomena Analisis Data Riset Kualitatif	109
12.2 Teknik Analisis Data	109
12.3 Simpulan	111
12.4 Soal	111
Bab 13	1
Contoh Proposal dan Artikel	1
13.1 Contoh Proposal Kualitatif	1
13.2 Contoh Proposal Kuantitatif	19
13.3 Contoh Artikel Kualitatif	41
Pustaka	86

Bab 1

Pengantar Penelitian Akuntansi

1.1 Definisi dan Manfaat Penelitian

Penelitian atau “*research*”, berasal dari kata “*re*” dan “*to search*” yang memiliki arti mencari kembali. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian merupakan proses siklus, terstruktur terus menerus tanpa batas. Penelitian dimulai dengan rasa ingin tahu tentang masalah dan kemudian dilanjutkan dengan mengeksplorasi latar belakang teoritis literatur untuk sampai pada jawaban atau hipotesis tentatif. Setelah itu dilakukan perancangan dan dilakukan proses pengumpulan data atau bukti untuk menguji hipotesis berdasarkan analisis data yang dilakukan untuk menarik kesimpulan atas jawaban dari permasalahan tersebut. Dengan menjawab suatu masalah atau memecahkan masalah sebelumnya, timbul masalah baru. Dengan demikian, siklus tersebut di atas terus berulang sampai tidak dibatasi waktu.

Penelitian secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu penelitian ilmiah dan penelitian non-ilmiah. Penelitian ilmiah sendiri dapat diartikan sebagai penelitian yang memasukkan unsur-unsur ilmu atau unsur-unsur ilmiah dalam kegiatannya. Ostle mengungkapkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan metode ilmiah disebut penelitian ilmiah dan memiliki dua unsur penting, yaitu observasi dan penalaran (Nazir, 1999). Penelitian ilmiah juga berarti studi terkontrol, sistematis, kritis dan empiris dari berbagai fenomena alam, dipandu oleh teori dan hipotesis tentang hubungan yang seharusnya antara fenomena ini (Kerlinger, 2000).

Ilmiah berarti aktivitas penelitian yang bersumber pada ciri-ciri keilmuan, diantaranya: (1) Rasional: penyelidikan ilmiah merupakan sesuatu yang masuk akal serta terjangkau oleh penalaran manusia, (2) Empiris: menggunakan beberapa cara tertentu yang dapat diamati orang lain dengan menggunakan panca indera mereka, (3) sistematis: menggunakan proses dengan berbagai tahapan yang logis atau masuk akal. Proses yang dilakukan dalam penelitian ilmiah bermula melalui penemuan masalah, merujuk teori, mengemukakan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data serta membuat kesimpulan (sugiyono, 1999).

Perbedaan yang muncul dalam bidang ilmu dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu ilmu empiris dan non-empiris. Pengetahuan empiris mencoba untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi berbagai fenomena dunia tempat kita hidup. Ilmu empiris dapat dibagi lagi menjadi dua bentuk: (1) ilmu alam dan (matematika, kimia, fisika, biologi dan berbagai bidang terkait), (2) ilmu sosial sekunder (termasuk sosiologi, antropologi, ekonomi dan disiplin ilmu lain yang terkait juga terkait.). (Hempel, 200).

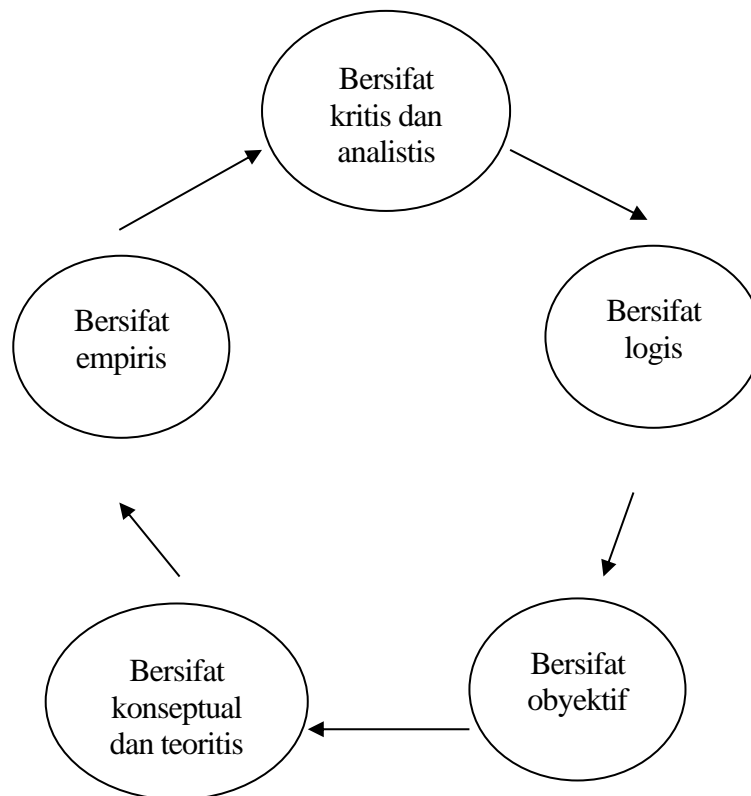
Seperti yang tertuang dalam kamus webster (1983) dapat dijelaskan bahwa penelitian atau “*research*” diartikan seperti berikut: *research is careful, patient, systematic, diligent inquiry or examination in some fields of knowledge, undertaken to establish facts or principles.* (penelitian yang sistematis, telaten dan cermat dalam suatu bidang ilmu untuk menghasilkan fakta atau prinsip). Dengan demikian, kegiatan penelitian tidak hanya berbentuk “penelitian sederhana”, tetapi harus dilakukan secara sistematis, sabar dan cermat dalam bentuk penyelidikan dan motivasi yang nyata.

Menurut Tuckman (1978:1) mengungkapkan bahwa penelitian merupakan: “*Research is a systematic attempt to provide answer to questions. Such answer may be abstract and general as is often the case in basic research or they may be highly concrete and specific as is often the case in applied research*”

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dalam arti sempit dapat dijelaskan bahwa penelitian merupakan salah satu cara yang bersifat sistematis untuk dapat memberikan jawaban terkait dengan persoalan yang akan atau sedang diteliti. Penggalan kata sistematis sendiri merupakan *keyword* (kata kunci) terkait dengan metode ilmiah yang artinya terdapat suatu prosedur dengan ditandai adanya suatu keteraturan serta ketuntasan. Menurut Davis (1989) menjelaskan secara mendalam bahwa metode ilmiah memiliki karakteristik seperti berikut:

1. Metode harus bersifat kritis dan analisis, memiliki arti bahwa metode ilmiah memperlihatkan adanya suatu proses yang relevan serta jelas dalam mengidentifikasi sebuah permasalahan serta menetapkan suatu metode untuk dapat memecahkan persoalan tersebut

2. Metode harus bersifat obyektif, mengandung arti bahwa sifat obyektifitas tersebut akan membentuk penyelidikan yang bisa dijadikan contoh oleh ilmuwan lain dalam suatu studi dan dengan keadaan yang sama
3. Metode harus bersifat logik, memiliki arti bahwa terdapat sebuah metode yang dipakai untuk memberikan argumentasi ilmiah
4. Metode bersifat empiris, mengandung arti bahwa metode yang digunakan berdasarkan pada fakta/kenyataan yang sebenarnya di lokasi penelitian
5. Metode bersifat konseptual dan teoritis, oleh sebab itu, untuk mengarahkan proses penelitian yang dilakukan, seorang peneliti memerlukan pengembangan konsep dan struktur teori agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Gambar 1.1. Sifat Metode Ilmiah

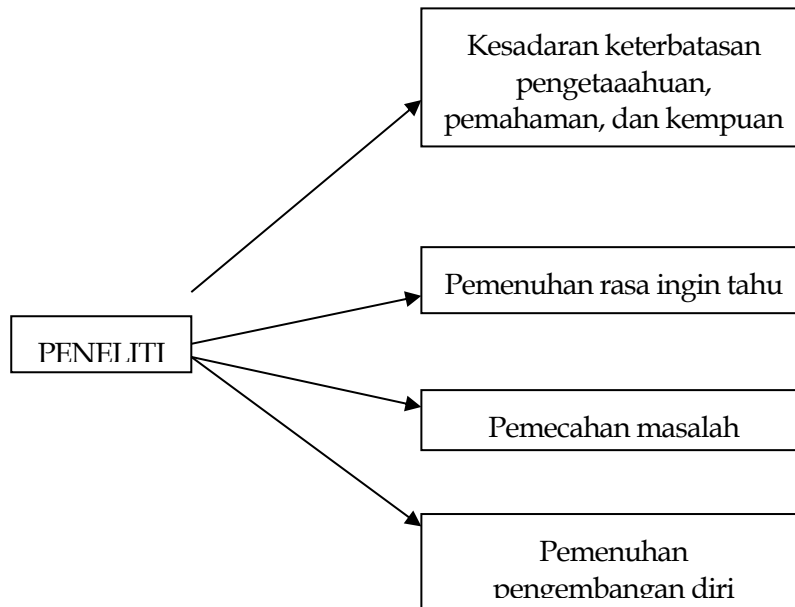
Berdasarkan pengertian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa definisi penelitian yang sebenarnya merupakan suatu proses, dimana seorang peneliti ingin memeriksa dan menguji keberadaan suatu fenomena dan masalah sebagai sumber informasi pada saat akan pengambilan keputusan. Hal tersebut berarti penelitian itu harus dijalankan secara sistematis dan terkendali sesuai dengan kaidah kaidah ilmiah yang berlaku

Terdapat beberapa kriteria tertentu yang perlu dilengkapi agar sebuah kegiatan dapat disebut sebagai penelitian:

1. Ada beberapa hal untuk diselidiki (sesuatu untuk dipelajari atau diselidiki), termasuk dalam hal ini masalah/topik untuk dipecahkan, hipotesis untuk dibuktikan, dan sesuatu untuk dicari jawabannya.
2. Hasil yang diperoleh dari penelitian berupa fakta atau peraturan/peraturan/hukum
3. Untuk mencapai hasil yang diinginkan (bisa berupa pemecahan, masalah, pembuktian kebenaran hipotesis untuk jawaban.) . sejumlah pertanyaan), metode (jalur) tertentu, serta kesabaran dalam melakukan penelitian.

1.2 Mengapa Perlu Melakukan Penelitian

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini secara umum ditujukan untuk mendukung proses pengambilan keputusan bisnis atau kebijakan organisasi. Akan tetapi, ditinjau dari kepentingan peneliti, setidaknya ada empat alasan utama dilakukannya penelitian, yaitu: (1) untuk memecahkan suatu masalah, (2) untuk mengetahui batas-batas pengetahuan, pemahaman dan kemampuan, (3) untuk melakukan penelitian. mengembangkan kesadaran diri dan, (4) memenuhi rasa ingin tahu.



Gambar 1.2. Alasan Mengapa Penelitian Perlu Dilaksanakan

1. Memuaskan rasa ingin tahu, penelitian dilakukan karena dilatarbelakangi oleh kepuasan rasa ingin tahu. Manusia memiliki insting atau dorongan untuk memahami sesuatu yang ada di luar dirinya.
2. Pelaksanaan pengembangan diri, seseorang selalu tidak puas dengan sesuatu yang diperoleh, dikuasai dan dimiliki. Ada keinginan manusia yang menginginkan lebih dan lebih baik, yang dapat dicapai dalam waktu yang relatif singkat dengan ruang lingkup yang relatif sempit, atau memerlukan waktu yang lebih lama dengan ruang lingkup yang luas dan kompleks melalui penelitian.
3. Kesadaran akan batas pengetahuan, pemahaman dan kemampuan. Penelitian berdasarkan kesadaran akan batas pengetahuan, pemahaman dan kemampuan. Manusia hidup dalam masyarakat yang sangat besar. Banyak hal dalam hidup yang luas ini yang tidak kita ketahui, tidak mengerti dan tidak pahami, yang berujung pada kebingungan, karena pengetahuan, pemahaman dan kapasitas manusia sangat terbatas dibandingkan dengan luasnya lingkungan.
4. Pemecahan masalah, banyak cara yang digunakan manusia dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapinya, diantaranya: (a) pemecahan masalah dilakukan secara tradisional atau mengikuti kebiasaan, (b) pemecahan masalah melalui penelitian, (c) pemecahan masalah secara dogmatis, baik menggunakan dogma agama, masyarakat, hukum dan lain lain, (d) pemecahan masalah secara spekulatif atau trial and error, suara radio berhenti kemudian radio tersebut dipukul pukuk dan ternyata kembali mengeluarkan suara, (e) pemecahan masalah secara intuitif yakni berdasarkan hati yang paling mendalam, seperti seorang ibu kebingungan ketika anaknya terlambat pulang sekolah. Bisikan hatinya, mengecek dan menelepon beberapa temannya apakah anaknya tersebut sudah pulang atau belum, (f) pemecahan masalah secara emosional, umpamanya pintu terkunci dibuka secara paksa.

Selain tujuan utamanya sebagai alat untuk mendukung proses pengambilan keputusan, penelitian ini juga dirancang untuk mencapai lima tujuan berikut:

1. Upaya untuk memprediksi (peramalan) nilai saat ini dan masa depan dari peristiwa tersebut.
2. Upaya untuk memberikan catatan atau laporan dengan data statistik
3. Upaya untuk memverifikasi fenomena setelah menjelaskan dan memprediksi peristiwa
4. Mencoba menemukan jawaban atas serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan siapa, apa, kapan, bagaimana (deskripsi) dan di mana peristiwa.

Dalam perkembangannya, penelitian oleh sejumlah mahasiswa dan penyedia jasa penelitian lainnya banyak digunakan oleh para pengambil keputusan bisnis bahkan instansi pemerintah untuk menyusun strategi dan kebijakan organisasi. Di sisi lain, beberapa hasil penelitian yang diperoleh tidak memberikan kontribusi pada organisasi lokasi/objek penelitian atau pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu penyebab keadaan sekarang ini adalah kurangnya prosedur penelitian yang baik dan benar oleh peneliti, hasil penelitian seringkali merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya.

1.3 Kriteria Penelitian yang Baik

Penelitian dapat disebut baik bila menerapkan kaidah-kaidah ilmiah atau metode-metode setelah prosedur. Murdick (1969:25-26) menjelaskan bahwa penelitian yang baik memiliki beberapa karakteristik:

1. Rasional
2. Kritis dan analitis
3. Tujuan
4. Meliputi konsep dan teori
5. Menggunakan istilah dan definisi yang tepat

Sebuah penelitian yang baik yang dilakukan atas dasar prinsip-prinsip ilmiah harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (Cooper dan Emory, 1991):

1. Kesimpulan yang ditarik harus didasarkan pada topik yang berkaitan dengan data penelitian dan tidak menggeneralisasi kesimpulan. Semua kesimpulan dan proposisi harus didukung oleh data yang diperoleh dari penelitian. Dengan kata lain, kesimpulan dan saran yang Anda tulis bukanlah sekedar opini Anda. Anda mungkin berpikir, tapi ini hanya saran tambahan.
2. Kekurangan dalam melakukan penggeledahan harus dinyatakan dengan jujur. Dan jelaskan implikasi dari kesenjangan ini untuk penelitian lebih lanjut. Laporan penelitian harus lengkap dan teratur. Pelengkap yang relevan mencakup teori yang mendukung penelitian Anda, sumber data, baik perpustakaan maupun lapangan, sekunder dan primer, dll. Ketika menulis laporan penelitian, baik itu jurnal, tesis, disertasi, atau tesis, laporan sistematis sangat berharga dan tentu saja disukai. Sistematis dalam penelitian melibatkan kemampuan mengolah data dan meletakkan teori dari A sampai Z.
3. Agar peneliti lain mengulangi penelitian sebelumnya, metode dan prosedur penelitian harus dijelaskan secara rinci. Prosedur penelitian harus jelas, rinci dan rinci. Jadi tidak hanya Anda yang akan memahaminya, tetapi juga orang-orang yang membaca teks Anda.
4. Keaslian dan keandalan informasi harus dipertimbangkan dengan cermat. Analisis yang digunakan harus akurat. Dalam penelitian, sebelum menemukan masalah dan membuat judul, Anda perlu membuat rencana yang baik untuk merancang penelitian Anda. Secara khusus, dalam kaitannya dengan penentuan analisis. Kemudian, dengan menggunakan analisis korelasi, misalnya, hubungan antara masalah A dan B diperiksa dan didiskusikan. Jika Anda mencari perbandingan, gunakan analisis komparatif.

5. Objektivitas penelitian harus dijaga dengan memberikan bukti dari sampel yang diambil. prosedur penelitian harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti agar penelitian Anda pada akhirnya menjadi penelitian yang nyata. Valid artinya konsisten antara fakta dan angka. Sedangkan informasi yang relevan adalah teori-teori yang mendukung penelitian, dokumen, dan kuesioner Anda. Soalnya, saat meneliti, suka atau tidak suka, harus mengutamakan prosesnya. Prosedurnya jelas dan tepat.
6. Objek atau peristiwa yang diamati harus sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan motivasi yang kuat dari peneliti (kesatuan peneliti).
7. Tujuan dan masalah penelitian harus dinyatakan dengan jelas sehingga pembaca tidak ragu-ragu. Masalah yang diteliti harus benar-benar masalah sehingga informasi yang dikumpulkan dalam penelitian dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Dengan merumuskan masalah dan tujuan penelitian yang benar dan jelas. Sehingga penelitian menjadi lebih terarah, efisien dan efektif.

Poin ini adalah yang paling penting. Integritas adalah kombinasi dari semua hal di atas. Dalam penelitian, seorang peneliti yang jujur tentu akan mengharapkan hasil penelitiannya. Bagaimana dengan naskahnya? Tentu saja, poin ini juga relevan. Mahasiswa yang berkomitmen pada penelitiannya adalah mahasiswa yang menyelesaikan skripsinya dengan hasil usahanya sendiri, bukan melalui konsultan atau meminta jasa orang lain. Tentu saja, dengan menggunakan poin-poin yang dijelaskan di atas.

1.4 Peranan Penelitian dalam Keputusan Bisnis

Pada dasarnya penelitian atau penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis, mengembangkan teori dan hipotesis dengan mengungkap data dan memecahkan masalah, dan yang terpenting memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan manfaat dalam kehidupan manusia, hampir semua aspek dan asosiasi kehidupan manusia memperoleh manfaat dari setiap hasil penelitian atau penelitian, tidak terkecuali dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bisnis dan ekonomi, yang terutama tujuan. . untuk menjamin kesejahteraan umat manusia.

Dalam dunia bisnis, penjahat menghadapi proses pengambilan keputusan bisnis yang perlu diambil. Kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat menyebabkan banyak kerugian bagi perusahaan. Keputusan bisnis dan investasi biasanya didasarkan pada kriteria bisnis, yaitu mengoptimalkan keuntungan dan menciptakan daya saing perusahaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, analis, manajer, dan pemimpin harus menghitung pendapatan (income) dan biaya (cost) yang timbul ketika berinvestasi dan mencapai tujuan produksi. Untuk membantu analis dan manajer membuat keputusan bisnis yang tepat, sejumlah metode dan teknik diperlukan untuk mendapatkan perbandingan alternatif yang mewakili keputusan terbaik para pedagang.

Salah satu hal yang sangat perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan bisnis adalah riset pasar dan manajemen pemasarannya sehingga dapat menghasilkan keputusan yang terbaik bagi suatu perusahaan. Apabila berbicara mengenai riset pasar maka teknik analisis yang umum digunakan dalam riset pasar adalah studi kasus. Untuk kebutuhan studi kasus mengenai permasalahan peluang pasar perlu dilaksanakan survey pasar, pengujian preferensi produk, ramalan penjualan tiap daerah pemasaran maupun tentang kemampuan periklanan. Dalam studi ini diperlukan tenaga ahli khusus peneliti yang mampu menerapkan contoh-contoh, membuat daftar pertanyaan, serta pelaksanaan tugas pekerjaan. Bagian ini seringkali berada pada departemen riset dalam perusahaan.

Ruang lingkup riset pemasaran pada umumnya terdiri atas sejumlah kegiatan yaitu Mengidentifikasi karakteristik pasar, ukuran potensi pasar, analisis partisipasi pasar, analisis penjualan, studi pengembangan bisnis, prakiraan jangka pendek, penerimaan dan potensi produk baru, tren produk kompetitif, prakiraan jangka panjang, dan artikel harga. Riset pasar yang efektif biasanya melalui beberapa tahapan, antara lain: perumusan masalah, desain penelitian, kerja lapangan, analisis data, dan pelaporan minat. Masalah harus didefinisikan dengan jelas agar berguna bagi manajer. Dalam sampel penelitian, manajer riset dihadapkan pada pilihan antara banyak cara mengumpulkan informasi, ada tiga bentuk riset pasar, di antaranya:

1. Sampling

Dalam menyusun rencana sampling, seorang peneliti perlu menjawab empat pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana mencapai rencana percontohan (media sampling) ?
2. Siapa yang akan di wawancarai (sampling unit) ?
3. Berapa banyak penelitian (sampling size) ?
4. Bagaimana cara menyortir (sampling procedure) ?

Siapa yang diwawancarai terlebih dahulu, misalnya apakah Distributor, Suplier, agen dan Reseller. Barulah ditentukan banyaknya, karena memakan waktu dan tenaga yang cukup banyak, maka dari itu tidak perlu harus diteliti semua populasinya. Cukuplah digunakan dalam istilah teknik sampling sederhana, sampling sistematis, sampling cluster, dan jenis sampling lainnya yang tentunya saja paling cocok untuk digunakan dalam kondisi, data, dan tujuan penelitian. Langkah selanjutnya adalah menghitung mean dan depresi, mengatur daftar data untuk menemukan hubungan, mengukur koefisien korelasi, menggunakan teknik statistik multivariabel untuk menemukan hubungan yang signifikan, dan menganalisis data untuk dianalisis.

Terakhir, laporan berupa penyajian dalam bentuk persentase dan penyajian kesimpulan dan rekomendasi utama dari desain pasar. Laporan dapat menjadi pedoman penting bagi manajer ketika mengambil keputusan yang mempengaruhi dampak jangka pendek dan jangka panjang perusahaannya, dimana penelitian memegang peranan penting dalam perusahaannya.

1. Metode pengumpulan

Data sering bersumber dari data primer dan sekunder. Tetapi data sekunder tersedia dari biro iklan, asosiasi industri, publikasi industri, publikasi pemerintah, dan publikasi komersial. Sehingga yang paling mudah adalah data sekunder, jika data sekunder tidak mencukupi, data primer dicari dari pelanggan dan agen penjual yang bersaing, atau sumber lain.

2. Alat perkakas riset

Alat yang digunakan biasanya tergantung pada metode yang digunakan, metode observasi dengan camcorder, penggunaan notebook, metode eksperimen, peralatan serupa ketika tugas diberikan kepada peneliti. Tetapi metode penelitian dan eksperimen adalah kuesioner. Untuk mendapatkan informasi yang lebih baik, anda harus memperhatikan beberapa point saat membuat survei, seperti pertanyaan, format dan cara pertanyaan, serta pilihan kata yang digunakan dalam pertanyaan. Pertanyaan harus menarik, perhatian pertanyaan terbuka tidak sulit, dan ajukan pertanyaan pribadi diakhir wawancara agar tidak mempengaruhi jawaban berikutnya.

Dalam hubungannya dengan keputusan bisnis, terdapat 4 metode utama untuk memperoleh sebuah informasi dalam pengambilan keputusan bisnis, yaitu:

- 1) *Pengalaman*; pengambilan keputusan menggunakan model pengalaman masa lalu untuk mengumpulkan informasi dan menerapkannya pada masalah saat ini.
- 2) Riset bisnis; pengambilan keputusan didasarkan pada informasi yang diperoleh melalui studi yang sistematis, terstruktur secara empiris dan kritis terhadap kondisi yang mempengaruhi kepentingan pengambil keputusan manajemen guna memperoleh keputusan yang terbesar dan paling menguntungkan.
- 3) Intuisi; Keputusan yang dibuat dengan cara ini diyakini karena mereka menggunakan atau hanya didasarkan pada intuisi murni. Faktor subjektif sangat menonjol dalam metode pengambilan keputusan intuisi.
- 4) Wewenang; Pengambilan keputusan dengan mengumpulkan informasi dari individu tertentu yang diyakini dapat dipercaya dan yang dianggap sebagai pengambilan keputusan ahli untuk alasan tertentu.

Bantuan penelitian statistik dalam membuat keputusan bisnis dengan mendefinisikan target pelanggan. Market place membantu para pemimpin bisnis menciptakan produk yang lebih memenuhi kebutuhan konsumen. Selain

itu, penelitian statistik dapat menghasilkan gagasan yang lebih baik tentang jenis produk yang dibutuhkan konsumen, bagaimana mereka menggunakannya, dan apakah mereka dapat membelinya.

Kebijakan periklanan dan penetapan harga dapat menunjukkan bagaimana penelitian dapat berperan dalam membentuk kebijakan bisnis ini:

1) Menetapkan Harga

Salah satu cara terpenting penelitian statistik digunakan untuk membuat keputusan bisnis adalah dalam membuat keputusan penetapan harga. Penetapan harga produk bisa jadi sulit, jadi peneliti memerlukan statistik untuk memandu proses ini. Statistik membantu manajer menentukan tren harga, kepekaan konsumen terhadap harga tinggi dan rendah, dan rasio biaya produksi terhadap harga.

2) Mengembangkan iklan

Penelitian statistik juga digunakan untuk memutuskan bagaimana tentang mereknya dan mengiklankan produk atau jasa tersebut. Analisis statistik membantu untuk menentukan target konsumen, memberikan informasi tentang industri dan menggambarkan tren pembelian. Semua informasi ini dapat sangat membantu manajer bisnis dan pengiklan ketika membuat keputusan tentang jenis pesan dan produk yang digunakan untuk fitur dalam iklan. Misalnya data tentang konsumen menggunakan jenis media tertentu dan intensitas penggunaannya dapat membantu menginformasikan keputusan tentang dimana untuk membeli iklan.

Bab 2

Rancangan Penelitian

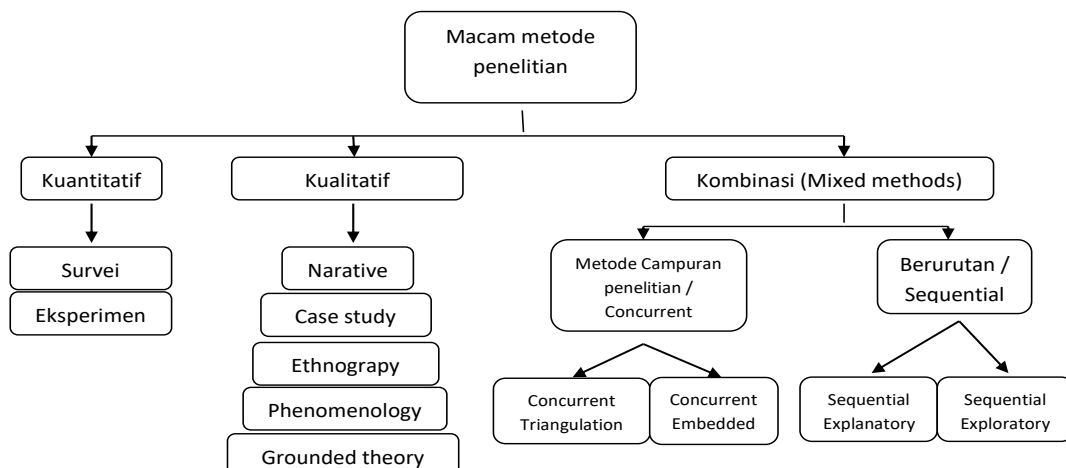
2.1 Jenis Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian apabila ditinjau berdasarkan landasan filsafat, analisis serta datanya memiliki beraneka macam jenis rancangan, diantaranya rancangan penelitian secara kualitatif, rancangan penelitian secara kuantitatif serta rancangan penelitian secara campuran (*Mixed methods*). Hal tersebut dapat dibuktikan melalui gambar 1.8.

Pada bagan 1.5. dapat dilihat bahwa pada penelitian kuantitatif mempunyai beraneka macam jenis rancangan penelitian, salah satunya adalah rancangan penelitian dengan melakukan survei serta eksperimen; kemudian, pada penelitian kualitatif memiliki beraneka macam jenis rancangan penelitian, yang meliputi *phenomenology*, *grounded*, *theory*, *ethnography*, *case study* hingga *narrative*. Berikutnya, pada penelitian kombinasi ataupun campuran terkandung beberapa model maupun rancangan tertentu, diantaranya rancangan *sequential* (kombinasi berurutan) serta rancangan *concurrent* (kombinasi campuran). Tidak hanya itu, dalam rancangan *sequential* (berurutan) juga terdapat dua model lainnya, yang meliputi rancangan *sequential explanatory* (urutan pembuktian) hingga *sequential exploratory* (urutan penemuan). Sedangkan, pada rancangan *concurrent* (campuran) terkandung beberapa model, diantaranya rancangan *concurrent triangulation* (campuran kuantitatif serta kualitatif secara berimbang) hingga *concurrent embedded* (campuran kuantitatif dan kualitatif tidak berimbang).

Menurut pendapat yang diungkapkan oleh Borg and Gall (1989) mengenai rancangan penelitian kuantitatif dan kualitatif, seperti berikut.

“Many labels have been used to distinguish between traditional research methods and these new methods: positivistic versus postpositivistic research; scientific versus artistic research; confirmatory versus discovery – oriented research; quantitative versus interpretive research; quantitative versus qualitative research. The quantitative – qualitative distinction seem most widely used. Both quantitative researchers and qualitative researcher go about inquiry in different ways”



Gambar 2.1. Jenis Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian kualitatif serta kuantitatif seringkali dipadukan sekaligus disertai dengan penamaan rancangan yang konvensional serta rancangan terbaru; model penelitian secara positivistik dan juga postpositivistik; rancangan ilmiah serta rancangan artistik, model penelitian secara konfirmasi serta temuan/discovery; dan juga kuantitatif serta Interpretif. Dengan demikian, model rancangan kuantitatif biasa disebut dengan istilah model konvensional, ilmiah, rancangan konfirmatif serta positivistik. Berikutnya model rancangan kualitatif biasa disebut dengan istilah postpositivistik, model rancangan terbaru; interpretive research serta artistik. Masing masing diantaranya, baik itu peneliti kualitatif maupun kuantitatif secara bersamaan mulai melakukan pencarian terkait dengan penemuan namun terdapat perbedaan cara dalam proses pencariannya.

1. Rancangan Kuantitatif

Sebagai salah satu rancangan penelitian, model kuantitatif nantinya akan dipaparkan secara lebih lengkap pada bagian 2. Model kuantitatif biasa disebut dengan istilah rancangan konvensional, dikarenakan model tersebut telah lama digunakan yang pada akhirnya menjadi tradisi turun temurun dalam melakukan penelitian dengan menggunakan model kuantitatif. Rancangan tersebut juga dapat dikenal dengan sebutan model positivistik dikarenakan berpedoman terhadap landasan filsafat positivisme. Tidak hanya itu, rancangan kuantitatif juga dapat disebut dengan istilah rancangan ilmiah/dikarenakan pedoman pedoman ilmiah, seperti sistematis, obyektif, empiris/konkrit, terukur serta rasional telah mencukupi standar yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kemudian, model tersebut juga dikenal dengan sebutan rancangan konfirmatif, dikarenakan rancangan tersebut sangat sesuai dipergunakan dalam pembuktian/konfirmasi. Berikutnya, rancangan tersebut biasa disebut dengan istilah model kuantitatif karena dalam melakukan penelitian hanya menggunakan angka angka serta dianalisis dengan memakai perhitungan statistik dan tidak dianjurkan menggunakan teknik deskriptif.

Dalam hal ini, model rancangan kuantitatif bisa juga didefinisikan sebagai rancangan penelitian yang berpedoman terhadap landasan filsafat positivisme, sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam melakukan penelitian terhadap sampel maupun populasi tertentu, dalam mengumpulkan data memakai instrumen penelitian, menganalisa data yang sifatnya angka angka/statistik dan memiliki tujuan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya.

Filsafat positivisme dapat melihat fenomena/realitas/gejala tersebut mampu untuk dikelompokkan, terukur, ada keterkaitan gejala sebab akibat, relatif tetap, teramati dan konkrit. Aktivitas penelitian pada dasarnya dilaksanakan dengan meninjau langsung populasi atau sampel tertentu yang sifatnya representatif. Tahapan dalam melakukan penelitian memiliki sifat deduktif yang mana untuk dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah dengan menggunakan teori ataupun konsep sehingga nantinya hipotesis dapat dirumuskan secara efektif. Tahapan selanjutnya yaitu menguji hipotesis berdasarkan pada data lapangan yang sudah dikumpulkan. Dalam proses pengumpulan data tentunya perlu menggunakan instrumen data penelitian. Kemudian, pada saat data tersebut sudah terkumpul langkah berikutnya dengan menganalisis melalui metode kuantitatif serta memakai perhitungan statistik deskriptif atau inferensial hingga pada akhirnya dapat diberikan kesimpulan mengenai hipotesis yang sudah dirumuskan dapat terbukti atau tidak sama sekali. Metode penelitian kuantitatif pada dasarnya dilaksanakan dengan mengacu pada sampel yang dipilih secara acak, sehingga kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disamaratakan pada populasi tempat asal sampel tersebut diambil.

Oleh karena itu, rancangan penelitian kuantitatif dapat terbagi ke dalam dua jenis, diantaranya rancangan penelitian dengan menggunakan eksperimen dan juga rancangan penelitian dengan menggunakan survei. Metode eksperimen merupakan sebuah model penelitian yang memiliki kegunaan untuk melakukan pencarian terhadap suatu pengaruh treatment secara spesifik (perlakuan) pada keadaan yang bisa dikendalikan (laboratorium). Menurut Creswell (2009) terkait dengan model penelitian eksperimen, mengungkapkan bahwa "*experimental research seeks to determine if a specific treatment influence an outcome in a study. This impact is assessed by providing a spesific treatment to one group and with holding it from another group and then determining how both groups score on an outcome*". Berikutnya adalah mengenai model penelitian survei menyatakan sebagai berikut "*survei design provide a plan for a quantitative or numeric description of trend, attitudes or opinions of population by studying a sample of that population*" menurut pendapat yang diungkapkan oleh Kerlinger (1973) bahwasanya model penelitian survei merupakan salah satu penelitian yang dilaksanakan dengan melihat pada besar atau kecilnya populasi, namun demikian data yang diambil sebagai pembelajaran merupakan suatu

keterangan bersumber dari sampel tertentu yang didapat melalui populasi tersebut, dalam hal ini dapat diketahui bahwa terjadinya suatu peristiwa secara relatif, distribusi serta ikatan antar masing-masing variabel psikologis maupun sosiologis.

Model penelitian survei pada dasarnya dilaksanakan dengan tujuan untuk menarik generalisasi atas pengamatan yang dilakukan secara tidak mendalam. Meskipun model survei tidak membutuhkan pengawasan dalam sebuah kelompok sama dengan yang diterapkan dalam metode eksperimen, akan tetapi generalisasi yang dijalankan dapat memperoleh hasil lebih cermat apabila menggunakan sebuah sampel yang representatif (David Kline : 1980).

2. Rancangan penelitian kualitatif

Pada tahun 1990-an rancangan penelitian kualitatif dikenal dengan sebutan metode baru, dikarenakan reputasinya masih sangat kekinian, diberi nama model postpositivistik dikarenakan berdasarkan pada landasan filsafat postpositivisme. Model tersebut juga dikenal dengan sebutan rancangan artistik, dikarenakan tahapan dalam melakukan penelitian lebih cenderung terhadap seni (kurang terstruktur), dan juga dikenal dengan sebutan model *interpretive* dikarenakan informasi maupun data yang dihasilkan melalui penelitian saling berhubungan dengan interpretasi mengenai penemuan data yang tersaji di lapangan. Selanjutnya, model penelitian tersebut biasa dikenal dengan sebutan model penelitian konstruktif dikarenakan dengan memakai model tersebut bisa diketahui beraneka macam data yang tersaji di lapangan, berikutnya disusun menjadi sebuah tema yang mudah dipahami sekaligus lebih bermanfaat.

Rancangan penelitian kualitatif juga dikenal dengan istilah model naturalistik dikarenakan penelitian dijalankan dengan mengacu pada sebuah keadaan yang bersifat alamiah (*natural setting*); dikenal juga dengan sebutan model *etnografi* dikarenakan pada mulanya model tersebut lebih sering dipakai dalam penelitian ilmu antropologi budaya; dikenal juga dengan sebutan model penelitian kualitatif dikarenakan informasi ataupun data yang sudah dikumpulkan disertai analisisnya lebih mengarah pada penelitian kualitatif.

Filsafat postpositivisme biasa dikenal dengan istilah paradigma konstruktif dan interpretif, dengan melihat keadaan sosial sebenarnya sebagai sesuatu yang utuh/bersifat holistik, penuh makna, keterkaitan antar fenomena yang sifatnya interaktif (*reciprocal*), kompleks dan dinamis. Penelitian dijalankan pada objek yang bersifat alamiah. *Natural setting* atau disebut juga dengan istilah sifat alami pada obyek merupakan objek yang perkembangannya tidak terlalu signifikan atau apa adanya, peneliti tidak melakukan tindakan kecurangan serta keterlibatan seorang peneliti dalam menjalankan penelitian tidak bisa memberikan pengaruh apapun terhadap dinamika yang terjadi pada objek tersebut. Pada penelitian kualitatif instrumennya merupakan orang atau *human instrument* dimana peneliti sebagai pelaku utama dalam penelitian. Agar bisa ditetapkan sebagai instrumen, seorang peneliti perlu memiliki pengetahuan yang mumpuni, hingga pada akhirnya mempunyai kemampuan untuk bertanya, memotret, menganalisis serta membangun realitas sosial yang akan diteliti sehingga menjadi lebih cermat dan bermanfaat. Supaya memperoleh pengetahuan lebih merata serta terperinci terhadap kondisi sosial yang akan diteliti, oleh sebab itu dalam mengumpulkan data menggunakan teknik yang sifatnya triangulasi, yaitu dengan memakai beraneka macam teknik mengumpulkan data secara simultan/gabungan. Data yang akan dianalisis juga bersifat induktif berlandaskan pada keadaan sebenarnya yang ditemukan di lapangan serta kemudian disusun menjadi sebuah teori atau hipotesis. Model penelitian kualitatif dipakai untuk memperoleh informasi atau data secara lebih terperinci, suatu informasi yang menyimpan arti. Sebuah makna atau arti merupakan informasi yang sebenarnya, kepastian sebuah data adalah point utama di balik terlihatnya sebuah data. Oleh sebab itu dalam rancangan kualitatif tidak selalu ditekankan pada generalisasi melainkan lebih terfokus dalam memahami sebuah makna serta membangun suatu fenomena. Dalam penelitian kualitatif makna generalisasi disebut juga dengan istilah *transferability*.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka bisa diberikan kesimpulan bahwa, model penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berdasarkan pada landasan filsafat postpositivisme atau interpretif serta dapat dipakai dalam *natural setting* / keadaan objek yang bersifat alamiah, kemudian kehadiran peneliti dapat menjadi instrumen kunci, dalam mengumpulkan data menggunakan teknik triangulasi (campuran wawancara, dokumentasi dan juga observasi), data hasil penelitian didapat melalui proses secara kualitatif,

menganalisa data yang sifatnya kualitatif/induktif serta kesimpulan ataupun hasil penelitian kualitatif dapat berisi temuan masalah dan potensi, makna suatu peristiwa, kepastian kebenaran data, pemenuan hipotesis, tahapan serta interaksi sosial dan juga konstruksi fenomena.

Menurut pendapat yang diungkapkan oleh Creswell (2009) mengenai penelitian kualitatif, sebagai berikut “qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures; collecting data in the participants setting; analyzing the data inductively; building from particulars to general themes; and making interpretations of the meaning of data. The final written report has a flexible writing structure”.

Creswell (2009), membagi model penelitian kualitatif ke dalam 5 jenis yaitu grounded theory, case study, narrative research, phenomenological research and ethnography.

1. Grounded theory is a qualitative strategy in which the researcher derives a general, abstract theory of a process, action or interaction grounded in the views of participants in a study. Teori grounded merupakan salah satu jenis metode kualitatif, dimana peneliti dapat menarik generalisasi (apa yang diamati secara induktif), teori yang abstrak tentang proses, tindakan atau interaksi berdasarkan pandangan dari partisipan yang diteliti.
2. *Case studies are qualitative strategy in which the researcher explores in depth a program, event, activity, process or one or more individuals. The cases are bounded by time and activity, and researchers collect detailed information using a variety of data collection procedures over sustained period of time.* Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian dan proses aktivitas terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas serta peneliti melakukan pengumpulan data secara detail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.
3. *Narrative research is a qualitative strategy in which the researcher studies the lives of individuals and asks one or more individuals to provide stories about their lives. This information is then often retold or restored by the researcher into a narrative chronology.* Penelitian naratif merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana seorang peneliti melaksanakan studi terhadap satu orang atau lebih untuk mendapatkan data tentang sejarah perjalanan dalam kehidupannya. Data tersebut berikutnya oleh peneliti disusun menjadi laporan yang naratif dan kronologis
4. *Phenomenological research is a qualitative strategy in which the researcher identifies the essence of human experiences about a phenomenon as describe by participants in a study.* Fenomologi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melaksanakan pengumpulan data dengan melakukan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.
5. *Ethnography is a qualitative strategy in which the researcher studies an intact cultural group in a natural setting over a prolonged period of time by collecting primarily observational and interview data.* Etnografi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara.

Bogdan and Biklen (1982) mengungkapkan beberapa ciri khas yang terdapat dalam penelitian kualitatif, sebagai berikut.

- a. *“Meaning” is of essential to the qualitative approach*
- b. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products*
- c. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument*

- d. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number*
- e. *Qualitative research tend to analyze their data inductively*

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai beberapa ciri khas dalam penelitian kualitatif, seperti berikut:

- a. Dalam penelitian kualitatif lebih memfokuskan arti sebuah makna (data dibalik yang teramati)
- b. Penelitian kualitatif lebih mementingkan sebuah proses daripada hanya sebuah hasil ataupun produk
- c. Dilaksanakan pada kondisi yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti merupakan instrument kunci.
- d. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berbentuk kalimat maupun gambar, sehingga tidak menekankan pada angka angka.
- e. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif

Terdapat beberapa ciri penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan oleh Erickson dalam Susan Stainback (2003), seperti berikut.

1. *Analytic reflection on the documentary records obtained in the field*
2. *Intensive, long term participation in field setting*
3. *Reporting the result by means of detailed descriptions, direct quotes from interview and interpretative commentary.*
4. *Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence*

Menurut penjelasan tersebut dapat diungkapkan bahwasanya model penelitian kualitatif dilaksanakan dengan lebih intensif, peneliti ikut mengambil bagian di lapangan, menulis dengan hati hati apa yang terjadi, menganalisis reflektif terkait dengan beberapa dokumen yang diketahui di lapangan serta membuat hasil penelitian secara cermat dan mendalam.

3. Rancangan penelitian campuran / kombinasi

Rancangan penelitian campuran / kombinasi nantinya akan dipaparkan secara lebih lengkap pada bagian 4. Model rancangan penelitian kombinasi yaitu sebuah model penelitian yang disandarkan pada landasan filsafat pragmatisme (campuran antara postpositivisme serta positivisme). Creswell (2009) mengungkapkan bahwa filsafat pragmatisme memiliki pandangan, sebagai berikut:

- a. *Thus for the mixed methods researcher, pragmatism opens the door to multiple method, different worldviews, and different assumptions, as well as different from of data collection and analysis.* Namun, pada akhirnya peneliti kombinasi melihat filsafat pragmatisme membuka pintu terkait keberadaan masing masing metode penelitian, berbagai macam perbedaan dalam melihat dunia/realitas, serta berbagai perbandingan asumsi, sehingga dapat menimbulkan perbedaan pada saat mengumpulkan dan juga menganalisis data.
- b. *Pragmatist not see the world as an absolute unity. In a similar way, mixed method researcher look to many approaches for collecting and analyzing data rather than subscribing to only one way (e.g. Quantitative or qualitative).* Filsafat pragmatisme tidak melihat bahwa dunia itu bukan suatu kesatuan yang absolut. Dengan pandangan tersebut, seorang peneliti kombinasi memandang dunia/realitas berdasarkan pada masing masing pendekatan dalam menganalisis sekaligus mengumpulkan data dan tidak hanya mengandalkan satu jenis pendekatan saja.
- c. *Individual researchers have a freedom of choice, in this way, researchers are free to choose the methods, techniques and procedures of research that best meet their needs and purpose.* Seorang peneliti secara individual memiliki kebebasan dalam menentukan model penelitian yang akan dipakai nantinya, dengan

demikian para peneliti bebas menentukan teknik, model dan prosedur yang terbaik untuk penelitian sehingga dapat mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan.

- d. *Pragmatism is not committed to any one system of philosophy and reality. This applies to mixed methods research in that inquires draw liberally from both quantitative and qualitative assumptions when they engage in their research.* Filsafat pragmatisme tidak hanya berlandaskan pada suatu landasan filsafat dalam memandang realitas, tetapi dengan memakai kombinasi landasan filsafat yaitu prinsip dalam penelitian kualitatif serta kuantitatif.
- e. *Pragmatism, as a worldview or philosophy arise out of actions, situations and consequences rather than antecedent condition (as in postpositivism). There is concern with applications-what works-and solutions to problems. Instead of focusing on methods, researchers emphasize the research problem and use all approaches available to understand the problem.* Pragmatisme merupakan suatu pandangan dasar atau filsafat yang terkait dengan suatu tindakan, situasi dan akibat daripada sebab (seperti dalam filsafat positivisme). Pragmatisme terkait dengan suatu aplikasi bagaimana cara bekerja dan cara pemecahan masalah. Apabila dihubungkan dengan metode, maka peneliti dapat memakai seluruh model yang mungkin dapat dipakai untuk memahami masalah.

Menurut penjelasan tersebut dapat diungkapkan bahwasanya, filsafat pragmatis dapat melihat dunia/realitas bukan suatu kesatuan yang mutlak/absolut, tidak hanya mengandalkan satu jenis pendekatan filsafat dalam melihat realitas. Namun, pada akhirnya kondisi sosial yang demikian juga dapat bersifat holistik (postpositivisme) akan tetapi bisa juga dikelompokkan (positivisme) kondisi tersebut tidak harus mengarah pada situasi alamiah / natural (postpositivisme) akan tetapi juga terdapat treatment / perlakuan (positivisme). Dengan keadaan seperti itu, maka seorang peneliti campuran / kombinasi bisa menjalankan penelitian menggunakan model rancangan kuantitatif serta kualitatif secara bersamaan.

Hingga pada akhirnya, model rancangan penelitian kombinasi dapat didefinisikan sebagai sebuah model penelitian yang berdasarkan pada landasan filsafat pragmatisme (campuran antara postpositivisme dengan positivisme) memiliki kegunaan untuk melakukan penelitian pada keadaan objek yang natural maupun buatan (laboratorium) dimana seorang peneliti dapat menjadi instrumen kunci serta bisa memakai instrumen tersebut untuk pengolahan, teknik dalam mengumpulkan data bisa memakai kuesioner, test serta triangulasi (kombinasi), dalam menganalisis data juga memiliki sifat induktif (kualitatif) serta deduktif (kuantitatif) dan nantinya hasil dari penelitian kombinasi yang sudah dilakukan dapat dijadikan pembelajaran akan pemahaman sebuah arti dari sekaligus membuat generalisasi.

Secara praktis serta pragmatis model penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki kegunaan sebagai metode penelitian. Sampai saat ini, timbul sebuah pandangan yang menyebutkan bahwa metode kualitatif serta kuantitatif tidak bisa disatukan. Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Thomas D. Cook and Charles Reichardt (1978) *“To the conclusion that quantitative and qualitative methods themselves can never be used together. Since the methods are linked to different paradigms and since one must choose between mutually exclusive and antagonistic world views, one must also choose between the methods type”*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode kuantitatif serta kualitatif tidak bisa digabungkan serta perbandingannya memiliki sifat mutually exclusive, oleh sebab itu saat melakukan penelitian hanya bisa memakai satu jenis metode.

Menurut Susan Stainback (1988) *“each methodology can be used to complement the other within the same area of inquiry, since they have different purpose or aims.* Kesimpulannya yaitu masing masing metode memiliki kegunaan saling melengkapi antar metode satu dengan yang lain, apabila penelitian dijalankan pada lokasi yang sama, namun memiliki perbedaan tujuan dan maksud.

Model penelitian tersebut menyatukan antara metode kualitatif dengan kuantitatif supaya bisa dipakai secara bersamaan pada saat penelitian dilakukan, oleh karena itu data yang didapat lebih bersifat reliabel, valid, komprehensif dan objektif.

Menurut Creswell (2009) mengungkapkan bahwa “*Mixed methods research is an approach to inquiry that combines or associated both quantitative and qualitative forms of research*” model penelitian kombinasi merupakan salah satu metode penelitian yang menyatukan atau menggabungkan model penelitian kualitatif dengan kuantitatif.

Menurut Tashakkon and Creswell dalam Donna M Mertens (2010): menjelaskan pengertian model penelitian kombinasi atau campuran (*mixed methods*) “research in which the investigator collects analyzes data, integrates the findings and draws inference using both quantitative and qualitative approaches or methods in single study or program of inquiry Hence, mixed methods can refer to the use of both quantitative and qualitative methods to answer research question in a single study” penelitian campuran atau kombinasi merupakan salah satu penelitian, dimana peneliti melakukan analisis serta pengumpulan data, menggabungkan temuan dan memberikan kesimpulan secara inferensial dengan memakai dua metode yaitu penelitian kuantitatif serta kualitatif dalam studi secara bersamaan. Model penelitian campuran memiliki kegunaan dalam memberikan jawaban penelitian pada satu kegiatan penelitian.

Berikutnya, menurut Creswell (2009) mengungkapkan bahwa “*A mixed methods design is useful when either the qualitative or quantitative approach by itself is inadequate to best understand a research problem or the strengths of both qualitative and quantitative research can provide the best understanding*”. Model penelitian campuran atau kombinasi akan lebih bermanfaat apabila model penelitian kualitatif atau kuantitatif berjalan secara individual tidak cukup cermat dipakai untuk mengetahui persoalan dalam penelitian atau dengan memakai model penelitian kualitatif serta kuantitatif dijalankan secara bersamaan akan mampu mendapatkan pengetahuan yang lebih baik (apabila dibedakan dengan satu metode).

Berdasarkan hal tersebut dapat diberikan penjelasan bahwa, model penelitian campuran atau kombinasi terbagi ke dalam dua jenis yaitu design / model sequential (kombinasi berurutan) dan model concurrent (kombinasi campuran). Metode sequential (berurutan) dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu metode *sequential explanatory* (urutan pembuktian) dan *sequential exploratory* (urutan penemuan) sementara metode *concurrent* (campuran) dapat terbagi menjadi dua jenis, meliputi metode *concurrent triangulation* (kombinasi antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif secara bersamaan) serta *concurrent embedded* (kombinasi antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif secara tidak seimbang).

2.2 Metode Penelitian Kuantitatif

A. Definisi Penelitian Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian dimana data yang sudah kita teliti sebelumnya dapat menghasilkan karya cipta ataupun penemuan terbaru yang mana pengukuran datanya dapat diperoleh (diraih) serta didasari dengan penggunaan metode statistika dan disesuaikan berdasarkan tata cara lain sekaligus berpedoman terhadap isi kandungan yang terdapat dalam kuantifikasi (perhitungan). Pendekatan kuantitatif mempunyai ciri khas tersendiri berupa atensi ataupun perhatian dengan menghubungkan gejala gejala yang terjadi dalam kehidupan manusia atau biasa disebut dengan istilah variabel. Kemudian, esensi kaitan antar variabel dalam pendekatan kuantitatif dapat diteliti menggunakan sebuah teori yang objektif.

Kasiram (2008) mendefinisikan metode penelitian kuantitatif sebagai sebuah tahapan dalam mendapatkan suatu wawasan dengan memanfaatkan sebuah angka sebagai data sekaligus dapat dijadikan media dalam mengkaji data terkait kebutuhan informasi yang ingin didapatkan.

Kemudian, Bryman (2005) mengungkapkan bahwa tahapan dalam penelitian kuantitatif diawali dengan teori, hipotesis, metode penelitian, penentuan objek dan subjek penelitian, pengumpulan data dan informasi, pemrosesan sebuah informasi atau data, melakukan analisis terhadap sebuah data dan terakhir yaitu merumuskan kesimpulan serta saran.

B. Ciri Penelitian Kuantitatif

Berikut ini merupakan beberapa ciri yang terkandung dalam design penelitian kuantitatif, diantaranya:

1. Mengikuti pola berpikir Deduktif

Pandangan secara deduktif merupakan sebuah pandangan tentang bagaimana cara berpikir kemudian dianalisis dengan memakai pengamatan, penyajian hipotesis/ dugaan sementara, pengumpulan informasi atau data, melakukan pengujian hipotesis dan menuliskan kesimpulan serta saran.

Pengamatan → Penyajian Hipotesis → pengumpulan informasi atau data → melakukan pengujian hipotesis → Menuliskan Kesimpulan serta saran

2. Permasalahan Penelitian Terbatas dan Sempit

Pada mulanya para peneliti kuantitatif sudah memberikan kontribusi maksimal dalam rangka memberikan batasan mengenai ruang lingkup penelitiannya serta dilakukan pengidentifikasian terhadap satu komponen hingga berbagai macam variabel, tidak hanya itu para peneliti juga sudah memberikan kontribusi maksimal dalam menentukan variabel terpenting yang nantinya akan diteliti. Keinginannya adalah mendapatkan variabel dengan jumlah sedikit akan tetapi memberikan penjelasan mengenai kebenaran yang sebenarnya dalam jumlah banyak.

3. Menyakini ilmu matematika atau statistic sebagai komponen dalam menguraikan fakta yang sebenarnya

Sesudah mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan tahap berikutnya yaitu menganalisis sebuah informasi menggunakan statistik dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan sebelumnya terkait dengan pertanyaan yang sudah tersedia di dalam rumusan masalah. Informasi atau data diolah menggunakan statistik dapat dibantu dengan berbagai macam software pengolahan data seperti SPSS, Eviews, Amos dan juga Minitab yang akan memudahkan kita dalam proses pengolahan data.

C. Design Penelitian Kuantitatif

Dalam menyusun metode penelitian dapat dikerjakan saat setelah menentukan tema (topik) penelitian yang nantinya akan dijalankan.

Kemudian, setelah menentukan topik penelitian langkah selanjutnya yaitu menyiapkan metode penelitian. Design penelitian akan menguraikan beberapa kerangka yang termasuk ke dalam kaidah penyusunan suatu laporan penelitian yang berkaitan dengan subjek, diantaranya: apa, mengapa dan bagaimana permasalahan itu dapat dianalisis dengan menerapkan beberapa prinsip metodologis yang sudah dijelaskan sebelumnya. Adapun, salah satu design penelitian yang akan dijelaskan oleh peneliti yaitu design penelitian kuantitatif.

Pada saat menjalankan sebuah penelitian yang sifatnya kuantitatif, hal terpenting dan yang paling utama yaitu menyiapkan model penelitiannya terlebih dahulu. Menurut Nursalim (2008) mengungkapkan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan sebuah cetak biru yang akan memutuskan untuk dapat melanjutkan ke tahap pelaksanaan berikutnya sehingga nantinya dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya sekaligus mengambil peranan dalam memberikan petunjuk ataupun pedoman kepada para peneliti saat menjalankan semua rangkaian tahapan dalam penelitian. Design penelitian diibaratkan seperti sebuah petunjuk atau peta yang akan menunjukkan arah kepada peneliti sekaligus sebagai penuntun dan juga memberikan arahan mengenai tahapan dalam menjalankan sebuah penelitian dengan baik dan benar menurut aturan serta tujuan yang sudah ditentukan, tanpa didukung dengan skema penelitian yang baik nantinya dapat berpengaruh terhadap peneliti sehingga tidak dapat menjalankan penelitian secara benar dan tepat dikarenakan pihak terkait tidak memiliki petunjuk jalan yang sesuai.

Menurut Sukardi (2004) menjelaskan bahwasanya design penelitian dapat diartikan secara global atau luas maupun dalam arti sempit. Dalam pengertian luas, design penelitian merupakan seluruh rangkaian yang dibutuhkan pada saat merencanakan serta menjalankan suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut bahwa setiap struktur design sudah mencakup keseluruhan komponen penelitian yang berawal dari terbentuknya ide hingga mendapatkan kesimpulan dari penelitian tersebut. Sementara itu, dalam arti sempit design penelitian menggambarkan keterkaitan antar variabel, proses mengumpulkan informasi dan juga menganalisis suatu informasi secara jelas dan menyeluruh, hingga pada akhirnya bentuk sebuah design yang baik dapat mempermudah peneliti dan juga khalayak umum yang berkepentingan sekaligus memiliki representasi mengenai bentuk interaksi antar variabel hingga membentuk sebuah keterkaitan tertentu, bagaimana mengukurnya hingga proses berikutnya.

Konsep penelitian kuantitatif diawali secara teknis dengan mengupas beberapa bagian komponen design penelitian, diantaranya:

1. Judul penelitian

Judul penelitian tidak bisa disamakan dengan topik penelitian, akan tetapi pada kenyataannya tidak sedikit dari inti utama dari seluruh isi tulisan atau sebuah topik langsung dijadikan sebagai judul penelitian. Pada saat menyiapkan konsep judul penelitian maka perlu digarisbawahi bahwasanya judul penelitian dituliskan dengan menggunakan kalimat pendek sebab, judul penelitian diibaratkan sebagai jendela laporan penelitian yang dapat melukiskan semua aktivitas terkait dengan penelitian yang dilaksanakan. Adapun contoh judul sebuah penelitian yaitu “Analisis mengenai hubungan harga saham perusahaan go public dengan tingkat profitabilitas”.

2. Latar belakang Masalah

- a. Menjelaskan mengenai hal hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian termasuk juga dalam penentuan topik pemilihan, pemahaman akan topik yang sudah ditentukan sebelumnya serta sebuah pemilihan dapat diambil berdasarkan persoalan secara teoritis maupun juga persoalan secara praktis atau empiris.
- b. Menguraikan serta menempatkan penelitian yang akan dilaksanakan pada bagan ilmiah yang nantinya akan menjadi atensi tersendiri bagi para peneliti, memperlihatkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dikerjakan oleh para peneliti lain yang sesuai serta ada kaitannya dengan penelitian yang akan dikerjakan.

3. Rumusan masalah

Rumusan masalah dapat diartikan sebagai sebuah kalimat pertanyaan yang dimunculkan melalui judul ataupun latar belakang yang sudah kita buat sebelumnya. Tidak hanya itu, rumusan masalah juga dapat didefinisikan sebagai komponen inti dari setiap penelitian, di dalamnya mencakup beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai bahan untuk mencari jawaban atas penelitian yang sedang dilakukan. Setiap pertanyaan dalam rumusan masalah perlu dituliskan jawabannya pada bagian pembahasan dan juga kesimpulan.

4. Tujuan penelitian

Langkah selanjutnya ketika rumusan masalah sudah selesai dibuat dengan baik dan teratur maka perlu dibuatkan sebuah formulasi tujuan dari penelitian tersebut, hal tersebut akan memudahkan dalam proses penyusunan penelitian agar dapat memudahkan dalam merumuskan topik penelitian. Hal tersebut dikarenakan bahwa penulisan dalam formulasi tujuan penelitian berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah disusun dengan baik serta kemudian sedikit diubah yang pada awalnya berbentuk pertanyaan kemudian diganti menjadi bentuk kalimat berita. Sebagai contohnya: “apakah terdapat hubungan antara harga saham perusahaan go public dengan tingkat profitabilitas?”, sementara itu pada formulasi tujuan penelitian diubah menjadi “Ingin mengetahui dan mengkaji hubungan antara harga saham perusahaan go public dengan tingkat profitabilitas”.

5. Manfaat penelitian

Berkaitan dengan manfaat secara ilmiah dan juga praktis maka ada kaitannya dengan hasil yang didapat melalui penelitian. Menjelaskan secara jelas dan detail keuntungan apa yang dapat dicapai melalui aspek keilmuan (Teoritis) disertai dengan menuturkan keuntungan yang akan didapat berdasarkan persoalan yang akan diteliti, serta aspek praktis dengan menuturkan keuntungan yang akan didapat berdasarkan pada keilmuan yang diperoleh melalui penelitian tersebut.

6. Kajian pustaka

- a. Melaksanakan tinjauan pustaka yang berkaitan atau sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.
- b. Pada bagian tersebut akan dilaksanakan kajian/diskusi terkait dengan ide dan teori yang akan dipakai melalui berbagai macam referensi terkait yang sudah tersedia, khususnya melalui beberapa artikel atau jurnal yang diterbitkan melalui berbagai jurnal ilmiah
- c. Tinjauan pustaka mempunyai fungsi untuk membentuk teori atau ide yang nantinya akan menjadi dasar sebuah pengetahuan.

7. Hipotesis penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai bentuk dari jawaban sementara atas formulasi tujuan penelitian yang sudah dituangkan berdasarkan kerangka konseptual yang sebelumnya sudah dibuat. Tidak hanya itu, hipotesis didefinisikan sebagai penjelasan sementara mengenai ikatan antar dua variabel atau lebih. Pada penelitian kuantitatif, sebuah hipotesis biasanya dicantumkan pada sub-bab khusus tepatnya berada di bab 2. Definisi hipotesis selanjutnya yaitu penjelasan sementara yang didapat melalui jawaban atas rumusan masalah penelitian.

8. Penentuan variabel serta indikator variabel

Sugiyono (2009) mendefinisikan variabel sebagai suatu hal yang memiliki wujud apa saja berdasarkan ketentuan dari peneliti serta memiliki tujuan untuk dipahami sehingga menghasilkan sebuah informasi mengenai hal tersebut, serta selanjutnya dapat menarik sebuah kesimpulan yang akan diuraikan pada bab-bab berikutnya. Arti dari sebuah parameter variabel merupakan suatu cara untuk menetapkan suatu indikator dengan tujuan untuk memberikan penilaian terhadap variabel. Berikut ini merupakan contoh jenis variabel yang digunakan dalam judul penelitian “Analisis mengenai hubungan harga saham perusahaan go public dengan tingkat profitabilitas”

Variabel
Harga saham
Profitabilitas

9. Pengukuran

Perhitungan yang terdapat pada metode penelitian kuantitatif memiliki maksud untuk menetapkan informasi apa yang ingin didapat melalui variabel penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran diartikan sebagai tolak ukur dalam melihat kemampuan seorang peneliti ketika melakukan pengukuran variabel yang berupa data. Terdapat berbagai macam bentuk pengukuran yang biasa dipakai pada penelitian kuantitatif, diantaranya rasio, ordinal, pengukuran secara nominal serta interval yang akan diulas pada bab selanjutnya.

Variabel	Pengukuran
Harga Saham	Harga saham harian
Profitabilitas	ROA = laba setelah pajak : Total aktiva

10. Jenis sumber data

Jenis sumber data merupakan subjek darimana asal data atau bahan penelitian tersebut didapat. Jika para peneliti dalam melakukan penelitiannya memakai teknik pengumpulan data berupa wawancara ataupun kuisioner, maka jenis sumber data disebut narasumber, yaitu orang atau informan yang bersedia untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan peneliti baik secara lisan maupun tertulis.

11. Metode pengumpulan data

Seorang peneliti hendaknya menetapkan proses pengumpulan data nya seperti apa yang akan dipakai pada saat menyusun atau merangkai informasi penelitian. Penetapan suatu proses pengumpulan data harus ada kaitannya dengan persoalan dalam penelitian serta terdapat ciri tertentu dalam sumber data dan juga disertai oleh alasan logis kenapa metode tersebut akan dipakai dalam penelitiannya.

12. Metode analisis data

Dalam proses menganalisis data kuantitatif dapat dilaksanakan dengan menggunakan pengolahan secara statistik, yaitu melakukan analisis disertai dengan beberapa dasar ilmu statistik seperti kaidah dalam melihat grafik atau angka, merumuskan tabel yang sudah tersaji setelahnya dilakukan beberapa ulasan maupun penjelasan melalui data data tersebut. Dalam menetapkan suatu metode analisis data dapat ditinjau berdasarkan jenis serta tujuan dari penelitian yang dilaksanakan serta pola dari data yang sudah tersedia. Menurut teknik pengolahannya metode analisis data terbagi kedalam 2 jenis, diantaranya:

a. Analisis secara Deskriptif

Statistik secara deskriptif berupaya untuk melukiskan beberapa karakter data yang memiliki sumber berdasarkan suatu sampel. Statistik secara deskriptif diantaranya desil, persentil, kuartil, median, modus, mean yang digambarkan dalam wujud analisis diagram atau gambar maupun angka. Data yang tersaji dalam analisis secara deskriptif diolah per variabel.

b. Analisis secara Inferensi

Statistik secara Inferensi berupaya dalam membangun berbagai Inferensi tentang sekelompok data yang memiliki sumber berdasarkan suatu sampel. Analisis secara inferensi dilakukan dengan membuat prakiraan, mengambil keputusan berdasarkan dua variabel atau lebih serta melakukan peramalan. Pada saat melakukan analisis secara inferensi data yang diolah merupakan dua variabel atau lebih yang sudah tercampur seperti perbedaan antar variabel, pengaruh serta analisis hubungan.

D. Karakteristik penelitian Kuantitatif

Karakteristik penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Menyertakan pengolahan data berupa angka atau kuantifikasi data.
2. Analisis data dapat dilaksanakan pada saat semua informasi ataupun data sudah terkumpul secara maksimal
3. Memakai pola berpikir secara deduktif (Empiris atau *top-down* – rasional), yang berupaya untuk mendalami sebuah fakta melalui berbagai ide rasional yang digunakan secara umum serta memiliki tujuan dalam hal untuk menguraikan berbagai fenomena yang bersifat khusus.
4. Logika yang digunakan merupakan pemikiran secara positivistik serta menjauhi hal hal yang sifatnya secara subjektif.
5. Penelitian secara kuantitatif dapat juga disebut sebagai kegiatan dalam melakukan penelitian secara ilmiah.
6. Pada saat melakukan analisis data, seorang peneliti didorong supaya mempelajari metode statistik.
7. Kesimpulan atau hasil dalam penelitian yang sudah dilakukan dapat berbentuk prediksi dan juga generalisasi, hal tersebut tidak terlepas dengan adanya situasi serta konteks waktu.
8. Jenis sumber data yang digunakan, proses pengumpulan data, teknik dalam mengumpulkan data serta subjek yang akan diteliti harus relevan berdasarkan rencana awal yang sudah ditetapkan sebelumnya.
9. Pada saat melakukan analisis data, seorang peneliti dituntut agar lebih mengerti dalam meletakkan dirinya supaya tidak berdampingan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Hal tersebut dimaksudkan supaya tidak melibatkan dirinya secara emosional terhadap subjek yang akan diteliti.
10. Berbagai tahapan ketika penelitian berlangsung telah sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.
11. Proses dalam mengumpulkan data dilakukan melalui pengukuran dan berdasarkan pada penggunaan alat yang objektif serta baku.
12. Tujuan dilaksanakannya penelitian kuantitatif adalah untuk menyusun ilmu nomotetik disebut juga sebagai ilmu yang berusaha dalam menciptakan hukum hukum dari generalisasinya

E. Jenis Jenis Penelitian Kuantitatif

Terdapat berbagai macam jenis penelitian kuantitatif namun secara spesifik hanya ada dua jenis penelitian yang paling sering digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian survei dan juga eksperimen.

1. Penelitian Survei

Metode survei merupakan salah satu jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk menggabungkan sejumlah informasi berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya untuk diberikan kepada responden ataupun narasumber. Metode survei juga memiliki kegunaan dalam menganalisis suatu gejala terhadap sebuah kelompok atau perilaku individu. Data yang nantinya akan diteliti berdasarkan pada kuesioner dan juga wawancara. Adapun ketika seorang peneliti melakukan pengumpulan data dengan memakai kuesioner maka nantinya akan disusun beberapa pertanyaan agar dapat diisi oleh responden. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan wawancara dengan responden melalui tanya jawab secara langsung.

Untuk mendapatkan data dengan cara mengumpulkan kuesioner seorang peneliti diharuskan memiliki jumlah responden secukupnya agar nantinya dapat melengkapi validitas serta reliabilitas secara layak mengikuti ketentuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pada penelitian kali ini membutuhkan jumlah responden secukupnya agar dapat menggambarkan pola objek yang akan dianalisis sehingga dapat diuraikan secara jelas dan benar.

Pada akhirnya ketika jumlah responden sudah tercukupi dengan baik maka dapat memperoleh gambaran dengan baik terhadap suatu profil serta sesuai dengan apa yang diinginkan. Akan tetapi, terdapat satu hal yang tidak boleh dilupakan ketika sudah mendapatkan jumlah responden yang cukup banyak maka seorang peneliti harus terus memperhatikan setiap tahapan dalam menentukan teknik sampling yang akan dipilih ketika melakukan suatu penelitian.

Validitas dan juga reliabilitas sebuah data akan sangat bergantung terhadap tingkat kejujuran responden oleh sebab itu peneliti disarankan agar memakai cara lain supaya keabsahan data mengalami peningkatan. Seperti contohnya, seorang peneliti mungkin akan menanyakan terkait dengan identitas yang dimiliki oleh responden. Dalam hal ini, peneliti juga diharuskan untuk memiliki sumber data lain agar dapat membuktikan keabsahan data yang diajukan oleh responden. Jika hal tersebut tidak bisa diungkapkan maka dengan terpaksa seorang peneliti berasumsi bahwa semua data yang diajukan oleh responden merupakan informasi yang benar. Sebagai contohnya, analisis mengenai hubungan kepuasan pelanggan terhadap tingkat kualitas pelayanan di Bank ABC.

2. Penelitian Eksperimen

Penelitian yang bertujuan untuk menguraikan hubungan sebab akibat (kausalitas) yang terjadi antar variabel satu dengan lainnya (variabel X dan Y). Dalam kausalitas yang sudah dijalin, seorang peneliti diharuskan untuk melakukan pengamatan serta perhitungan secara akurat dan cermat terhadap setiap variabel penelitian. Dalam penelitian eksperimen juga memiliki kegunaan sebagai alat untuk menguraikan serta melakukan peramalan terhadap arah atau gerak kecenderungan terhadap suatu variabel pada masa mendatang serta dapat juga digunakan sebagai alat untuk melakukan peramalan.

Arikunto (2006), mengartikan penelitian eksperimen sebagai suatu cara untuk menelusuri hubungan sebab akibat (hubungan kausal) yang terjadi antar dua faktor yang secara disengaja dimunculkan oleh peneliti serta memiliki tujuan untuk mengurangi ataupun mengeliminasi faktor lainnya yang dapat mengganggu.

Solso & MacLin (2002) mengungkapkan bahwa penelitian eksperimen sebagai sebuah penelitian yang didalamnya dapat diperoleh paling tidak satu variabel yang dapat diakali ketika akan memahami hubungan sebab akibat. Dengan demikian, penelitian eksperimen memiliki ketertarikan ketika akan melakukan pengukuran suatu hipotesis dalam rangka menelusuri sebuah ikatan atau hubungan, pengaruh maupun terdapat sebuah perbedaan perubahan pada suatu kelompok yang dikenakan perlakuan.

Sukardi (2003) secara umum, penelitian eksperimen dapat dilaksanakan dengan mengikuti tahapan tahapan berikut:

- a. Menyusun konsep penelitian yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam aktivitas.

- b. Mengenali lalu mengartikan sebuah masalah.
- c. Melaksanakan analisis secara induktif serta berkaitan langsung dengan persoalan yang hendak diselesaikan.
- d. Melaksanakan studi literatur serta berbagai macam sumber yang sesuai, menetapkan variabel yang akan dipakai, memberikan penjelasan mengenai arti dari operasional dan juga arti dari istilah serta merumuskan hipotesis penelitian.

3. Penelitian Ex Post Facto

Merupakan salah satu jenis penelitian yang pelaksanaannya bertujuan untuk menjelaskan sebuah gejala yang telah terjadi, dan tidak hanya itu suatu peristiwa dapat ditinjau ke belakang untuk dapat memahami faktor apa saja yang menjadi penyebab dalam munculnya kejadian tersebut. Contohnya: penelitian mengenai penyebab terjadinya krisis moral suatu penduduk di negara X.

4. Penelitian Deskriptif

Yaitu salah satu jenis penelitian yang pelaksanaannya bertujuan untuk memahami nilai antar variabel, baik variabel satu maupun variabel lainnya yang memiliki sifat independen tanpa membentuk suatu ikatan atau hubungan maupun perbedaan yang terjadi antar variabel lain. Variabel tersebut dapat memberikan gambaran mengenai populasi maupun berkaitan dengan bidang tertentu secara tersusun dan juga akurat. Atau bisa juga diartikan sebagai suatu jenis penelitian yang pelaksanaannya memiliki tujuan khusus dalam menggambarkan maupun mendeskripsikan mengenai sebuah keadaan secara objektif. Misalnya: Analisis mengenai kontur tanah sebagai kelayakan dalam aktivitas menanam di dataran tinggi Dieng.

5. Penelitian Komparatif

Yaitu suatu penelitian yang sifatnya memberikan perbandingan terhadap variabel satu dengan variabel lain atau variabel satu dengan standar. Misalnya: Analisis mengenai perbandingan antara jumlah penjualan motor di kota dan juga di desa.

6. Penelitian Asosiatif / Hubungan

Yaitu salah satu jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami ikatan atau hubungan antar dua variabel maupun lebih. Melalui penelitian tersebut maka akan dengan mudah untuk dibentuk sebuah teori yang nantinya memiliki nilai guna tersendiri untuk menjabarkan, memprediksi dan juga dapat mengontrol suatu peristiwa. Misalnya: Hubungan antara prestasi kinerja karyawan dengan motivasi kerja di PT NUSA INDAH.

F. Prosedur dalam melakukan Penelitian Kuantitatif

Prosedur dalam melakukan Penelitian Kuantitatif dapat diartikan sebagai suatu penelitian kuantitatif yang pengerjaannya sudah sesuai berdasarkan kebijakan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Berikut ini merupakan prosedur dalam menuliskan suatu penelitian kuantitatif yang terdiri dari berbagai tahapan, diantaranya:

1. Mengidentifikasi sebuah persoalan
2. Melakukan studi literatur
3. Mengembangkan kerangka konsep penelitian
4. Mengidentifikasi lalu memberikan penjabaran terhadap pengertian variabel, hipotesis dan juga rumusan masalah yang disertai dengan pertanyaan yang diajukan pada responden.
5. Mengembangkan design penelitian
6. Teknik sampling
7. Mengumpulkan serta kuantifikasi data
8. Menganalisis data
9. Menginterpretasi serta penjelasan hasil penelitian

G. Komponen Komponen dan Sistematika dalam Penulisan Penelitian Kuantitatif

Berikut ini merupakan komponen komponen yang terdapat dalam sistematika penulisan penelitian kuantitatif, diantaranya:

JUDUL

Judul penelitian yaitu titik pusat dalam menuliskan laporan penelitian dan disertai dengan kalimat singkat sehingga dapat digambarkan semua aktivitas penelitian yang akan dilaksanakan

Lembar Pengesahan

Sebuah halaman yang menunjukkan kalimat pernyataan atau persetujuan dari dosen pembimbing maupun promotor yang mengungkapkan bahwa laporan penelitian baik itu skripsi, tesis maupun disertasi layak untuk diujikan.

Lembar pernyataan

Lembaran berikut berisi kalimat pernyataan yang mencakup:

- Laporan penelitian baik itu skripsi, tesis dan disertasi yang disajikan merupakan dokumen asli serta belum pernah dipresentasikan oleh pihak lain dalam mendapatkan gelar akademik (sarjana, akademik dan / atau doktor di suatu universitas / perguruan tinggi manapun
- Laporan penelitian baik itu skripsi, tesis maupun disertasi merupakan dokumen asli yang berasal dari ide, pemikiran serta rumusan yang dituangkan langsung oleh peneliti tanpa ada campur tangan langsung dari pihak lain, selain dosen pembimbing maupun tim promotor.
- Laporan penelitian baik itu skripsi, tesis maupun disertasi yang dituangkan merupakan dokumen asli serta tidak terdapat karya ilmiah maupun pendapat orang lain yang sudah dipublikasikan, selain secara tertulis dengan jelas sebagai acuan dalam menuliskan referensi dan akan dicantumkan ke dalam daftar pustaka.
- Mendapatkan persetujuan dari komisi etik penelitian bagi yang mempersyaratkan.

ABSTRAK

Menggambarkan semua isi yang terkandung dalam laporan penelitian baik itu skripsi, tesis maupun disertasi dengan menjelaskan point point penting mengenai persoalan yang akan diteliti, kerangka konsep pemikiran ataupun pendekatan yang sudah ditentukan, temuan penelitian serta hasil dan kesimpulan dari penelitian tersebut.

Kata Pengantar

Bagian ini menggambarkan intisari dari permasalahan penelitian. Tidak hanya itu, terdapat juga point point tertentu yang juga akan diikutsertakan dalam kata pengantar seperti: menggambarkan hambatan apa saja yang dialami selama penulisan penelitian berlangsung serta menjelaskan tentang pernyataan terkait apa saja yang dapat memperlancar selama penulisan penelitian berlangsung tidak lupa juga untuk dicantumkan penjelasan kalimat yang berisi ucapan terima kasih pada seluruh pihak yang sudah ikut membantu atau memberikan suntikan semangat selama melaksanakan penulisan skripsi / tesis dan juga atas lancarnya pelaksanaan penelitian.

DAFTAR ISI

Bagian ini mencerminkan tahapan tahapan dalam menyusun sebuah laporan penelitian sesuai dengan urutan ataupun sistematika dalam penulisan laporan penelitian baik skripsi, tesis maupun disertasi. Point point penting dalam penulisan daftar isi yaitu hanya berupa tajuk tajuk setelah bagian daftar isi.

DAFTAR LAMPIRAN, DAFTAR TABEL, DAFTAR SINGKATAN, DAFTAR GAMBAR DAN DAFTAR LAMBANG

1. BAB 1. PENDAHULUAN

- 1.1. Latar belakang penelitian
- 1.2. Rumusan masalah
- 1.3. Tujuan penelitian
- 1.4. Manfaat penelitian
- 1.5. Sistematika penulisan

2. BAB. 2 TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA KONSEP PENELITIAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

- 2.2 Penelitian Terdahulu
- 2.3 Kerangka Konsep Penelitian
- 2.4 Hipotesis

3. BAB III. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Menjelaskan tentang pendekatan atau metode atau paradigma yang akan digunakan ketika menuliskan suatu laporan penelitian. Penjelasan dapat meliputi, akan tetapi tidak adanya batasan terhadap hal hal berikut:

- 1.1. Design Penelitian
- 1.2. Variabel penelitian
- 1.3. Definisi Operasional
- 1.4. Populasi dan Sampel
- 1.5. Jenis dan Sumber data
- 1.6. Teknik Pengumpulan Data
- 1.7. Metodologi Pengolahan dan Analisis Data

4. BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan pembahasana serta hasil penelitian yang didapat saat sedang meneliti. Penjelasan meliputi, akan tetapi tidak ada batasan pada hal hal berikut:

- 1.1. Hasil pengujian Validitas dan Reliabilitas (bila penelitiannya menggunakan data kualitatif)
- 1.2. Hasil pengujian Deskriptif
- 1.3. Hasil pengujian Hipotesis

1.4. Pembahasan

5. BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini menguraikan jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan pada bab 1 disertai dengan saran.

5.1. kesimpulan

5.2. Saran

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka diartikan sebagai bagian yang mencantumkan judul buku, nama pengarang atau penulis sebelumnya, nama penerbit serta tempatnya yang ditulis dan ditempatkan pada bagian akhir suatu karangan maupun laporan penelitian baik itu skripsi, tesis dan juga disertasi.

LAMPIRAN

Lampiran merupakan dokumen tambahan yang ditambahkan ke dokumen utama. Lampiran dapat ditemukan dalam surat maupun buku, lampiran dalam sebuah laporan penelitian dapat berupa dokumen gambar selama menjalankan penelitian.

2.3 Metode Penelitian Kualitatif

A. Pengertian penelitian kualitatif

Strauss dan Corbin (1997) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai salah satu tipe penelitian yang penemuannya dihasilkan dengan tidak menggunakan tata cara statistik ataupun teknik teknik lain dari kuantifikasi (perhitungan). Secara umum, penelitian kualitatif dapat juga dijalankan pada saat melakukan penelitian mengenai tingkah laku, aktivitas sosial, sejarah, fungsional organisasi, kehidupan masyarakat dan lain sebagainya.

Pendekatan secara subjektif serta sistematis juga dapat difungsikan ketika ingin memberikan gambaran terkait dengan pengalaman hidup serta mendapatkan pelajaran atas fenomena tersebut, sehingga diharapkan bisa menghasilkan pembelajaran berdasarkan atas pengalaman hidup tertentu menurut pandangan masyarakat yang mengalami kejadian tersebut,

Penelitian kualitatif mempunyai salah satu tujuan yaitu memberikan sebuah pemahaman akan terjadinya suatu gejala ataupun fenomena melalui perwujudan akan penjelasan mengenai gambaran secara mendetail terkait dengan suatu gejala atau fenomena sosial berbentuk penjabaran kalimat sehingga pada akhirnya akan mendapatkan pemahaman mengenai hasil dari sebuah teori.

B. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Menurut Suharsimi Arikunto (2002) penelitian kualitatif memiliki berbagai ciri khas tertentu, diantaranya:

1. Data yang dikumpulkan, sumber data yang diperlukan, subjek yang akan diteliti serta media pada saat mengumpulkan data bisa berganti seiring dengan kebutuhan yang diinginkan.
2. Peneliti memiliki fungsi sebagai media dalam mengumpulkan data sehingga kehadirannya tidak dapat dipisahkan dengan subjek serta objek yang akan diteliti.
3. Penelitian kualitatif dapat dikenal dengan sebutan **natural setting** (meneliti berdasarkan pada keadaan yang bersifat alamiah) atau inquiri naturalistik.

4. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan data berupa deskriptif atau penjelasan serta menginterpretasikan ke dalam kondisi serta konteks waktu tertentu.
5. Penelitian kualitatif tidak memakai metode penelitian yang baku, metode penelitian akan mengalami perkembangan pada saat proses penelitian sedang berlangsung.
6. Proses menganalisis data dilakukan pada saat proses penelitian sedang atau telah berjalan.
7. Proses mengumpulkan data dilaksanakan dengan berlandaskan pada konsep fenomenologis yang mana fenomena tersebut dapat memberikan pemahaman secara mendetail terkait dengan fenomena ataupun gejala yang dialami.
8. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dalam pencarian sebuah makna tertentu di balik data, sebagai alat untuk melakukan pencarian mengenai kebenaran data baik yang bersifat empiris sensual maupun secara logis.
9. Memakai konsep berpikir induktif (bottom-up, rasional maupun empiris). Rancangan penelitian kualitatif lebih sering dipakai supaya bisa menghasilkan *grounded theory* yang mana teori tersebut muncul melalui data serta tidak berasal dari hipotesis seperti pada penelitian kuantitatif. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian bersifat *grounded theory*, dengan demikian dapat menghasilkan teori yang berbentuk substansif.
10. Perspektif partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi ketertarikan peneliti lebih banyak disalurkan pada bagaimana sudut pandang serta arti menurut perspektif partisipan yang diteliti, hingga pada akhirnya dapat mengetahui apa yang disebut sebagai fakta fenomenologis.

C. Jenis jenis Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif terdiri dari 8 jenis, diantaranya *grounded theory*, studi sejarah, etnografi, wawancara terpusat, studi kasus, fenomenologi, studi dokumen atau teks dan observasi atau pengamatan alami. Berikut merupakan penjelasan singkat mengenai masing masing jenis penelitian tersebut.

1. Grounded theory

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menumbuhkan sebuah teori berdasarkan pada suatu gejala atau fenomena sosial dari keterangan atau data yang didapat pada saat di lapangan. Pengalaman pada saat menemukan data di sekitar lokasi penelitian akan menciptakan suatu pemahaman, pertanyaan serta hipotesis yang akan mengarahkan peneliti untuk menempatkan perhatian terhadap suatu persoalan. Rumusan masalah akan kembali diasah ketika peneliti selesai dalam mengumpulkan data di lapangan. Pada penelitian tersebut suatu teori akan dimunculkan melalui data, tidak berdasarkan penjelasan dari teori lain yang sudah berdiri sejak lama. Seperti: kontribusi seorang wanita dalam kepemimpinan ketika mengembangkan suatu organisasi akuntansi.

2. Etnografi

Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk mendalami suatu fenomena terkait dengan tingkah laku yang terjalin dalam suatu kelompok sosial ataupun budaya tertentu, bertujuan supaya bisa mendalami suatu kebudayaan dilihat melalui partisipan atau anggota kelompok budaya tersebut. Informasi atau data penelitian didapat melalui observasi dengan menggali data secara mendetail sehingga memerlukan waktu yang lama. Proses mengumpulkan data dapat berbentuk wawancara, observasi dengan anggota kelompok budaya, peneliti secara aktual bisa mengambil bagian dalam *setting* budaya suatu komponen pada saat pengumpulan data. Tidak bisa disamakan dengan jenis penelitian kualitatif lain yang mana pada kenyataannya proses pengumpulan data dilakukan lebih dahulu baru setelah itu proses menganalisis data, melakukan analisis data penelitian etnografi tentu harus sesuai dengan situasi atau konteks yang terjadi di lapangan pada saat data dikumpulkan. Penelitian jenis ini pertama kali mengalami perkembangan yang begitu pesat dengan menerapkan disiplin antropologi untuk melakukan aktivitas penginvestigasian terhadap budaya melalui studi secara mendalam atas berbagai rumpun atau masyarakat budaya. Seperti: sebuah Etnografi di salah satu Sekolah Ilmu Ekonomi.

3. Wawancara terpusat

Jenis penelitian ini merupakan sebuah tahapan untuk mendapatkan data melalui berbagai cara salah satunya yaitu tanya jawab secara tatap muka antara narasumber (subjek yang akan diteliti) dengan peneliti (sebagai orang yang bertanya dengan atau tidak mengacu pada pedoman wawancara). Untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh karena itu perlu memerlukan waktu yang lama pada saat menyusun sebuah informasi secara mendetail sekaligus keadaan demikian pelaksanaannya dilakukan secara berulang untuk menanggapi sejumlah pertanyaan yang sudah dirancang supaya bisa mendapatkan tanggapan narasumber atas suatu persoalan. Maka dari itu, untuk mengetahui jawaban yang sesuai dengan maksud narasumber seorang peneliti memberikan kebebasan kepada subjek untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dalam melakukan wawancara kepada subjek, seorang peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang sifatnya bisa tidak terstruktur, sangat fleksibel serta transparan. Bahkan bisa mengikuti perkembangan sesuai dengan persoalan yang terjadi saat ini. Berbanding terbalik dengan kuesioner atau angket dalam hal memberikan jawaban, pilihan jawaban sudah tersedia. Sebagai contohnya: analisis mengenai perspektif mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu ekonomi dengan yang bukan menjadi bendahara desa.

4. Studi kasus

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian yang meneliti tentang manusia (baik itu berupa suatu organisasi, individu maupun kelompok), kejadian, latar belakang secara mendetail, penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh suatu pandangan secara mendetail mengenai suatu persoalan yang akan atau sedang dilakukan penelitian. Teknik mengumpulkan data dapat berbentuk dokumentasi, observasi maupun wawancara. Sebagai contohnya: penerapan akuntansi pada perangkat desa.

5. Fenomenologi

Jenis penelitian fenomenologi terdiri dari 3 konsep, diantaranya:

- a. Konsep pertama, beranggapan bahwa suatu persoalan dapat ditimbulkan karena sebuah perspektif dari subjek. Oleh sebab itu, perbedaan antar subjek disebabkan karena mempunyai pengalaman berbeda dalam mendalami suatu peristiwa yang memiliki kesamaan dengan perspektif yang berbeda. Dengan melakukan wawancara secara detail terhadap subjek penelitian, seorang peneliti berupaya untuk mendalami tingkah laku seseorang berdasarkan perspektif orang tersebut. Adapun contoh dari penelitian fenomenologi, yaitu: pengalaman mengajar guru muda akuntansi yang baru mengajar.
- b. Konsep kedua, memiliki pandangan bahwa setiap berbagai peristiwa atau persoalan yang timbul mencakup kumpulan persoalan yang melingkupinya, dapat juga diartikan bahwa fenomena tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Fenomenologi bukan merupakan sebuah fakta atau realitas yang sesungguhnya.
- c. Konsep ketiga, merupakan ide pokok dari penelitian kualitatif, berkonsentrasi pada informasi atau data yang bersifat abstrak serta simbolik dengan tujuan untuk mendalami suatu fenomena yang timbul sebagai satu kesatuan yang utuh.

6. Studi dokumen atau teks.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian mengenai suatu kajian yang bersumber dari bahan dokumenter tertulis dapat juga berbentuk majalah, surat kabar, artikel, buku teks, film, naskah, surat surat, catatan harian dan sejenisnya. Bahan juga dapat diperoleh berdasarkan pikiran seseorang yang ditumpahkan dalam buku maupun berbagai naskah baik itu artikel maupun catatan harian yang sudah dipublikasi supaya dapat dianalisis, diinterpretasikan serta digali agar dapat menetapkan tingkatan pencapaian akan pengetahuan terhadap topik tertentu dari sebuah teks atau bahan tersebut. Sebagai contohnya: Kajian ekonomi Indonesia.

7. Observasi atau pengamatan alami

Jenis penelitian merupakan penelitian dengan melakukan observasi secara menyeluruh terhadap suatu kondisi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami serta mengamati tingkah laku suatu kelompok sosial maupun individu pada kondisi tertentu. Penelitian jenis ini diterima untuk memakai kamera tersembunyi atau instrumen

lain yang sama sekali tidak dapat dilihat oleh orang yang diamati (subjek yang akan diteliti) sebagai contohnya: perilaku seorang akuntan jika berada dalam kelompok yang homogen.

D. Model Penelitian Kualitatif

Supaya suatu penelitian dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka diperlukan sebuah perencanaan matang dengan terlebih dahulu merancang suatu model penelitian. Adapun definisi dari desain penelitian itu sendiri merupakan suatu perencanaan mengenai tata cara dalam pengumpulan maupun pengolahan sebuah data supaya dapat mencapai suatu penelitian yang sudah direncanakan sebelumnya.

Penelitian kualitatif bisa juga dianggap sebagai suatu penelitian yang partisipatif, dikarenakan model penelitiannya bersifat lebih fleksibel atau memiliki peluang untuk dapat berubah sehingga bisa menyesuaikan pada rencana yang telah ditetapkan berdasarkan pada suatu fenomena tertentu di sekitar lokasi penelitian yang sebenarnya. Meskipun model penelitian kualitatif dianggap sebagai penelitian yang fleksibel, akan tetapi model penelitian kualitatif pada dasarnya menyimpan komponen-komponen terpenting, seperti yang diungkapkan oleh Prof. Sukardi MS. PhD (2011):

1. Membangun instrumen penelitian
2. Menetapkan fokus penelitian
3. Menetapkan penyusunan dalam melakukan suatu penelitian
4. Mempersiapkan lokasi penelitian tersebut akan dilaksanakan, sebuah lokasi yang dapat diperhitungkan dengan matang dimana nantinya kita dapat dengan mudah bertemu dengan responden sehingga seorang peneliti bisa mendapatkan data secara langsung dari partisipan yang memiliki informasi tersebut
5. Menetapkan kesetaraan paradigma dengan landasan teori yang akan dibangun sehingga nantinya seorang peneliti memiliki keyakinan akan keaslian informasi tersebut, sebab teori yang dikembangkan memiliki ikatan yang cukup erat dengan paradigma yang dibangun.
6. Menjunjung tinggi etika dalam melakukan penelitian, salah satunya yaitu perhatian peneliti untuk selalu menghargai hak dan kewajiban responden, tidak mengintimidasi serta tidak mengancam keberadaan responden tersebut.
7. Menetapkan jenis sumber data yang akan diulas lebih dalam lagi pada partisipan yang diteliti. Komponen terpenting untuk seorang peneliti bahwa prinsip berbasah kaki dan saling berkomunikasi dengan masyarakat dapat dijalankan secara benar.
8. Mempersiapkan teknik dalam mengumpulkan data disertai dengan pencatatannya terkandung di dalamnya secara umum teknik dalam mengumpulkan data yang dipilih supaya mendapatkan informasi akurat dengan persoalan yang ingin dipecahkan.
9. Menentukan paradigma penelitian yang sesuai dengan kondisi sekitar lokasi, disarankan menggali landasan teori dari berbagai sumber informasi dan selanjutnya yaitu mengembangkan paradigma penelitian yang sesuai dengan persoalan yang dimaksud
10. Menyiapkan laporan penulisan serta penyelesaian penulisan. Tahapan ini termasuk di dalamnya kerja keras seorang peneliti supaya mendapatkan laporan hasil penelitian yang didukung oleh bukti dalam pengambilan data dan juga analisis data serta deseminasi melalui penulisan jurnal maupun artikel yang sejenis.
11. Merencanakan untuk memberikan pencapaian mengenai tingkat kebenaran serta kepercayaan dalam melakukan penelitian, termasuk di dalamnya melingkupi bagaimana seorang peneliti dalam mengembalikan sebuah data supaya mendapatkan informasi yang relevan dan terbukti dengan persoalan yang akan diteliti
12. Merencanakan analisis data, yang di dalamnya mencakup tindakan setelah seorang peneliti melakukan pengumpulan data dari para partisipan, menjalankan refleksi serta memberikan gambaran untuk menuju penyusunan sebuah teori. Analisis data diantaranya checking antara anggota peneliti, mengkategorisasi data, menilai pengelompokan serta mengelompokkan sesuai dengan karakteristik ubahan (characterizing)

E. Menyusun tahapan tahapan penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif tersedia juga berbagai tahapan ketika menyusun penelitian kualitatif yaitu berdasarkan pada penjabaran yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pra – Lapangan
 - a. Menentukan rancangan penelitian
 - b. Menetapkan lokasi penelitian
 - c. Mengurus perizinan untuk melakukan penelitian di suatu daerah
 - d. Menelaah serta memperkirakan kondisi di sekitar lokasi
 - e. Menentukan serta menggunakan informan dalam mencari sebuah jawaban dari penelitian yang akan diteliti
 - f. Mempersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan
 - g. Memperhatikan permasalahan terkait dengan etika pada saat berada di lokasi penelitian

2. Lokasi penelitian
 - a. Mengetahui karakteristik lingkungan serta memasuki lokasi penelitian
 - b. Mengumpulkan data

3. Mengolah data
 - a. Reduksi data
 - b. Display data
 - c. Menarik sebuah kesimpulan dan memverifikasi data
 - d. Kesimpulan akhir

F. Metode pengumpulan data penelitian kualitatif

Jika sebuah metode pengumpulan data dijalankan secara benar maka nantinya akan menciptakan suatu informasi ataupun data yang mempunyai kredibilitas tinggi. Oleh sebab itu, tidak boleh melakukan kesalahan pada saat mengumpulkan data serta dalam proses pelaksanaannya perlu dilakukan secara cermat menurut ciri ciri serta tata cara dalam penulisan penelitian kualitatif. Apabila dalam proses pelaksanaan pengumpulan data terdapat sebuah kesalahan maka akan berakibat fatal seperti suatu informasi ataupun data yang tidak

memiliki kredibilitas tinggi, maka dari itu hasil penelitiannya tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh sebab itu, kondisi tersebut dapat dikatakan sangat tidak layak jika nantinya dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu kebijakan publik. Terdapat berbagai macam teknik dalam mengumpulkan data kualitatif pada metode penelitian kualitatif, diantaranya:

1. Diskusi kelompok terarah

Salah satu teknik pengumpulan data yang berdasarkan pada diskusi terpusat, yakni berusaha untuk menggali sebuah makna suatu persoalan berdasarkan pada diskusi kelompok secara terpusat, hal tersebut bertujuan untuk mengantisipasi kesalahan persepsi yang dituliskan oleh seorang peneliti. Supaya dapat terhindar dari kesalahan persepsi yang dituliskan peneliti maka dibentuk sebuah kelompok diskusi serta dijalankan oleh beberapa orang dengan menganalisis suatu persoalan serta hasil persepsi yang didapat diharapkan menjadi lebih objektif, apabila

dibandingkan dengan pemaknaan yang dihasilkan oleh seorang individu akan menjadi penyebab hasil persepsi tersebut menjadi lebih subjektif.

2. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara merupakan salah satu proses dalam mengumpulkan data dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan dalam menggali informasi secara mendetail dengan menggunakan proses tanya jawab melalui tatap muka maupun tanpa tatap muka seperti dengan memanfaatkan media telekomunikasi antara pewawancara dengan narasumber menurut prosedur yang berlaku ataupun tidak sesuai prosedur. Pada dasarnya teknik wawancara merupakan salah satu aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sedetail mungkin mengenai suatu persoalan ataupun tema yang diambil pada saat melakukan penelitian. Bisa juga diartikan sebagai salah satu proses dalam membuktikan keakuratan data yang sudah didapat melalui teknik lain yang sudah digunakan sebelumnya.

Yunus (2010) mengungkapkan bahwa pada teknik wawancara terdapat beberapa proses yang harus dilalui supaya wawancara yang kita lakukan bisa berjalan secara efektif, diantaranya:

1. Memperkenalkan diri kepada stakeholder setempat
2. Memberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan kedatangan
3. Memberikan penjelasan mengenai materi wawancara
4. Mengajukan pertanyaan

Terdapat 2 jenis wawancara yang dipakai pada saat mengumpulkan data, diantaranya:

a. *Guided interview* (wawancara terarah)

Merupakan salah satu jenis wawancara yang mengarahkan peneliti untuk memberikan pertanyaan terhadap subjek yang akan diteliti berbentuk pertanyaan dengan memakai prosedur yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pewawancara memiliki keterkaitan dengan sejumlah pertanyaan yang sudah disiapkan sejak awal sehingga kondisi ketika melakukan wawancara menjadi kurang efektif.

b. *In-depth interview* (wawancara mendalam)

Merupakan salah satu jenis wawancara yang mengarahkan peneliti untuk ikut serta dalam penelitian dan juga mendalami kehidupan subjek yang akan diteliti sekaligus melakukan tanya jawab yang dilaksanakan tanpa memakai prosedur yang telah disiapkan sejak awal serta dilaksanakan secara berulang.

3. Observasi

Merupakan salah satu jenis metode pengumpulan data sebagai suatu aktivitas untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam menyediakan gambaran nyata suatu kejadian ataupun pertanyaan supaya dapat menjawab serangkaian pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk memberikan bantuan dalam memahami tingkah laku manusia dan juga sebagai bahan evaluasi yaitu melaksanakan perhitungan pada aspek tertentu dengan memberikan feedback (umpan balik) terhadap hasil dari perhitungan tersebut. Hasil observasi dapat berbentuk peristiwa, aktivitas, kondisi, kejadian, objek ataupun kondisi tertentu.

Menurut Bungin (2007) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai jenis observasi, diantaranya: observasi kelompok, observasi partisipan dan juga observasi tidak terstruktur. Berikut pembahasannya:

- a. Observasi tidak terstruktur merupakan pemantauan yang dijalankan tanpa memakai prosedur observasi, sehingga seorang peneliti dapat menumbuhkan pengamatannya dengan didasari pertumbuhan yang terjadi di lokasi penelitian.
- b. Observasi kelompok merupakan pemantauan yang dilaksanakan oleh serangkaian kelompok tim peneliti terhadap suatu persoalan yang diambil menjadi objek penelitian

- c. Observasi partisipasi (*participant observation*) merupakan suatu metode dalam mengumpulkan data yang dipakai untuk menyatukan data penelitian berdasarkan pada penginderaan serta pengamatan di mana seorang peneliti terjun langsung dalam kehidupan informan.

4. Studi dokumen

Studi dokumen ialah salah satu jenis metode dalam mengumpulkan data kualitatif dimana terdapat sejumlah besar fakta serta data disimpan dalam bahan yang berupa dokumentasi. Secara menyeluruh data yang terdapat pada studi dokumen berupa jurnal kegiatan, hasil rapat, surat, cinderamata, arsip foto, catatan harian dan sebagainya. Bahan dokumentasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya data tersimpan di website, otobiografi, data di server serta flasdish, memorial, surat surat pribadi, dokumen pemerintah atau swasta, buku ataupun catatan harian, klipping dan sebagainya. Data jenis ini memiliki sifat utama namun tidak memiliki batasan terhadap ruang dan waktu sehingga dapat digunakan untuk mendalami suatu informasi yang terjadi di masa lalu.

G. Analisis Data Penelitian Kualitatif

Mudjiarahardjo memberikan definisi terhadap analisis data yaitu suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengelompokkan, mengatur, memberi kode atau tanda, mengurutkan dan juga mengkategorikannya, sehingga diambil sebuah temuan bersumber pada masalah atau fokus yang akan dijawab. Dengan berbagai kegiatan tersebut, data kualitatif yang pada dasarnya bertumpuk tumpuk serta berserakan dapat disederhanakan sehingga pada akhirnya dapat dengan mudah untuk dipahami. Analisis data dapat diartikan sebagai suatu komponen terpenting dalam penelitian, analisis data kualitatif sangat sulit dikarenakan tidak berproses secara linier, tidak terdapat prosedur yang baku serta tidak diterapkan aturan aturan yang sistematis.

Miles (1994) dan Faisal (2003) mengungkapkan bahwa analisis data hanya dapat dilakukan pada saat proses mengumpulkan data sedang berlangsung di lapangan serta ketika seluruh data sudah terkumpul dengan memakai teknik analisis model interaktif. Analisis data dapat terjadi secara serentak dengan mengikuti alur proses dalam mengumpulkan data, diantaranya:

1. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

Pada tahap ini seorang peneliti berusaha untuk mengasah antar komponen dalam ranah yang dihasilkan. Unsur unsur yang kontras ini selanjutnya akan terbagi ke dalam beberapa jenis serta berikutnya akan diklasifikasikan ke dalam masing masing kelompok yang relevan. Tingkat kapasitas pemahaman yang dimiliki oleh seorang peneliti dapat digambarkan menurut kemampuan dalam mengkategorikan secara detail anggota sesuai ranah, tidak hanya itu juga dapat mengetahui karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan memahami warga yang terdapat di sekitar lokasi penelitian, mengetahui persamaan serta jalinan internal dan juga perbandingan antar masyarakat di sekitar tempat penelitian. Sehingga, dapat dihasilkan definisi secara luas serta mendalam dan juga detail terkait dengan inti dari persoalan tersebut.

2. Analisis Domain (*Domain Analysis*)

Analisis domain pada dasarnya merupakan usaha seorang peneliti dalam mendapatkan sebuah gambaran umum terkait dengan data supaya dapat menjawab fokus dari penelitian tersebut. Adapun proses nya adalah dengan membaca naskah data secara luas dan umum untuk mendapatkan ranah atau domain apa saja yang termasuk dalam data tersebut. Dalam tahap analisis ini seorang peneliti tidak diwajibkan untuk membaca serta memahami data secara mendalam dan rinci dikarenakan target utamanya hanya untuk mendapatkan domain atau ranah. Hasil dari analisis ini masih berbentuk wawasan tingkat “permukaan” mengenai berbagai ranah konseptual. Berdasarkan hasil pembacaan tersebut dapat menghasilkan point point penting dari frase, kalimat bahkan kata untuk dibuat catatan pinggir.

3. Analisis Taksonomi (*Taxonomy Analysis*)

Pada tahap analisis ini, seorang peneliti berusaha untuk mendalami domain – domain tertentu berdasarkan pada sasaran penelitian maupun fokus persoalan. Masing masing domain mulai dimengerti secara detail serta mengelompokkan kembali ke dalam sub – domain dan juga dari sub – domain tersebut di kelompokkan kembali ke dalam komponen komponen yang lebih utama lagi sampai tidak ada lagi sisa atau kosong (*exhausted*). Pada

tahap ini seorang peneliti dapat menggali lebih dalam pada domain tertentu serta sub – domain paling utama melalui konsultasi dengan bersumber pada bahan bahan pustaka dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih detail

4. Penyajian data

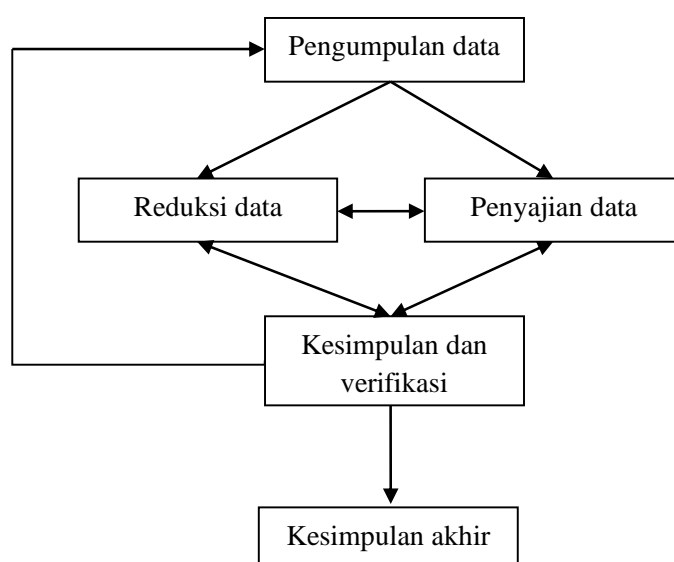
Data yang didapat dapat diklasifikasikan sesuai dengan inti persoalan serta diciptakan melalui bentuk matriks sehingga dapat mempermudah seorang peneliti dalam melihat masing masing model hubungan antar satu data dengan data yang lain.

5. Analisis tema kultural (*Discovering Cultural Themes*)

Analisis tema kultural dapat diartikan sebagai suatu aktivitas dalam menganalisis dengan mendalami peristiwa peristiwa khusus dari analisis sebelumnya. Pada tahap ini terdapat percobaan dalam mengumpulkan sekian banyak budaya, fokus, nilai, tema dan simbol simbol kebudayaan yang terdapat pada setiap domain. Tidak hanya itu, pada tahap ini berupaya untuk mendapatkan jalinan hubungan yang terjadi dalam setiap domain yang dianalisis, sehingga akan menciptakan satu kesatuan yang holistik, hingga pada akhirnya akan memandang sebuah tema yang dominan serta mana yang kurang dominan. Pada tahap ini rangkaian aktivitas yang akan dilaksanakan oleh seorang peneliti yaitu: 1) membaca pustaka yang terkait dengan persoalan dan konteks penelitian, 2) membaca secara cermat keseluruhan catatan penting, 3) memberikan kode pada topik topik utama dan 4) menyusun tipologi. Berdasarkan analisis menyeluruh, seorang peneliti memberikan gambaran dalam bentuk narasi, argumentasi dan deskripsi. Perlu ditekankan kembali pada tahap ini dibutuhkan kejelian, kepekaan, kepakaran dan kecerdasan seorang peneliti supaya dapat mengambil sebuah kesimpulan secara umum menurut target penelitian.

6. Kesimpulan akhir

Kesimpulan akhir didapat menurut pengambilan kesimpulan yang sifatnya sementara sekaligus sudah diverifikasi. Kesimpulan akhir ini diharapkan bisa didapat sesudah merampungkan proses mengumpulkan data.



7. Kesimpulan dan Verifikasi

Aktivitas verifikasi dan juga penarikan kesimpulan akhir dapat didefinisikan sebagai suatu tahapan lebih lanjut dari aktivitas reduksi dan juga penyajian data. Informasi yang telah di reduksi serta tersedia secara sistematis akan di tarik kesimpulan sementara. Penarikan kesimpulan yang didapat dalam tahap awal biasanya kurang jelas, akan tetapi pada alur proses berikutnya akan semakin tegas serta mempunyai landasan yang kokoh. Pemberian kesimpulan sementara masih harus diverifikasi, teknik yang dapat dipakai untuk aktivitas verifikasi yaitu triangulasi sumber data serta metode, pengecekan anggota dan juga diskusi antar kelompok.

8. Reduksi data

Data yang didapat bisa ditulis dalam wujud laporan maupun data secara rinci. Laporan disusun menurut informasi yang didapat lalu di reduksi, dipilih hal hal terpenting, memfokuskan terhadap hal hal utama serta merangkum. Data hasil mengikhtiarkan dan memilah – milah menurut satuan konsep, kategori dan tema tertentu akan diberikan sebuah gambaran yang lebih detail terkait dengan hasil pengamatan dan juga memudahkan seorang peneliti supaya dapat menemukan lagi data sebagai penambahan atas data sebelumnya yang didapat apabila dibutuhkan.

2.4 Metode Penelitian Survey dan Observasi

A. Pendahuluan

Penelitian survei beberapa kali digunakan dalam ilmu sosial untuk memberikan bantuan pada saat menjalankan proses pengamatan terhadap suatu gejala sosial. Dalam penelitian survei, seorang peneliti menentukan beberapa responden sebagai sampel serta memberikan kuesioner standar (baku) kepada responden. Informan atau responden diartikan sebagai seseorang yang nantinya memberikan jawaban berupa data yang akan dianalisis dengan cara menjawab kuesioner.

Penelitian survei bisa dilaksanakan dalam beberapa penelitian yang bersifat deskriptif, eksploratif dan juga eksplanatif. Para pengambil keputusan seringkali menggunakan penelitian survei dengan tujuan sebagai pertimbangan dalam memutuskan segala sesuatu, baik itu yang terjadi dalam organisasi bisnis, politik, media maupun berbagai kelompok kemasyarakatan lainnya.

Penelitian survei diartikan sebagai salah satu metode terbaik yang sudah disediakan bagi para peneliti yang akan meneliti fenomena sosial serta tertarik dalam pengumpulan data sehingga memiliki kegunaan dalam memberikan penjelasan terkait dengan suatu populasi yang jumlahnya terlalu besar untuk dilakukan pengamatan secara langsung. Survei sendiri memiliki arti sebagai salah satu metode yang memiliki kualitas baik dalam hal pengukuran tingkah laku dan orientasi suatu masyarakat melalui berbagai kegiatan jajak pendapat (*public opinion poll*).

B. Pengumpulan data

Dalam proses mengumpulkan data terdapat lima metode dasar yaitu internet, survei telepon, administrasi kelompok, wawancara tatap muka dan juga survei melalui surat (survei surat). Masing masing metode mempunyai keunggulan dan kekurangan tersendiri yang harus dipertimbangkan sebelum melaksanakan pilihan terhadap suatu prosedur.

1. Survei surat

Survei dengan menggunakan surat (*mail survey*) dilaksanakan dengan cara mengirimkan kuesioner melalui pos yang dilengkapi dengan surat pengantar yang menjelaskan maksud pengiriman survei dan alamat untuk pengiriman kembali. Survei surat mempunyai keunggulan seperti kemampuannya dalam menghasilkan banyak data tanpa perlu mengeluarkan biaya besar.

Masalah paling besar dalam survei cara ini adalah tingkat pengembalian kuesioner yang seringkali rendah. Alasan paling mendasar mengapa responden tidak ingin mengembalikan kuesioner yaitu ketidaknyamanan atau kesulitan yang ditimbulkannya. Responden harus terlebih dahulu melaksanakan berbagai hal seperti: mencari amplop, menuliskan alamat, membeli perangko dan seterusnya sebelum ia mengirimkan kembali kuesionernya.

2. Survei wawancara

Survei wawancara mempunyai beberapa keunggulan jika diberikan perbandingan dengan cara mengirimkan kuesioner. Survei wawancara biasanya mempunyai tingkat tanggapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan

mengirimkan kuesioner. Tingkat respons yang diberikan dari survei wawancara yang telah dirancang dan dijalankan sebaik mungkin dapat mencapai 80 sampai 85 persen.

Kehadiran petugas wawancara pada dasarnya dapat mengurangi jumlah responden yang memberikan jawaban “tidak tahu” serta “tidak ada jawaban”. Hal tersebut menjadi penyebab petugas pewawancara dalam menjaga responden supaya tidak memberikan jawaban dengan tergesa gesa menjawab “tidak tahu” atau mudah putus asa untuk tidak menjawab.

Dalam survei interview, pewawancara mempunyai fungsi sebagai pengawal terhadap setiap pertanyaan yang membingungkan. Apabila seorang responden salah paham terhadap maksud suatu pertanyaan, pewawancara bisa secara langsung memberikan klarifikasi sehingga responden dapat memberikan jawaban yang sesuai.

3. Wawancara telepon

Pada umumnya, survei telepon dan juga survei dengan menggunakan tatap muka secara langsung tidak jauh berbeda dan memiliki banyak persamaan sehingga aturan teknis untuk survei telepon biasanya juga berlaku pada survei wawancara. Survei telepon pada dasarnya lebih mahal dibandingkan dengan survei surat akan tetapi lebih murah dari survei tatap muka. Karena berbagai faktor tersebut, survei telepon menjadi suatu kompromi dari survei surat dan wawancara tatap muka serta populer digunakan untuk aktivitas diskusi melalui media masa.

Pewawancara pada penelitian survei telepon tidak perlu berusaha lebih keras dalam hal mengatur jadwal bertemu dengan narasumber serta tidak perlu menggunakan pakaian lebih formal ketika akan bertemu dengan narasumber. Keuntungan lain yang diperoleh yaitu tidak harus untuk melakukan kontak mata dengan narasumber tidak hanya itu juga seorang pewawancara juga bisa lebih bebas dalam menanyakan sejumlah pertanyaan yang sifatnya lebih sensitif namun terdapat batasan tertentu serta bersikap lebih hati-hati, dikarenakan seorang responden lebih mudah merasa curiga kepada lawan bicara yang tidak terlihat wajahnya.

C. Keunggulan dan kelemahan

Seperti yang terdapat pada metode penelitian sebelumnya, penelitian survei juga memiliki keunggulan serta kekurangan didalamnya. Berikut ini penjelasan singkat terkait dengan keunggulan atau kelebihan yang terdapat di penelitian survei:

1. Survei tidak diberikan batasan berupa wilayah atau geografi; penelitian survei dapat dilaksanakan dimana saja.
2. Survei dapat dipakai dalam aktivitas penelitian suatu permasalahan ataupun sejumlah pertanyaan penelitian dalam kondisi yang sesungguhnya.
3. Survei bisa memakai data pendukung yang diambil dari beberapa sumber seperti daftar pemilih, data sensus, arsip atau dokumen pemerintahan, laporan rating radio dan televisi serta data kependudukan
4. Biaya yang diperlukan dalam melakukan keseluruhan kegiatan penelitian survei relatif lebih murah apabila dibandingkan dengan jumlah informasi yang didapat.
5. Kuantitas data dalam jumlah besar dapat diambil secara lebih mudah dari berbagai kelompok masyarakat.

Selain berbagai keunggulan yang dimiliki oleh penelitian survei juga terdapat berbagai kekurangan didalamnya, berikut ini merupakan kekurangan yang dimiliki oleh metode penelitian survei:

1. Penelitian survei mempunyai segala kemungkinan yang terjadi dalam mendapatkan responden yang tidak sesuai dengan keinginan.
2. Kelemahan utama dalam penelitian survei terletak pada variabel independen yang tidak dapat dimanipulasi sebagaimana eksperimen laboratorium
3. Beberapa penelitian survei menjadi lebih sulit untuk dijalankan karena tingkat respons dari responden yang terus menerus mengalami penurunan.
4. Pemilihan kata-kata ketika merumuskan pertanyaan pada kuesioner dapat menimbulkan bias penelitian.

2.5 Metode Penelitian Eksperimen

A. Definisi penelitian eksperimen

Pada pembahasan sebelumnya, sudah dijelaskan bahwa jika dilihat berdasarkan pada tingkat keadaan natural (*natural setting*) lokasi penelitian, hanya tersedia 3 metode penelitian yakni: penelitian eksperimen, survey dan naturalistik (kualitatif). Adapun metode penelitian eksperimen termasuk pada metode penelitian kuantitatif, penelitian eksperimen dilaksanakan melalui laboratorium sementara itu penelitian naturalistik/kualitatif dilaksanakan berdasarkan pada keadaan yang memiliki sifat *natural setting* (alamiah). Pada penelitian eksperimen terdapat sebuah perlakuan (*treatment*), sementara itu pada penelitian naturalistik tidak terdapat sebuah perlakuan (*treatment*). Dengan demikian, pengertian dari metode penelitian eksperimen sendiri merupakan sebuah metode penelitian yang berguna untuk melakukan pencarian terkait dengan pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam keadaan yang dapat dikendalikan. Metode penelitian eksperimen bisa juga diartikan sebagai metode penelitian kuantitatif.

Dalam pembahasan berikut ini akan diberikan penjelasan paling utama terkait dengan metode eksperimen, dikarenakan metode ini merupakan salah satu bagian dari metode kuantitatif yang memiliki karakteristik tersendiri, terutama dengan hadirnya kelompok kontrolnya.

Contohnya:

1. Mencari pengaruh panas terhadap muai panjang suatu benda. Dalam hal ini variasi panas dan muai panjang dapat diukur secara lebih detail, dan penelitian dilaksanakan melalui laboratorium sehingga berbagai pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel lain dari luar dapat teratasi.
2. Pengaruh air laut terhadap tingkat korosi logam tertentu. Hal tersebut bisa dilaksanakan pada penelitian dengan desain eksperimen, dikarenakan kondisi dapat diatasi secara lebih detail.

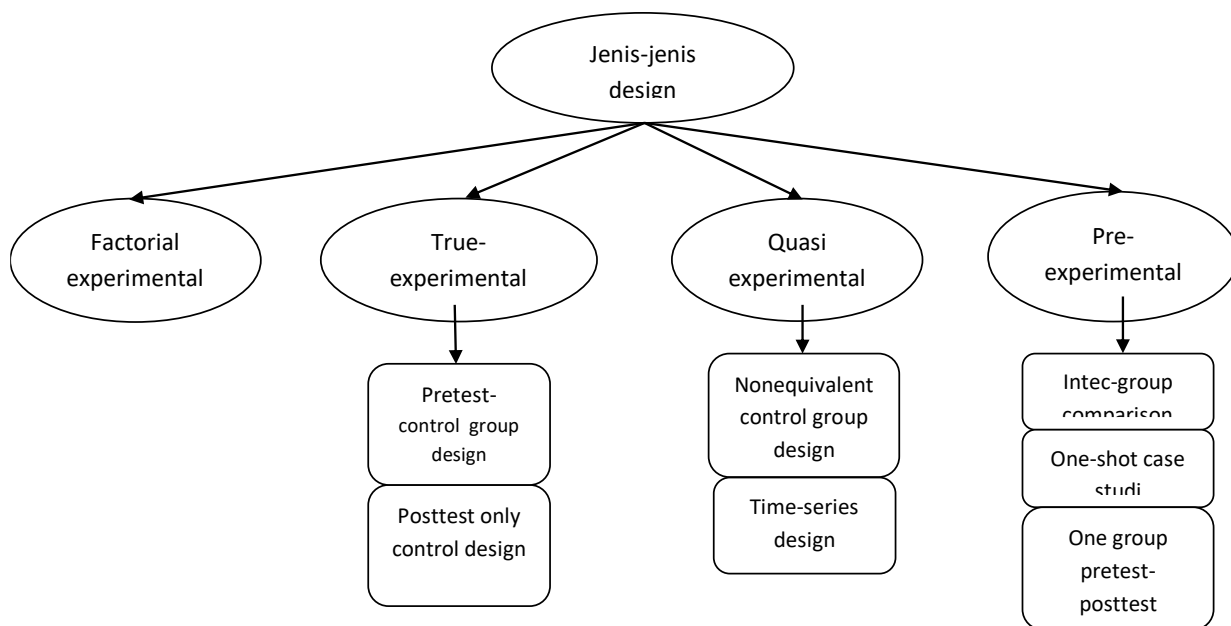
Akan tetapi pada masing masing penelitian sosial, desain eksperimen yang dimanfaatkan dalam penelitian tidak akan mudah untuk memperoleh hasil yang efektif serta akurat, dikarenakan banyaknya pengaruh yang diberikan oleh variabel luar dan sulit untuk menanganinya.

Contohnya:

Mencari pengaruh diklat yang diberikan kepada para pegawai terhadap prestasi kinerjanya.

B. Beberapa jenis desain eksperimen

Desain eksperimen dapat terbagi ke dalam beberapa jenis yang bisa dimanfaatkan pada penelitian bisnis, diantaranya: *Quasi Experimental Design, Pre-Experimental Design, Factorial Design dan True Experimental Design*. Sesuai dengan yang dijelaskan pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 2.2. Jenis-Jenis Metode Eksperimen

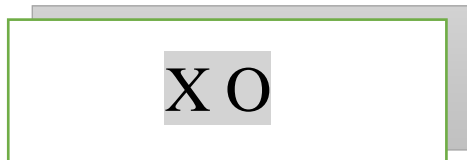
1. *Pre – experimental designs (Nondesigns)*

Dinyatakan sebagai pre – experimental design, karena design ini belum termasuk ke dalam eksperimen yang sebenarnya. Mengapa demikian ?, dikarenakan masih dapat dijumpai beberapa variabel luar yang ikut memberikan pengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil yang didapat pada penelitian eksperimen merupakan variabel dependen tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh variabel independen. Hal tersebut dapat berlangsung karena tidak terdapat variabel kontrol serta sampel tidak ditentukan secara random.

Pre – experimental designs (Nondesigns) terbagi ke dalam beberapa bentuk, diantaranya: *One – group pretest – posttest design*, *one shot case study* dan *intact –group comparison*.

a. One –shot case study

Paradigma yang dapat diberikan gambaran pada model penelitian eksperimen ini, sebagai berikut:



X = treatment yang diberikan
(variabel independen)
O = Observasi (variabel dependen)

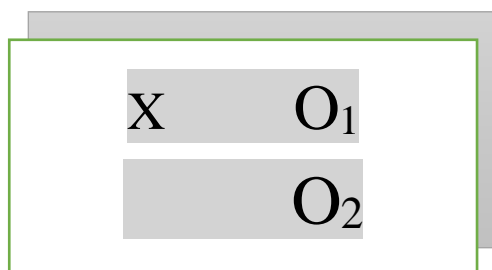
Terdapat suatu kelompok diberi perlakuan / *treatment*, serta kemudian dilakukan dengan observasi hingga memperoleh sebuah hasil (treatment sebagai suatu variabel independen, serta hasil yang didapat sebagai variabel dependen)

Sebagai contoh:

Pengaruh alat kerja baru diklat (X) terhadap produktivitas kinerja pegawai (O).

b. Intact –group comparison

Dalam desain penelitian berikut terdapat salah satu kelompok yang dapat digunakan pada penelitian, akan tetapi terbagi ke dalam dua jenis yakni: sebagian kelompok termasuk ke dalam eksperimen (yang diberi perlakuan) dan sebagian termasuk ke dalam kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan). Paradigma yang dapat diberikan gambaran pada penelitian eksperimen model intact –group comparison, sebagai berikut:



O_1 = hasil pengukuran sebagian kelompok diberikan perlakuan

O_2 = hasil pengukuran sebagian kelompok yang tidak diberikan perlakuan

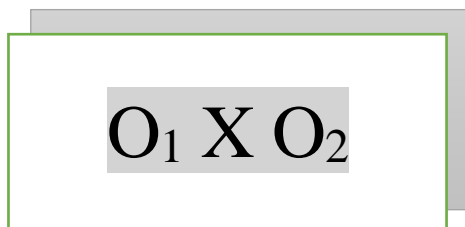
Pengaruh perlakuan = $O_1 - O_2$

Sebagai contoh:

Terdapat sekelompok pegawai di bidang produksi, yang sebagian dalam melakukan pekerjaannya menggunakan lampu yang sangat terang (O_1) dan sebagian lagi dengan lampu yang kurang terang (O_2). Setelah beberapa minggu diukur produktivitas kerjanya. Kelompok mana yang lebih produktif, dengan demikian pengaruh pencahayaan dari lampu terhadap produktivitas kinerja adalah ($O_1 - O_2$).

c. *One –group pretest-posttest design*

Kalau pada desain no. A tidak adanya pretest maka dalam desain berikut dicantumkan suatu pretest serta sebelum diberi perlakuan. Untuk itu, hasil yang didapat melalui perlakuan dapat dikenali secara detail, karena dapat diberikan perbandingan dengan kondisi sebelum diberi perlakuan. Paradigma yang dapat digambarkan pada model penelitian eksperimen one –group pretest-posttest design, sebagai berikut:



O_1 = nilai pretest (sebelum diberi diklat)

O_2 = nilai posttest (sesudah diberi diklat)

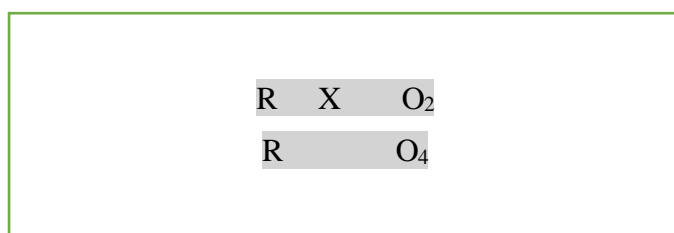
Pengaruh diklat terhadap prestasi kinerja karyawan = ($O_2 - O_1$)

2. True experimental design

Dimyatakan sebagai true experimental design (eksperimen yang sebenarnya), dikarenakan pada desain seperti ini seorang peneliti bisa mengendalikan seluruh variabel luar yang bisa memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan sebuah eksperimen. Untuk itu, validitas internal (kualitas implementasi rancangan penelitian) bisa menjadi tinggi. Ciri khas yang terkandung dalam true experimental design yaitu sampel yang dipakai dalam pelaksanaan eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diperoleh secara acak berdasarkan pada populasi tertentu. Untuk itu, cirinya merupakan terdapat suatu kelompok kontrol dan sampel yang ditentukan secara acak.

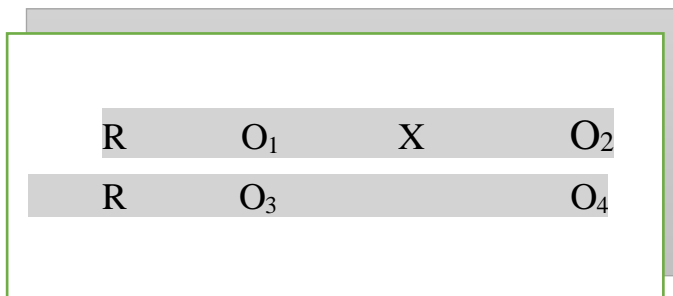
True experimental design terbagi ke dalam dua jenis, diantaranya: *posttest only control design* dan *pretest group design*.

a. Posttest-only control design



Pada design berikut ini terdapat dua kelompok yang diambil secara acak (R). Kelompok pertama diberikan perlakuan (X) sedangkan kelompok kedua tidak diberikan perlakuan. Adapun, kelompok yang diberikan perlakuan dapat dikenal dengan sebutan kelompok eksperimen sementara kelompok yang tidak diberikan perlakuan dapat dikenal dengan istilah kelompok kontrol. Terdapat sebuah pengaruh dari *treatment* (perlakuan) yaitu ($O_1 : O_2$). Pada penelitian sebenarnya, pengaruh adanya perlakuan dapat diteliti dengan uji beda, menggunakan statistik t – test, sebagai contohnya. *Kalau terdapat perbandingan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan.*

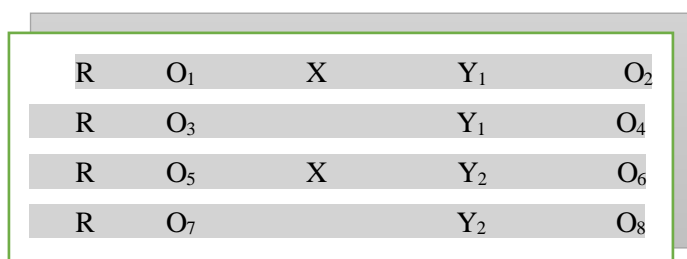
b. *Pretest-posttest control group design*



Pada design berikut ini terdapat dua kelompok yang diambil secara acak, selanjutnya diberikan pretest untuk dapat memahami kondisi awal apakah terdapat sebuah perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil yang diperoleh dari pretest yang baik jika perolehan nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$

3. Factorial design

Factorial design dapat diartikan sebagai suatu modifikasi dari true experimental design yakni dengan memperhatikan kondisi apabila terdapat variabel luar (variabel moderator) yang memberikan pengaruh terhadap variabel independen (perlakuan) pada hasil yang didapat (variabel dependen). Paradigma yang dapat digambarkan pada model penelitian eksperimen (*factorial design*), sebagai berikut:



Dalam desain ini terdapat seluruh kelompok diambil secara acak, selanjutnya masing masing diberi pretest. Kelompok untuk penelitian dinyatakan baik apabila masing masing kelompok nilai pretestnya sama. Dengan demikian $O_1 = O_3 = O_5 = O_7$. Dalam hal tersebut yang termasuk ke dalam variabel moderatonya adalah Y_1 dan Y_2

Sebagai contohnya:

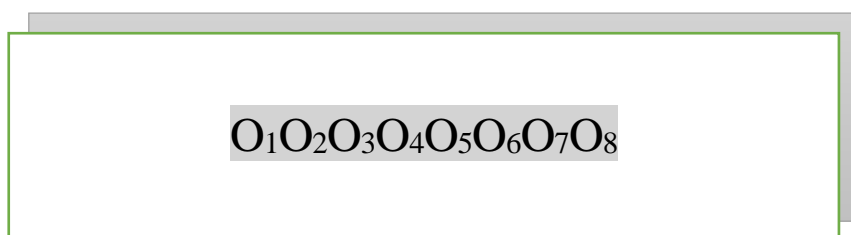
Dilakukan penelitian untuk mengenali pengaruh prosedur kerja baru terhadap kepuasan pelayanan pada masyarakat. Untuk itu diambil empat kelompok secara acak. Variabel moderatonya adalah jenis kelamin, yaitu laki laki (Y_1) dan perempuan (Y_2)

4. Quasi experimental design

Salah satu jenis desain penelitian berikut ini termasuk ke dalam bentuk pengembangan dari true experimental design serta sulit untuk dijalankan. Desain tersebut memiliki kelompok kontrol, akan tetapi tidak bisa berfungsi secara maksimal untuk mengendalikan beberapa variabel yang memberikan pengaruh terhadap jalannya sebuah eksperimen.

Quasi experimental design terbagi ke dalam dua jenis bentuk yakni *Time-series design* dan *Nonequivalent control group design*

a. *Time-series design*

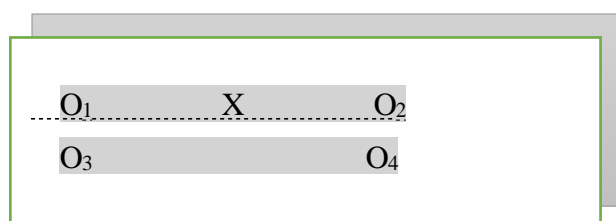


Pada design berikut ini terdapat kelompok yang akan dipakai dalam aktivitas penelitian serta tidak bisa diambil secara acak. Sebelum diberikan adanya suatu perlakuan, sebuah kelompok akan diberi pretest sebanyak empat kali yang bertujuan untuk mengetahui kestabilan serta kejelasan kondisi suatu kelompok sebelum diberi perlakuan. Jika hasil yang didapat melalui pretest sebanyak empat kali ternyata perolehan nilai yang didapat berbeda. Dengan demikian kelompok bersangkutan kondisinya masih belum stabil, tidak menentu, serta tidak konsisten. Bentuk desain penelitian ini tidak melibatkan banyak kelompok sehingga tidak membutuhkan keterlibatan dari kelompok kontrol

Perolehan hasil dinyatakan baik yaitu $O_1 = O_2 = O_3 = O_4$ serta hasil perlakuan yang dinyatakan baik yaitu $O_5 = O_6 = O_7 = O_8$. Besarnya pengaruh perlakuan yakni $(O_5 + O_6 + O_7 + O_8) - (O_1 + O_2 + O_3 + O_4)$.

b. *Nonequivalent control group design*

Pada design berikut ini mempunyai persamaan dengan bentuk pretest-posttest control group design, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kontrol tidak diambil secara acak.



Sebagai contoh:

Dilakukan penelitian untuk mencari pengaruh **perlakuan senam pagi** terhadap **derajat kesehatan** pegawai. Desain penelitian dipilih hanya satu kelompok pegawai. Kemudian dari satu kelompok tersebut yang sebagian diberi perlakuan senam pagi setiap hari dan sebagian lagi tidak diberikan perlakuan. O_1 dan O_3 merupakan derajat kesehatan pegawai sebelum ada perlakuan senam pagi. O_2 merupakan derajat kesehatan pegawai setelah senam pagi selama 1 tahun. O_4 merupakan derajat kesehatan pegawai yang tidak diberi perlakuan senam pagi. Pengaruh senam pagi terhadap derajat kesehatan pegawai yaitu $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$

2.6 Tahapan Tahapan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan juga Campuran

1. Tahapan tahapan penelitian kualitatif

Pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kualitatif pada intinya memiliki perbedaan dalam hal ciri ciri apabila dibandingkan dengan pendekatan serta teori yang menjadi akar dari penelitian kuantitatif. Oleh sebab itu, prosedur dan tahap tahap yang harus dilewati untuk melakukan penelitian kualitatif juga terdapat perbedaan dari prosedur serta tahap tahap penelitian kuantitatif. Prosedur serta tahapan tahapan yang harus dilewati apabila melakukan penelitian kualitatif yakni, diantaranya:

a. Menetapkan fokus penelitian

Prosedur penelitian kualitatif mendasarkan pada logika berpikir induktif sehingga perencanaan penelitiannya bersifat sangat fleksibel, meskipun bersifat fleksibel, penelitian kualitatif harus melalui tahapan tahapan dan prosedur penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Sama halnya dengan penelitian kuantitatif, hal pertama yang dilakukan sebelum memulai seluruh tahapan penelitian kualitatif adalah dengan menetapkan research question. Research question dalam penelitian kualitatif dapat disebut dengan istilah “fokus penelitian” merupakan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan segala hal yang ingin diketahui jawabannya melalui penelitian tersebut.

Tidak seperti penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak dirumuskan dan ditulis dalam format yang ketat. Format perumusan fokus penelitian dalam penelitian kualitatif sangat beragam dan tidak harus berupa pertanyaan-pertanyaan seperti pada penelitian kuantitatif. Fokus penelitian dapat ditulis dalam berbagai format, dan seringkali fokus penelitian ditulis dalam kalimat multiparagraf. Pada titik ini harus ditekankan bahwa fokus penelitian tidak dirumuskan secara ketat dan dapat berubah selama proses penelitian, tetapi penelitian harus ditentukan pada awal penelitian obyek. Fokus penelitian membantu memberikan arahan selama proses penelitian. Hal pertama dan terpenting dalam proses pengumpulan data adalah memberikan perbedaan antara data yang relevan dengan tujuan penelitian peneliti.

b. Menentukan setting dan subyek penelitian

Sebagai metode penelitian holistik, fokus penelitian metode kualitatif sangat penting dan ditentukan dalam menentukan fokus penelitian. Mata kuliah rekrutmen/penelitian adalah kredit yang ditetapkan sejak awal perkuliahan. Situasi ini menggambarkan komunitas yang diselidiki dan kondisi fisik dan sosialnya. Dalam penelitian kualitatif, konteks ini mencerminkan lokasi penelitian yang secara langsung “terhubung” dengan fokus penelitian yang sudah mapan sejak awal. Pengaturan ini tidak dapat diubah kecuali jika fokus penelitian berubah. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif, dimana pertanyaan penelitian (rumusan masalah), populasi, survei sampel, dan lain-lain. Ditentukan terlebih dahulu, baru kemudian ditentukan lokasi penelitian.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi dari temuan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak diketahui populasinya, dan sampel yang di teliti ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Informan untuk penelitian ini meliputi berbagai jenis seperti : 1. Informan kunci adalah orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi dasar yang diperlukan untuk penelitian. 2. Informan utama adalah orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diselidiki. 3. Informan tambahan adalah orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diselidiki, tetapi tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diselidiki dapat menyediakan.

c. Pengolahan data, pengumpulan data dan analisis data

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan, tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Penelitian kualitatif tidak memerlukan pengelolaan data setelah data terkumpul, begitu pula analisis data setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini, peneliti dapat secara bersamaan mengolah dan menganalisis data selama pengumpulan data, peneliti dapat kembali ke lokasi penelitian, memperoleh data tambahan yang dianggap perlu, dan mengolahnya kembali.

Peran peneliti kualitatif juga berfungsi sebagai alat penelitian, karena bukan merupakan alat penelitian yang terstruktur dan baku. Dalam konteks ini, ada banyak hal yang perlu diperhatikan sebelum dan selama pengumpulan data seperti wawancara. Hasil observasi dan wawancara rinci dicatat dan didokumentasikan secara sistematis.

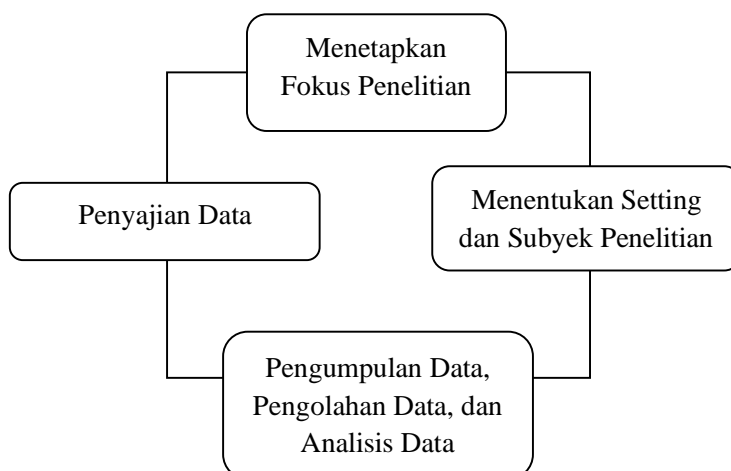
Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan klasifikasi tematik atau pengelompokan data menurut prioritas penelitian. Hal ini memungkinkan pemrosesan data kualitatif ini juga di bantu oleh komputer. Selain itu, analisis data induktif dapat dilakukan dalam beberapa tahap jika penelitian bertujuan untuk membentuk rasio atau teori (Taylor dan Bogdan, 2015) :

Membuat definisi umum atau awal dari fenomena yang diteliti.

- a. Pelajari kasus-kasus negatif untuk menolak hipotesis.
- b. Rumuskan suatu hipotesis untuk menjelaskan gejala tersebut (hal ini dapat didasarkan pada data, penelitian lain, atau pemahaman dari peneliti sendiri).
- c. Lanjutkan sampai hipotesis benar-benar diterima dengan menguji kasus yang berbeda
- d. Jika hipotesis tidak menjelaskan kasus, rumuskan kembali hipotesis atau definisikan kembali gejala yang dipelajari.
- e. Bila ditemui kasus-kasus negative, formulasikan kembali hipotesis atau definisikan kembali gejala.
- f. Pelajari satu kasus untuk melihat kecocokan antara kasus dan hipotesis.

d. Penyajian Data

Prinsip dasar penyajian data adalah berbagi pemahaman anda tentang sesuatu dengan orang lain. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif terdapat data yang diperoleh berupa kata-kata bukan angka. Penyajiannya biasanya berupa penjelasan kata dan tidak mengubah tabel statistik. Data sering disajikan dalam bentuk kutipan langsung dari responden itu sendiri. Kata tersebut ditulis seperti yang digunakan dalam bahasa ibu informan, bahasa daerah, dan bahasa khusus, yang sering disebut “Transkrip” dalam penelitian kualitatif. Selain itu, hasil penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk kisah hidup, deskripsi dengan kata-kata anda sendiri tentang peristiwa atau pengalaman hidup yang signifikan, atau periode penting dalam kehidupan seseorang.



Gambar 2.3 : Tahap-Tahap Dalam Penelitian Kualitatif

2. Tahapan penelitian kuantitatif

Tahapan penelitian ilmiah merupakan pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitiannya dengan cara yang benar. Peneliti tidak hanya perlu mengumpulkan dan menganalisis data dan melakukan penelitian, tetapi juga untuk memajukan penelitian dari penemuan masalah dan mengembangkannya lebih lanjut.

Secara umum penelitian harus memenuhi langkah-langkah (Indriantoro dan Supomo, 1999). antara lain:

1. Pengujian fakta
2. Masalah/pertanyaan penelitian
3. Kesimpulan
4. Telaah teoritis

Fase-fase ini umumnya berlaku untuk pendekatan penelitian kuantitatif. Tahapan penelitian berikut mengidentifikasi tahapan penelitian kuantitatif yang relevan untuk memodifikasi proses penelitian Tuckman (Sugiyono, 2002).

Pendekatan kuantitatif seperti penjelasan di atas mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing. Reliabilitas dan validitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam menggunakan pendekatan ini karena kedua elemen tersebut akan menentukan kualitas hasil penelitian dan kemampuan replikasi serta generalisasi penggunaan model penelitian sejenis. Selanjutnya, penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesis dan pengujianya yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisa dan formula statistik yang akan digunakan. Juga, pendekatan memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka statistik bukan makna secara kebahasaan dan kulturalnya (Sarwono, 2003).

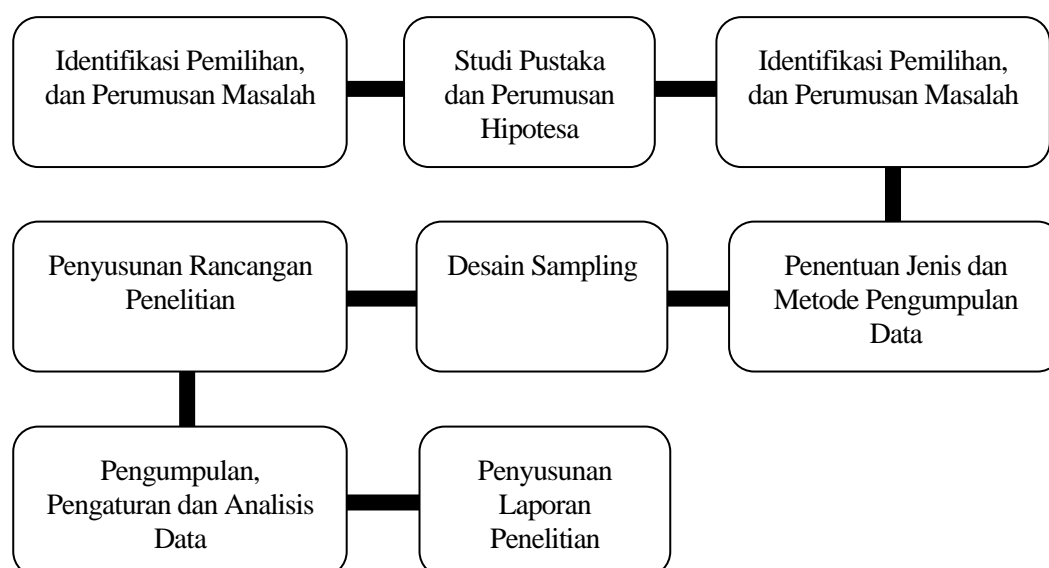
Table 2.1. Tahap-Tahap dalam Penelitian Kuantitatif

Jenis Tahapan	Keterangan
Masalah	Penelitian diawali dengan masalah-masalah yang dapat dikaji dari sumber-sumber empiris dan teoritis sebagai kegiatan pendahuluan atau pra-penelitian. Menemukan masalah dengan benar membutuhkan fakta empiris dengan penguasaan teoritis yang diperoleh dari membaca dengan teliti berbagai literatur yang relevan.
Rumusan masalah	Masalah yang ditemukan dirumuskan dalam rumusan masalah, yang biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan.
Pengajuan hipotesis	Masalah yang dirumuskan relevan dengan hipotesis yang diajukan. Hipotesis digali dari penelusuran referensi teoritis dan mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya
Metode/strategi pendekatan penelitian	Peneliti memilih metode atau strategi atau pendekatan atau desain studi yang tepat untuk menguji hipotesis.
Menyusun instrumen penelitian	Dalam langkah setelah menentukan metode atau strategi pendekatan penelitian, peneliti merancang instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data, seperti kuesioner, pedoman wawancara, atau pedoman observasi, untuk memastikan bahwa instrumen tersebut merupakan variabel penelitian yang sesuai dan terukur untuk menguji efektivitas dan keandalan peralatan.

Mengumpulkan dan menganalisis data	Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan alat yang valid dan reliabel serta diolah dan dianalisis menggunakan alat uji statistik yang relevan dengan tujuan penelitian.
Kesimpulan	Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang dianalisis dengan penalaran. Dapat menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis yang diajukan benar.p

Tahap penelitian yang dijelaskan dalam tulisan ini merupakan alternatif. Yang artinya tahapan proses investigasi dapat berbeda-beda tergantung jenis kegiatan dan urutannya, serta isu yang diangkat. Secara umum, penelitian dapat dibagi menjadi 8 fase yang saling bergantung dan saling terkait. Dengan kata lain, setiap tahap mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tahap lainnya. Gambar 2.7 menunjukkan tahapan proses penelitian. Penjelasan singkat dari masing-masing fase tersebut sebagai berikut:

1. Identifikasi, Pemilihan, dan Perumusan Masalah. Penelitian harus dimulai dengan sebuah masalah. Masalah itu sendiri pasti sulit dan kita membutuhkan cara untuk menyelesaikannya. Peneliti kemudian harus memberikan beberapa konteks mengapa masalah tersebut harus diselidiki. Kegiatan lain pada tahap pertama ini adalah menentukan tujuan dan kegunaan penelitian.
2. Studi Pustaka dan Merumuskan Hipotesa. Landasan teori dalam penelitian berfungsi untuk memperkuat kerangka penelitian dan beberapa kesimpulan sementara atas permasalahan (hipotesis). Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang merupakan pertanyaan dalam penelitian, yang harus diuji benar atau tidaknya dengan suatu penelitian. Namun perlu diperhatikan bahwa hipotesa harus didasarkan atas logika, teori dan rasionalitas atau hasil penelitian sebelumnya. Suatu hipotesa akan memberikan petunjuk mengenai macam data dan teknik yang diperlukan bagi analisis. Ini berarti bahwa hipotesa dirumuskan sebelum kegiatan pengumpulan data bagi proyek penelitian dimulai.
3. Identifikasi, Klasifikasi, dan Definisi Operasionalnya. Berdasarkan beberapa teori yang diungkapkan, maka dapat dikembangkan sejumlah variabel atau indikator yang dapat diamati dalam penelitian. Sedangkan definisi operasional merupakan pernyataan mengenai masalah atau variabel yang akan dicari untuk dapat ditemukan dalam penelitian di dunia nyata atau dilapangan yang dapat dialami. Variabel yang didefinisikan itu harus diambil dari rumusan masalah dan hipotesa. Jenis definisi variabel dapat berbentuk definisi formal (menurut kamus) dan definisi operasional (dibuat sendiri).



Gambar 2.4. Tahap-Tahap Dalam Penelitian Kuantitatif

4. Penyusunan Rancangan Penelitian. Rancangan eksperimen yang digunakan akan tergantung pada metode penelitian yang digunakan atau hipotesis yang diuji dan variabel-variabel yang di amati.
5. Desain Sampling. Jika hipotesa digunakan dalam penelitian ini, peneliti harus dapat menentukan ukuran populasi penelitian, yaitu jumlah subjek potensial yang diketahui atau tidak diketahui. Bila hanya sejumlah kecil subjek yang diambil dan mewakili seluruh populasi, ini disebut sampling.
6. Penentuan Jenis dan Metode Pengumpulan Data. Setelah peneliti menentukan populasi dan sampel, proses selanjutnya adalah pengumpulan data. Namun, sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memutuskan apa dan bagaimana data tersebut diperoleh atau dikumpulkan. Peneliti dapat memutuskan instrumen mana yang akan digunakan tergantung pada jenis penelitiannya.
7. Analisis data. Data yang terkumpul pada beberapa instrumen dianalisis dengan definisi masalah, hipotesa, skala pengukuran, jumlah variabel dan tujuan penelitian.
8. Membuat Laporan Hasil Penelitian. Tahap akhir dari proses penelitian merupakan penulisan laporan penelitian. Laporan penelitian adalah laporan ilmiah yang harus ditulis secara sistematis dan logis di setiap bagian, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami langkah-langkah penelitian untuk mendapatkan hasil.

3. Tahapan penelitian kombinasi atau campuran

- Tahapan penelitian model campuran *sequential explanatori*

Model penelitian campuran *sequential explanatori* mempunyai ciri khas dimana langkah pertama dalam menjalankan penelitian dengan memakai metode kuantitatif serta langkah kedua dengan memakai metode kualitatif. Jadi, penelitian kombinasi dijalankan untuk memberikan jawaban pada rumusan masalah yang berbeda akan tetapi saling melengkapi

- Tahapan penelitian model campuran *sequential exploratory*

Model penelitian campuran *sequential exploratory* mempunyai karakteristik dimana langkah pertama dalam menjalankan penelitian dengan memakai metode kualitatif, tahapannya yakni menentukan potensi atau persoalan. Berikutnya seorang peneliti melaksanakan kajian teori perspektif yang mempunyai fungsi sebagai petunjuk bagi peneliti ketika akan menganalisis serta mengumpulkan data. Setelah itu seorang peneliti melaksanakan proses pengumpulan secara sempurna dari objek penelitian tersebut, mengkonstruksi makna sesuai dengan hipotesis.

Langkah kedua seorang peneliti memakai metode penelitian kuantitatif yang memiliki fungsi untuk menguji hipotesis yang diketahui pada penelitian tahap pertama. Tahapan tahapan dalam pemakaian metode kuantitatif yaitu menetapkan sampel serta populasi sebagai lokasi untuk mengukur suatu hipotesis, mengembangkan serta menguji instrumen untuk proses pengumpulan data, menganalisis data berikutnya seorang peneliti menyusun laporan yang diakhiri dengan kesimpulan serta saran.

Bab 3

Identifikasi dan Merumuskan Masalah

3.1 Mengidentifikasi Masalah

Menurut Fraenkel and Wallen (2008) mengungkapkan bahwa “A research problem is exactly that – a problem that someone like to research. Problems involve areas of concern to researcher, condition they want to improve, difficulties they want to eliminate, question for which they seek answers” masalah penelitian merupakan sesuatu yang pasti, di mana masalah merupakan segala sesuatu yang akan diteliti, masalah merupakan suatu wilayah yang menjadi perhatian peneliti, merupakan sebuah keadaan yang ingin ditingkatkan, merupakan kesulitan yang ingin dieliminasi serta merupakan sebuah pertanyaan yang perlu dicarikan jawabannya.

Sesuai dengan penjabaran yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pada umumnya suatu penelitian dijalankan berdasarkan tujuan untuk memperoleh suatu informasi atau data yang diantaranya bisa dimanfaatkan dalam pemecahan suatu masalah. Oleh sebab itu, setiap penelitian yang dijalankan perlu diawali dari suatu permasalahan. Menurut pendapat yang diungkapkan oleh Emory (1985) bahwasanya, baik penelitian murni maupun terapan, semuanya diawali dari permasalahan, khusus untuk penelitian terapan, hasil yang diperoleh bisa secara langsung untuk dipakai dalam membuat sebuah keputusan.

Dengan demikian, setiap penelitian yang ingin dijalankan perlu diawali dari suatu permasalahan, meskipun dinyatakan bahwa dalam pemilihan suatu permasalahan penelitian merupakan salah satu hal yang paling susah ketika melakukan suatu tahapan penelitian (Tuckman, 1988). Menurut Best and Khan(2006) mengungkapkan bahwasanya “One of the most difficult phase the research is the choice of a suitable problem” apabila pada suatu penelitian sudah bisa menemukan suatu permasalahan yang sebenarnya, maka sesungguhnya proses penelitian sebagian proses sudah selesai dilaksanakan. Untuk itu, dalam melakukan pencarian suatu permasalahan penelitian bisa diartikan sebagai sebuah pekerjaan yang tidak mudah, akan tetapi setelah persoalan tersebut berhasil ditemukan, maka proses pengerjaan penelitian dapat dijalankan kembali.

3.2 Sumber Masalah Penelitian

Pada hakikatnya, terdapat sejumlah persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat memerlukan berbagai sumber terkait dalam pemecahan masalah tersebut. Namun, terdapat sebuah hambatan dalam mendapatkan suatu persoalan yakni kesiapan seorang peneliti dalam menelusuri serta menentukan sebuah persoalan dan juga memahami berbagai sumber yang terdapat di sekitar lokasi masalah penelitian sehingga dengan mudah untuk ditemukan. Berbagai sumber untuk mendapatkan sebuah persoalan, diantaranya:

1. Bidang spesialisasi
2. Cabang studi yang sedang dikerjakan
3. Diskusi kelompok ilmiah
4. Sumber bacaan baik melalui jurnal, artikel maupun buku
5. Pengamatan terhadap alam sekeliling

6. Pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh manusia
7. Ulangan serta perluasan penelitian
8. Pelajaran serta silabus yang sedang diikuti
9. Pengalaman serta catatan pribadi
10. Analisis bidang pengetahuan
11. Praktik serta keinginan masyarakat

1. Bidang spesialisasi

Keahlian seseorang dalam suatu bidang tertentu bisa menjadi suatu sumber persoalan. Seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya, sudah memahami secara spesifik terkait dengan keahlian yang dimiliki dalam bidang tersebut. Oleh karena itu, nantinya terdapat berbagai persoalan yang membutuhkan solusi untuk memecahkan suatu persoalan menurut keahlian yang dimiliki dalam bidang tertentu. Pada saat membentuk sebuah persoalan menurut bidang keahlian seseorang, maka perlu diberikan batasan-batasan agar persoalan yang sudah ditinjau tidak mengarah pada over – spesialisasi. Hal ini bisa menghapus unitas yang fundamental.

2. Cabang studi yang sedang dikerjakan

Terkadang, sebuah persoalan dapat diketahui tidak berdasarkan pada bidang studinya, melainkan berdasarkan pada bidang yang kemudian akan muncul pada awalnya sempat terpikirkan namun tidak begitu penting akan sifatnya.

3. Diskusi kelompok ilmiah

Terkait dengan masalah penelitian, diskusi kelompok ilmiah juga dapat menjadi sumber permasalahan selain dari seminar, pertemuan-pertemuan ilmiah maupun diskusi-diskusi ilmiah. Dalam aktivitas diskusi tersebut seorang peneliti dapat menyaring berbagai analisis ilmiah dan juga beberapa pendapat ahli yang bisa mengarahkan dalam sebuah persoalan terbaru.

4. Sumber bacaan

Literasi atau bacaan dapat menjadi salah satu sumber berdasarkan persoalan yang sudah ditentukan sebelumnya untuk dianalisis. Terlebih lagi jika literasi tersebut berasal dari makalah maupun karya ilmiah, maka berbagai referensi termasuk di dalamnya membutuhkan penelitian lebih lanjut. Membaca hasil penelitian terdahulu dapat memperoleh lebih banyak persoalan yang hingga saat ini belum mampu untuk ditemukan jawabannya. Hal tersebut merupakan suatu persoalan yang perlu dipecahkan pada penelitian berikutnya.

5. Pengamatan terhadap alam sekeliling

Seorang peneliti yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu alam lebih sering mendapatkan persoalan melalui alam sekitarnya. Seperti contohnya, seorang peneliti yang memiliki keahlian dalam ilmu astronomi (bintang) mendapatkan banyak persoalan pada saat dia sedang melakukan pengamatan terhadap cakrawala serta seorang peneliti yang memiliki keahlian dalam bidang hidroponik atau tanaman ketika dia sedang meneliti penyakit pada tanaman memperoleh persoalan lebih banyak pada saat melakukan pengamatan terhadap tanaman tersebut.

6. Pengamatan terhadap kegiatan manusia

Seperti halnya dengan pengamatan peneliti terhadap alam sekitar, aktivitas pengamatan terhadap kegiatan manusia merupakan salah satu pengamatan yang dapat menjadi sumber dari persoalan yang akan dilakukan penelitian. Sebagai contohnya, seorang peneliti yang memiliki keahlian di bidang ilmu kejiwaan, lebih sering mendapatkan sumber persoalan ketika sedang mengamati perilaku para pekerja yang sedang bekerja di sebuah perusahaan.

7. Ulangan serta perluasan penelitian

Sebuah persoalan bisa juga didapatkan melalui pengulangan terkait dengan berbagai percobaan yang sudah dijalankan, di mana hasil pelaksanaan uji coba belum mendapatkan hasil yang terbaik. Dengan dikembangkannya

suatu penelitian, teknik maupun metode dengan menggunakan peralatan yang lebih modern akan membentuk hasil secara lebih memuaskan dalam memecahkan sebuah persoalan.

8. Pelajaran serta silabus yang sedang diikuti

Sebuah persoalan bisa juga diperoleh melalui pelajaran serta silabus yang sedang diikuti. Kegiatan diskusi yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas, jalinan hubungan yang dilakukan oleh Dosen serta Mahasiswa seringkali dapat memberikan pengaruh kepada Mahasiswa ketika sedang menentukan persoalan untuk aktivitas penelitian yang akan dilakukan. Seorang staff senior dapat mempengaruhi mahasiswa melalui ajaran yang telah diberikan bisa menjadi sumber persoalan untuk seorang Mahasiswa yang ingin membuat suatu karya ilmiah dalam bentuk Thesis.

9. Pengalaman serta catatan pribadi

Catatan dan pengalaman pribadi sering menjadi sumber masalah penelitian. Dalam penelitian ilmu sosial, catatan yang berkaitan dengan pengalaman pribadi dan sejarah pribadi, baik dalam kegiatan pribadi maupun profesional, dapat menjadi sumber masalah penelitian.

10. Perasaan Intuisi

Terkadang, sebuah perasaan intuisi bisa muncul dengan sendirinya tanpa disadari serta hambatan tersebut bisa menjadi suatu sumber persoalan dalam penelitian. Tidak jarang, seseorang yang baru saja terbangun dari tidurnya, dihadapkan dengan suatu kesulitan secara intuisi maupun seseorang yang sedang buang air di kaktus bisa juga menghasilkan suatu persoalan yang ingin dipecahkan serta muncul secara tiba tiba.

11. Praktik serta keinginan masyarakat

Praktik baru dan keinginan berbeda yang mungkin muncul dalam kehidupan manusia dapat menyebabkan masalah penelitian. Masing masing praktik tersebut merupakan penunjukan terhadap sebuah perasaan, otorita ilmu, pernyataan pernyataan pemimpin baik yang bersifat lokal, daerah maupun nasional.

3.3 Memilih Masalah Penelitian

Permasalahan dalam penelitian dapat diartikan sebagai salah satu hal yang paling sulit untuk dirasakan serta suatu perasaan yang tidak memuaskan terhadap peristiwa ataupun kondisi tertentu. Tidak hanya itu, permasalahan dalam penelitian juga dapat didefinisikan bahwa masing masing keadaan yang tercantum mempunyai ketidaksesuaian (*discrepancy*) antara aktual serta ideal yang diharapkan, atau antara apa yang ada (*what is*) dan seharusnya ada (*should be*).

Suatu persoalan yang terdapat pada penelitian dapat saling berkaitan dengan situasi ataupun aktivitas yang sedang berlangsung saat ini, terjadi pada masa lampau maupun memprediksi sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang. Situasi serta aktivitas yang terjadi saat ini dapat ditinjau sesuai dengan konteks saat ini, dapat juga ditinjau berdasarkan keterkaitannya menurut kondisi yang terjadi di masa lampau atau potensi akan mengalami perkembangan di masa mendatang

Meskipun pada awalnya seorang peneliti memperoleh situasi sulit ketika ingin menjalankan penelitian sekaligus melakukan pencarian terhadap suatu masalah, akan tetapi seorang peneliti harus berupaya untuk memutuskan dengan benar serta akurat berhubungan dengan sebuah topik ataupun bidang yang akan diteliti. Topik yang akan dibahas dalam penelitian memiliki arti sebagai sebuah rancangan utama yang akan dianalisis dalam suatu penelitian serta proses penyusunan karya ilmiah. Sesudah menetapkan judul atau topik penelitian yang akan dibahas, seorang peneliti diharuskan untuk menggali lebih dalam mengenai persoalan yang akan diteliti dengan berdasarkan pada kajian literatur secara relevan menurut persoalan yang tercantum pada judul atau topik penelitian.

Creswell mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat beberapa pertanyaan yang diberikan pada saat ingin melakukan sebuah penelitian, seperti berikut:

- a. Apakah topik mungkin akan di *publish* dalam suatu jurnal ilmiah ?

- b. Apakah penelitian tersebut menyumbangkan pada tujuan karir ?
- c. Apakah topik dapat diteliti (*researchable*), serta terdapat beberapa sumber dan juga ketersediaan data ?
- d. Apakah hasil penelitian memiliki kegunaan untuk orang lain ?
- e. Apakah topik sesuai dengan perhatian kepentingan pribadi ?
- f. Apakah penelitian yang dilaksanakan memiliki sifat: (1) replikasi atau mengulang, (2) mengembangkan ide ide baru dalam literatur ilmiah, (3) mengisi suatu kekosongan atau (4) memperluas.

Seorang peneliti harus dapat menjawab sejumlah pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya pada saat sudah memutuskan suatu topik penelitian yang akan diteliti nantinya, seorang peneliti juga harus bisa memberikan jawaban mengenai data yang akan diteliti apakah sudah tersedia ? tanpa kesediaan sebuah data yang akan dikumpulkan maka penelitian tersebut tidak akan berjalan secara lancar .

Beberapa point yang perlu diingat oleh seorang peneliti ketika akan merencanakan sebuah penelitian yakni tujuan dari penelitian itu sendiri apakah hanya mengutamakan kepentingan pribadi atau kepentingan banyak pihak, yang pasti dalam melakukan penelitian hendaknya mengutamakan kepentingan banyak pihak bukan sekedar kepentingan pribadi semata. Akan tetapi diupayakan hasil penelitiannya memiliki arti bagi kepentingan semua orang dan juga memberikan pengetahuan yang lebih luas terhadap semua pihak..

3.4 Merumuskan Masalah Penelitian

Masalah penelitian dirumuskan pada saat setelah mengidentifikasi serta menetapkan sebuah persoalan, merumuskan masalah didefinisikan sebagai sebuah koordinat dalam merumuskan suatu hipotesis serta dengan melalui perumusan masalah bisa memperoleh hasil terhadap sebuah topik atau judul dari penelitian tersebut. Secara umum, terdapat beberapa hal yang mesti diperhatikan pada saat menyusun sebuah rumusan masalah. Seperti berikut:

- a. Masalah harus menjadi dasar bagi judul penelitian
- b. Rumusan hendaklah jelas dan padat
- c. Rumusan masalah harus merupakan dasar dalam membentuk sebuah hipotesis
- d. Masalah pada umumnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan
- e. Perumusan masalah harus berisi implikasi terkait keberadaan suatu informasi ataupun data dalam pemecahan masalah

Perlu diperhatikan, dalam menentukan sebuah masalah terdapat beberapa hal yang perlu dihindari dalam proses perumusan masalah yakni terlalu sempit, terlalu umum serta terlalu bersifat argumentatif. Variabel terpenting pada saat perumusan sebuah masalah perlu diperhatikan secara detail dan mendalam.

Point point terpenting yang mesti diingat dalam proses perumusan sebuah masalah, persoalan terkait dengan penelitian dianjurkan untuk tidak menggunakan sejumlah pertanyaan yang menyangkut tentang moral ataupun etika. Memberikan pertanyaan tentang hal hal yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan sejumlah pertanyaan yang menyangkut tentang *value judgement* serta nilai sehingga tidak dapat diberikan jawaban secara ilmiah. Sebagai contohnya yaitu pertanyaan yang sudah ditentukan, seperti “Perluakah kepemimpinan organisasi secara demokrasi ?” atau “Bagaimanakah sebaiknya mengajar sejumlah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi ?” dalam mengatasi permasalahan tersebut, hendaknya menghindari kalimat atau penggalan kata “mestikah” atau “lebih baik”, ataupun sejumlah kalimat maupun penggalan kata lainnya yang dapat menggambarkan preferensi. Misalnya, dengan sedikit mengubah penggalan kata “lebih baik” menjadi kalimat “lebih besar”.

Berikutnya, menghindari proses penyusunan rumusan masalah yang berkaitan dengan metodologi, memberikan sejumlah pertanyaan yang terkait dengan “metode *sampling*”, atau “pengukuran” dan lain sebagainya, dianjurkan untuk tidak menggunakan topik tersebut pada saat ingin memformulasikan sebuah persoalan.

Dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwasanya terdapat jalan alternatif dalam memformulasikan sebuah persoalan. Yakni, dengan merendahkan persoalan menurut teori yang sudah tersedia, seperti halnya pada persoalan terhadap penelitian eksperimental. Cara selanjutnya yaitu dengan melakukan observasi secara langsung di sekitar lokasi penelitian, seperti yang sering dilakukan oleh beberapa peneliti dari bidang sosiologi. Apabila sebuah persoalan didapat ketika berada di sekitar lokasi penelitian maka hendaknya dapat disambungkan antara persoalan tersebut dengan beberapa teori yang telah tersedia sebelum suatu masalah tersebut diformulasikan.

Persoalan sesungguhnya yaitu point pertama yang tertanam dalam benak pikiran seorang peneliti, pada saat ingin merancang konsep proyek penelitiannya. Meskipun secara umum, yang pertama dituliskan pada saat menyusun permasalahan yaitu judul dan juga pendahuluan, akan tetapi yang lebih awal muncul saat penyusunan penelitian adalah masalah penelitian.

Membentuk sebuah rumusan masalah penelitian merupakan hal yang sulit, diantaranya karena beberapa alasan berikut:

- a. Adakalanya sejumlah masalah cukup menarik, tetapi data yang diperlukan untuk pemecahan masalah tersebut sulit untuk didapat
- b. Tidak seluruh permasalahan yang ada di lokasi dapat teruji secara empiris
- c. Peneliti tidak tahu kegunaan spesifik yang terdapat dalam pikirannya saat sedang menentukan suatu masalah
- d. Tidak ada pengetahuan atau tidak diketahui sumber ataupun lokasi dalam melakukan pencarian terhadap masing masing masalah
- e. Terkadang, seorang peneliti dihadapkan pada banyak sekali masalah penelitian dan seorang peneliti tidak bisa menentukan persoalan mana yang lebih baik untuk dipecahkan.

Setelah kita memformulasikan sebuah persoalan, maka tahapan berikutnya yaitu mengembangkan tujuan dari penelitian yang akan diteliti. Tujuan penelitian dapat diartikan sebagai suatu *statement* atau ungkapan terkait dengan segala sesuatu yang ingin kita ketahui ataupun kita tentukan. Jika suatu permasalahan dalam penelitian diungkapkan dalam bentuk pertanyaan (interogatif), maka hendaknya tujuan penelitian yang akan dibuat dalam bentuk pernyataan (deklaratif). Penulisan dalam tujuan penelitian biasanya diawali dengan kalimat “Untuk menentukan apakah..”, “untuk mengetahui...” atau “untuk mencari...” dan lain lain. Tujuan penelitian hendaknya dijelaskan secara lebih mendalam apabila dibandingkan dengan proses menyusun rumusan masalah..

Bab 4

Tinjauan Pustaka Dan Hipotesis

4.1 Tujuan Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah ringkasan komprehensif dari sebuah penelitian mengenai suatu topik tertentu. Tinjauan pustaka umumnya bersumber dari buku, artikel ilmiah serta sumber-sumber lain yang relevan dengan bidang penelitian tertentu. Tinjauan pustaka harus merangkum, menyebutkan, memperjelas, serta mengevaluasi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya secara objektif sehingga dapat membantu penulis untuk mengidentifikasi teori, metode dan kesenjangan yang relevan dalam penelitian.

Tujuan tinjauan pustaka yaitu untuk mengevaluasi keadaan yang terjadi saat ini dalam penelitian yang sedang dilakukan serta menunjukkan pengetahuan yang sedang diperdebatkan secara ilmiah dalam suatu topik tertentu. Tinjauan pustaka memiliki empat tujuan diantaranya sebagai berikut :

1. Tinjauan pustaka mensurvei literatur di bidang studi yang telah ditentukan
2. Tinjauan pustaka mensintesis informasi dalam literatur tersebut menjadi sebuah ringkasan.
3. Tinjauan pustaka secara kritis menganalisis informasi yang dikumpulkan dengan cara mengidentifikasi kesenjangan dalam sebuah pengetahuan saat ini dengan menunjukkan keterbatasan teori, sudut pandang serta dengan merumuskan area untuk penelitian lebih lanjut dan meninjau area yang menjadi kontroversi.
4. Tinjauan pustaka menyajikan literatur dengan cara yang terorganisir.

4.2 Kajian Teori dan Penelitian Yang Relevan

Untuk melakukan sebuah penelitian dibutuhkan sebuah kajian teori guna menunjang penelitian yang akan dilakukan. Kajian teori perlu dilakukan agar sebuah penelitian memiliki dasar alasan yang kokoh dan dapat dibuktikan secara empiris mengapa penelitian tersebut dilakukan serta meminimalisir dilakukannya sebuah penelitian berdasarkan percobaan (*trial and error*). Beberapa ahli menjelaskan pentingnya sebuah teori dalam suatu penelitian.

Menurut Kerlinger (1978) "*Theory is a set off interrelated construct (concepts), definitionsn, and proposition that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with purpose of explaining and predicting the phenomena*". Teori merupakan seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proporsisi yang berfungsi untuk melihat fenomena sacara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan memprediksi sebuah fenomena.

Menurut Wiliam Wiersma (1986) "*A theory is a generalization or series of generalization by which we attempt to explain some phenomena in a systematic manner*". Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis.

Menurut Cooper and Schindler (2003) "*A theory is a set off systematically interrelated concepts, definition, and proposition that are advanced to explain and predict phenomena (fact)*". Teori merupakan seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Kemudian menurut Mark 1963, dalam (Sitirahayu Haditono, 1999) mengatakan apabila terdapat tiga macam teori. Tiga teori ini memiliki korelasi atau hubungan terhadap data empiris dengan pendekatan yang berbeda. Berikut adalah ketiga teori yang dikemukakan oleh Mark (1963) :

1. Teori deduktif menjelaskan tentang sebuah keterangan yang diawali dari sebuah perkiraan atau pikiran yang spekulatif mengarah ke data yang akan diterangkan.
2. Teori induktif menjelaskan tentang suatu cara untuk menerangkan data ke arah teori dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positivistik.
3. Teori fungsional menjelaskan interaksi korelasi antara pengaruh sebuah data yang digunakan dalam penelitian terhadap perkiraan teoritis, dengan kata lain data yang digunakan dalam sebuah penelitian tersebut dapat mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan apabila teori dapat diartikan sebagai:

1. Sebuah teori merujuk pada sekelompok hukum yang telah tersusun secara logis. Hukum-hukum ini biasanya berhubungan dengan sifat deduktif. Dimana suatu hukum menjelaskan hubungan antar variabel dan variabel empiris yang dapat diprediksi sebelumnya.
2. Sebuah teori dapat berupa sebuah rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris melalui proses penelitian dalam bidang tertentu. Ini biasanya dimulai dari data yang diperoleh, kemudian data yang telah diperoleh tersebut berasal dari konsep yang teoritis (induktif).
3. Sebuah teori dapat mengarahkan pada suatu cara untuk menjelaskan dan menggeneralisasi. Dimana terdapat korelasi fungsional antara data dan pendapat teoritis.

Berdasarkan penjelasan diatas secara umum teori merupakan sebuah pemikiran rasional dari kumpulan pengalaman yang dapat dibuktikan secara empiris dan konsisten sehingga dapat digunakan untuk **menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan fenomena**. Sebuah teori yang telah dibangun berdasarkan dari pemikiran rasional dan dapat dibuktikan secara empiris serta konsisten maka dapat menjadi teori deduktif. Sementara teori yang telah dibangun berdasarkan dari sekumpulan pengalaman yang dapat dibuktikan secara empiris serta konsisten maka dapat menjadi teori induktif.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa teori memiliki tiga fungsi diantaranya untuk **menjelaskan** (*explanation*), **meramalkan** (*prediction*) dan **pengendalian** (*control*) sebuah fenomena. Didalam penelitian kuantitatif fungsi teori yang *pertama* yaitu **menjelaskan**. Hal ini berarti teori berfungsi untuk menjelaskan semua variabel yang diteliti. Umumnya setiap variabel yang dijelaskan dengan teori yang dikutip, minimal bersumber dari 5 buku referensi dan 10 jurnal. Dari 15 sumber tersebut peneliti selanjutnya akan membuat rangkuman (sintesa yang berasal dari 15 sumber referensi tersebut dengan bahasanya sendiri). Berdasarkan rangkuman yang telah dibuat tersebut, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat definisi operasional, yaitu definisi variabel yang terukur. Apabila penelitian yang dilakukan menggunakan 4 variabel maka diperlukan kurang lebih 60 sumber referensi diantaranya 10 berasal dari buku dan 40 berasal dari jurnal.



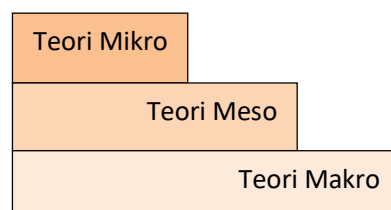
Gambar 4.1. Fungsi Teori

Fungsi teori yang *kedua* yaitu **prediksi**. Hal ini berarti di dalam penelitian kuantitatif teori dapat berfungsi sebagai prediksi yang berupa hipotesis penelitian. Jika dijelaskan secara teoritis apabila insentif naik, maka produktivitas kerja akan naik. Oleh karena itu dapat diperoleh hipotesis “insentif berpengaruh positif terhadap produktivitas kerja”. Fungsi teori yang *ketiga* yaitu **pengendalian**. Hal itu berarti di dalam penelitian teori ini berfungsi untuk mengarahkan dan memberikan saran agar apabila di dalam proses penelitian terdapat masalah dapat terpecahkan, jika terdapat penyakit dapat disembuhkan, jika nilai rendah dapat ditingkatkan.

A. Tingkatan dan fokus teori

Menurut Numan (2003), tataran teoritis dapat dibagi menjadi tiga ranah: mikro, meso dan makro. Mikro-teori (teori tingkat mikro): potongan-potongan kecil waktu, ruang, atau orang. Konsep biasanya tidak terlalu abstrak. Teori tingkat mikro memiliki karakteristik sebagai berikut: kecil, tidak berguna untuk jangka waktu yang lama, diterapkan pada sejumlah kecil orang dan dalam skala kecil.

Meso theory: Menggabungkan makro dan mikro atau beroperasi pada tingkat menengah. Teori mesoplane terletak diantara teori mikro dan makro. Teori makro: menyangkut fungsi kolektif yang lebih besar, seperti lembaga sosial, sistem budaya keseluruhan, dan masyarakat secara keseluruhan. Gunakan konsep yang lebih abstrak. Teori tingkat makro banyak diterapkan pada institusi sosial, sistem budaya yang ada diseluruh masyarakat, dan sebagainya. Teori ini agak konseptual dan abstrak. Berikut adalah ilustrasi tiga tingkatan tiga teori:



Gambar 4.2. Tingkatan Teori

Berikutnya fokus teori dibedakan menjadi tiga yaitu teori substantif (*substantive theory*) *substantive theory is developed for a specific area of social concern, such as delinquent gangs, strikes, divorce, or race relation*. teori formal (*formal theory*) *formal theory is developed for a broad conceptual area in general theory, such as deviance: socialization or power*. Dan teori jarak menengah (*middle range theory*) *middle range theory are slightly more abstract than empirical generalization or specific hypotheses. Middle range theories can be formal or substantive. Middle range theory is principally used in sociology to guide empirical inquiry*.

B. Kegunaan teori

Sebuah penelitian pada dasarnya bersifat ilmiah, oleh sebab itu segala bentuk penelitian harus didasari dengan sebuah teori. Hal itu dikarenakan teori adalah sebuah penunjuk arah suatu penelitian. Seseorang yang melakukan penelitian tanpa didasari oleh teori bagaikan berjalan di dalam kegelapan dan tidak tau kemana arah untuk pergi. Di dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menemukan hal yang baru dan bersifat eksplorasi serta permasalahan yang dibawa peneliti bersifat sementara, oleh karena itu sebuah teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif juga bersifat sementara serta dapat berkembang ataupun berubah ketika peneliti melakukan observasi dilapangan atau konteks sosial. Sedangkan di dalam penelitian kuantitatif, teori yang akan digunakan dalam penelitian harus jelas dan terarah, hal itu dikarenakan dalam penelitian kuantitatif teori berfungsi untuk memperjelas sebuah masalah yang diteliti sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis serta sebagai referensi dalam menyusun instrumen sebuah penelitian. Oleh sebab itu di dalam penelitian kuantitatif kajian teori yang digunakan dalam penelitian harus jelas. Dalam kaitannya dengan teori pada penelitian kuantitatif bersifat menguji hipotesis atau teori, sementara pada penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

Dalam sebuah penelitian, baik kuantitatif ataupun kualitatif harus disertai kajian teori untuk membantu mengarahkan hasil sebuah penelitian tersebut. Dalam penelitian kuantitatif, jumlah teori yang digunakan harus sesuai dengan jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian, sedangkan pada penelitian kualitatif jumlah teori yang digunakan oleh peneliti harus menyesuaikan kondisi penelitian di lapangan karena penelitian kualitatif bersifat holistik, oleh karena itu jumlah teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif umumnya harus lebih banyak dari pada penelitian kuantitatif. Peneliti kualitatif diharuskan menguasai berbagai macam teori agar dapat

menambah wawasan yang lebih luas serta dapat mengenali objek yang diteliti. Bagi peneliti kualitatif teori adalah sebuah bekal yang dapat digunakan untuk memahami konteks sosial secara mendalam dan fenomena yang terjadi dalam penelitian. Peneliti kualitatif harus memiliki bersifat “*perspetifemic*” yang artinya memperoleh data bukan “*sebagaimana seharusnya*”, tidak berdasarkan ide peneliti, tetapi dipertimbangkan oleh peserta di area tersebut berdasarkan pengalamannya.

Borg and Gall (1988) menjelaskan bahwa “*Qualitative research is much more difficult to do well than quantitative research because the data collected are usually subjective and the main measurement tool for collecting data is the investigator himself*”. Penelitian kuantitatif karena data yang dikumpulkan bersifat subjektif dan alat sebagai alat pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih sulit daripada penelitian kuantitatif karena memerlukan pemahaman yang luas dari banyak teori untuk menjadi alat yang dapat digunakan orang sebagai bahan.

4.3 Sumber Kutipan

Dalam melakukan penulisan sebuah penelitian penulis perlu mencantumkan sumber kutipan di dalam penulisan penelitiannya. Hal itu digunakan untuk memastikan keabsahan serta landasan dilakukannya penelitian tersebut karena sebuah penelitian harus dapat dibuktikan secara empiris kebenarannya. Sebuah penelitian umumnya dilakukan akibat adanya fenomena baru yang telah terjadi atau perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Oleh karena itu sumber kutipan diperlukan untuk dijadikan sebuah dasar, rujukan serta dapat mengembangkan teori yang dapat menjadi penunjuk arah dalam melakukan penelitian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kutipan merupakan pengambilan satu kalimat atau lebih dari sebuah karya tulisan lain yang dijadikan tujuan ilustrasi untuk memperkuat atau memperkokoh argumen yang terdapat di dalam tulisan itu sendiri.

Beberapa fungsi kutipan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Kutipan dibuat agar dapat membantu para pembaca yang ingin memahami lebih lanjut mengenai ide pengutip.
- 2) Sumber kutipan yang dibuat selanjutnya digunakan untuk dapat memberikan nilai terhadap karya ilmiah yang sedang atau sudah dibuat.
- 3) Penulisan kutipan dapat menguatkan pengutip melalui kutipan yang dimuat dalam suatu karya ilmiahnya.
- 4) Kutipan dilakukan agar dapat mencegah pengulangan penulisan data pustaka.

4.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan sebuah model berfikir yang telah tersusun secara konseptual dan menjelaskan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sebuah kerangka berfikir harus dapat menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu hubungan antar variabel independen dan dependen harus dijelaskan secara teoritis. Apabila di dalam penelitian terdapat variabel moderator ataupun variabel intervening, peneliti harus menjelaskan mengapa variabel itu ada dan diperlukan dalam penelitian yang akan dilakukan. Tautan antar variabel ini nantinya akan dirumuskan dalam bentuk hubungan antar variabel penelitian. Maka dari itu di setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka konseptual.

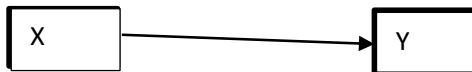
Suriasumantri (1986) menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan agar kerangka konseptual pada penelitian dapat meyakinkan sesama ilmuwan adalah dengan membuat alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka konseptual yang dapat menghasilkan kesimpulan sementara berupa hipotesis. Jadi kerangka konseptual merupakan sebuah kerangka berfikir atau sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Menurut Uma Sekaran (1992) berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat kerangka konseptual yang baik:

1. Variabel-variabel yang diteliti harus dijelaskan

2. Diskusi dalam kerangka konseptual harus dapat menunjukkan serta menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti dan terdapat teori yang mendasarinya.
3. Diskusi juga harus dapat menunjukkan serta menjelaskan apakah hubungan antar variabel itu positif atau negatif, berbentuk simetris, kausal atau interaktif (timbang balik).
4. Kerangka konseptual tersebut selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram (paradigma penelitian), sehingga pihak lain dapat memahami kerangka berfikir yang telah dikemukakan dalam penelitian.

Berikut merupakan contoh beberapa bentuk kerangka konseptual dalam sebuah penelitian :

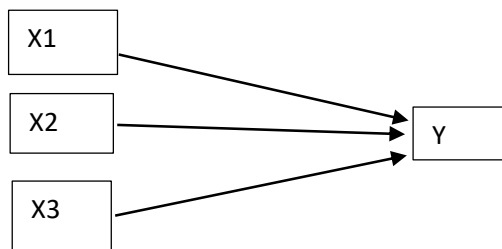


Gambar 4.4. (kerangka konseptual 1)

Proposisi : Makin cepat perkembangan komunikasi, makin tinggi kecerdasan penduduk.

Keterangan : X = Komunikasi

Y = Kecerdasan



Gambar 4.4. (kerangka konseptual 2)

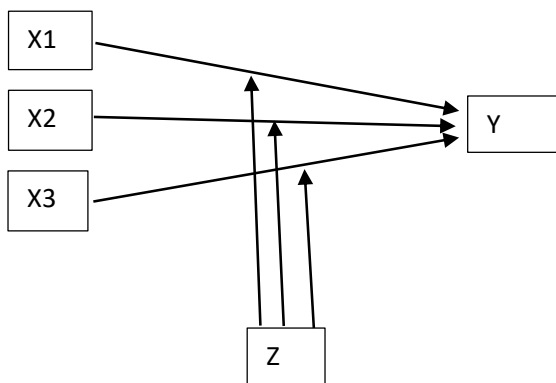
Proposisi : Pengaruh kebijakan dividen, profitabilitas dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.

Keterangan : X1 = Kebijakan dividen

X2 = Profitabilitas

X3 = Kebijakan hutang

Y = Nilai perusahaan



Gambar 4.4. Kerangka Konseptual 3

Proposisi : Pengaruh kebijakan dividen, profitabilitas, kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Keterangan : X1 = Kebijakan dividen

X2 = Profitabilitas

X3 = Kebijakan hutang

Y = Nilai perusahaan

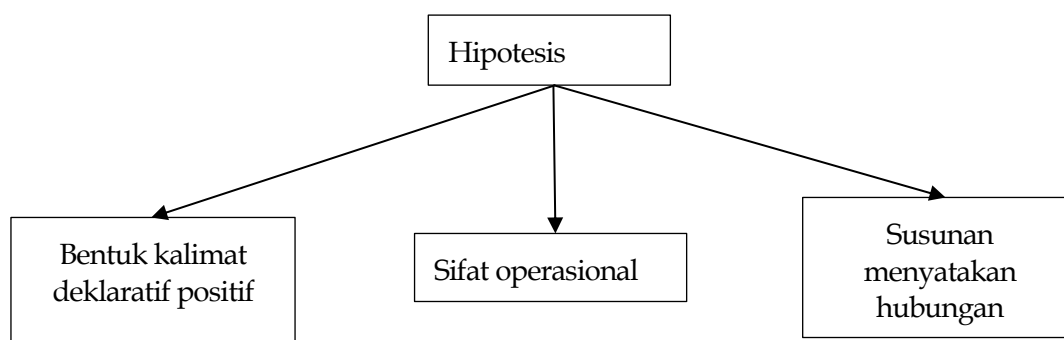
Z = Ukuran perusahaan

4.5 Hipotesis

Dalam sebuah penelitian terdapat suatu masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian yang harus dipecahkan oleh peneliti. Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut biasanya disusun suatu jawaban-jawaban sementara yang kemudian dibuktikan kebenarannya melalui penelitian secara empiris. Jawaban sementara dari pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam penelitian tersebut adalah hipotesis. Hipotesis (hypo = sebelum, thesis = pernyataan, pendapat) merupakan suatu pernyataan yang pada waktu dinyatakan belum dapat dipastikan kebenarannya, maka dari itu perlu dilakukan pengujian secara empiris. Hipotesis menjelaskan tentang “pernyataan yang menjadi harapan peneliti mengenai hubungan-hubungan antara variabel-variabel di dalam sebuah persoalan”. Sebuah hipotesis memungkinkan kita untuk menghubungkan teori dengan pengamatan, begitupun sebaliknya pengamatan dengan teori.

Berikut faktor-faktor yang perlu diperhatikan agar fungsi-fungsi dalam penyusunan hipotesis dapat berjalan secara efektif :

1. Penyusunan hipotesis menggunakan kalimat yang deklaratif. Kalimat harus bersifat positif dan tidak normatif
2. Variabel-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis adalah variabel yang operasional dan dapat diamati serta diukur.
3. Hipotesis menunjukkan hubungan tertentu di antara variabel-variabel.



Gambar 4.5. Penyusunan Hipotesis

4.6 Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis diperlukan untuk menguji seberapa jauh hipotesis yang telah tersusun dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan dapat diterima secara empiris berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan. Uji hipotesis dilakukan bukan untuk menguji kebenaran atau tidaknya sebuah penelitian, melainkan menguji apakah hipotesis penelitian yang telah disusun bisa diterima atau ditolak. Berikut contoh untuk menguji sebuah hipotesis. Misal disebuah sekolah A ditemukan siswa yang mencuri helm siswa lain. Kemudian

disusun sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa siswa di sekolah A adalah pencuri. Apabila pernyataan itu “diterima” berarti rata-rata siswa di sekolah A adalah pencuri. Akan tetapi apabila pernyataan ini “ditolak” berarti ditolak bahwa ada siswa pencuri helm di sekolah A. Dalam bahasa penelitian dijelaskan apabila satu orang siswa yang mencuri di antara sekian ribu siswa tidaklah signifikan.

Dalam melakukan uji hipotesis ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, diantaranya :

1. Menyatakan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

Dalam melakukan proses uji hipotesis, peneliti akan dihadapkan pada dua jenis hipotesis yaitu hipotesis nol & hipotesis alternatif.

- Hipotesis nol (H_0) merupakan sebuah pernyataan tidak adanya pengaruh, hubungan atau perbedaan antara dua faktor atau lebih. Apabila kita cermati secara matematis, H_0 adalah sebuah pernyataan yang berhubungan dengan persamaan.
- Hipotesis alternatif (H_a) merupakan sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh atau perbedaan terhadap hipotesis yang ingin dibuktikan oleh peneliti. Apabila kita cermati secara matematis, H_a adalah pernyataan yang berhubungan dengan pertidaksamaan.

2. Mengumpulkan data sebagai dasar uji hipotesis

3. Menunjukkan significance level (α)

Tingkat signifikansi merupakan sebuah peluang terjadinya peristiwa yang telah dinyatakan dalam hipotesis secara kebetulan. Apabila tingkat signifikansinya rendah, kemungkinan terjadinya secara kebetulan cukup kecil, dan kita dapat katakan peristiwa tersebut signifikan. Begitupun sebaliknya, apabila tingkat signifikansinya tinggi, kemungkinan terjadinya secara kebetulan cukup besar, dan kita dapat katakan peristiwa tersebut tidak signifikan. Tingkat signifikansi dapat menunjukkan probabilitas membuat keputusan yang salah ketika hipotesis nol benar.

Alfa— α) merupakan lambang tingkat signifikansi, umumnya ditetapkan pada 0,05. Hal itu berarti terdapat kemungkinan 5% kita akan menerima hipotesis alternatif ketika hipotesis nol kita benar. Semakin kecil tingkat signifikansi, maka semakin besar beban pembuktian yang diperlukan untuk menolak hipotesis nol.

4. Menentukan kriteria pengujian dan daerah penolakan

Daerah kritis atau daerah penolakan merupakan himpunan semua nilai statistik uji yang menyebabkan ditolaknya hipotesis nol. Uji hipotesis ditentukan oleh statistik uji, yang merupakan fungsi dari data sampel dan daerah kritis. Hipotesis nol ditolak apabila nilai statistik uji berada dalam wilayah kritis dan tidak ditolak.

Daerah kritis dipilih sehingga probabilitas menolak hipotesis nol, apabila hal itu benar, maka itu tidak lebih besar dari nilai yang telah ditentukan (level signifikansi).

Daerah penolakan ditentukan dari hipotesis alternatif kita, hipotesis alternatif dibagi menjadi :

- Dua sisi (two-tailed)
- Satu sisi (sisi kanan & sisi kiri)

Maka dari itu daerah penolakan dibuat dengan menyesuaikan hipotesis alternatif, bisa dua sisi atau satu sisi.

Apabila rumusan hipotesis alternatif tidak sama, maka didapat dua daerah kritis pada ujung distribusi, yaitu kanan & kiri. Luas daerah penolakan pada tiap ujung adalah $\frac{1}{2} \alpha$ karena ada 2 daerah penolakan. Kriteria pengujian untuk hipotesis ini adalah tolak H_0 apabila statistik yang dihitung berdasarkan sampel tidak kurang dari daerah penolakan positif (kanan) dan tidak lebih dari daerah penolakan negatif kiri. Pengujian ini dinamakan uji dua pihak.

Apabila rumusan hipotesis alternatif memiliki rumusan yang lebih besar atau lebih kecil, maka distribusi yang digunakan di dapat sebuah daerah kritis yang lataknya di ujung sebelah kanan atau sebelah kiri. Luas daerah kritis/penolakan adalah sebesar α . Kriteria pengujian untuk hipotesis ini adalah tolak H_0 apabila statistik yang dihitung berdasarkan sampel tidak kurang dari daerah penolakan. Pengujian untuk ini dinamakan uji satu pihak.

5. Memilih uji statistik yang sesuai

Pengujian statistik bertujuan untuk memutuskan apakah terdapat bukti yang cukup dari sampel yang diteliti untuk menyimpulkan bahwa hipotesis alternatif harus dipercaya. Umumnya pengujian hipotesis menggunakan uji statistik yang membandingkan kelompok atau menguji hubungan antar variabel. Interval kepercayaan/*confidence interval* biasanya digunakan untuk menggambarkan sampel tunggal tanpa membangun hubungan antar variabel.

Apabila varians antar grup cukup besar sehingga terdapat sedikit atau tidak ada tumpang tindih antar grup, maka uji statistik akan menunjukkan *p-value* yang rendah. Hal ini berarti tidak mungkin perbedaan antara kelompok-kelompok ini terjadi secara kebetulan.

Sedangkan apabila terdapat varians dalam kelompok yang tinggi dan varians antar kelompok yang rendah, maka uji statistik akan menunjukkan *p-value* yang tinggi. Hal ini berarti kemungkinan setiap perbedaan yang diukur antara kelompok adalah kebetulan.

Pemilihan uji statistik didasarkan pada :

- Jenis data yang kita kumpulkan
- Asumsi distribusi

6. Menarik kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, peneliti harus memutuskan apakah hipotesis nol didukung atau ditolak.

Apabila hipotesis nol (H_0) ditolak, hasil ini berarti konsisten dengan hipotesis alternatif (H_a) kita. Sedangkan apabila kita hipotesis awal karena berdasarkan hasil uji statistik yang menyatakan bahwa kita menemukan bahwa pola tersebut tidak mungkin terjadi secara kebetulan, maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian mendukung hipotesis.

P-value atau nilai probabilitas merupakan angka yang menjelaskan seberapa besar kemungkinan data kita terjadi secara kebetulan, dengan asumsi hipotesis nol benar. Tingkat signifikansi statistik sering dinyatakan sebagai nilai p antara 0 dan 1. Semakin kecil nilai p , semakin kuat bukti bahwa kita harus menolak hipotesis nol.

Apabila $p\text{-value} < 0,05$ maka hasil statistik dapat dinyatakan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat bukti yang kuat terhadap hipotesis nol, karena terdapat kemungkinan kurang dari 5% bahwa hipotesis nol itu benar. Maka dari itu kita menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif.

Namun apabila $p\text{-value} > 0,05$ maka hasil statistik dapat dinyatakan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bukti kuat untuk hipotesis nol. Hal ini berarti peneliti mempertahankan hipotesis nol dan menolak hipotesis alternatif.

Bab 5

Variabel Penelitian

5.1 Faktor dan Variabel

Para ahli menawarkan pemahaman yang berbeda tentang variabel. Perbedaan ini disebabkan oleh masing-masing ahli menekankan atau menekankan jenis, karakter, nilai, dan menawarkan konsep yang berbeda. Istilah variabel dapat diartikan dengan cara yang berbeda. Sebuah variabel dapat diartikan sebagai apapun yang ingin Anda periksa. Secara umum variabel adalah semua faktor yang berperan dalam proses penelitian.

Untuk menyimpulkan bahwa variabel adalah sesuatu yang berbeda atau berubah, penekanan pada kata sesuatu diperjelas dalam definisi kelima, simbol atau konsep yang ditafsirkan sebagai seperangkat nilai. Contoh berikut membuat definisi abstrak lebih jelas.

- a. Pengaruh warna terhadap minat beli sepeda motor
- b. Hubungan antara promosi dengan volume penjualan
- c. Hubungan Kemampuan Guru dengan Prestasi Belajar

Berdasarkan definisi di atas, variabel dapat dirumuskan menjadi atribut, sifat, keterampilan, dan berbagai ukuran (variabel) lain yang ditentukan, dipelajari, dan diselidiki oleh peneliti. Di sisi lain, seperangkat hal yang berbeda seperti atribut, karakteristik, dan kemampuan disebut faktor. Contoh variabel umum termasuk karakteristik pribadi, kinerja, motivasi, kepuasan kerja, harga, promosi, pertumbuhan aset, dan kualitas produk.

Untuk membedakan yang disebut faktor dan yang disebut variabel, dapat digambarkan diagram berikut: Jika peneliti ingin menanyakan mengapa konsumen memilih produk A daripada produk B, ada empat pilihan: a) alasan harga; b) kualitas produk atau alasan kualitas; c) sumber barang atau alasan kemudahan distribusi; dan d) alasan periklanan. Empat alasan adalah untuk memahami faktor-faktornya.

Tetapi untuk menyatakan kembali keempat alasan tersebut dengan menyatakan atribut, fitur, dan properti dari objek yang diamati, atribut tersebut disebut variabel. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa faktor adalah kumpulan variabel yang berbeda (atribut, properti, properti, dll.). Peneliti dapat secara langsung menguji variabel yang diamati atau terlebih dahulu mengelompokkan variabel menjadi satu faktor.

Oleh karena itu, jenis variabel yang ditentukan oleh alasan dan dikonfirmasi oleh hipotesis penelitian juga berbeda. Oleh karena itu, setiap jenis penelitian/percobaan memiliki batasan untuk setiap variabel yang berbeda. Sekali lagi, mahasiswa/peneliti yang tidak berpengalaman tidak perlu takut akan kesulitan dalam mengidentifikasi dan menafsirkan jenis variabel ini dalam studi mereka. Karena kemampuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel ini adalah keterampilan yang datang dengan pelatihan dan pengalaman baik dari penelitian maupun seminar proposal penelitian. .

Tabel 5.1. Perbedaan Istilah Faktor dan Variabel

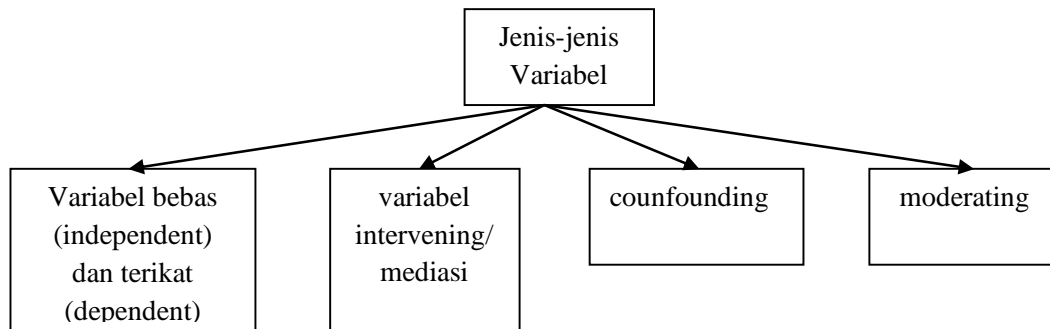
Perbedaan Istilah Faktor dan Variabel	
Faktor	Variabel
Harga	- kebijakan harga - diskon - Cara Pembayaran - Harga produk
Produk	- kualitas produk - desain produk - pengenalan produk
Promosi	- desain iklan - karakter pilihan anda - media yang digunakan
Saluran Distribusi	- jarak penjemputan - jumlah agensi - pesan antar

Studi eksperimental harus menggambarkan variabel secara rinci sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas kelompok mana yang diuji dan hasil apa yang diukur. Berikut adalah beberapa saran untuk mengembangkan ide-ide yang terkait dengan variabel dalam proposal penelitian (Creswell; 2003):

1. Menunjukkan variabel-variabel terikat (misalnya, outcome) yang peneliti gunakan dalam penelitian eksperimen. Variabel terikat merupakan variabel respon atau variabel kriteria yang diasumsikan mendapat pengaruh dari variabel bebas. Rosenthal dan Rosnow (1991) menyajikan tiga ukuran outcome prototipik dalam variabel terikat, yaitu: arah perubahan, kuantitas perubahan, dan kemudahan perubahan, yang diperoleh dari partisipan (misalnya, seorang partisipan memberikan respon yang tepat ketika di treatment dalam rancangan eksperimen single-subjek).
2. Menunjukkan secara jelas variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian eksperimen (kuantitatif tersebut). Satu variabel harus dapat menjadi treatment variabel. Satu atau beberapa harus menerima treatment dari peneliti. Variabel – variabel bebas yang lain bisa saja menjadi measured variabel yang di dalamnya tidak ada manipulasi yang dilakukan (seperti; sikap, atau karakteristik individu para partisipan). Variabel-variabel bebas lain juga bisa menjadi variabel kontrol atau dapat dikontrol secara statistik, seperti demografi (jenis kelamin atau usia); Pada dasarnya, semua variabel independen ini harus dirinci dan diartikulasikan di bagian metode studi dari proposal eksperimental.

5.2 Jenis Variabel Penelitian

Peneliti dapat menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya untuk melihat variabel apa yang digunakan dalam penelitian. Dilihat dari keberadaan, relevansi, dan struktur pengaruhnya dalam hipotesis penelitian, variabel dapat dibedakan sebagai berikut: 1) Variabel bebas (independent) dan terikat (dependent). 2) variabel intervening/mediasi, 3) counfounding. 4) moderating.



Gambar 5.2. Jenis-Jenis Variabel

1. Variabel Moderating

Variabel moderating merupakan variabel baru yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti dengan cara mengambil satu variabel dan mengalikannya dengan variabel lain untuk mengetahui dampak keduanya (seperti, umur X sikap = kualitas hidup). Variabel ini biasanya terdapat dalam penelitian eksperimen. Lain halnya dengan *extraneous variables*, variabel moderator justru akan semakin memperkuat kedudukan variabel independen. Dalam hal ini, hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen tidak akan lenyap. Variabel moderator dapat ditempatkan sebagai variabel independen sehingga variabel independen tadi dapat menjadi variabel dependen. Jadi, kemampuan daya beli konsumen merupakan variabel independen terhadap harga dan tingkat penjualan (variabel dependen).

Agar peneliti dapat memilikinya pemahaman yang jelas terhadap masalah yang akan diteliti, maka kejelasan hubungan antar variabel menjadi sangat penting. Karena suatu penelitian berawal dari adanya masalah dan dipotesis yang masing-masing di dalamnya terdapat variabel.

Contoh permasalahan penelitian; Seberapa besar pengaruh besarnya gaji terhadap produktivitas karyawan? Apakah motivasi kerja dapat memperkuat pengaruh tersebut ?

2. Variabel Independen dan Dependen

Variabel Independen (*independent variable*) atau juga disebut variabel bebas, *treatment variable*, *manipulated variable*, *antecedent variable*, dan *predictor variable* merupakan Sebuah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel dependen (terikat). Variabel terikat (*dependent variable*) itu sendiri adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang merupakan hasil dari variabel bebas.

Pola hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bisa bermacam-macam bentuknya. Jika hubungan tersebut hanya antara satu variabel dengan satu variabel, maka disebut hubungan bivariat. Suatu hubungan atau hubungan disebut hubungan multivariat bila hubungan tersebut antara satu atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel. Oleh karena itu, ketika peneliti mengidentifikasi variabel mana yang menjadi penyebab dan mana yang merupakan akibat (dependen atau independen), hubungan tersebut disebut hubungan asimetris.

Suatu hubungan dikatakan asimetris jika dapat ditentukan bahwa:

- a. Di antara dua variabel, variabel yang berpengaruh ditemukan adalah variabel yang nilai skalanya cenderung tidak berubah pada titik waktu mana pun sejak awal. Artinya, skala dependen dapat berubah atau berubah, sedangkan nilai skala tidak berubah (tetap) atau bersifat permanen. (yg mungkin berubah).
- b. Time to lag atau perubahan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas muncul pertama kali, diikuti oleh variabel terikat. Contoh pernyataan masalah yang menggambarkan pola hubungan asimetris (variabel dependen dan independen) adalah:
 1. Apakah upah dan gaji yang lebih tinggi terkait dengan produktivitas karyawan?
 2. Apakah ada hubungan antara ukuran perusahaan dengan pertumbuhan return saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta?
 3. Apakah ada hubungan antara kegiatan pameran dagang (promosi penjualan) dengan peningkatan omset di perusahaan?

4. Apakah teknologi informasi, saling ketergantungan, dan berfungsinya sistem akuntansi manajemen mempengaruhi hasil operasi perusahaan?

Contoh pertanyaan penelitian: Seberapa besar pengaruh iklan di media televisi terhadap keputusan pembelian?

Emory (1995) juga memberikan rumus yang dapat digunakan untuk menentukan mana yang merupakan variabel bebas dan mana yang merupakan variabel terikat, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.1.

Variabel Independen	Variabel Dependen
Penyebab yang diduga	Dampak yang diduga
Stimulus	Respon
Diprediksi dari	Diprediksi menjadi
Yang terjadi sebelumnya	Konsekuensi
Dimanipulasi	Hasil yang diukur

Gambar 5.2. Merumuskan Variabel Independen dan Dependent

3. Variabel intervening/moderating)

Variabel intervening atau sering disebut juga sebagai variabel moderating adalah variabel yang berada di tengah antara variabel independen dan variabel dependen. Berbeda dengan variabel dependen dan independen, variabel intervening sulit untuk dilihat, diukur, atau dimanipulasi. Dalam suatu analisis biasanya variabel ini dipengaruhi oleh variabel independen secara langsung, dan kemudian variabel sela akan mempengaruhi variabel dependen.

Untuk dapat mengetahui keberadaan dari variabel sela, maka peneliti harus banyak membaca teori-teori yang berkaitan dengan variabel dependen (terikat). Karena bisa saja terjadi suatu tindakan tidak akan berpengaruh secara langsung tanpa ada pengaruh dari variabel sebelumnya.

Sebagai contoh, gaji dan kemampuan (variabel independen) merupakan komponen yang berpengaruh terhadap prestasi kerja (variabel dependen). Namun, pada kenyataannya ada seorang karyawan yang memiliki gaji yang tinggi, dan kemampuan yang cukup ternyata prestasi kerjanya rendah juga. Ternyata, setelah diamati karyawan tersebut mengalami stress pada saat bekerja. Dalam hal ini stress merupakan variabel sela atau antara.

Contoh permasalahan penelitian ; seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap kepuasan karyawan dikaitkan dengan gaji?

4. Variabel Luar Biasa (extraneous variables)

Kedudukan variabel luar biasa (extraneous variables) atau juga disebut variabel pembaur (confounding variables) adalah suatu variabel yang tidak tercakup dalam hipotesis penelitian, akan tetapi muncul dalam penelitian dan berpengaruh terhadap variabel terikat dan pengaruh tersebut mencampuri atau berbaur dengan variabel bebas. Variabel ini sering kali mengaburkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Oleh karena itu variabel ini biasa disebut sebagai variabel yang mendahului dua variabel yang berhubungan. Tetapi, variabel luar biasa justru mempengaruhi pada dua variabel yang berhubungan sebelumnya. Sehingga hubungan dua variabel sebelumnya tentu akan lenyap.

Sebagai contoh, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan strategi pemotongan harga akan dapat meningkatkan jumlah penjualan. Bila kita amati, sepiantas memang ada hubungan yang kuat antara strategi pemotongan harga dengan tingkat penjualan. Namun, apabila kita mengajukan suatu pertanyaan apakah hubungan itu bukan merupakan suatu kebetulan saja? Bagaimana dengan pengaruh variabel lain? bisa saja faktor pemotongan harga dan tingkat penjualan itu dipengaruhi oleh kemampuan daya beli konsumen (variabel luar biasa).

5. Definisi operasional dan operasional variabel

Definisi operasional dapat diartikan sebagai suatu pengertian yang diberikan kepada suatu konstruk atau variabel dengan upaya memberikan sebuah makna atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang dibutuhkan supaya variabel atau konstruk tersebut dapat diukur. Definisi operasional yang dibuat dapat berwujud definisi operasional yang diukur (*measured*) ataupun definisi operasional eksperimental. Definisi operasional yang diukur memberikan sebuah penggambaran tentang bagaimana variabel atau konstruk tersebut diukur. Sebagai contohnya seorang peneliti memiliki sebuah konstruk, yaitu kemampuan. Seperti contohnya, kemampuan diberikan definisi sebagai suatu uji kemampuan dengan suatu standar, misalnya *standardized achievement test* atau kemampuan merupakan salah satu uji kemampuan yang didasarkan pada nilai uji akhir. Definisi terhadap kemampuan dengan cara tersebut merupakan definisi yang dapat diukur.

Definisi operasional eksperimen mengartikan sebagai suatu variabel berdasarkan pada beberapa keterangan uji coba yang dijalankan terhadap variabel atau konstruk tersebut, sebagai contohnya definisi yang diberikan terhadap frustrasi. Definisi terhadap frustrasi dapat diberikan suatu gambaran mengenai tingkah laku seorang anak yang dimasukkan dalam sebuah kamar dengan banyak mainan serta popi di sekitarnya. Mainan tersebut tidak bisa dijangkau oleh sang anak dikarenakan mainan tersebut ditempatkan pada posisi yang dari jangkauan siapapun termasuk anak-anak. Anak tersebut mungkin bisa saja melihat benda atau mainan favoritnya namun mereka tidak bisa menjangkau benda tersebut karena letaknya yang sulit untuk dicapai.

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tiga buah pola dalam memberikan definisi operasional terhadap suatu konstruk atau variabel. Berikut ini merupakan ketiga pola yang dimaksud:

- a. Definisi yang dibentuk berdasarkan bagaimana hal yang didefinisikan tersebut dapat timbul.
- b. Definisi yang dibentuk didasarkan pada aktivitas lain yang terjadi, maka terdapat beberapa hal yang harus dijalankan maupun tidak dilakukan untuk mendapatkan konstruk atau variabel yang didefinisikan.
- c. Definisi yang dibentuk atas dasar bagaimana sifat serta cara beroperasinya hal-hal yang didefinisikan

Berdasarkan pada pola pertama, definisi terhadap konstruk yaitu definisi yang dibentuk menurut aktivitas atau kegiatan yang perlu untuk dijalankan maupun tidak perlu dijalankan untuk mendapatkan konstruk yang didefinisikan, dapat dijelaskan menurut contoh berikut:

- Frustrasi merupakan suatu hal yang muncul karena disebabkan oleh sesuatu yang diinginkan tidak dapat dicapai, padahal hal tersebut sudah hampir tercapai
- Kenyang merupakan suatu kondisi yang muncul dimana dalam diri seseorang ataupun individu yang sudah selesai melakukan aktivitas makan secara cukup dengan interval selama 4 jam.
- Garam merupakan sebuah zat yang dibentuk dari kombinasi antara kalium dan klor.

Contoh definisi operasional pola kedua yakni definisi yang dibentuk atas dasar sifat ataupun cara bekerjanya hal yang didefinisikan yaitu seperti berikut:

- Subur merupakan suatu kondisi yang dialami oleh seorang ibu pada saat akan melahirkan dengan jumlah tidak kurang dari 4 anak dengan interval waktu selama 5 tahun
- Bodoh merupakan suatu kondisi yang dialami oleh seseorang atau individu karena rendahnya kemampuan yang dimiliki baik dalam menjawab sebuah soal ataupun dalam menggunakan bahasa serta bilangan
- Lapar merupakan suatu kondisi yang dialami oleh seseorang atau individu pada saat mengkonsumsi makanan yang sudah tersedia dan menghabiskan makanan tersebut kurang dari 5 menit.

Contoh definisi operasional dari variabel atau konstruk pola ketiga yakni definisi yang disusun berdasarkan bagaimana hal yang didefinisikan itu dapat dilihat ataupun ditimbulkan seperti berikut:

- Prestasi berhitung merupakan kompetensi dalam mengurangi, mengalikan, menggunakan pecahan, membagi, desimal serta menarik akar.
- Harga gabah yaitu harga rata rata dari kualitas rendah yang dimiliki oleh sebuah gabah di tingkat pedesaan yang ada di Jawa
- Ekstraversi yaitu kecenderungan seseorang yang lebih menyukai berada dalam suatu kelompok daripada menyendiri.
- Murid yang cerdas merupakan suatu kondisi yang dialami oleh seorang siswa dimana dia dapat menjawab seluruh soal yang diberikan dengan benar tanpa adanya sedikit kesalahan dalam menjawab soal tersebut.

Setelah seorang peneliti menjabarkan definisi operasional kepada konstruk atau variabel yang ditentukan serta dapat dipakai dalam penelitiannya, maka seorang peneliti bisa memberikan cara mengukur variabel tersebut.

5.3 Variabel dan Pengukurannya

Pengukuran terkait dengan definisi operasional yang disebutkan di atas. Secara khusus, pengukuran adalah proses kuantifikasi di mana peneliti menetapkan angka (simbol) untuk objek menurut aturan tertentu ((Frankfort-Nachmias dan Nachmias: 1996) Sebuah "pengukuran" dibuat ketika Anda menggunakan instrumen untuk menentukan tinggi, berat, atau sifat lain dari suatu benda fisik untuk mengetahui luas, ukuran, jumlah, atau daya tampung sesuatu bila dibandingkan (Amirullah: 2013).

Pengukuran (measurement) pada penelitian terdiri berdasarkan anugerah nomor-nomor dalam insiden-insiden realitas sinkron menggunakan anggaran-anggaran tertentu (Malhotra : 1996). Definisi ini menyatakan bahwa pengukuran adalah proses yg terdiri berdasarkan tiga bagian : 1) menentukan insiden yg bisa diamati, 2) menggunakan nomor atau simbol buat mewakili aspek-aspek insiden tersebut, & tiga) menerapkan anggaran pemetaan buat menghubungkan pengamatan pada simbol-simbol. Sementara itu, penskalaan (scaling) bisa dipercaya menjadi ekspansi pengukuran, scaling bisa melibatkan pembuatan rangkaian kesatuan objek-objek yg diukur.

Setelah berhasil merumuskan hipotesis dan mengidentifikasi variabel, tugas peneliti adalah mengembangkan instrumen dan prosedur penerapannya. Beberapa variabel dapat dikumpulkan dalam suatu hipotesis, tetapi tidak semua variabel dapat diukur oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti perlu merumuskan kembali hipotesisnya sehingga variabel yang relevan dapat diukur agar peneliti dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Frankfort – Nachmias dan Nachmias (1996) mengungkapkan bahwa terdapat tiga konsep dasar dalam pengukuran:

1. aturan (role)

Ini adalah prosedur dan aturan khusus yang menentukan bagaimana peneliti menetapkan (mengasosiasikan) objek atau fenomena. Misalnya, pengunjung wanita diberi nomor "1" dan pengunjung pria diberi nomor "2".

2. angka atau simbol

Angka atau simbol tersebut adalah angka (1, 2, 3...), angka Romawi (II, III, IV,...), dan huruf (a, b, c,...). Angka digunakan untuk mengidentifikasi fenomena, benda, dan orang.

3. penempatan (assignment)

Angka atau simbol digunakan untuk mencocokkan objek. Objek atau fenomena tertentu diberi nomor atau huruf tertentu. Ilustrasi sederhana, ribuan pengunjung pameran berkumpul. Yang dilakukan adalah pemetaan dan penempatan (assignment) pada pemetaan yang dibuat. Misalnya, pengunjung dibagi atau dikelompokkan menjadi dua kelompok: pengunjung wanita dan pria.

Terdapat dua hal yang perlu dipertimbangkan ketika hendak menjalankan prosedur pengukuran:

1. Isomorfisme

Isomorfisme adalah kesepakatan antara rentang skala dalam suatu pengukuran dan rentang ukuran yang ada dalam suatu populasi. Contoh ukuran anisomorfik adalah variabel tingkat pendidikan anggota Ikatan Sarjana

Pendidikan Indonesia. Diwakili dalam skala 1 sampai 4. 1 berarti tamat SD, 2 berarti tamat SMP, dan 3 berarti tamat SMA. 4 berarti lulus SMA. Dalam contoh ini, semua subjek menerima 4 dan tidak ada subjek yang menerima 1, 2, atau 3. Rentang angka pada skala tidak sesuai dengan rentang ukuran yang sebenarnya ada di antara subjek dalam populasi. Jika pengukurannya isomorfik, kami akan mengharapkan hasilnya untuk menjangkau rentang skala yang disediakan, dengan sebagian besar subjek menerima angka di tengah rentang.

2. Standardisasi

Alat ukur dan prosedur yang diterapkan pada subjek yang sama oleh peneliti yang berbeda menghasilkan angka yang sama, atau secara konsisten menghasilkan angka yang konsisten ketika diterapkan pada subjek yang berbeda oleh peneliti yang berbeda (angka yang sama sebenarnya mewakili hal yang sama).), pengukuran dinormalisasi. Hasil pengukuran yang dinormalisasi kebal terhadap subjektivitas operator dan dapat digabungkan tanpa kesalahan dengan hasil yang dianalisis oleh operator lain. Agar pengukuran menjadi standar, aturan yang harus diikuti harus jelas, ringkas dan terperinci, menghindari interpretasi yang berbeda oleh orang yang berbeda.

Persyaratan standarisasi dan isomorfisme dalam pengukuran mendorong peneliti untuk mengembangkan berbagai skala pengukuran yang dapat dikelompokkan menjadi empat tingkat skala pengukuran: skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio. Apakah metode analisis statistik atau matematis yang digunakan untuk memproses hasil pengukuran tergantung pada jenis/tingkat skala pengukuran yang digunakan

Berdasarkan ciri-ciri skala dan empiris dasar, skala pengukuran dapat terbagi ke dalam 4 jenis, diantaranya skala ordinal, rasio, interval dan nominal. Berikut pembahasannya:

1. Skala Ordinal

Skala ordinal adalah skala peringkat yang menggunakan nilai numerik objek untuk menunjukkan tingkat relatif dari beberapa properti yang dimiliki objek. Skala ordinal memungkinkan Anda untuk menyatakan apakah suatu benda memiliki karakteristik kekuatan atau kelemahan dibandingkan dengan benda lain. Namun, skala ini tidak memungkinkan peneliti untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka. Oleh karena itu, skala urutan menunjukkan posisi relatif daripada besarnya perbedaan antara objek..

Contoh skala ordinal yang paling umum adalah peringkat kualitas, peringkat tim dalam turnamen, kelas sosial ekonomi, tingkat emosional, tingkat motivasi, tingkat kepuasan kerja, dan status pekerjaan. Angka-angka yang digunakan pada skala ordinal hanya mewakili perbedaan tingkat, perbedaan derajat, atau perbedaan tingkat dan jumlah, dan tidak membedakan mana yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah.

Misalnya, jika Anda bertanya kepada pelanggan PLN, "Apakah Anda puas dengan layanan PLN?" Satu jawaban mungkin.) Sangat Puas. Atau, "Apakah Anda sering pergi ke pameran properti?" adalah pilihannya: (1) sangat Jarang, (2) Jarang, (3) Kadang-kadang, (4) Sering, (5) Sangat sering. . Angka-angka ini digunakan sebagai skor, tetapi para peneliti tidak tahu seberapa besar perbedaan antara unit pengukuran atas dan bawah.

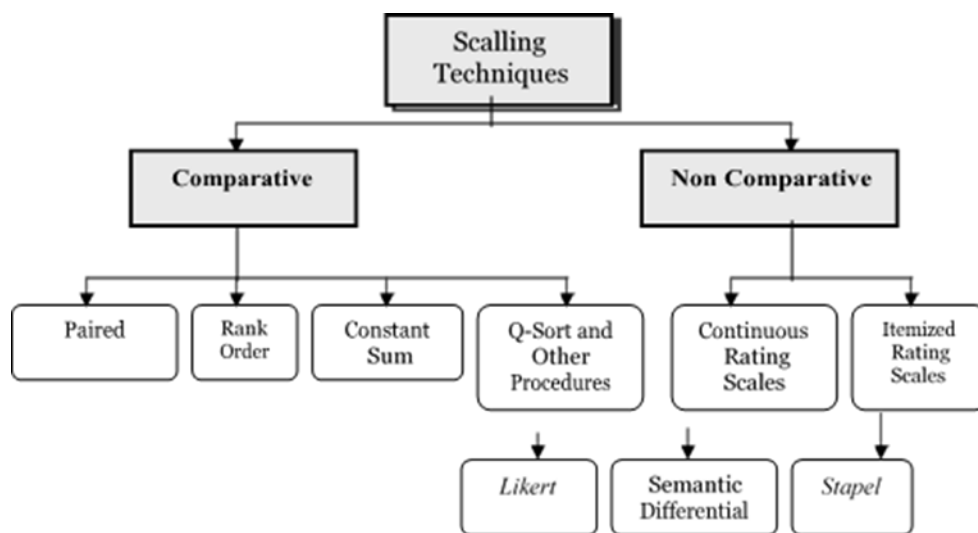
Riset pasar menggunakan skala ordinal untuk mengukur sikap, opini, persepsi, dan kecenderungan relatif. Pada skala ordinal, benda yang setara diberi peringkat yang sama dengan skala nominal. Setiap peringkat, nomor dapat digunakan untuk mempertahankan/mempertahankan hubungan reguler antar objek. Misalnya, Anda dapat mengubah skala derajat selama struktur dasar objek dipertahankan.

Pengukuran menggunakan skala ordinal dapat diubah atau dikumpulkan secara statistik selama urutan atau peringkat asli tidak diubah. Selain distribusi frekuensi untuk klasifikasi, data skala ordinal ini dapat digunakan untuk mencari median, variabilitas menurut rentang, korelasi dengan gamma, tau b, dan tau c.

2. Skala Rasio

Skala rasio memiliki sifat nominal, ordinal, dan interval, serta nilai mutlak. Karena pola dasar ini, skala ini sering disebut sebagai skala tingkat tinggi. Skala rasio memungkinkan Anda untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan objek dan membandingkan interval atau perbedaan. Contoh umum skala rasio adalah ukuran, biaya, pangsa pasar, dan jumlah pelanggan. Contohnya adalah variabel *sexigus* yang diukur dengan menggunakan skala rasio. Angka yang tertera atau dicatat pada skala rasio biasanya digunakan untuk menilai mata pelajaran yang kasat mata (*visible*), nyata, dan faktual. Setiap benda yang ukurannya dapat dihitung dapat menggunakan skala rasio. B. Tingkat produksi, produktivitas tenaga kerja, jumlah pembelian, profitabilitas, dll.

Misalkan seorang peneliti ingin mengetahui berapa banyak uang yang dihabiskan konsumen di dua toko yang berbeda pada waktu tertentu. Jika responden membelanjakan Rp100.000 di toko A dan Rp10.000 di toko B, ini berarti responden menghabiskan 10 kali lebih banyak di toko B daripada di toko A. Jika ada skor nol, berarti responden tidak menghabiskan apa-apa di kedua toko (A dan B). Teknik penskalaan yang biasa digunakan dalam riset pasar dapat dikategorikan ke dalam ukuran komparatif dan non-komparatif.



Gambar 5.3. (Klasifikasi Teknik-Teknik Penskalaan)

Sumber: Malhotra, 1993, *Marketing Research; An Applied Orientation*, pp. 276.

1. Skala Komparatif

Skala komparatif melibatkan perbandingan langsung objek-objek stimulus. Misalnya, responden-responden ditanyakan apakah mereka lebih suka “coke” atau “pepsi”. Data skala komparatif harus ditafsirkan dalam istilah yang relatif dan hanya mempunyai property-property order yang ordinal atau yang berangking. Untuk alasan ini penskalaan komparatif dapat dipandang sebagai “nonmetric scaling”

Terdapat berbagai keunggulan dari pemakaian skala komparatif, diantaranya: a) skala komparatif lebih mudah dipahami serta diimplementasikan dengan mudah, (b) cenderung mengurangi berbagai pengaruh dari satu pendapat ke pendapat lain, (c) perbedaan-perbedaan kecil dari objek stimulus dapat dideteksi, (d) lebih sedikit menggunakan asumsi-asumsi. Sedangkan kelemahan yang dimiliki oleh skala komparatif yaitu ketidakmampuannya dalam men-generalisasi objek-objek stimulus yang di skala.

a. *Paired comparison* (skala perbandingan berpasangan)

Dalam skala perbandingan berpasangan, responden disajikan dengan dua objek dan diminta untuk memilih satu berdasarkan beberapa kriteria. Oleh karena itu, responden diminta untuk membuat serangkaian pertimbangan berpasangan antara objek mengenai preferensi, jumlah atribut yang ada, dll.

Proses pengumpulan data biasanya meminta responden untuk membandingkan semua kemungkinan pasangan objek. Jika kita perlu mengevaluasi 5 objek ($n = 5$), ini berarti kita membutuhkan 10 perbandingan berpasangan untuk perbandingan. Mengevaluasi 10 objek berarti diperlukan 45 perbandingan berpasangan. Perpanjangan geometris dari jumlah perbandingan berpasangan membatasi kegunaan teknik ini dalam mengevaluasi pasangan objek yang besar.

Misalnya, responden ditanya tentang preferensi belanja mereka. Skala perbandingan berpasangan sering digunakan ketika objek stimulus adalah produk fisik dan data yang diperoleh adalah ordinal. Skala ini lebih banyak digunakan oleh peneliti.

b. Rank order (skala susunan rangking)

Dalam skala peringkat, responden secara provokatif dihadapkan dengan beberapa objek dan diminta untuk menempatkan atau mengklasifikasikan objek tersebut menurut beberapa kriteria. Misalnya, responden diminta untuk memberi peringkat merek sabun mandi di semua peringkat. Mirip dengan skala perbandingan berpasangan, skala ini adalah perbandingan dan data yang digunakan adalah data ordinal. Skala ini diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat dan membatasi jawaban yang tidak lengkap. Dengan menggunakan skala ini, tidak ada dua jenis objek yang dapat diberi nomor rangking yang sama.

c. Q-Sort scaling

Skala Q-sort digunakan untuk mengidentifikasi sejumlah besar objek secara akurat. Teknik ini menggunakan metode penempatan peringkat yang memisahkan objek dan mengelompokkannya kembali ke dalam kelompok yang memiliki kesamaan berdasarkan kriteria yang ditentukan. Misalnya, responden ditanya apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan setiap rangkaian pertanyaan untuk mengukur sikap mereka terhadap toko tempat mereka berbelanja. Kami kemudian menetapkan nomor dari 0 hingga 100 untuk setiap set pertanyaan untuk menunjukkan kekuatan persetujuan atau ketidaksetujuan.

d. Constant sum scaling (Penskalaan jumlah konstant)

Pada skala jumlah tetap, responden melaporkan rentang nilai tetap. B. Persentase, nilai uang, dll. Skor keseluruhan adalah 100. Skala penghitungan konstan memungkinkan diskriminasi langsung dan jelas dari objek stimulus.

2. Skala Non-komparatif

Skala non-komparatif adalah teknik pembuatan skala yang secara bebas mengukur atau menskalakan setiap objek secara independen dari objek lain dalam satu set objek, sehingga tidak mungkin untuk membandingkan objek yang dinilai dengan objek lain atau dengan referensi tertentu. Tidak (Malhotra, 1993).). Teknik penskalaan untuk skala non-komparatif meliputi skala Likert, skala Guttman, skala diferensial semantik, dan skala Stapel.

1. Skala Stapel

Skala bobot adalah modifikasi dari skala diferensial semantik. Skala ini terdiri dari skala peringkat nonverbal unipolar 10 poin mulai dari +5 hingga -5. Teknik penskalaannya dirancang untuk mengukur arah dan intensitas bidden secara bersamaan. Jenis skala ini berbeda dari skala semantik karena fungsi skor skala dapat mendeteksi seberapa cocok kata sifat dengan objek yang dievaluasi.

Keuntungan timbangan susun adalah kemudahan penggunaannya. Selain itu, timbangan susun tidak memerlukan penggunaan kata sifat bipolar. Penelitian menunjukkan bahwa timbangan susun dapat memberikan hasil yang sama dengan timbangan semantik. Teknik ini memberikan hasil yang memuaskan bila diberikan melalui telepon. Meskipun ada lebih banyak hal positif, skala semantik lebih banyak digunakan dalam riset pemasaran daripada skala tumpukan.

2. Skala Guttman

Louis Guttman adalah ahli pertama yang memperkenalkan teknik pengukuran dengan skala Guttman.

Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan skala Guttman adalah skala kumulatif atau analisis scalogram. Perbedaan utama antara skala Likert dan skala Guttman adalah bahwa skala Guttman hanya berisi satu dimensi (skala satu dimensi), dibandingkan dengan skala Likert, yang menggunakan beberapa dimensi.

3. Semantic Differential Scale

Semantic differential scale dalam dasarnya dipakai buat mengukur arti objek-objek psikologis, sosial, & fisik. Penyusunan skala dari semantik ini memakai evaluasi 7 titik skala yg mempunyai 2 kutub yg mana dalam ke 2 ujung kutub dicantumkan adjektiva yg mempunyai arti yg berlawanan, misalnya: panas-dingin, tinggi-rendah, mudah-susah, & lain-lain. responden diminta buat menyebutkan perasaan mereka mengenai apa saja yg dinilai menggunakan mencatat respon atau jawaban mereka dalam skala yg dipilih.

4. Skala Likert

Skala ini dinamai penciptanya, Rencis Rickert. Skala likert, yang meminta responden untuk menunjukkan apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan tentang objek yang dinilai, banyak digunakan. Bentuk asli dari skala Likert memiliki lima kategori. Urutan peringkatnya adalah "sangat tidak setuju" → "sangat setuju". Namun, beberapa peneliti mengklasifikasikan skala ini menjadi enam (Luck David J, 1993).

Kelebihan skala Likert: 1) Mudah dibuat dan diatur, 2) Responden mudah memahami cara menggunakan skala dengan kuesioner yang disediakan, 3) Diukur pada level skala ordinal. Survei dapat diselesaikan melalui surat, panggilan telepon, atau wawancara. Kelemahan utama adalah 1) waktu pengisian lebih lama dari timbangan lainnya, 2) validitas timbangan masih dipertanyakan, dan 3) terdapat nilai yang sama untuk sifat yang berbeda.

3. Skala Interval

Pada skala interval, interval pada skala yang sama menunjukkan nilai yang sama untuk properti yang diukur. Skala ini memiliki sifat yang sama dengan skala ordinal, memungkinkan objek studi dibagi menjadi kelompok-kelompok bertingkat, ditambah keuntungan bahwa skala interval memiliki satuan pengukuran yang sama, sehingga jarak dari satu titik ke titik lain atau Anda dapat mengidentifikasi kelompok lain dari satu kelompok ke kelompok lainnya.

Skala interval berisi semua informasi dari skala ordinal, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan perbedaan antara objek. Perbedaan antara dua nilai pada skala apa pun sama dengan perbedaan antara nilai yang berdekatan pada skala interval. Misalnya, selisih angka 1 dan 2 sama dengan selisih angka 5 dan 6. Riset pasar seringkali membutuhkan data sikap dari skala penilaian sebagai data interval. Metode Penskalaan yang Tersedia Penskalaan interval mencakup penggunaan aritmatika (aritmatika) serta metode apa saja yang dapat diterapkan pada data nominal dan optimal. Studi yang menggunakan uji statistik parametrik dapat menggunakan skala interval untuk melakukan pengukuran.

Meskipun skala rasio dan skala interval secara konseptual berbeda secara fundamental, dalam praktiknya mereka tidak berbeda secara signifikan dalam kegunaannya dalam penelitian. Secara umum, kebutuhan analitis penelitian terpenuhi dengan baik ketika skala interval digunakan untuk mengukur variabel. Mengembangkan skala rasio dalam perilaku manusia dan aspek psikologis seringkali sangat sulit atau bahkan tidak mungkin. Oleh karena itu, skala interval lebih umum digunakan daripada skala rasio dalam penelitian psikologi dan pendidikan.

4. Skala Nominal

Skala nominal adalah satuan ukuran yang mewakili sesuatu. Pada skala ini, subjek penelitian hanya dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristik yang sama yang berbeda dari kelompok lain. Sebagai aturan umum, skala ini tidak dimaksudkan untuk mengukur, tetapi hanya untuk membuat perbedaan kategoris. Angka atau angka, jika ada, hanya berfungsi sebagai label atau pengenalan untuk mengidentifikasi atau mengelompokkan objek.

Jenis Skala	Ciri-Ciri Skala	Operasi Empiris Dasar
Nominal	Tidak ada urutan, jarak atau asal mula	Penentuan kesamaan
Ordinal	Berurutan tetapi tidak ada jarak atau asal mula yang unik	Penentuan nilai-nilai lebih besar atau lebih kecil dari pada
Interval	Berurutan dan berjarak, tetapi tidak mempunyai asal mula yang unik	Penentuan kesamaan interval atau selisih
Rasio	Berurutan, berjarak dan asal mula yang unik	Penentuan kesamaan rasio

Tabel 5.3. (Pengelompokkan Skala)

Sumber : Donald R. Cooper & C. William Emory

Riset pasar menggunakan ukuran nominal untuk mengidentifikasi responden, merek produk, atribut, toko, dan lainnya. Ketika skala nominal digunakan untuk tujuan klasifikasi, angka berfungsi sebagai penentu kelompok (kelas) atau kategori. Jumlah nominal mencerminkan jumlah properti yang dimiliki objek.

Skala nominal memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi tentang kategori yang dimiliki setiap subjek dalam suatu populasi. Hasil pengukuran dapat digunakan untuk mengklasifikasikan mata pelajaran berdasarkan variabel tertentu. Klasifikasi dapat dilakukan, misalnya dengan metode statistik. B. Distribusi frekuensi yang menunjukkan jumlah (frekuensi) mata pelajaran yang termasuk dalam masing-masing kategori. Distribusi frekuensi dapat dianalisis lebih lanjut untuk mencari modus, korelasi lambda, korelasi Kendall-Tau, atau perbedaan Shi-kuadrat.

Misalnya, apakah peneliti ingin mengetahui toko dan supermarket mana saja yang sering dikunjungi banyak pembeli saat lebaran, kemudian setiap toko/supermarket diberi nomor 1 sampai 10 (diamati 10 objek). Nomor satu (1) bukan berarti toko Anda memiliki tingkat kunjungan toko yang lebih tinggi dari toko lain. Angka 1 hanya menunjukkan objek pertama dalam jumlah objek yang diamati. Begitu juga untuk toko bernomor 2, 3, 4 hingga 10. Atau, misalnya, warna apa yang paling disukai siswa? Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah 1 = merah, 2 = kuning, 3 = hijau, 4 = putih dan 5 = hitam. Ketika angka-angka ini dijumlahkan, angka-angka menjadi tidak berarti (misalnya, $3 + 4 = 7$). Angka hanya mewakili nama. Contoh lain adalah pembagian usia seperti: B. Senior (kelompok di atas 45) dan kelompok Usia Muda (kelompok di bawah 45). Misalnya, pada variabel gender, setiap subjek perempuan mendapat nilai 2 dan setiap subjek laki-laki mendapat nilai numerik 1. Ini tidak berarti bahwa perempuan dua kali lebih mungkin dibandingkan laki-laki, karena angka-angka ini tidak berhubungan secara kuantitatif.

Bab 6

Desain Sampling

6.1 Definisi dan Alasan Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian, sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi yang ada dalam jumlah skala besar dan peneliti tidak mungkin untuk mempelajari semua hal yang terdapat pada populasi, misalnya dikarenakan keterbatasan tenaga, dana dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Segala hal yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Beberapa peneliti memutuskan untuk menggunakan sampel dalam penelitiannya diantaranya dikarenakan :

- 1) Ukuran populasi yang terdapat dalam penelitian terlalu besar

Apabila ukuran populasi yang terdapat dalam penelitian terlalu besar, akan sulit bagi peneliti untuk melakukan penelitian, maka dari itu penggunaan sampel untuk menghasilkan data sangat dibutuhkan peneliti serta dapat mempermudah proses penelitian yang dilakukan.

- 2) Efisiensi biaya

Dalam proses penelitian yang membutuhkan populasi umumnya membutuhkan biaya yang cukup besar, maka dari itu sampel dapat menjadi alternatif bagi para peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan serta dapat memaksimalkan efisiensi biaya.

- 3) Efisiensi waktu

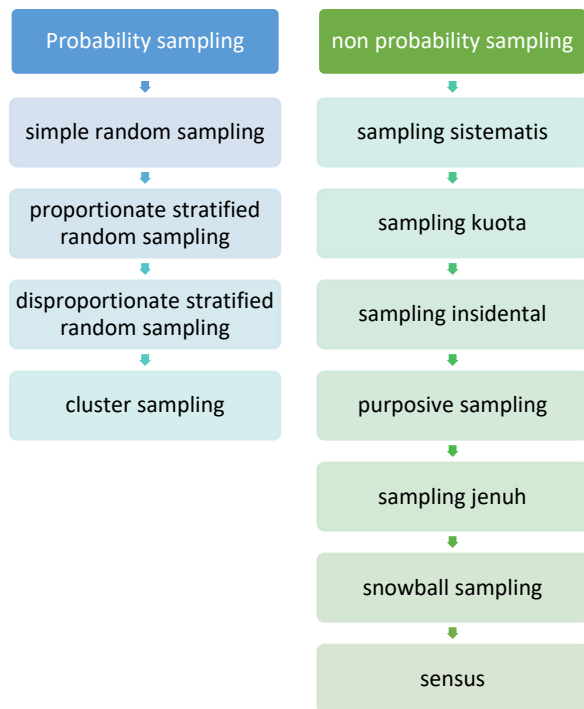
Penelitian yang menggunakan sampel untuk dijadikan data penelitian umumnya relatif lebih cepat dibandingkan menggunakan populasi yang relatif membutuhkan waktu yang lebih lama.

- 4) Efisiensi sumber daya

Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya adalah hal-hal pendukung seperti peralatan teknologi informasi pengolah data yang digunakan untuk mengolah data populasi yang berjumlah jutaan, tentu membutuhkan perangkat elektronik, penyimpanan yang besar, serta komputer dengan spesifikasi yang tinggi. Hal ini tentu akan berbeda apabila penelitian dilakukan dengan dalam bentuk sampel..

6.2 Klasifikasi Teknik Sampling

Teknik sampling atau teknik pengambilan sampel merupakan teknik pengambilan sampel yang berasal dari populasi. Sebuah sampel yang notabene bagian dari populasi tersebut, lalu kemudian diteliti dan hasil penelitian atau kesimpulan kemudian dikenakan pada populasi. Dalam melakukan smpling umumnya terdapat dua macam teknik yang sering digunakan :



Gambar 6.2. (klasifikasi teknik sampling)

- *Probability sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih dan dijadikan sebuah sampel. *Probability sampling* meliputi *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified sampling*, *cluster sampling* (area/sampling menurut daerah).

1. Simple random sampling

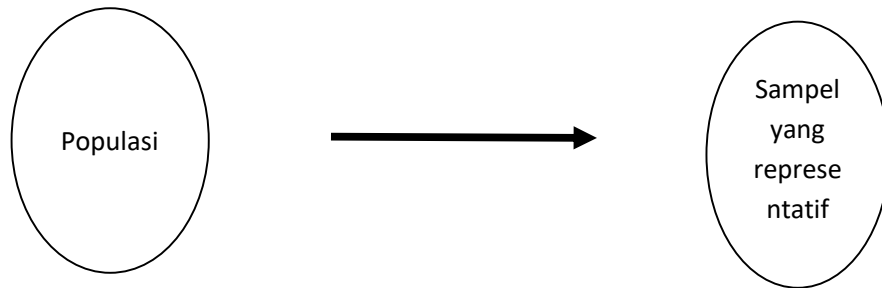
Dilakukan secara sederhana (simple) dikarenakan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Cara ini dapat dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen.



Gambar 6.2. (simple random sampling)

2. Proportionate stratified random sampling

Teknik ini dapat dilakukan apabila populasi mempunyai anggota/unsur yang berstrata secara proporsional serta tidak homogen. Sebuah organisasi yang memiliki pegawai dari latar belakang pendidikan yang berstrata, maka populasi pegawai itu berstrata. Contohnya misal jumlah buruh pabrik besi di Sidoarjo yang lulus pendidikan SMP=200, SMA= 500, SMK=1000, S1=100, S2=40. Jumlah sampel yang diambil meliputi strata pendidikan tersebut.



Gambar 6.2. (Proportionate Stratified Random Sampling)

3. Disproportionate stratified random sampling

Teknik ini digunakan untuk menentukan ukuran sampel ketika populasi terstratifikasi tetapi tidak proporsional. Misalnya, sebuah perusahaan rental memiliki 4 PhD, 5 Master, 60 sarjana, 300 lulusan SMA, dan 100 lulusan SMA. Dapatkan model. Memang kedua kelompok tersebut terlalu kecil dibandingkan dengan kelompok S1, SMU dan SMP.

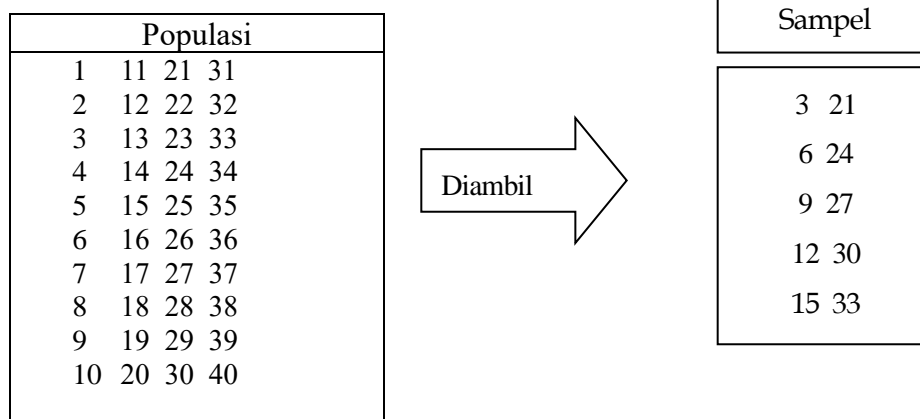
4. Cluster sampling (area sampling)

Teknik ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi sampel ketika subjek atau sumber data yang diteliti sangat besar, seperti populasi suatu negara, negara bagian, atau kabupaten. Dimungkinkan untuk menentukan agregasi mana yang digunakan sebagai sumber data. Kemudian pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan area yang ditentukan. Teknik sampling area ini biasanya digunakan dalam dua tahap. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi daerah sampling, kemudian pada langkah kedua, individu dari 4.444 daerah terpilih diidentifikasi secara sampling.

- *Nonprobability sampling* merupakan Teknik pengambilan sampel tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap elemen atau anggota populasi untuk dijadikan sampel. Pengambilan sampel non-probabilitas meliputi sampling sistematis, sampling kuota, sampling acak, sampling intensional, sampling jenuh, sampling bola salju, dan sensus.

1. Sampling sistematis

Merupakan teknik pengambilan sampling berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Contoh misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Jumlah total anggota itu diberi nomor urut 1-100. Pengambilan sampelnya dapat dilakukan dengan cara mengambil nomor genap saja, mengambil nomor ganjil saja atau kelipatan bilangan tertentu, misal kelipatan bilangan 5 maka yang diambil dari jumlah total populasi 100 orang adalah 1, 5, 10, 15, 20, 25 dan seterusnya sampai 100.



Gambar 6.2. (sampling sistematis)

2. Sampling kuota

Merupakan sebuah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Misal peneliti akan melakukan penelitian tentang pendapat masyarakat terhadap pelayanan masyarakat dalam urusan pembuatan KTP. Peneliti menargetkan jumlah sampel sebanyak 300 orang. Apabila pengumpulan data belum didasarkan pada 300 orang tersebut maka penelitian dianggap belum selesai karena belum memenuhi kuota yang telah ditentukan.

3. Sampling insidental

Merupakan sebuah teknik penentuan sampel berdasarkan sebuah kebetulan, artinya siapapun yang secara insidental/kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian yang sedang dilakukan.

4. Purposive sampling

Merupakan sebuah teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Contoh misalnya peneliti akan melakukan penelitian tentang kualitas minuman, maka dari itu sumber data yang akan digunakan adalah orang-orang yang ahli minuman. Apabila penelitian akan melakukan penelitian tentang kesehatan, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian adalah orang-orang ahli kesehatan. Sampel ini cocok digunakan untuk jenis penelitian kualitatif.

5. Sampling jenuh

Merupakan sampel yang apabila ditambah jumlahnya tidak akan menambah keterwakilan sehingga tidak dapat mempengaruhi nilai kualitas informasi yang telah diperoleh. Seperti halnya ketika kita membuat kopi manis, apabila gulanya sudah jenuh maka ditambahkan gula berapapun tidak akan menambah manis rasa kopi yang ada di gelas. Bahkan jika sudah jenuh, gula yang diaduk pun tidak akan larut. Oleh karena itu teknik sampling jenuh disebut teknik pengambilan sampel yang memperhatikan nilai kejenuhan sampel. Sampel jenuh juga diartikan sebagai sampel yang sudah maksimal, meskipun ditambahkan berapapun jumlahnya tidak akan mengubah keterwakilan populasi.

6. Snowball sampling

Merupakan teknik pengambilan sampel yang awalnya kecil kemudian seiring berjalannya waktu tiba-tiba membesar. Dinamakan snowball karena seperti bola salju yang menggelinding awalnya kecil akan tetapi perlahan-lahan akan membesar saat menggelinding. Teknik ini seringkali digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam menentukan sampel pada mulanya dipilih satu atau dua orang, akan tetapi kedua orang ini dirasa belum cukup untuk memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti, maka dari itu peneliti mencari lebih banyak orang lagi untuk dapat melengkapi apa yang telah disampaikan oleh dua orang sebelumnya sehingga jumlah sampel dalam penelitian yang dilakukan semakin besar dan dirasa cukup oleh peneliti.

7. Sensus/sampling total

Ini adalah teknik pengambilan sampel di mana semua anggota populasi diambil sampelnya sepenuhnya. Jika dia kurang dari 100 dalam sensus, sampel dari setiap anggota populasi harus disensus.

6.3 Menentukan Ukuran Sampel

Jumlah anggota sampel biasanya dinyatakan dalam ukuran sampel. Peneliti mengharapkan jumlah sampel yang diambil 100% mewakili populasi, sehingga kesalahan generalisasi tidak terjadi apabila sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri. Apabila jumlah populasi adalah 1000 maka hasil dari penelitian itu akan diberlakukan untuk 1000 orang tersebut tanpa ada kesalahan. Semakin besar jumlah sampel yang diambil mendekati jumlah populasi maka semakin kecil peluang kesalahan generalisasi, begitupun sebaliknya apabila

semakin kecil jumlah sampel yang diambil menjauhi jumlah populasi, maka semakin besar peluang kesalahan generalisasi.

Menurut Glenn D Israel, dari University of Florida (1992), menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang dijadikan pertimbangan dalam menentukan ukuran sampel (*sample size*) dalam penelitian yaitu: *the level of precision*, *the confidence level* dan *the degree of variability*.

1 The level of precision

Ialah merupakan tingkat kepresisian suatu sampel atau sering disebut kesalahan sampel (*sampling error*). Tingkat kesalahan sampel atau kepresisian sampel ini seringkali ditunjukkan dengan melalui sebuah perbandingan antara rata-rata populasi dengan rata-rata sampel. Misalnya indeks prestasi 15.000 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (populasi) berdasarkan dokumentasi = 3,20. Selanjutnya diambil sampel sebanyak 300 mahasiswa oleh peneliti. Indeks prestasi 300 sampel mahasiswa tersebut setelah dilakukan penghitungan rata-rata adalah 3,10. Oleh karena itu maka selisih rata-rata IP populasi (15.000 mahasiswa) dengan rata-rata IP sampel (300 mahasiswa) adalah $3,20 - 3,10 = 0,1$ atau $0,1 : 3,2 = 0,0031$ atau 3,1%. Umumnya rata-rata pada populasi tidak diketahui, maka dari itu biasanya dalam perhitungan sampel peneliti menetapkan terlebih dahulu tingkat kepresisian yang dinyatakan dalam presentase (umumnya 5%).

2 The confidence level

Adalah tingkat kepercayaan suatu sampel. Hal ini berlandaskan asumsi bahwa, populasi berdistribusi normal & populasi itu merupakan kumpulan sampel-sampel yang dapat diambil secara berulang-ulang. Maka dari itu kepercayaan sampel yang diambil dari populasi bersifat peluang. Sebuah sampel yang diambil dari populasi memiliki kepercayaan 95% atau kesalahan 5%, hal ini berarti setiap 100 sample yang diambil oleh peneliti dari populasi tersebut akan ada 5 sampel yang salah atau tidak representatif.

3 Degree of variability

Tingkat variabilitas populasi. Suatu populasi dengan keragaman yang tinggi dikatakan heterogen. Semakin heterogen populasi, semakin besar ukuran sampel yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat presisi tertentu. Semakin sedikit variabel (semakin homogen populasinya), semakin kecil ukuran sampelnya. Apabila populasi semakin heterogen, maka ukuran sampel akan semakin besar, dan sebaliknya apabila populasi homogen maka, ukuran sampel akan semakin kecil. Misalnya contoh, apabila disuatu sekolah muridnya homogen, dengan kata lain cerdas semua atau bodoh semua, maka jumlah sampelnya akan sedikit apabila dibandingkan dengan sekolah yang mempunyai murid yang heterogen, sebagian cerdas, sebagian bodoh.

populasi dalam studi. Mungkin ada populasi yang tidak diketahui (tak terbatas) dan populasi yang diketahui (hingga). Oleh karena itu, peneliti juga harus memperhatikan dua jenis populasi (tak terbatas dan hingga) ketika menghitung ukuran sampel yang akan digunakan. Selanjutnya, kami menjelaskan cara menghitung ukuran sampel untuk populasi yang tidak diketahui (tak terbatas) dan yang diketahui (hingga):

- Populasi yang tidak diketahui jumlahnya

$$n = \frac{z^2 pq}{e^2}$$

Keterangan :

- n : jumlah sampel yang dibutuhkan
- z : harga dalam kurve normal untuk simpangan 5% dengan nilai 1,96
- p : peluang benar 50% = 0,5
- q : peluang salah 50% = 0,5
- e : tingkat kesalahan sampel (*sampling error*) biasanya 5%

- Populasi yang diketahui jumlahnya

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

- n : jumlah sampel yang diperlukan
N : jumlah populasi
E : tingkat kesalahan sampel (sampling error) biasanya 5%

6.4 Kesalahan dan Menentukan Sampel

Ada beberapa kesalahan teknik dalam penetapan sampel yang sering dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah

- Peneliti tidak memberikan argumen atau alasan mengapa rumusan dan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian itu.
- Peneliti memilih grup kelompok dan grup eksperimen dari populasi yang berbeda.
- Peneliti mengurangi anggota sampel yang telah ditentukan oleh perhitungannya.
- Peneliti memilih anggota sampel yang berbeda atau tidak sesuai dengan tujuan penelitiannya.
- Peneliti mengubah rumus untuk menghitung besarnya anggota sampel.
- Peneliti mengubah prosedur samplingnya
- Peneliti tidak menggunakan teknik pengambilan sampel bertingkat, yang merupakan prasyarat untuk mengidentifikasi anggota sampel subkelompok..
- Peneliti menggunakan anggota sampel yang terlalu kecil untuk setiap subgroupnya, hal itu mengakibatkan analisis statistika parameter tidak berlaku, padahal populasi sebenarnya cukup besar.
- Peneliti salah dalam menetapkan jumlah anggota populasi yang dapat dipercaya.

Bab 7

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

7.1 Sumber Data Primer dan Data Sekunder

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian diantaranya melalui interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan)

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil atau didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang telah ada dari pihak lain melalui berbagai cara seperti dokumentasi, triangulasi/gabungan.

7.2 Klasifikasi Data Primer

Berikut adalah klasifikasi data primer:

- Data primer mengacu pada orang pertama dimana peneliti mengumpulkan sendiri data tersebut dari responden.
- Data primer merupakan data yang bersifat update atau terkini.
- Dalam pengambilannya peneliti terlibat secara langsung.
- Dalam prosesnya, pengumpulan data primer lebih memakan waktu.
- Keakuratan data sangat baik karena data berasal dari orang pertama.

7.3 Klasifikasi Data Sekunder

Berikut adalah klasifikasi data sekunder

- Data sekunder berasal dari orang kedua, ketiga atau seterusnya karena berupa dokumen yang berisi berbagai informasi.
- Data sekunder merupakan data yang berupa catatan-catatan kejadian masa lalu.
- Dalam pengambilannya peneliti tidak terlibat secara langsung.
- Dalam prosesnya, data sekunder tidak memakan waktu yang lama karena data sudah tersedia.
- Data terkadang tidak begitu akurat dan spesifik karena belum tentu berisi informasi yang diinginkan & diperlukan oleh peneliti.

7.4 Teknik Pengumpulan Data Primer

Terdapat 3 teknik yang bisa digunakan untuk memperoleh data primer, diantaranya adalah interview, kuesioner dan observasi.

A. Interview (wawancara)

Teknik dari ini digunakan apabila seorang peneliti ingin mengumpulkan data untuk digunakan sebagai studi pendahuluan untuk dapat menemukan permasalahan yang nantinya harus diteliti. Serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih detail dari respondennya yang berjumlah sedikit. Pada dasarnya teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada pengetahuan atau keyakinan pribadi seseorang (self report). Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan metode interview.

- 1) Subjek (responden) merupakan orang yang berpengetahuan mengenai objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.
- 2) Pernyataan subjek (responden) harus bisa dipercaya.
- 3) Subjek harus dapat memahami pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti agar menghindari perbedaan interpretasi makna antara peneliti dan responden.

Interview dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya wawancara terstruktur ataupun wawancara tidak terstruktur.

1) Wawancara terstruktur

Dalam melakukan teknik ini peneliti/pewawancara diharuskan menyiapkan beberapa instrumen penelitian diantaranya seperti pertanyaan-pertanyaan tertulis lengkap beserta jawaban alternatifnya. Sebelum melakukan wawancara terstruktur ini untuk dijadikan data dalam penelitian, peneliti/pewawancara harus mengetahui secara pasti tentang hal yang akan ditanyakan agar peneliti dapat memprediksi informasi apa yang nantinya akan didapat dari responden, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan data yang akan mendukung proses penelitiannya. Dengan cara ini setiap responden akan diberikan sebuah pertanyaan lengkap beserta jawaban alternatifnya, kemudian peneliti/pewawancara akan mengumpulkan hasil jawaban dari para responden yang diwawancarai tersebut.

Pada proses melakukan wawancara, selain membawa instrumen yang akan dijadikan pedoman untuk melakukan wawancara, para peneliti/pewawancara diharuskan juga membawa alat bantu seperti gambar, brosur, material, tape recording dll agar dapat membantu melancarkan proses wawancara dengan para responden. Apabila peneliti/pewawancara melakukan wawancara dalam hal pelayanan kebersihan, maka dalam melakukan proses wawancara peneliti/pewawancara perlu membawa foto atau gambar tentang kondisi kebersihan daerah setempat mengenai pelayanan kebersihan agar peneliti dapat mengetahui respon masyarakat yang sedang diwawancarai.

Berikut ini merupakan contoh pertanyaan tentang pelayanan pemerintah daerah tertentu dalam wawancara terstruktur.

- Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai pelayanan air minum di daerah ini?
 - Sangat bagus
 - Bagus
 - Jelek
 - Sangat jelek
- Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap sarana-prasarana hiburan/rekreasi di daerah ini?
 - Sangat memuaskan

- Memuaskan
- Tidak memuaskan
- Sangat tidak memuaskan
- Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap pelayanan sarana-prasarana jalan di daerah ini?
 - Sangat baik
 - Baik
 - Jelek
 - Sangat jelek
- Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap pelayanan keamanan di daerah ini?
 - Sangat bagus
 - Bagus
 - Jelek
 - Jelek sekali
- Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai pelayanan saluran air di daerah ini?
 - Sangat jelek
 - Jelek
 - Bagus
 - Sangat bagus
- Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai sarana-prasarana penerangan jalan di daerah ini?
 - Sangat baik
 - Baik
 - Tidak baik
 - Sangat tidak baik
- Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai pelayanan urusan KTP di daerah ini?
 - Bagus sekali
 - Bagus
 - Jelek
 - Jelek sekali
- Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai pelayanan bidang transportasi di daerah ini/
 - Sangat jelek
 - Jelek
 - Bagus
 - Sangat bagus
- Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai pelayanan kesehatan di daerah ini?
 - Sangat bagus

- Bagus
- Tidak bagus
- Sangat tidak bagus
- Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai pelayanan pendidikan di daerah ini?
- Sangat bagus
- Bagus
- Tidak bagus
- Sangat tidak bagus

2) Wawancara tidak terstruktur

Merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan instrumen wawancara yang telah tersusun secara sistematis lengkap beserta jawaban alternatifnya dimana hal itu biasa digunakan sebagai pedoman saat melakukan wawancara terstruktur. Pedoman yang digunakan dalam wawancara tidak terstruktur umumnya hanya berupa garis besar persoalan yang ingin ditanyakan oleh peneliti kepada para responden. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti/pewawancara tidak mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti akan lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh responden. Dari setiap jawaban yang dikatakan oleh responden peneliti/pewawancara akan menganalisis agar peneliti/pewawancara dapat mengajukan pertanyaan berikutnya kepada para responden agar lebih terarah ke topik pembicaraan yang diinginkan oleh peneliti/pewawancara.

Wawancara tidak terstruktur seringkali digunakan untuk menyusun penelitian pendahuluan, karena pada penelitian pendahuluan, peneliti akan berusaha untuk mendapatkan informasi-informasi awal mengenai isu-isu atau permasalahan pada topik penelitian yang diinginkan oleh peneliti. Sehingga peneliti dapat menentukan variabel-variabel apa saja yang dapat digunakan dalam penelitian, mengetahui permasalahan serta garis besar penelitian yang akan dilakukan.

Contoh pertanyaan ketika melakukan wawancara tidak terstruktur:

Bagaimanakah pendapat Mahasiswa/Mahasiswi terhadap kebijakan kampus tentang kenaikan spp per semester? Dan bagaimana dampaknya terhadap Mahasiswa/Mahasiswi?

B. Kuesioner (angket)

Adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara memberikan beberapa pertanyaan tertulis yang ditujukan serta harus dijawab oleh responden. Kuesioner dapat menjadi teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti mengetahui secara mendalam dan detail mengenai variabel yang akan diukur serta mengetahui apa yang bisa diharapkan dari seorang responden. Kuesioner sangat cocok apabila digunakan kepada responden dalam skala besar serta tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat diberikan kepada para responden dengan berbagai cara, baik secara langsung dengan secarik kertas yang dapat diisi oleh responden ataupun menggunakan teknologi melalui situs website di internet.

Apabila penelitian dilakukan pada ruang lingkup yang kecil, peneliti dapat mengantarkan secara langsung kuesioner kepada para responden dan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama. Pengiriman kuesioner tidak perlu menggunakan kurir serta dapat menghemat biaya dan hal itu memungkinkan peneliti melakukan kontak langsung dengan para responden sehingga dapat menciptakan keadaan yang cukup baik agar para responden dapat memberikan data objektif dengan sukarela tanpa memakan waktu yang lama.

Dalam menulis kuesioner (angket) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti, diantaranya adalah

- Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh responden
- Menyatakan isi dan tujuan pertanyaan dengan jelas dan tidak berbelit-belit
- Memberikan pertanyaan yang tidak sesuai dan dapat dimengerti oleh responden
- Tidak menanyakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan penelitian
- Menyusun pertanyaan dengan singkat dan jelas
- Memperhatikan penampilan fisik kuesioner karena dapat mempengaruhi mood para responden.

C. Observasi (pengamatan)

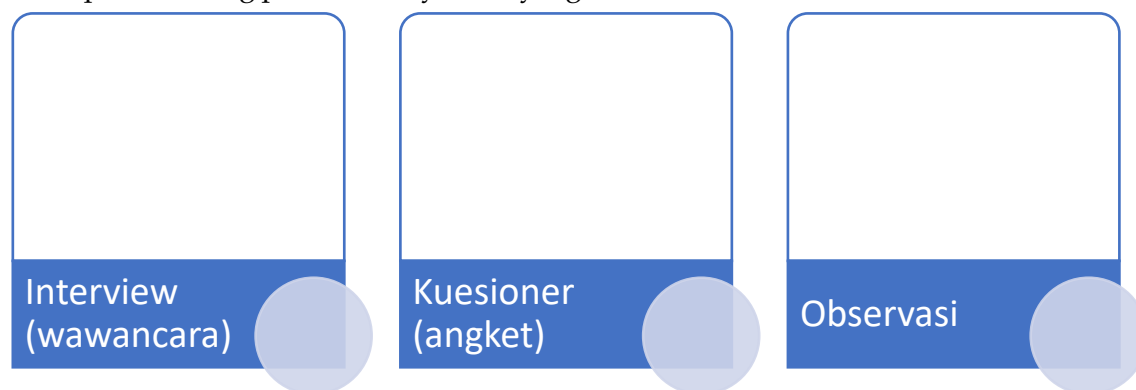
Merupakan teknik pengumpulan data yang mengedapankan ciri-ciri spesifik mengenai objek yang diteliti. Teknik observasi lebih detail dalam mengumpulkan data dibandingkan dengan teknik lain seperti wawancara (interview) ataupun kuesioner (angket). Apabila wawancara dan interview diharuskan untuk berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, akan tetapi juga pada objek-objek yang lain. Dalam pelaksanaannya observasi dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan aktif) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan aktif).

a. Observasi berperan aktif (*participant observation*)

Pada observasi ini, peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari orang atau objek lain yang sedang diamati dan dijadikan sumber data penelitian. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga aktif mengikuti kegiatan atau apapun yang dikerjakan oleh sumber data, dan hal itu memungkinkan peneliti mengetahui suka-duka yang dialami oleh sumber data. Sehingga observasi berperan aktif ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih lengkap, detail dan mendalam.

b. Observasi tidak berperan aktif (*non participant observation*)

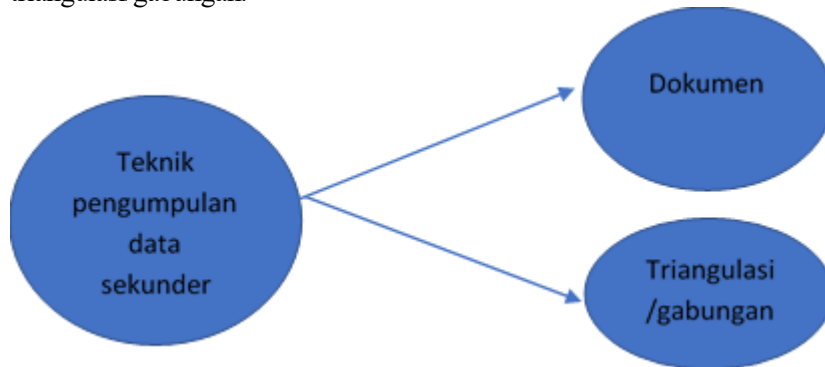
Pada observasi ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek penelitian yang akan dijadikan sumber data melainkan hanya mengamati secara independen apa yang dilakukan oleh objek penelitian. Contohnya di dalam Tempat Pemungutan Suara (TPS), peneliti dapat mengamati perilaku masyarakat yang berada di TPS. Peneliti dapat mengamati masyarakat yang melakukan pemilihan umum, panitia yang mengatur jalannya acara serta berinteraksi dengan masyarakat yang berada di lokasi TPS. Peneliti dapat mencatat, mengamati, menganalisis untuk kemudian membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat yang ada di TPS tersebut.



Gambar 7.4. (teknik pengumpulan data primer)

7.5 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Dalam memperoleh data sekunder peneliti dapat melakukan teknik pengumpulan data berupa dokumen, triangulasi/gabungan.



Gambar 7.5. (teknik pengumpulan data sekunder)

A. Dokumen

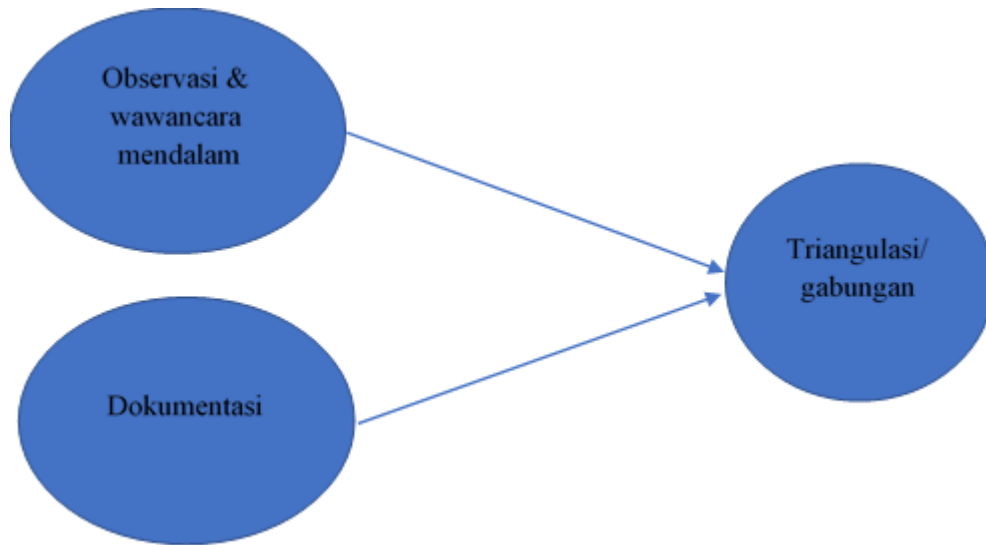
Merupakan sebuah catatan peristiwa baik berbentuk tulisan, catatan harian, biografi, sejarah kehidupan (life histories), gambar, foto, sketsa atau karya-karya monumental yang dibuat oleh seseorang. Sebuah dokumen dapat dijadikan data dalam sebuah penelitian khususnya penelitian kualitatif karena dokumen banyak menyimpan hal-hal penting yang berkaitan dengan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh berbagai informasi penting yang dibutuhkan dari dokumen tersebut. Informasi-informasi yang diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan objek tentu akan sangat berguna bagi peneliti untuk dapat mengetahui permasalahan objek maupun solusi dari permasalahan objek tersebut apabila dokumen yang ada cukup banyak. Hal itu dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

Selain itu dokumen juga sangat berguna bagi peneliti karena dokumen dapat meningkatkan kredibilitas hasil observasi atau wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai data penelitian. Karena hasil observasi atau wawancara yang tidak memiliki bukti fisik baik itu foto, gambar ataupun file yang berkaitan dengan kegiatan tersebut akan kurang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Oleh karena itu dokumen sangat penting bagi keberlangsungan proses penelitian.

B. Triangulasi/gabungan

Merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data lainnya yang telah ada kemudian diuji kredibilitasnya agar mendapatkan data yang benar-benar akurat. Teknik triangulasi/gabungan ini sering dilakukan oleh peneliti dikarenakan setiap teknik pengumpulan data memiliki kelemahan yang berbeda-beda sehingga dapat mengurangi keakuratan data. Dengan menggunakan teknik triangulasi/gabungan data peneliti berharap mendapatkan data penelitian yang benar-benar akurat, karena keakuratan data dapat mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan.

Tidak hanya itu teknik triangulasi juga dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang objek penelitian yang telah ditentukan, karena triangulasi merupakan penggabungan dari beberapa sumber data yang ada tentang objek yang sama dimana hal itu dapat memperdalam pemahaman peneliti terhadap apa yang ia temukan. Hal ini diungkapkan oleh Susan Stainback (1988) "*the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of whatever is being investigated*". Kelebihan lain dari teknik triangulasi yaitu peneliti dapat mengetahui data yang diperoleh lebih meluas, tidak konsisten dan terdapat kontradiksi. Maka dari itu dengan menggunakan triangulasi, data yang telah diperoleh akan lebih konsisten dan akurat karena triangulasi menggabungkan beberapa pendekatan teknik pengumpulan data.



Gambar 7.5. (teknik triangulasi)

Bab 8

Metode Analisis Data

8.1 Analisis Regresi

Merupakan suatu alat ataupun teknik analisis yang digunakan oleh peneliti untuk mencari ataupun mendekati fakta empiris yang terkadang sulit untuk dijelaskan dalam sebuah penelitian. Regresi adalah metode atau cara melakukan fitting dari suatu fakta empiris yang dalam konsep matematis geometris digambarkan dalam Scatter Graph. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa regresi adalah cara untuk bisa menggambarkan secara lebih dekat melalui pendekatan-pendekatan dari fakta yang ada. Oleh karena itu regresi yang merupakan pendekatan dan fitting, maka tidak mungkin apabila pendekatan tersebut betul-betul tepat menggambarkan kejadian yang sebenarnya. Proses atau hasil fitting yang paling baik adalah yang dapat memberikan hasil geometris (dalam arti geometris adalah garis) yang simpangannya (Error) kecil.

Agar dapat mengetahui bahwa hasil fitting tersebut paling kecil simpangannya, paling sesuai dengan fakta empiris dan paling cocok garisnya, diperlukan pemahaman berbagai konsep statistik. Dimana salah satunya adalah koefisien determinasi dan korelasi. Besarnya Koefisien Determinasi (R^2) seringkali dipakai oleh peneliti sebagai acuan untuk melihat ketepatan fitting regresi yang dilakukan. Semakin besar (maksimal 100%) nilai tersebut maka akan semakin tepat garis (makna geometris) regresi dengan fakta empiris. Akan tetapi seringkali muncul pertanyaan, bagaimana membuktikan bahwa itu betul-betul fit. Pertanyaan itu muncul karena anggapan atas konsep tentang koefisien determinasi dipandang sebagai besarnya variasi yang bisa menjelaskan satu variabel dengan variabel lainnya. Dengan kata lain koefisien determinasi lebih dipandang sebagai suatu variabel naik atau turun yang akan memberikan dampak terhadap naik atau turunnya variabel yang lain.

Dalam menggunakan analisis regresi peneliti akan dihadapkan pada pilihan apakah memakai regresi sederhana atau regresi ganda. Penentuan penelitian apakah nantinya akan menggunakan regresi sederhana atau ganda tidak hanya didasarkan pada keinginan peneliti untuk menghadirkan lebih dari satu variabel bebas secara serentak, namun juga harus dikaji apakah benar bila dihadirkan secara bersamaan. Dengan kata lain, keputusan peneliti untuk memasukan variabel bebas secara bersamaan tidaklah selalu tepat dan benar. Terkadang peneliti ingin mengetahui suatu obyek penelitian dengan mengaplikasikan suatu alat analisis (dalam hal ini regresi), akan tetapi peneliti sendiri tidak begitu mengetahui asumsi yang semestinya berkaitan dengan alat analisis tersebut, dan peneliti memaksa untuk tetap menggunakannya. Hal ini seringkali terjadi di karenakan ketidaktahuan peneliti atau mungkin menganggap enteng pelanggaran asumsi tersebut. Bila hal ini terjadi keabsahan hasil penelitian masih patut dipertanyakan.

Regresi linier sederhana merupakan regresi dasar, oleh karena itu hanya terdiri dari dua variabel dan berupa garis lurus. Secara formula garis lurus dapat dituangkan dalam persamaan $y = b_0 + b_1x$, dimana b_0 adalah intersep dan b_1 adalah kemiringan garis atau slope. Nilai y akan sama dengan b_0 bilamana x sama dengan nol. Kemiringan garis atau slope (b_1) merupakan jumlah unit perubahan yang diakibatkan oleh kenaikan atau penurunan satu satuan x . Misalkan, $y = 60 + 4x$. Apabila nilai x sama dengan nol maka nilai y akan sama dengan 60. Jika x naik menjadi 1 (dari 0 menjadi 1) maka akan berdampak pada kenaikan y sebanyak 4 unit, dari 60 menjadi 64. Jika nilai kemiringan garis negatif, maka nilai y akan mengalami penurunan sebanyak 4 unit setiap perubahan kenaikan dalam x . Jika x sama dengan nol maka nilai y sama dengan 60, dan apabila x menjadi satu maka y akan menjadi 56 (oleh karena kemiringan garis negatif), yakni $y = 60 - 4(1)$.

Berikut adalah contoh bentuk regresi:

$$y_i = \beta_0 + \beta_1x_i + \varepsilon_i$$

Keterangan :

- y_i : nilai variabel terikat ke i
 x_i : nilai variabel bebas ke i
 $\beta_0 \beta_1$: parameter
 ε_i : nilai error term ke i dari observasi y

Kita asumsikan bahwa error term (ε_i) merupakan variabel random yang berdistribusi normal dengan nilai mean serta variance sama dengan nol untuk observasi ke 1 sampai ke i . Error term pada pengamatan i (ε_i) tidak tergantung dengan error term pengamatan ke j (ε_j).

Berikut adalah tahapan untuk analisis regresi sederhana :

1. Buat plot (Scatter plot) atau diagram scatter graph dari data yang sudah ada. Cara ini dilakukan dalam rangka melihat pola data apakah linier atau tidak.
2. Dari scatter graph yang sudah dibentuk, kita perlu mengestimasi nilai intersep (β_0) dan koefisien regresi (β_1). Jika dihitung secara manual formulasi yang digunakan adalah :

$$b_0 = \frac{\sum y - b_1 \sum x}{n}$$

$$b_1 = \frac{\sum xy - n \bar{x} \bar{y}}{\sum x^2 - n \bar{x}^2}$$

Lakukan pengujian signifikansi kemiringan garis (koefisien regresi). Dengan jalan membandingkan t hitung dengan t tabel pada derajat bebas $n-2$. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis nol ditolak. t hitung diperoleh dari :

$$t = \frac{b_1 - \beta_1}{\sigma_{b_1}}$$

Keterangan : b_1 : koefisien regresi dari variabel x

$$\beta_1 = 0$$

$$\sigma_b = \sqrt{\frac{\sigma_\varepsilon^2}{\sum x^2 - n \bar{x}^2}} \quad A = \pi r^2$$

$H_0 : \beta_1 = 0$; tidak ada pengaruh linier antara variabel x dan y

$H_1 : \beta_1 \neq 0$; ada pengaruh linier antara variabel x dan y

$$\sigma_\varepsilon = \frac{\sum (y_i - \hat{y})^2}{n - 2}$$

8.2 Klasifikasi Data Primer

Analisa faktor banyak digunakan dalam penelitian. Berikut adalah contoh analisa faktor dalam penelitian pemasaran :

- 1) Analisis terhadap segmentasi pasar untuk mengidentifikasi variabel kunci pada kelompok konsumen. Misalnya, para pembeli mobil baru dapat dikelompokkan berdasarkan hal-hal tertentu yang mereka inginkan dari mobil yang hendak dibeli, misalnya, mobil yang irit, berkualitas, kinerja mesin yang bagus, nyaman dan mewah.

- 2) Dalam riset produk, analisa faktor dapat digunakan untuk menentukan atribut-atribut merk yang akan mempengaruhi pilihan konsumen dalam membeli sebuah produk. Misalnya, merk-merk pasta gigi akan dievaluasi oleh konsumen berdasarkan kriteria seperti perlindungan terhadap gigi berlubang, gigi putih, napas lega, dan lainnya.
- 3) Dalam riset iklan, analisa faktor dapat digunakan untuk mempelajari perilaku konsumen media dari segmen sasaran. Para pengguna makanan kalengan, misalnya, mungkin adalah pemirsa televisi kabel, suka menonton bioskop dan hiburan musik.
- 4) Dalam penelitian harga, analisa faktor dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik dari sensitifitas harga konsumen.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan apabila analisis faktor merupakan alat analisis yang banyak digunakan pada penelitian-penelitian eksploratori (*Exploratory Research*). Namun tidak menutup kemungkinan jika analisis faktor digunakan sebagai penelitian eksplanatori (*Explanatory Research*) ataupun hanya sekedar menguji instrumen atau alat untuk mengambil data penelitian, yakni validitas Instrumen.

Seorang peneliti biasanya sering dihadapkan pada permasalahan penggalan/esplorasi pengujian apakah benar faktor yang diduga berasal dari teori yang sudah ditetapkan atau tidak. Misalkan, Faktor apa saja yang dipertimbangkan konsumen dalam memilih produk tertentu. Pada permasalahan tersebut terdapat suatu permasalahan yang mana peneliti berangkat dari keadaan yang tidak jelas, dalam arti tidak ditetapkan terlebih dahulu faktor-faktornya. Faktor-faktor yang hendak diduga pada permasalahan tersebut bisa berjumlah 1, 2, 3 atau lebih dari seribu faktor yang berpengaruh. Dengan demikian peneliti akan menggali, mengeksplorasi faktor-faktor yang banyak jumlahnya tersebut.

Untuk bisa mereduksi banyaknya variabel kedalam beberapa faktor tidaklah mudah. Kesimpulan dari Statistik Deskriptif tidaklah cukup untuk bisa mereduksi variabel ke dalam faktor dalam jumlah tertentu. Oleh karena itu peneliti harus bisa menyederhanakan permasalahan tersebut dan harus melakukan dengan pendekatan yang memadai. Pendekatan secara statistik yang bisa dilakukan untuk mereduksi banyak variabel kedalam beberapa atau satu faktor adalah Analisis Faktor (Factor Analysis), dalam software SPSS dimasukan ke dalam menu Statistik *Data Reduction*. Proses mereduksi sejumlah (banyak) variabel hingga menjadi satu atau beberapa faktor adalah merupakan konsep model analisis faktor. Dengan kata lain, analisis faktor adalah suatu analisis yang digunakan untuk mereduksi, meringkas dari banyak variabel kedalam satu atau beberapa faktor, proses ini identik dengan proses penggalan faktor dari kumpulan variabel yang ada. Namun demikian proses penggalan faktor ini tidak mudah, selain dibutuhkan pemahaman terhadap teori yang mungkin sudah mapan, juga dibutuhkan kemampuan untuk memunculkan banyak variabel. yang nantinya akan dilakukan reduksi (direduksi) hingga menghasilkan suatu faktor.

Secara matematis analisis faktor sepertihalnya analisis regresi, masing-masing variabel diekspresikan secara kombinasi linier dengan suatu faktor. Secara lebih jelas model analisis faktor dapat diformulasikan sebagai berikut, (Malhotra, 1993):

$$X_i = A_{i1} F_1 + A_{i2} F_2 + A_{i3} F_3 + \dots + A_{im} F_m + V_i U_i$$

Dimana :

X_i : variabel terstandar ke i

A_{ij} : koefisien regresi dari variabel ke i pada common faktor j

F : Common faktor

V_i : koefisien regresi terstandar dari variabel i pada faktor unik ke i U_i : Faktor unik untuk variabel ke i . M : jumlah common faktor.

Faktor unik adalah faktor yang tidak mempunyai korelasi atau hubungan dengan *common factor*, sedangkan *common factor* adalah merupakan kombinasi linier dari variabel-variabel. Secara jelas *Common* faktor dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$F_i = W_{i1} X_1 + W_{i2} X_2 + W_{i3} X_3 + \dots + W_{ik} X_k$$

Dimana:

F_i : Faktor ke i estimasi

W : bobot faktor atau skor koefisien faktor k : jumlah variabel

Seperti dikemukakan pada bahasan di atas, bahwa analisis faktor tidak lain adalah proses reduksi sejumlah variabel kedalam beberapa faktor. Langkah-langkah dalam proses reduksi tersebut terdiri dari:

1) Formulasi permasalahan

Beberapa kegiatan dalam formulasi permasalahan meliputi, identifikasi tujuan analisis faktor. Variabel-variabel yang akan dilakukan reduksi dalam analisis faktor harus didasarkan pada penelitian terdahulu, teori, atau justifikasi penelitian yang sudah ada. Perlu ditegaskan bahwa analisis faktor ditekankan pada pada skala interval atau rasio.

2) Menyusun matrik korelasi

Proses analisis faktor didasarkan pada korelasi antar variabel atau objek. Faktor yang dibentuk atau diestimasi adalah variabel-variabel atau objek-objek yang berkorelasi signifikan. Namun demikian seringkali tidak mudah untuk mengidentifikasi signifikansi korelasi antar variabel, oleh karena dimungkinkan variabel yang satu dengan yang lainnya saling berkorelasi tidak hanya dengan dua variabel, namun bisa lebih dari dua variabel atau objek.

Metode Statistik dapat digunakan untuk membantu menguji model faktor yang dibentuk berdasarkan korelasi antar variabel. Uji yang sering digunakan adalah *KMO* (*Kaiser-Meyer-Olkin*) atau *Bartlett's Test*. Pengujian ini didasarkan pada matrik korelasi. Matrik korelasi dalam analisis faktor harus merupakan matrik identitas. Dalam matrik identitas, seluruh diagonal matrik adalah satu, sedangkan *off-diagonal* sama dengan nol. Nilai KMO yang rendah menunjukkan bahwa analisis faktor tidak tepat untuk digunakan. Secara empiris besarnya KMO minimal 0,5. Bila KMO dibawah 0,5 maka penelitian tersebut tidak semestinya menggunakan analisis faktor. KMO tersebut dapat dihitung dengan formulasi sebagai berikut:

$$KMO = \frac{\sum_{i=j} \sum r_{ij}^2}{\sum_{j=i} r^2 + \sum_{j=i} a_{ij}^2}$$

$$MSA = \frac{\sum_{j=i} r_{ij}^2}{\sum_{j \neq i} r_{ij}^2 + \sum_{j \neq i} a_{ij}^2}$$

3. Metode ekstraksi dalam analisis faktor

Dalam analisis faktor peneliti harus menentukan metode yang akan digunakan. Dua metode dasar yang bisa digunakan dalam analisis faktor adalah *Principal Components Analysis* dan *Common Factor Analysis*. Pada *Principal Components Analysis* digunakan untuk menentukan jumlah faktor minimal dengan varian maksimal, sehingga menghasilkan faktor yang disebut *Principal Components*. Sedangkan pada *common factor analysis* faktor yang diestimasi didasarkan pada *common variance*. Hasil bagi antara *eigen value* dengan jumlah faktor yang dibentuk menghasilkan *variance*.

Beberapa metode yang bisa digunakan untuk ekstraksi faktor umum (Common Factor), antara lain adalah *Principle Component*. Dalam metode ini diagonal matrik korelasi diganti dengan *Cummunality*. Proses ini dilakukan berulang-ulang sampai besarnya angka komunaliti tidak mengalami perubahan. Besarnya Komunaliti dapat dicari dengan formulasi sebagai berikut:

$$X_i = \varepsilon\phi_1F_1 + \varepsilon\phi_2F_2 + \dots + \varepsilon\phi_nF_n + e$$

F dan e tidak berkorelasi.

$$Var(X_i) = Var(\sum_{j=1}^m \beta_{ij} F_j) + Var(e_i)$$

Metode lain yang bisa digunakan adalah *Unweighted Least Square Procedur*, *Maximum Likelihood*

4. Menentukan jumlah faktor

Pertanyaan yang muncul dalam analisis faktor adalah dari sejumlah variabel yang direduksi akan menjadi berapa faktor. Beberapa prosedur yang bisa digunakan untuk menentukan jumlah faktor yang dibentuk adalah:

- a) *A Priori Determination*. Terkadang peneliti telah mengetahui atau mempunyai banyak pengetahuan tentang jumlah faktor yang dianalisis. Dengan demikian peneliti dalam melakukan ekstraksi sudah dapat menentukan berapa faktor yang akan dibentuk dari hasil reduksi.
- b) *Determination Based on Eigenvalue*. Pada pendekatan ini, hanya faktor yang mempunyai nilai Eigen (Eigen Value) lebih besar dari 1,00 yang dipakai, sedangkan faktor yang mempunyai nilai eigen kurang dari 1,00 tidak dimasukkan dalam model.
- c) *Determination Based on Scree plot*, *Scree plot* antara *eigen value* dengan jumlah faktor berguna bagi peneliti dalam menentukan jumlah faktor dalam model.
- d) *Percentase of variance*, Pada pendekatan ini jumlah faktor yang terekstraksi ditentukan berdasarkan Prosentase varian kumulatif. Berapa jumlah varian yang diinginkan tergantung dari permasalahan peneliti. Namun demikian terkadang digunakan patokan adalah sebesar 60 % (minimal)
- e) *Split half reliability*, Pada pendekatan ini jumlah faktor yang dipakai dalam model tergantung dari korespondensi antara sampel. Jika nilainya tinggi maka faktor tersebut diterima sebagai model.
- f) *Significance test*. Hal ini bisa dilakukan pengujian signifikansi faktor. Untuk bisa menghasilkan uji signifikansi biasanya menggunakan sampel besar (minim 200).

5. Rotasi faktor

Salah satu keluaran (Out put) yang penting dalam analisis faktor adalah matrik faktor (*Factor Matrix*) atau sering disebut dengan *Factor Pattern Matrix*. Faktor matrik ini tidak lain adalah koefisien atau disebut *factor loading*, yang mencerminkan korelasi antara variabel dengan faktor yang dibentuk. Nilai *loading* absolut yang tinggi menunjukkan variabel dengan faktor tersebut berkorelasi tinggi.

Dalam analisis faktor sebelum dilakukan rotasi juga sudah membentuk *loading* faktor, namun terkadang masih sulit dilakukan interpretasi karena ada satu atau beberapa variabel yang mempunyai korelasi tinggi dengan lebih dari satu faktor. Kondisi demikian ini menuntut peneliti untuk melakukan tindakan agar tidak terjadi suatu korelasi tinggi suatu variabel dengan lebih dari satu faktor, caranya adalah dengan melakukan rotasi (secara geometris tidak dibahas pada makalah ini). Rotasi yang dilakukan tidak akan me-rubah atau berdampak pada *Goodness of Fit*, sekalipun *Factor Matrix* berubah, *Cummunality* dan persentase varian tidak berubah.

Berikut merupakan beberapa bentuk metode rotasi yang dapat digunakan dikelompokkan ke dalam dua kategori yakni *Orthogonal* dan *Oblique*.

- a. *Orthogonal*, pada metode rotasi ini setiap sumbu faktor saling berpotongan tegak lurus (Orthogonal) diputar, dengan catatan sumbu faktor tetap tegak lurus.
- b. *Varimax*, Pada metode rotasi ini variasi loading factor disederhanakan untuk kolom yang sama.
- c. *Quartimax*, adalah prinsip penyederhanaan variasi faktor loading tiap variabel (variasi pada baris yang sama dalam factor matrix). Tiap sumbu faktor dengan cara tertentu (sudut tertentu) sehingga menghasilkan sejumlah faktor, yang mana setiap variabel mempunyai loading yang menyolok pada satu faktor tertentu.
- d. *Oblique (condong)*, metode ini menggunakan prinsip penyederhanaan variasi loading factor menurut ba-ris dan kolom, namun tidak saling tegak lurus.
- e. *Equamax*. Pada metode ini penyederhaan loading faktor didasarkan pada kolom serta baris.

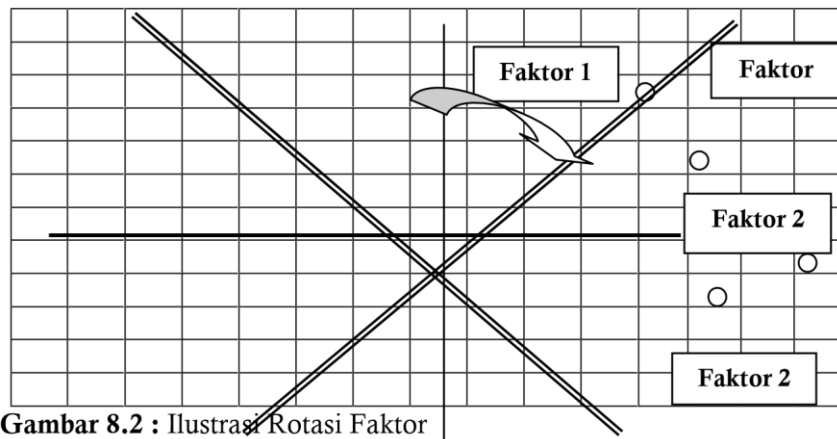
Kelima metode rotasi tersebut merupakan alternatif dan tergantung dari kasus yang diteliti. Indikator baiknya metode rotasi bisa dilihat dari keluaran atau *out put loading factor* yang benar-benar terpisah, dalam arti tidak ada variabel yang masuk kedalam lebih dari satu faktor. Untuk memperjelas bagaimana rotasi faktor dilakukan, maka dapat dilihat pada gambar 8.2.

6. Menghitung faktor skor

Analisis faktor, seperti dikemukakan pada bahasan di atas adalah ditujukan untuk mereduksi variabel kedalam beberapa faktor. Faktor pada hal ini tidak lain merupakan kombinasi linier dari variabel asal. Secara matematis adalah sebagai berikut:

$$F_i = W_{i1} X_1 + W_{i2} X_2 + W_{i3} X_3 + \dots + W_{ik} X_k$$

$$\sum_{i=1}^p W_{ji} X_{ij}$$



Gambar 8.2 : Ilustrasi Rotasi Faktor

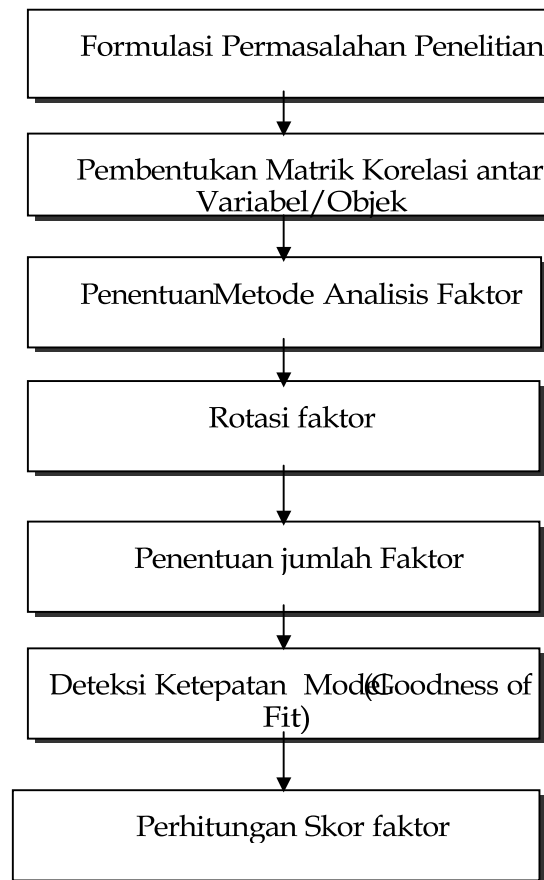
Berdasarkan persamaan faktor tersebut maka dapat ditentukan faktor skor untuk masing-masing responden atau cases.

7. Menentukan ketepatan model analisis faktor

Langkah selanjutnya dalam analisis faktor adalah mendeteksi apakah faktor yang dibentuk sudah *Fit*. Untuk mendeteksi *Fit*-nya faktor yang dibentuk adalah dengan melihat *Reproduce Correlation*. Perbedaan antara korelasi awal dengan *Reproduce Correlation* disebut sebagai residu. Jika dalam residu mengandung banyak nilai yang besar maka model faktor tidak *Fit*.

Bilamana Faktor diekstraksi dengan menggunakan *Generalized Least Square* atau Maksimum Likelihood asumsi yang harus dipegang adalah sampel berasal dari populasi normal multivariate dan memungkinkan untuk mengujian *Goodness of fit* dalam model. Untuk sampel yang besar *Goodness of fit* cenderung digunakan *Chi Square*. Nilai *Chi Square Goodness of Fit* secara langsung berasal dari Proporsi ukuran sampel dan variabel, dengan derajat bebas jumlah *Common factor* dan variabel.

Dari keseluruhan tahap analisis faktor diatas dapat dipermudah dengan skema sebagai berikut:



Gambar 8.2. (tahap-tahap analisis faktor)

8.3 Analisis Diskriminan

Analisa diskriminan (*discriminant analysis*) seringkali digunakan untuk membedakan sejumlah kelompok dengan jalan menganalisa data variabel dependen dalam bentuk kategori dan variabel independen yang berbentuk skala interval. Analisa diskriminan merupakan teknik untuk menganalisa data, di mana variabel dependen (kriteria) adalah berkategori dan variabel independennya (*predictor*) adalah dalam bentuk interval

(matrik). Sebagai contoh, variabel dependennya boleh dipilih sebagai merk personal komputer (merk A,B atau C) dan variabel dependennya bisa merupakan kelas (tingkatan) atribut PC dalam tujuh tingkatan skala.

Dalam penelitian pemasaran dan keuangan, analisis diskriminan bertujuan sebagai berikut :

- a) Membangun fungsi diskriminan atau kombinasi linier dari independen variabel yang akan membedakannya dengan baik antara dependen variabel yang berkategori.
- b) Menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok (group) dalam bentuk variabel prediktor.
- c) Menentukan manakah variabel independen yang memberikan kontribusi terbanyak terhadap kelompok yang berbeda tersebut.
- d) Mengklasifikasikan kasus-kasus dalam satu kelompok yang didasarkan pada nilai dari variabel independen.
- e) Mengevaluasi keakuratan dan pengklasifikasiannya.

Teknik analisa diskriminan dapat dikelompokkan dalam dua jenis. Jenis pertama disebut dengan “analisa diskriminan dua – kelompok”, yaitu jika variabel kriteria (*dependen*) mempunyai dua kategori, jenis kedua disebut “analisis diskriminan ganda”, yaitu jika melibatkan tiga atau lebih kategori. Perbedaan utama dua jenis analisis diskriminan tersebut adalah bahwa dalam kasus dua kelompok memungkinkan untuk menurunkan hanya satu fungsi diskriminan, sedangkan analisa diskriminan ganda lebih dari satu fungsi diskriminan harus dihitung.

Jika dikaitkan dengan dua metode analisis sebelumnya, yaitu analisis regresi dan analisa varian (ANOVA), maka perbedaan dan persamaan antara analisis diskriminan dengan dua metode analisis tersebut dapat diringkas sebagai berikut :

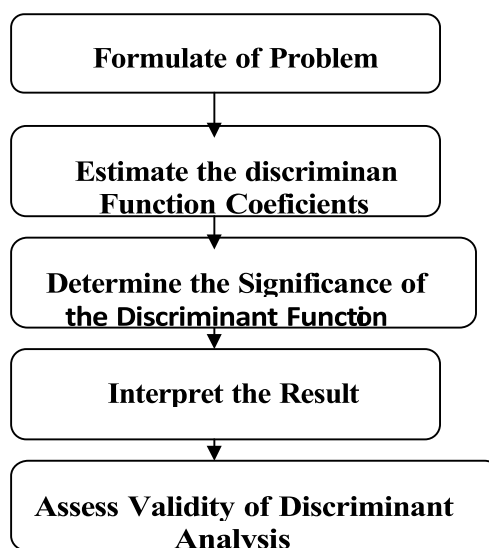
Tabel 8.3. (Perbedaan dan Persamaan Analisis Regresi, Varian, dan Diskriminan)

Pembeda	Anova	Regresi	Diskriminan
Persamaan ;			
Jumlah variabel depend	Satu	Satu	Satu
Jumlah variabel independ	Banyak	Banyak	Banyak
Perbedaan ;			
Sifat variabel depend	Matrik	Matrik	Kategori
Sifat variabel independ	Kategori	Matrik	Matrik

Ketiga jenis metode analisa tersebut melibatkan variabel dependen (kriteria) yang tunggal dan variabel independen yang banyak (ganda).

Namun, sifat variabelnya yang berbeda. Pada analisa varian dan regresi, variabel dependennya adalah metrik atau skala interval, sedangkan analisa diskriminan variabel dependennya adalah dikategorikan. Dalam hal ini analisa varian variabel independennya dikategorikan, seperti umur dan pendapatan dikategorikan dalam tinggi, sedang, dan rendah. Matrik dalam analisa regresi dan diskriminan keduanya diukur dalam skala rasio.

Tahap-tahap dalam melakukan analisa diskriminan dimulai dari perumusan masalah, estimasi, menentukan signifikan, interpretasi hasil, dan validasi, seperti ditunjukkan dalam gambar 8.3 sebagai berikut



Gambar 8.3 : Tahap-Tahap dalam Analisis Diskriminan

Sumber : Malhotra (1996 : 621)

1. Formulasi masalah

Langkah pertama dalam analisa diskriminan adalah merumuskan masalah dengan mengidentifikasi tujuan, variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen harus terdiri dari dua atau lebih *mutually exclusive* dan pemilihan kategori yang sempurna. Bila variabel dependen adalah skala interval atau skala rasio, variabel tersebut pertama kali harus dikonversikan kedalam kategori-kategori. Sebagai contoh, sikap terhadap merek yang diukur dalam tujuh skala, yaitu skala 1,2,3,4,5,6, dan 7.

Langkah berikutnya adalah membagi sample menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu estimasi atau sample analisis yang digunakan sebagai estimasi dari fungsi diskriminan. Bagian yang lainnya adalah Holdout atau sample validasi. Bila sampelnya cukup besar, maka sample dapat dibagi menjadi dua. Sebagiannya sebagai sample analisis dan sisanya sebagai sample validasi. Bila yang sebagian tadi ditukar tempatnya dan analisisnya diulang, maka hal tersebut dikatakan sebagai validasi silang ganda. Proses berikutnya sama dengan yang dibahas pada bagian sebelumnya (analisis regresi).

2. Mengestimasi fungsi koefisien diskriminan

Setelah sample analisa diidentifikasi, peneliti dapat mengestimasi koefisien-koefisien fungsi diskriminan. Terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam mengestimasi, yaitu metode langsung (*direct method*) dan *stepwise discriminant analysis*. Dalam hal ini setiap variabel independen yang dimasukan, tanpa kekuatan perbedaan. Metode ini cocok jika didasarkan pada penelitian terdahulu atau model teoritik, di mana peneliti menginginkan perbedaan itu didasarkan pada semua predictor.

Pada pendekatan stepwise, variabel prediktornya dimasukan secara urut, berdasarkan kemampuannya dalam membedakan antara kelompok. Metode ini cocok jika para peneliti menginginkan untuk memilih sebagian dari predictor untuk diperhitungkan dalam fungsi diskriminan.

3. Menentukan signifikansi fungsi diskriminan

Untuk menginterpretasikan suatu analisa, maka fungsi diskriminan yang diestimasi haruslah signifikan secara statistik. Hipotesa null di dalam populasi, rata-rata dari semua fungsi diskriminan dalam semua kelompok adalah sama dan dapat di test secara statistik. Dalam SPSS, test ini didasarkan pada Wilks λ . Jika beberapa fungsi di test secara bersama-sama, Wilks λ tersebut merupakan hasil analisa dari univariate untuk tiap-tiap fungsi.

4. Interpretasi hasil

Interpretasi terhadap bobot diskriminan atau koefisien adalah sama halnya dengan analisa regresi berganda. Nilai koefisien pada satu bagian predictor tergantung pada predictor-prediktor yang lain, termasuk juga pada fungsi diskriminan. Tanda koefisien bisa bebas, akan tetapi hal ini menunjukkan di mana besar kecilnya nilai fungsi akan berhubungan dengan bagian-bagian kelompok tersebut.

Adanya multikolinierity dalam variabel predictor, di mana tidak terdapat pengukuran yang ambigu yang relatif cukup penting dari predictor dalam membedakan antar kelompok (group). Dengan dasar pemikiran inilah peneliti dapat memperoleh gagasan tentang kepentingan yang relatif dari variabel-variabel tersebut dengan jalan memberlakukan nilai absolut dari koefisien standar yang relatif besar memberikan sumbangan yang lebih terhadap kuatnya perbedaan pada fungsi tersebut jika dibanding dengan prediktor yang memiliki koefisien yang lebih kecil.

5. Validasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, data secara random dibagi menjadi sub sample, yang satu adalah sample analisa yang digunakan untuk mengestimasi fungsi diskriminan, dan yang satu lagi adalah sample validasi yang digunakan untuk membangun matrik klasifikasi. Bobot diskriminan diestimasi dengan menggunakan sample analisis yang dikalikan dengan nilai-nilai dari variabel prediktor sample untuk menghasilkan skor diskriminan.

8.4 Analisis Structural Equation Modelling

Structural Equation Modelling (SEM) Digunakan untuk menganalisis hubungan kausal antar variabel yang ditetapkan dalam penelitian ini. ada beberapa Pertimbangan ketika peneliti akan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) sebagai metode analisis data dalam penelitian, yaitu:

- 1) Hubungan kausal yang dirumuskan dalam penelitian menggunakan model yang tidak sederhana, hal ini terlihat adanya variabel yang berperan ganda dalam model. Di satu sisi, variabel tersebut sebagai variabel dependen dalam kaitannya dengan variabel independen, namun di sisi lain menjadi variabel independent dalam kaitannya dengan variabel dependen. Bentuk hubungan kausal tersebut membutuhkan alat analisis yang mampu melakukan pengujian suatu rangkaian hubungan saling ketergantungan antar variabel secara simultan, sehingga digunakan metode SEM dalam analisis data, dan teknik ini terutama sangat berguna apabila satu variabel dependen juga menjadi variabel independent dalam persamaan selanjutnya (Solimun, 2002).
- 2) SEM merupakan perluasan atau kombinasi dari beberapa teknik multivariate, dimana model persamaan struktural (SEM) merupakan kumpulan teknik-teknik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan. Hubungan yang rumit tersebut dapat berbentuk antara satu atau beberapa variabel dependen dengan satu atau beberapa variabel independent. Masing-masing variabel dependen dan independen tersebut dapat berbentuk faktor atau konstruk yang dibangun dari beberapa variabel indikator. Tentu saja variabel-variabel tersebut dapat berbentuk sebuah variabel tunggal yang diobservasi atau yang diukur langsung dalam sebuah proses penelitian (Ferdinand, 2006).
- 3) Selain didasarkan pada alasan kerumitan model yang mencerminkan hubungan kausal antar variabel penelitian, juga didasarkan adanya keterbatasan dari alat analisis multidimensi yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif, seperti *multiple regression*, *factor analysis*, *discriminant analysis*, atau lainnya. Secara umum, kelemahan utama dari beberapa alat analisis tersebut adalah hanya mampu menganalisis satu hubungan pada satu waktu, dalam bahasa penelitian dapat dinyatakan bahwa teknik analisis tersebut hanya dapat menguji satu variabel dependen melalui beberapa variabel independen. Kenyataannya, pihak manajemen perusahaan dihadapkan pada situasi bahwa ada lebih dari satu variabel dependen yang harus saling dihubungkan untuk diketahui derajat interrelasinya (Ferdinand, 2006), begitu pula dengan studi yang dilakukan penulis.
- 4) SEM merupakan pendekatan terintegrasi antara analisis faktor, model struktural, dan analisis path. Di sisi lain, SEM juga merupakan pendekatan yang terintegrasi antara analisis data dengan konstruk konsep. Di dalam SEM peneliti dapat melakukan tiga kegiatan secara serempak, yaitu melakukan konfirmasi pengukuran terhadap konstruk (setara dengan *confirmatory factor analysis*), mendapatkan model hubungan antar variabel laten (setara dengan path analysis), dan mendapatkan model yang bermanfaat untuk estimasi (setara dengan model struktural dalam analisis regresi) (Solimun, 2002).

SEM dari paket *software* statistik AMOS dapat digunakan dalam model dan pengujian hipotesis. Hal ini disebabkan oleh adanya kemampuan untuk:

- a) memperkirakan koefisien yang tidak diketahui dari persamaan linear struktural;
- b) mengakomodasi model yang meliputi latent variabel;
- c) mengakomodasi kesalahan pengukuran pada variabel dependen dan independen;
- d) mengakomodasi peringatan yang timbal balik, simultan dan saling ketergantungan (Ferdinand, 2006).

Adapun prosedur dalam analisis SEM adalah sebagai berikut (Hair *et al.*, 1992; Ferdinand, 2006; Solimun, 2002), yaitu:

- 1) Melakukan pengembangan model teoritis

Pada tahap ini dilakukan pencarian atau pengembangan sebuah model berdasarkan justifikasi teoritis yang kuat. Setelah itu, model tersebut divalidasi secara empirik melalui pemrograman SEM, karena tanpa dasar teoritis yang kuat SEM tidak dapat digunakan.

Hal ini disebabkan karena SEM tidak digunakan untuk menghasilkan sebuah model, tetapi untuk mengkonfirmasi model teoritis melalui pengujian dengan data empirik. Walaupun tidak ada batasan teoritis mengenai jumlah variabel untuk sebuah model, tetapi keterbatasan pada aplikasi program komputer harus diperhatikan.

Sebagai sebuah pertimbangan praktis, bila jumlah faktor/konsep/konstruk yang dikembangkan terlalu banyak (lebih dari 20) interpretasi hasil analisis, khususnya tingkat signifikansi statistiknya menjadi sangat sulit.


2) Mengembangkan diagram alur.


Model teoritis yang telah dibangun sebelumnya, kemudian digambarkan dalam sebuah diagram alur, yang berfungsi untuk menunjukkan alur hubungan kausal antar variabel exogen dan endogen yang akan diuji. Hubungan kausal tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk persamaan, tapi dalam SEM (dengan program AMOS) hubungan kausalitas cukup digambarkan dalam sebuah diagram alur dan selanjutnya bahasa program akan mengkonversi gambar menjadi persamaan, dan persamaan menjadi estimasi. Seperti halnya dalam analisis jalur, maka dalam SEM, panah satu arah menunjukkan hubungan pengaruh kausalitas antar konstruk, sedangkan garis melengkung dengan tanda panah bolak balik menunjukkan korelasi. Konstruk yang dibangun dalam diagram alur dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:


- a. Konstruk eksogen, dikenal juga sebagai source variabel atau independen variabel yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model.
- b. Konstruk endogen, merupakan faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruk endogen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya, tetapi konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kausalitas dengan konstruk endogen. Penentuan yang termasuk dalam konstruk endogen dan konstruk eksogen didasarkan pada teori yang cukup.

Diagram jalur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Gambar 8.4) :

Keterangan simbol-simbol dari Gambar 8.4. adalah sebagai berikut :

 : adalah tanda yang menunjukkan faktor/konstruk/latent variabel/
unobserved variabel yaitu variabel yang tidak diukur secara langsung, tetapi dibentuk melalui dimensi-dimensi atau indikator-indikator yang diamati.

 : adalah tanda yang menunjukkan variabel terukur/ *observerd variabel* yaitu variabel yang datanya harus dicari melalui lapangan, misalnya melalui instrumen-instrumen.

 : menunjukkan adanya hubungan yang dihipotesiskan antara dua variabel, variabel yang dituju oleh anak panah merupakan variabel dependen.

3) Mengkonversi diagram alur ke dalam persamaan struktural dan model pengukuran. Persamaan yang dibangun mencakup;

- a. Persamaan struktural (*structural equation*), yang dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk. Persamaan struktural pada dasarnya dibangun dengan pedoman; variabel endogen = variabel eksogen + variabel endogen + error
- b. Persamaan spesifik model pengukuran (*measurement model*), dimana peneliti menentukan variabel yang mengukur konstruk dan menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi yang dihipotesiskan antar konstruk atau variabel.

4) Memilih matriks input dan estimasi model.

Data input untuk SEM berupa matriks varians/kovarians atau matrik korelasi untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Input data berupa matrik kovarians, maka interpretasi hasil analisis setara dengan pendugaan parameter

pada model rekrusif. Dengan demikian, hasil analisis SEM mirip dengan analisis regresi, dimana model yang diperoleh dapat digunakan untuk penjelasan fenomena yang dikaji atau dapat digunakan untuk kepentingan prediksi. Sedangkan dengan input matrik korelasi dapat digunakan untuk tujuan analisis ingin mendapatkan penjelasan mengenai pola hubungan kausal antar variabel laten. Dengan input tersebut, peneliti dapat melakukan eksplorasi jalur-jalur mana yang memiliki pengaruh kausalitas dominan dibandingkan jalur lainnya. Demikian juga dapat diketahui variabel eksogen mana yang kontribusinya lebih besar terhadap variabel endogen dibandingkan lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan karena semua variabel ditransformasikan ke dalam variabel baku (*standardized*) sehingga semua tidak memiliki satuan dan mempunyai skala yang sama. Sementara itu Hair *et al.* (1992) menyarankan menggunakan matriks varians dalam pengujian teori sebab lebih memenuhi asumsi-asumsi metodologi dan merupakan bentuk data yang lebih sesuai untuk mevalidasi hubungan-hubungan kausalitas. Walaupun observasi individual tidak menjadi input analisis, tetapi ukuran sampel memegang peranan penting dalam estimasi dan intepretasi hasil SEM. Hair *et al.* (1992) mengemukakan ukuran sampel yang sesuai adalah antara 100-200.

5) Menilai masalah identifikasi

Masalah identifikasi adalah masalah tentang ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Bila setiap kali estimasi dilakukan muncul problem identifikasi, maka sebaiknya model dipertimbangkan ulang dengan mengembangkan lebih banyak konstruk. Masalah identifikasi muncul dengan gejala; a) standard error dari parameter sangat besar;

- b) ketidakmampuan program menyajikan matriks informasi yang seharusnya disajikan;
- c) muncul angka-angka aneh, seperti adanya varians error yang negatif, dan;
- d) terjadi korelasi yang tinggi ($>0,9$) antara koefisien hasil dugaan.

cara menguji ada tidaknya masalah identifikasi; a) model diestimasi berulang-ulang dan setiap kali estimasi dilakukan dengan nilai awal yang berbeda-beda. Jika setiap pengulangan hasilnya tidak sama, maka merupakan indikasi adanya masalah identifikasi yang kuat; dan b) mencoba mengestimasi model, kemudian mencatat angka koefisien dari salah satu variabel sebagai nilai fix untuk kemudian dilakukan estimasi ulang. Jika hasil estimasi ulang, overall fitindexnya berbeda terlalu besar dengan sebelumnya, maka terdapat masalah identifikasi.

6) Evaluasi kriteria *goodness of fit*

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui telaah terhadap berbagai kriteria *goodness of fit*. Berikut ini beberapa indeks kesesuaian dan cut-off value untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau tidak. Analisis dengan menggunakan SEM memerlukan beberapa fit indeks untuk mengukur kebenaran model yang diajukan. Ada beberapa indeks kesesuaian dan *cut-off valuenya* untuk menguji diterima atau ditolaknya sebuah model (uji kelayakan model) seperti yang disajikan dalam Tabel 8.2

Uji Asumsi Model (*Structural Equation*)

1) Uji Validitas dan reliabilitas tahap survei

Sebelum dilakukan pengolahan data maka perlu dilakukan pengujian data terhadap variabel tersebut. Uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat mengukur variabel yang akan diukur. Untuk mengukur validitas dan realibilitas menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* untuk mengestimasi realibilitas dan validitas setiap skala (indikator observarian). Pengujian validitas menggunakan teknik *corrected item-total correlation*, yaitu dengan cara mengkorelasi skor tiap item dengan skor totalnya. Kriteria valid atau tidak valid adalah bila korelasi r kurang dari nilai r tabel dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, berarti butir pertanyaan tidak valid (Santoso, 2001).

Tabel 8.4. (Indeks Kelayakan Model)

NO	GOODNESS OF FIT INDEX	KETERANGAN	CUT OF POINT
1	X^2 - <i>Chi Square</i>	Menguji apakah kovarians populasi yang diestimasi sama dengan kovarians sample (apakah model sesuai dengan data)	Diharapkan kecil
2	<i>Probability</i>	Uji signifikansi terhadap perbedaan matrik kovarians data dengan matriks kovarians yang diestimasi	$\geq 0,05$
3	RMSEA (<i>the Root Mean Square Error of Approximation</i>)	Mengkompensasi kelemahan chi-square pada sampel yang besar (Hair, et al, 1998)	$\leq 0,08$
4	GFI (<i>good of Fit Index</i>)	Menghitung proporsi tertimbang varians dalam matriks sample yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang diestimasi	$\geq 0,90$
5	AGFI (<i>Adjusted Goodness of Fit Indices</i>)	Merupakan GFI yang disesuaikan terhadap Degree of Freedom. Analog dengan R^2 dan regresi berganda.	$\geq 0,90$
6	CMIN/DF (The Minimum Sample Discrepancy Function)	Kesesuaian antara data dengan model	$\leq 2,00$
7	TLI (<i>Tucker Lewis Index</i>)	Perbandingan antara model yang di uji terhadap baseline model	$\geq 0,95$
8	CFI (<i>Comparative Fit Index</i>)	Uji kelayakan model yang tidak sensitif terhadap besarnya sampel dan kerumitan model	$\geq 0,94$

Sumber : Hair (1992) dalam Ferdinand (2006)

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran mengenai konsistensi *internal* dari indikator – indikator sebuah konstruk yang menunjukkan derajat sampai dimana masing-masing indikator itu mengindikasikan sebuah konstruk/faktor laten yang umum. Dengan kata lain bagaimana hal-hal yang spesifik saling membantu dalam menjelaskan sebuah fenomena yang umum. Nilai batas tingkat reliabilitas yang dapat diterima adalah $\geq 0,7$.

3) Uji Normalitas

Sebaran data harus dianalisis untuk mengetahui apakah asumsi normalitas dipenuhi, sehingga data dapat diolah lebih lanjut pada path diagram. Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode statistik. Pengujian yang paling mudah adalah dengan mengamati *skewness value* dan kurtosis. Nilai statistik yang digunakan untuk menguji normalitas adalah Z-value yang dihasilkan melalui rumus berikut :

$$\text{Nilai-z} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{\frac{6}{N}}}$$

Bila nilai Z lebih besar dari nilai kritis maka diduga distribusi data adalah tidak normal. Nilai kritis dapat digunakan berdasarkan tingkat signifikansi yang dikehendaki, misalnya yang digunakan nilai kritisnya $\pm 2,58$ (tingkat signifikansi 0,01 (1%) berarti kita dapat menolak asumsi normalitas pada probability level (Hair *et al.*, 1998).

4) Uji Outliers

Uji outliers dilakukan untuk menghilangkan nilai-nilai ekstrim pada hasil observasi. Menurut Hair *et al.* (1998), outliers terjadi karena kombinasi unik yang terjadi dan nilai-nilai yang dihasilkan dari observasi tersebut sangat berbeda dari observasi-observasi lainnya. Apabila ditemukan outliers, maka data yang bersangkutan harus dikeluarkan dari perhitungan lebih lanjut. Dalam analisis *multivariat*, outliers dapat diuji dengan membandingkan nilai *mahalanobis distance squared* dengan nilai χ^2 -tabel pada jumlah tertentu dan tingkat $p < 0,001$ (Hair *et al.*, 1998). Pengujian *mahalanobis distance squared* dapat dilakukan dengan menggunakan program aplikasi statistik SPSS atau AMOS Version 4.01. Sedangkan untuk *Univariate* akan dikategorikan sebagai *outliers* dengan cara mengkonversi nilai data penelitian ke dalam Z-score, yang mempunyai rata-rata nol dengan standar deviasi satu.

5) Multikolinearitas dan Singularitas

Untuk melihat apakah data penelitian terdapat multikolinearitas (*multicollinearity*) atau (*singularity*) dalam kombinasi-kombinasi variabel, maka yang perlu diamati adalah determinan dari matriks kovarians sampelnya. Determinan yang kecil atau mendekati 0 akan mengindikasikan adanya multikolinearitas atau singularitas, sehingga data itu tidak dapat digunakan untuk penelitian (Ferdinand, 2006).

6) Pengujian Hipotesis dan Hubungan Kausal

- a. Pengaruh langsung (koefisien jalur) diamati dari bobot regresi terstandar, dengan pengujian signifikansi pembandingan nilai CR (*Critical Ratio*) yang sama dengan nilai t-hitung dengan t-tabel, apabila thitung lebih besar dari t tabel berarti signifikan.
- b. Dari keluaran program Amos 4.01 (*Analysis of Moment Structure*) akan diamati hubungan kausal antar variabel dengan melihat efek langsung maupun efek tak langsung dan efek total.

Pengujian hipotesis penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *t-test*, adapun taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% yang diberlakukan untuk setiap *loading factor* atau *standardized regression weight*. Untuk pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dengan mencermati koefisien γ , sedangkan untuk pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen lain dengan mencermati koefisien β . Nilai tersebut diperoleh dari hasil analisis SEM.

Bab 9

Pengetahuan Tentang Riset Kualitatif

9.1 Riset Kualitatif Vs Riset Kuantitatif

Para ahli metode peneliti banyak berdebat tentang perbedaan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif, termasuk berdebat siapa paling unggul dan paling bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan dunia praktik. Sebenarnya tidak perlu diperbandingkan karena awal munculnya riset kualitatif karena adanya riset kuantitatif juga.

Jika membandingkan metode riset kualitatif dengan metode riset kuantitatif seperti mempertentangkan dua kutub, yakni kutub utara dan selatan. Semuanya saling bertentangan dan sangat jauh. Perbedaan keduanya mulai dari perbedaan yang sangat mendasar atau prinsipil sampai perbedaan yang sangat operasional atau praktik di lapangan.

9.2 Hakikat Penelitian Kualitatif

Semua fenomena yang ada di dunia ini tidak semua bisa didekati atau dianalisis dengan metode kuantitatif atau tidak semua bisa dikuantitatifkan. Misalnya fenomena munculnya intangible assets yang melebihi tangible assets. Munculnya perusahaan-perusahaan yang tidak punya asset berwujud tetapi kekayaannya melebihi perusahaan-perusahaan konvensional seperti halnya perusahaan GOJEK. Awal muncul model perusahaan seperti ini lebih cocok didekati dengan metode riset kualitatif.

Sementara itu, riset bidang akuntansi, bisnis, manajemen, dan ekonomi lebih banyak dikategorikan ke dalam riset bidang ilmu sosial daripada di bidang eksakta sehingga riset yang dilakukan lebih banyak diarahkan untuk memahami realitas sosial. Karena lebih banyak diarahkan untuk memahami maka penelitian dengan riset kualitatif harusnya lebih banyak dilakukan. Karena harus memahami sebuah fenomena dan memaknainya maka riset kualitatif dalam pelaksanaannya harus lebih mendalam agar diperoleh sebuah emic atau cerita yang lebih banyak berbicara. Berangkat dari hal tersebutlah riset kualitatif banyak disebut dengan riset yang mendalam sedangkan riset kuantitatif lebih disebut dengan riset yang lebih luas. Riset kualitatif lebih dalam, riset kuantitatif lebih luas.

9.3 Judul dan Rumusan Masalah Riset Kualitatif

Judul penelitian kualitatif seringkali berubah ketika sedang atau sudah melakukan penelitian sehingga jangan terburu-buru menetapkan di awal untuk judul penelitian ini. Jadi judul di penelitian kualitatif sangat mungkin untuk berubah semuanya, sebagian saja atau tetap sejak awal. Jadi untuk peneliti pemula di kualitatif jangan terpaku pada judul. Ikuti saja proses penelitiannya sambil berpegang teguh pada tujuan penelitian.

Sebenarnya tidak ada panduan khusus untuk membuat judul penelitian kualitatif. Bebas saja. Namun agar berbeda dengan penelitian kuantitatif maka perlu ada pembeda antara judul penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Panduan yang paling umum untuk dipedomani untuk membuat judul kualitatif adalah jangan menggunakan kata pengaruh atau hubungan karena hal itu identik dengan judul penelitian kuantitatif. Pakailah kata-kata makna, pemahaman, penerapan, analisis, dan lain sebagainya.

Sementara itu untuk rumusan masalah menyesuaikan dengan judul penelitian. Namun hal yang dapat dipedomani adalah jangan menggunakan kalimat tanya “apakah” yang identik dengan penelitian kuantitatif. Rumusan masalah penelitian kualitatif lebih baik menggunakan bagaimana (how) dan mengapa (why). Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif lebih mendalam dalam segala hal dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Misalnya bagaimana proses menyusun anggaran dan program kerja di BUMDESA ? Hal ini pasti membutuhkan jawaban yang panjang dan mendalam. Demikian juga dengan rumusan masalah mengapa. Misalnya mengapa BUMDESA perlu melakukan pertanggungjawaban keuangan kepada masyarakat ? Hal ini pasti membutuhkan jawaban yang mendalam.

Berikut judul penelitian kualitatif yang pernah penulis atau juga mahasiswa bimbingan penulis :

1. Pemahaman Akuntansi Pada Koperasi Intako Dalam Proses Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP
2. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kesiapan Menghadapi *Accounting Issues In Industrial Revolution 4.0* (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Universitas Muhammadiyah Surabaya Dan Universitas Muhammadiyah Gresik)
3. Implementasi Prinsip Etika Bisnis Islam Dan Praktik *Good Corporate Governance* Di Bank Syariah Mandiri Cabang Sidoarjo
4. Analisis Penerapan Software Aplikasi Akuntansi Masjiduna Untuk Meningkatkan Transparansi Dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Pada Masjid Al-Ukhuwah Sidoarjo
5. Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Serta Peran Program Desa Melangkah Di Kecamatan Tulangan

9.4 Fokus Penelitian Kualitatif dan Unit Analisis

Tujuan adanya fokus penelitian adalah untuk memberikan *guidance* atau petunjuk bagi peneliti kualitatif agar mudah dalam pelaksanaan penelitiannya. Untuk dapat tetap fokus pada penelitian maka peneliti harus terus berpegang pada judul penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Demikian juga dengan unit analisis penelitian. Tujuannya agar peneliti tetap fokus pada apa yang diteliti dan tidak melenceng dari tujuan penelitian awal. Berikut diberikan contoh penulisan fokus penelitian seperti yang dilakukan Kusumawati (2018).

“Penelitian ini terfokus pada pengungkapan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan alokasi dana desa dan badan usaha milik desa (BUMDES) serta peran program Desa Melangkah di kecamatan Tulangan. Penerapan akuntabilitas dan transparansi ini berhubungan dengan *Good Governance*. Dimana suatu instansi yang dikatakan baik merupakan instansi yang menerapkan prinsip-prinsip dari *Good Governance* yang salah satunya adalah prinsip akuntabilitas dan transparansi.

Akuntabilitas sendiri merupakan suatu wujud pertanggungjawaban seseorang atau unit organisasi yang berkaitan dengan pengelolaan dari awal hingga akhir. Sedangkan transparansi merupakan wujud keterbukaan dari seseorang maupun unit organisasi yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak terkait agar mendapatkan informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan. Kemudian Alokasi Dana Desa merupakan suatu bagian dari keuangan desa yang diperoleh dari Bagi Hasil Pajak Daerah dan bagian dari Dana Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah yang diterima oleh kabupaten. Sedangkan Badan Usaha Milik Desa atau kemudian yang disingkat BUMDES merupakan suatu badan usaha yang didirikan oleh suatu desa yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan desa dan masyarakat.

Selanjutnya setelah menulis fokus penelitian, hal berikutnya yang ditulis oleh peneliti adalah unit analisis. Hal ini penting agar peneliti mudah dan mengidentifikasi apa yang sedang diteliti oleh para

peneliti. Berikut diberikan contoh penulisan unit analisis seperti yang pernah dilakukan oleh Kusumawati (2018).

“Penelitian ini menggunakan unit analisis yakni pendapat informan kunci yakni Kasie Pemerintahan Kecamatan Tulangan, Kepala Desa Kenongo, Kepala Desa Tulangan, Kepala Desa Grinting, Kepala Desa Grogol, Dosen FEB Umsida, Kasie Kelembagaan Masyarakat, BPMPKB Sidoarjo. Pendapat yang diteliti adalah tentang akuntabilitas, transparansi, pengelolaan alokas dana desa, dan BUMDESA, serta peran program Desa Melangkah di Kecamatan Tulangan.

9.5 Simpulan

Riset kualitatif lebih banyak dilakukan secara mendalam sedangkan riset kuantitatif lebih banyak untuk riset yang luas. Untuk judul juga harus berbeda antara riset kualitatif dengan kuantitatif. Penggunaan judul pengaruh atau hubungan tidak diperkenankan di riset kualitatif. Untuk rumusan masalah di riset kualitatif menggunakan kata how dan why. Penggunaan fokus penelitian dan unit analisis sangat cocok untuk riset kualitatif.

9.6 Soal

1. Terkait dengan pandemic covid 19, buatlah judul riset kualitatif bidang Akuntansi terkait dengan tema tersebut.
2. Buatlah dua rumusan masalah riset kualitatif atas judul Nomor 1 diatas.

Bab 10

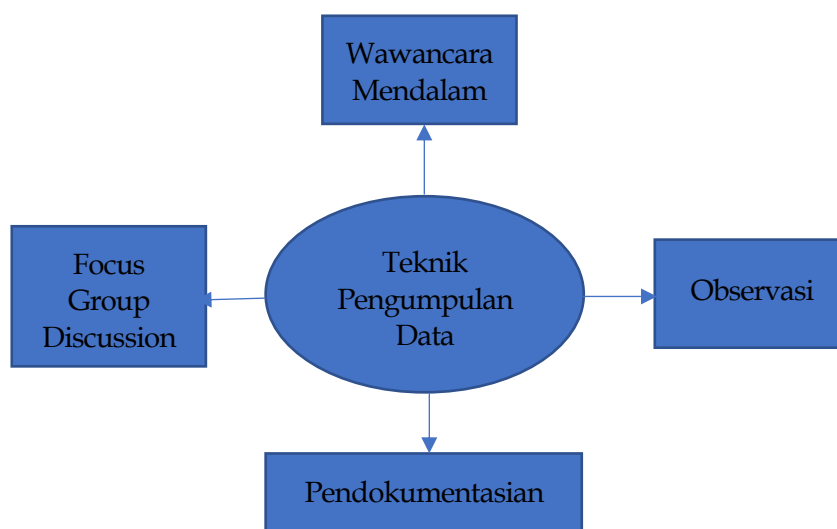
Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

10.1 Fenomena Pengumpulan Data Kualitatif

Pada riset kualitatif, proses pengumpulan data adalah hal yang sangatlah penting. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan data yang sudah diperoleh selanjutnya akan diolah dan akhirnya menjadi hasil riset. Proses pengambilan data di riset kualitatif lebih mudah karena fleksibel, bisa dimana saja, kapan saja, dengan informan kunci yang sudah ditetapkan sebelumnya atau bisa berubah sesuai dengan setting kondisi di lapangan penelitian. Pada riset kualitatif lebih banyak membutuhkan interaksi langsung dari peneliti pada saat pengambilan data penelitian. Karena sangat penting bagi peneliti kualitatif untuk dapat memahami lingkungan di sekitar penelitian, melihat mimik muka dan gesture tubuh informan, dan perlu melihat langsung setting penelitian dengan tema riset. Apabila peneliti tidak hadir pada saat pengambilan data maka ada sesuatu yang hilang, ada makna yang hilang yang tidak dapat diungkapkan di laporan penelitian. Hal ini berbeda apabila peneliti datang sendiri dan mengalami sendiri suasana saat wawancara tersebut diselenggarakan.

10.2 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Pengambilan data di riset kualitatif dilaksanakan dengan setting alamiah, apa adanya dan tidak dibuat-buat. Ada beberapa teknik pengumpulan data riset kualitatif, yakni dengan wawancara mendalam atau in depth interview, focus group discussion, observasi, dan pendokumentasian. Gambar 9.1 menjelaskan tentang hal tersebut.



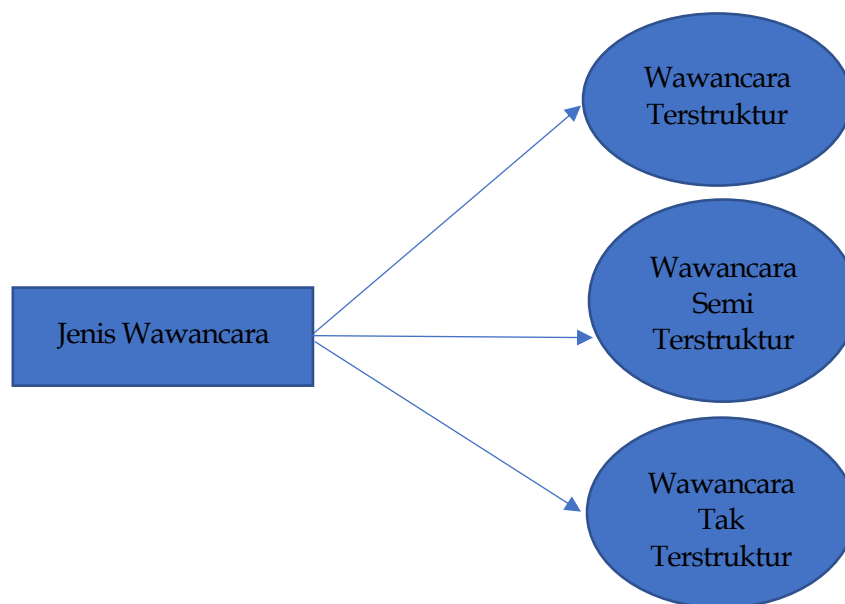
Gambar 9.1 Teknik Pengumpulan Data Riset Kualitatif

1. Wawancara Mendalam atau *In Depth Interview*

Penulis sengaja memberi kata “mendalam” pada kata setelah wawancara agar hasil risetnya menjadi berkualitas. Pada buku metode penelitian yang lain bisa jadi tanpa ada kata “mendalam”. Karena wawancara bisa saja dilakukan dengan biasa-biasa saja yang hasilnya kurang maksimal. Wawancara seperti ini akan membuang data wawancara yang sangat banyak pada saat proses reduksi data.

Sementara itu menurut Amirullah dan Hermawan (2016)) menyatakan bahwa wawancara adalah bertemunya dua orang atau lebih untuk memperbincangkan suatu topik atau permasalahan atau bertukar informasi sehingga diperoleh makna tertentu dari proses wawancara tersebut. Dengan adanya kata “mendalam” maka yang dimaksud dengan wawancara mendalam adalah pertukaran informasi antara peneliti dengan informan kunci untuk memperbincangkan tema tertentu dengan point-point materi yang sudah disiapkan oleh peneliti untuk dijawab oleh informan.

Untuk mendapatkan data wawancara ini dapat dilakukan dengan wawancara sangat formal sampai wawancara yang tidak formal atau informan kunci seperti tidak sedang diwawancarai. Dengan demikian ada tiga jenis wawancara mendalam yang dapat dilakukan di riset kualitatif, yakni wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak terstruktur.



Gambar 9.2. Jenis Wawancara Riset Kualitatif

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara formal dengan tata cara atau protokol yang ketat sesuai aturan dan panduan wawancara sudah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini seperti halnya wawancara kepresidenan atau wawancara yang sangat formal lainnya. Pada proses wawancara terstruktur ini peneliti tidak boleh keluar dari bahan wawancara yang telah disiapkan. Peneliti harus benar-benar mematuhi pedoman wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah gabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tak terstruktur. Jadi antara wawancara yang formal dan tidak formal. Pada pelaksanaannya peneliti boleh melihat panduan wawancara yang sudah disiapkan dan bisa improvisasi atau mengembangkan pertanyaan dari jawaban informan kunci namun setelah itu kembali ke panduan wawancara. Improvisasi pertanyaan dapat dilakukan oleh peneliti tetapi harus tahu kapan harus berhenti dan Kembali ke topik / tema penelitian awal.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara tidak formal atau secara alamiah, dilakukan dimana saja, dan kapan saja tanpa adanya pedoman wawancara serta seolah-olah informan tidak sadar kalau sedang diwawancarai. Wawancara seperti ini mewajibkan peneliti untuk sangat memahami topik riset sesuai dengan tujuan riset karena wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur. Selain itu peneliti juga harus paham dan hafal dengan apa yang menjadi jawaban dari informan kunci. Untuk itu disarankan apabila peneliti menggunakan model wawancara seperti ini, begitu selesai wawancara, segera bergegas untuk menulis hasil wawancara ke dalam buku catatan. Misalnya wawancara di warung kopi, maka setelah wawancara langsung mencari tempat untuk menulis hasil wawancara tersebut.

2. Focus Group Discussion (FGD)

Focus group discussion atau diistilahkan dengan diskusi kelompok terbatas adalah kegiatan diskusi yang terfokus dan mendalam tentang suatu topik permasalahan yang sudah disiapkan sebelumnya yang dipandu oleh fasilitator atau moderator. Pada definisi tersebut ada kata kunci “terfokus dan mendalam”. Artinya adalah memang FGD ini diharapkan akan memberikan hasil data kualitatif yang berkualitas karena dilakukan secara terfokus dan mendalam. Caranya dengan mempersiapkan materi bahan diskusi, menyiapkan peralatan diskusi (in fokus, foto copy materi FGD, menyiapkan kelompok terfokus yang menjadi narasumber, koordinasi yang baik apabila fasilitator atau moderator bukanlah peneliti sendiri.

3. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data kualitatif dengan cara peneliti datang langsung dan berinteraksi ke obyek penelitian. Interaksi ini penting agar peneliti merasakan apa yang dirasakan oleh informan dan merasakan apa yang terjadi di obyek penelitian sehingga tidak ada makna yang tertinggal dari obyek penelitian. Observasi ini menggabungkan antara teknik wawancara dengan dokumentasi sekaligus peneliti dapat mengkonfirmasi kebenaran dari hasil wawancara, FGD, dan pendokumentasian. Ada tiga jenis observasi, yakni observasi partisipasi, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi tak berstruktur.

Yang dimaksud dengan observasi partisipasi adalah peneliti dalam proses pengumpulan data terlibat langsung menjadi bagian dari obyek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memiliki banyak data dan tidak ada jarak antara peneliti dengan obyek penelitian. Misalnya peneliti terjun langsung menjadi staf administrasi di BUMDESA “Suka Makmur”. Dengan menjadi bagian dari BUMDESA tersebut peneliti akan memperoleh data dengan sesungguhnya, riil, dan tidak dibuat-buat.

Selanjutnya observasi terus terang atau tersamar adalah proses pengumpulan data riset dengan cara peneliti menyampaikan secara terus terang kepada obyek penelitian bahwa akan atau sedang melakukan penelitian. Namun bisa juga peneliti tidak menyampaikan kalau sedang meneliti atau dengan cara yang tersamar. Tujuan melakukan observasi tersamar adalah agar memperoleh data riset secara natural atau tidak dibuat-buat atau sealamiah mungkin.

Untuk observasi tak berstruktur adalah proses pengumpulan data dengan cara peneliti tidak mempersiapkan terlebih dahulu kalau mau observasi. Hal ini mungkin saja terjadi karena diluar rencana peneliti atau secara tiba-tiba ada sebuah peristiwa yang terkait dengan tema riset maka langsung dilakukan proses riset. Cara seperti ini sangat fleksibel bagi riset kualitatif.

4. Pendokumentasian

Pendokumentasian adalah proses untuk memperoleh dokumentasi. Dokumentasi sendiri adalah hasil dari proses pendokumentasian berupa catatan peristiwa masa lalu. Dokumentasi dapat berupa laporan keuangan, laporan penjualan, foto kegiatan, laporan perusahaan, company profile, dan dokumentasi lainnya. Cara memperoleh dokumentasi adalah dengan mengfotocopy baik hard copy atau softcopy atau melalui perekaman yang lainnya.

10.3 Simpulan

Pengumpulan data riset kualitatif sangatlah penting karena yang akan menjadi bahan untuk analisis data yang selanjutnya menjadi hasil riset Kualitatif. terdapat empat teknik pengumpulan data kualitatif, yakni wawancara mendalam, fokus group discussion (FGD), observasi, dan pendokumentasian. Peneliti akan memperoleh hasil riset kualitatif yang berkualitas apabila dapat melakukan semua teknik pengumpulan data tersebut.

10.4 Soal

1. Buatlah contoh teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam
2. Buatlah contoh teknik pengumpulan data dengan observasi tersamar.

Bab 11

Informan Kunci Penelitian

11.1 Pentingnya Informan Kunci

Pada buku metode penelitian yang lain bisa jadi penyebutannya bukan informan kunci tetapi hanya informan saja atau narasumber atau juga dengan nama partisipan. Pada buku ini memang menggunakan istilah “informan kunci” agar lebih menekankan pada kata kunci yang berarti benar-benar memahami kondisi dan tema penelitian yang sedang berjalan. Menurut Amirullah dan Hermawan (2016), yang dimaksud dengan informan kunci adalah orang atau pihak tertentu di luar peneliti yang menguasai tema atau masalah penelitian.

11.2 Jumlah dan Kriteria informan Kunci

Untuk penentuan jumlah dan kriteria informan kunci yang ada di penelitian kualitatif tidak diatur secara ketat seperti halnya penelitian kuantitatif. Jumlah informan kunci yang dibutuhkan pada sebuah penelitian kualitatif sangat tergantung dari setting dan juga kebutuhan data penelitian itu sendiri. Jumlah informan kunci di penelitian kualitatif dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan di lapangan penelitian. Peneliti dapat menambah informan kunci apabila dirasa data yang diambil masih kurang dan masih ada pihak lain yang dapat dijadikan sebagai informan kunci. Penambahan informan kunci pada saat penelitian berlangsung ini sering disebut dengan snowball atau teknik bola salju.

Kriteria informan kunci dapat dibagi dua, yakni kriteria umum dan khusus. Kriteria umum maksudnya adalah informan kunci yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Untuk informan kriteria khusus maksudnya adalah informan yang digunakan untuk mendukung informan utama yang telah ditetapkan oleh sebelumnya. Untuk kriteria khusus ini biasanya berdasarkan subyektivitas peneliti.

Sebagai contoh adalah penelitian Hermawan (2013) yang ingin memahami praktik kotor industri farmasi. Pada penelitian tersebut Hermawan (2013) menggunakan manajer HRD sebagai informan kunci umum dan menggunakan mantan manajer HRD sebagai informan kunci khusus. Hal ini dikarenakan menggunakan mantan manajer HRD dirasa efektif untuk menceritakan praktik yang kurang baik di industri farmasi.

11.3 Teknik Penentuan Informan Kunci

Peneliti kualitatif dapat menentukan informan kunci yang akan dilibatkan dalam proses penelitian melalui dua cara, yakni sebelum dan selama proses penelitian. *Teknik judgment* dapat digunakan sebelum penelitian lapangan. Penentuan informan kunci saat kegiatan penelitian bisa dengan *snowball* atau teknik bola salju (Voicu and Babonea, 2011).

Terdapat tiga pendekatan dalam penentuan informan kunci dalam penelitian kualitatif, yakni *convenience sample*, *judgment sample*, dan *theoretical sample* (Marshall, 1996). (*Kata sample pada riset kualitatif seperti ini kurang tepat, lebih baik menggunakan kata :informan kunci*).

1. *Convenience Sample*

Convenience diartikan dengan kenyamanan atau kemudahan. Artinya bahwa pada saat penentuan informan kunci didasarkan atas kenyamanan atau kemudahan peneliti dalam mengakses informan. Misalnya karena sudah kenal

lama atau karena mudah ditemui dan lain-lain. Teknik ini diperbolehkan tetapi menghasilkan kredibilitas dan kualitas yang rendah.

2. *Judgment Sample*

Judgement diartikan dengan penetapan. Artinya pada proses penentuan informan kunci dilakukan dengan penetapan atas berbagai pertimbangan oleh peneliti. Misalnya dilakukan *judgment* atas informan kunci manajer keuangan dan akuntansi karena tema penelitian tentang kinerja keuangan perusahaan.

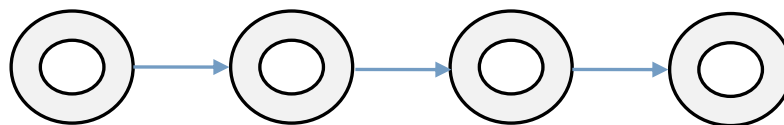
3. *Theoretical Sample*

Theoretical diartikan dengan berbasis teori. Artinya pada saat penentuan informan kunci didasarkan pertimbangan teoritis. Teknik seperti ini lebih banyak digunakan pada penelitian kualitatif *grounded* atau penelitian dasar. Artinya bahwa peneliti mencari ahli atau pakar yang mampu memahami teori dasar dari riset yang sedang dilakukan oleh peneliti. Misalnya untuk penelitian *intellectual capital* banyak menggunakan *the resources based theory* maka peneliti mencari pakar atau ahli *the resources based theory*.

Selanjutnya untuk penggunaan teknik *snowball* dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni : (Voicu and Babonea, 2011)

1. *The Linier Method*

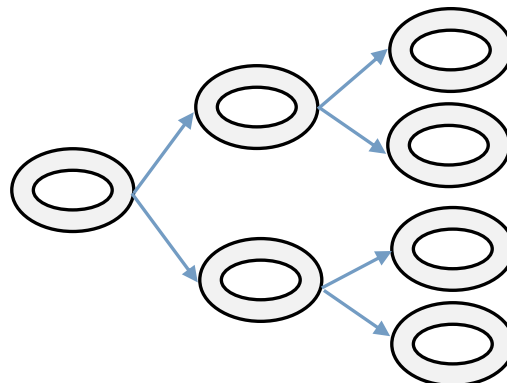
Sesuai namanya “linier”, yang berarti penentuan informan kunci secara *snowball* yang mana rekomendasi pihak pertama akan diikuti oleh peneliti, selanjutnya peneliti akan mengikuti rekomendasi pihak kedua, dan seterusnya. Peneliti selalu mematuhi rekomendasi pihak tertentu. Gambar 10.1 menjelaskan tentang hal tersebut.



Gambar 10.1. The Linier Method

2. *Non Discriminative Exponential Method*

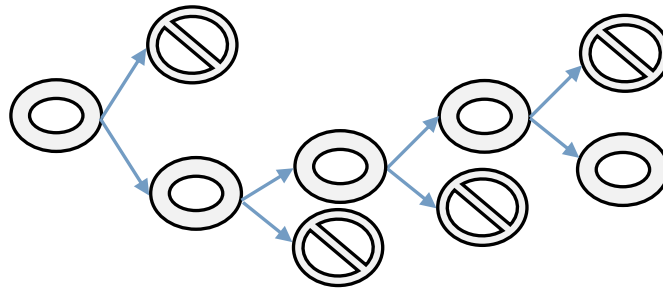
Sesuai namanya “non discriminative” berarti tidak mendiskriminatif saran dari pihak lain untuk mencari informan kunci yang diusulkan. Misalnya peneliti mendapat rekomendasi dari informan A” untuk menemui informan “B” sebagai informan kunci, maka peneliti menemui informan B. Atau peneliti mendapat rekomendasi dari informan C untuk menemui informan D, maka peneliti menemui informan D. Berikutnya saat peneliti mewawancarai informan B dan mendapat rekomendasi untuk mewawancarai informan E maka peneliti menemui informan E dan seterusnya. Inilah yang dinamakan *non discriminative exponential method*. Gambar 10.2 menjelaskan tentang hal tersebut.



Gambar 10.2. Non Discriminative Exponential Method

3. Discriminative Exponential Method

Sesuai namanya discriminative atau diskriminasi yang berarti membedakan antara rekomendasi yang satu dengan rekomendasi yang lain dalam menentukan informan kunci. Contohnya kebalikan dari yang non discriminative exponential method, yakni tidak semua rekomendasi ditindaklanjuti sebagai informan. Misalnya saat peneliti mewawancarai informan B dan diberi rekomendasi untuk menemui informan C dan D maka peneliti hanya menemui informan C saja. Gambar 10.3 menjelaskan tentang hal tersebut.



Gambar 11.3. *The Discriminative Exponential Method*

11.4 Simpulan

Informan kunci sangat penting artinya bagi riset kualitatif. Karena berawal dari informan kuncilah data penting diperoleh peneliti. Tidak ada jumlah tertentu yang harus dipenuhi untuk informan kunci di riset kualitatif. Jumlah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan penelitian. Untuk kriteria informan kunci ada dua yakni kriteria umum dan khusus. Sementara itu penentuan informan kunci dapat dibagi menjadi 3 yakni *convenience sample*, *judgment sample*, dan *theoretical sample*. Untuk penentuan informan kunci dengan snowball ada 4, yakni *the linier method*, *non discriminative exponential method*, dan *discriminative exponential method*.

11.5 Soal

1. Buatlah contoh penentuan imforman kunci dengan menggunakan "*convenience sample*"
2. Buatlah contoh secara teknis penentuan informan kunci dengan "*discriminative exponential method*".

Bab 12

Analisis Data Kualitatif

12.1 Fenomena Analisis Data Riset Kualitatif

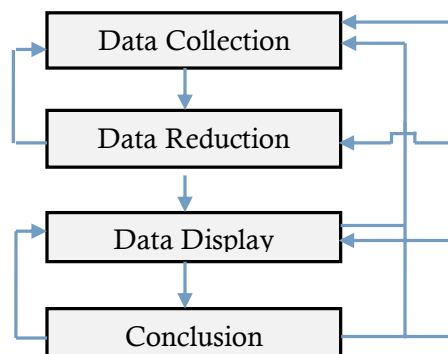
Analisis data riset kualitatif adalah hal yang tersulit bagi peneliti kualitatif. Penyebabnya adalah belum bakunya penggunaan analisis data di riset kualitatif. Jadi tidak ada rumus yang baku untuk menjawab rumusan masalah di riset kualitatif. Hal ini berbeda dengan riset kuantitatif yang sudah baku dan terstandar untuk analisis datanya. Dengan alasan itulah banyak mahasiswa dan dosen yang enggan untuk melakukan riset kualitatif.

12.2 Teknik Analisis Data

Perbedaan antara analisis data riset kualitatif dengan riset kuantitatif adalah pada prosesnya. Jadi analisis data kualitatif itu dilakukan sepanjang proses pengumpulan data. Sedangkan analisis data di riset kuantitatif dilakukan setelah data semua terkumpul. Jadi mengapa peneliti kualitatif harus hadir dalam setiap proses pengumpulan data karena disitulah peneliti mengumpulkan data sekaligus menganalisisnya.

Ada banyak jenis analisis data yang dapat digunakan dalam riset kualitatif namun pada buku ini hanya membahas satu analisis saja, yakni analisis data selama di lapangan (Miles and Huberman, 1984). Berikut penjelasannya.

Menurut Miles and Huberman (1984) analisis data riset kualitatif dilaksanakan sepanjang proses riset dilakukan. Jadi peneliti mengikuti mulai awal sampai akhir pengumpulan data agar tidak ada makna yang tertinggal. Pada analisis data selama proses penelitian ini terdapat empat tahapan, yakni data collection atau pengumpulan data, data reduction atau pengurangan data, data display atau penyajian data, dan conclusion atau kesimpulan riset seperti yang ada di Gambar 10.1.



Gambar 10.1. Analisis Data Riset Kualitatif

Sumber : Miles and Huberman, 1984

1. Data Collection atau Pengumpulan Data

Pada proses ini semua data dikumpulkan dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam atau in depth interview, focus group discussion atau FGD, observasi, dan pendokumentasian. Semua data yang ada dikumpulkan walaupun data tersebut tidak terkait dengan tema riset. Data yang diperoleh belum berpola,

masih berserakan dan masih bercampur antara yang penting dan tidak, data yang terkait dengan tema riset atau tidak, dan lain sebagainya. Pada proses ini data yang dimiliki oleh peneliti misalnya data transkripsi wawancara setiap informan, data transkripsi FGD, data saat observasi, dan data dokumentasi. Pada proses ini data masih sangat mungkin untuk diambil lagi atau peneliti kembali ke lapangan penelitian untuk mengambil data.

2. Data Reduction atau Pengurangan Data

Pada proses ini peneliti sudah mulai melakukan pengurangan terhadap data yang diperoleh pada saat data collection. Pengurangan terhadap data yang tidak mendukung tema, data yang melenceng jauh dari tema, data yang tidak relevan dibuang. Data-data tersebut difokuskan untuk menjawab rumusan masalah, mencapai tujuan penelitian, dan fokus penelitian. Pada proses ini peneliti masih bisa untuk melakukan data collection kembali kalau data yang ada di rasa masih kurang, sebagaimana Gambar 10.1.

Kalau proses riset kualitatif dilakukan dengan cara manual maka dalam dilakukan dengan coding. Ada juga riset kualitatif dengan bantuan software NVIVO atau Atlas.ti. Pada buku ini menggunakan manual. Proses coding atau memberikan kode dapat dilakukan dengan memberikan tulisan kode di sebelah kanan transkripsi wawancara. Coding dapat dimulai dengan kode A, kemudian dibawahnya kode A1, lanjut A.1.1 dan seterusnya. Pemberian kode ini untuk jawaban yang sama dari para informan kunci. Apabila ada jawaban yang lain dan mempunyai kesamaan maka dapat diberi kode B, B1, B1.1. dan seterusnya.

3. Data Display atau Penyajian Data

Data display lebih diartikan sebagai kegiatan menyajikan data-data hasil *data reduction* di laporan penelitian. Hasil dari data reduction adalah data dengan tema atau topik yang sama. Data dengan tema yang sama tersebut selanjutnya ditampilkan di laporan penelitian, bentuknya adalah petikan wawancara hasil dari wawancara mendalam dan atau FGD. Display juga dapat menampilkan data observasi dan dokumentasi. Data-data tersebut dapat di cross check agar riset kualitatif lebih kredibel. Penyajian data display berupa petikan wawancara menunjukkan naturalistic dari riset kualitatif. Pada proses ini peneliti juga dapat mengambil data ke lapangan penelitian apabila dirasa data yang ada masih kurang.

Berikut diberikan contoh penyajian data display yang dikutip dari skripsi Syarifatunnisa (2019)

“Kesatuan, implementasinya berbagai aspek itu seperti akad-akad. Lebih banyak ke pembiayaan ya mbak, kalau kita lebih ke produk tabungan mbak. Kita juga punya produk tabungan akadnya wadiah nanti nasabah tidak dikenakan bunga dan bonus begitu jadi menghindari riba juga mbak. jadi nabung sekedar nabung tanpa bunga dan bonus, kalau si nasabahnya gak mau pake bonus bisa diatur dan nanti bonus nya di salurkan ke dana sosial. Keseimbangan itu di bank syariah juga ada istilah nasabah priority itu otomatis nasabah dapat perlakuan khusus, adapun nasabah yang punya uang banyak tapi gak mau masuk ke priority nanti pelayanannya juga sama dan gak dibeda-bedakan. Kehendak bebas itu implementasinya seperti peraturan baru nih ya mbak itu berdasarkan pusat, untuk tanggung jawabnya apabila ada nasabah yang tidak tau maka kita beri arahan dulu setelahnya kita terapkan. Kebenaran informasi ini berdasarkan sistem ya mbak, jadi kalau benar tidaknya itu berdasarkan sistem. kalau masalah pengkreditan itu berhubungan dengan marketing, biasanya minta rekening koran dengan bank lain apakah benar adanya.”(Petikan wawancara dengan Ibu Dece selaku Manajer Operasional pada tanggal 8 April 2019)

4. Conclusion / Verifying Data

Tahap yang terakhir adalah conclusion atau verifying data. Pada tahap conclusion atau verifying data, peneliti sudah bersiap untuk menyajikan hasil penelitian dalam bentuk narasi atau uraian yang didasarkan pada konsep dan tema riset yang sama. Pada tahap ini data sudah hampir mendekati selesai atau hampir jenuh namun apabila peneliti merasa masih ada data yang kurang maka peneliti masih dapat mengambil data yang dibutuhkan seperti dalam Gambar 10.1.

Apabila peneliti merasa bahwa data sudah jenuh maka simpulan atau conclusion dapat dilakukan. Peneliti dalam memberikan simpulan dilakukan dengan menceritakan secara menyeluruh hasil penelitian yang dikaitkan dengan teoritis, empiric dan non empiric. Dengan cara seperti itu diharapkan dapat menjawab rumusan masalah, tujuan riset dan fokus riset.

12.3 Simpulan

Analisis data adalah hal yang tersulit dalam riset kualitatif. Karena belum ada standar baku untuk analisis data di riset kualitatif. Namun secara umum banyak riset kualitatif menggunakan analisis data selama riset berlangsung sebagaimana rekomendasi Miles dan Huberman. Adapun analisis tersebut terdiri dari 4 tahapan yakni data collection, data reduction, data display, dan conclusion.

12.4 Soal

1. Mengapa peneliti diperbolehkan mengambil data lagi padahal sudah di tahapan conclusion ?
2. Mengapa kutipan wawancara dapat ditampilkan di laporan hasil penelitian ?

Bab 13

Contoh Proposal dan Artikel

13.1 Contoh Proposal Kualitatif

JUDUL : AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN ALOKASI DANA DESA DAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) SERTA PERAN PROGRAM DESA MELANGKAH DI KECAMATAN TULANGAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu aspek penting yang diharapkan dapat mewujudkan konsep *Good Governance* dan yang paling sering menjadi pembahasan publik adalah mengenai prinsip Akuntabilitas dan prinsip Transparansi. Prinsip akuntabilitas dan transparansi merupakan beberapa prinsip yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik suatu perusahaan maupun lembaga pemerintahan jika dikaitkan dengan teori *Good Governance*. Dengan menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi pada perusahaan maupun pada lembaga pemerintahan yang sesuai dengan teori yang ada maka dapat dipastikan suatu lembaga organisasi tersebut telah memenuhi syarat dari konsep *Good Governance*.

Penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi pada suatu lembaga organisasi penting dan wajib dilaksanakan. Prinsip akuntabilitas dan transparansi digunakan dalam bentuk suatu laporan, beberapa dari laporan tersebut misalnya laporan pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) ataupun Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Kedua program tersebut merupakan suatu program yang terdapat pada pemerintahan desa. Tentunya akan sangat penting prinsip akuntabilitas dan transparansi jika diterapkan berkaitan dengan pengelolaan ADD dan BUMDES.

Namun pada saat ini masih banyak kasus kecurangan, kasus manipulasi, maupun kasus lainnya yang berhubungan dengan keuangan desa. Seperti kasus yang terjadi di daerah Purworejo yang peneliti dapat dari *website* detiknews.com. Kasus yang terjadi berkaitan dengan korupsi dana desa yang dilakukan oleh 14 kepala desa yang ada di Purworejo yang terindikasi melakukan *mark up* harga dan kuantitas barang saat melakukan pembangunan di desa. Kasus diatas sejalan dengan pengungkapan dari ICW (*Indonesian Corruption Watch*) yang mengatakan bahwa dari 110 kasus korupsi dana desa dan alokasi dana desa yang diproses aparat dengan 139 pelaku, tercatat 107 diantaranya merupakan kepala desa.

Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan, karena seorang kepala desa yang seharusnya menjalankan amanah yang baik dan bertanggungjawab sebagai seorang kepala pada suatu desa dengan mudahnya melakukan kasus korupsi, terlebih lagi korupsi dana desa. Dengan adanya kasus seperti yang disebutkan diatas, maka fungsi dari prinsip akuntabilitas dan prinsip transparansi sangat penting diterapkan sesuai dengan peraturan yang ada. Sehingga segala bentuk manipulasi maupun tindak korupsi terhadap dana desa dapat terhindar, dengan begitu suatu desa akan menjadi desa yang aman dan terkendali.

Desa merupakan salah satu komponen penting dalam organisasi pemerintah dalam mencapai keberhasilan dari urusan pemerintahan yang asalnya dari pemerintah pusat. Desa memiliki peran untuk mengurus serta mengatur sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang salah satu pasalnya menjelaskan bahwa desa memiliki kewenangan dalam bidang penyelenggaraan untuk mensejahterakan masyarakat desa dengan memberikan dana bantuan berupa alokasi dana desa (ADD).

Alokasi dana desa (ADD) merupakan dana yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah kabupaten atau kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan kegiatan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan kemasyarakatan. Alokasi dana desa dapat disalurkan langsung kepada masyarakat untuk pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Dengan adanya BUMDES ini masyarakat dituntut aktif dalam pengelolaannya, dikarenakan hasil dari usaha yang dikelola masyarakat nantinya akan menjadi nilai pendapatan bagi masyarakat maupun bagi desa yang bersangkutan. Setiap desa di Indonesia diberikan alokasi dana desa (ADD) setiap tahun dengan jumlah tertentu dengan tujuan untuk pembangunan desa tersebut. ADD yang diberikan ini pada prinsipnya harus menganut prinsip akuntabel dan transparansi.

Namun penggunaan alokasi dana desa (ADD) masih rawan terjadinya penyelewengan dana oleh pihak yang seharusnya bisa dipercaya oleh masyarakat dalam membangun desa menjadi lebih maju dan berkembang. Saat ini terdapat banyak masalah yang dihadapi beberapa desa berkaitan dengan pengelolaan keuangan desa. Besarnya dana desa yang diperoleh dapat menjadi bumerang tersendiri jika tidak adanya akuntabilitas maupun transparansi pada pengelolaan alokasi dana desa. Akuntabilitas maupun transparansi dana desa sangat penting dilakukan untuk menghindari terjadinya manipulasi dana. Disinilah peran penerapan akuntabilitas dan transparansi terhadap pengelolaan alokasi dana desa dianggap sangat penting dalam penanggulangan adanya kecurangan oleh pihak-pihak tertentu.

Akuntabilitas dan transparansi merupakan prinsip dari penerapan *Good Governance*, dengan adanya prinsip akuntabilitas dan transparansi pada sistem pemerintahan desa akan mewujudkan dan menjadikan pemerintahan desa yang baik dan berkembang, dikarenakan kedua prinsip tersebut sangatlah berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada pemerintahan desa. Akuntabilitas merupakan kejelasan fungsi pelaksanaan dan pertanggungjawaban organisasi sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara efektif. Dilihat dari tujuan akuntansi menjelaskan bahwa akuntabilitas berarti pengelola berkewajiban untuk memeriksa sistem akuntansi yang efektif. Dalam pelaksanaan akuntabilitas di lingkungan instansi pemerintah, dapat diperhatikan prinsip-prinsip akuntabilitas sebagai berikut: (1) Harus ada komitmen dari pimpinan dan seluruh staf instansi untuk melakukan pengelolaan pelaksanaan misi agar akuntabel; (2) Harus merupakan suatu sistem yang dapat menjamin penggunaan sumber-sumber daya secara konsisten dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; (3) Harus dapat menunjukkan tingkat pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan; (4) Harus berorientasi pada pencapaian visi dan misi serta hasil dan manfaat yang diperoleh; (5) Harus jujur, objektif, transparan, dan inovatif sebagai katalisator perubahan manajemen instansi pemerintah dalam bentuk pemutakhiran metode dan teknik pengukuran kinerja dan penyusunan laporan akuntabilitas (LAN & BPKP, 2000)

Transparansi yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dalam mengemukakan informasi riil dan relevan mengenai perusahaan (Setiawan, dkk., 2017). Keterbukaan berarti informasi harus lengkap, benar dan tepat waktu kepada seluruh pemangku kepentingan. Transparansi dalam pemerintahan berarti pemerintah harus mengungkapkan hal-hal yang bersifat material secara berkala kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan, pihak-pihak yang memiliki kepentingan adalah masyarakat luas, sehingga prinsip keterbukaan dan kejujuran dapat memungkinkan masyarakat untuk mengetahui dan mendapatkan akses informasi tentang keuangan daerah.

Kecamatan Tulangan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Sidoarjo. Kecamatan Tulangan terletak ± 7 meter dari permukaan laut dan antara $112,5^\circ$ - $112,9^\circ$ lintang selatan, dengan jarak ± 17 Km dari Kabupaten Sidoarjo. Terdapat 22 desa yang terletak di Kecamatan Tulangan. Kecamatan Tulangan merupakan salah satu kecamatan yang strategis untuk dijangkau dan memiliki potensi tersendiri di setiap desanya. Kecamatan Tulangan merupakan salah satu dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo yang tergabung dalam program Desa Melangkah. Berdasarkan kutipan dari www.pressreader.com, yang menyatakan bahwa Kecamatan Tulangan merupakan pelopor dari program Desa Melangkah, dimana 22 desa di Kecamatan Tulangan sudah dipastikan mengikuti program Desa Melangkah, bahkan siap menjadi pilot project. Dengan tergabungnya Kecamatan Tulangan dalam program Desa Melangkah akan menjadikan Kecamatan Tulangan lebih berkembang lagi tentunya, dikarenakan potensi di setiap desa dapat dikembangkan melalui program Desa Melangkah.

Program Desa Melangkah merupakan sinergi dari Universitas Muhammadiyah, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sidoarjo, dan Jawa Pos media partner. Program Desa Melangkah sendiri didirikan dalam rangka penggalan potensi menuju kemandirian desa. Prof. Kacung Marijan yang merupakan ketua tim satgas dana desa kementerian desa tertinggal dan transmigrasi (MTT) menyatakan bahwa program Desa Melangkah sangat membantu program dari desa tertinggal dan transmigrasi (Publik, 2017). Sama halnya dengan Wakil Gubernur Jawa Timur Syaifullah Yusuf yang berharap bahwa program Desa Melangkah Kabupaten Sidoarjo dapat mampu menurunkan angka kemiskinan yang menjadi pekerjaan rumah pemerintah dan seluruh elemen masyarakat Jawa Timur (Hms, 2017). Pada saat ini jumlah peserta dari program Desa Melangkah sendiri sudah mencapai 154 desa dari 12 kecamatan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian ini dilakukan di beberapa Desa yang ada di Kecamatan Tulangan. Dimana desa yang dijadikan objek terdiri dari 4 Desa yang masing-masing memiliki kriteria menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia pada Tahun 2017, dengan kriteria yang dibagi menjadi Desa Maju, Desa Berkembang, dan Desa Tertinggal. Dengan ketiga kriteria desa ini nantinya peneliti berharap akan mendapatkan hasil penelitian apakah dengan adanya kriteria Desa Maju, Desa Berkembang, dan Desa Tertinggal, suatu prinsip Akuntabilitas dan Transparansi pada Pemerintahan Desa tetap diterapkan dengan baik dan benar.

Ditinjau dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN ALOKASI DANA DESA DAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) SERTA PERANPROGRAM DESA MELANGKAH DI KECAMATAN TULANGAN”

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar hasil yang diperoleh atau yang di inginkan terfokus pada masalah dan terhindar dari penafsiran hasil yang tidak di inginkan, maka peneliti menitik beratkan pada :

1. Implementasi prinsip Akuntabilitas dan Transparansi pada pengelolaan Alokasi Dana Desa yang didapat dari dana perimbangan Pemerintahan Daerah.
2. Implementasi prinsip Akuntabilitas dan Transparansi pada pengelolaan Badan Usaha Milik.
3. Peran dari Program Desa Melangkah yang ada di Kecamatan Tulangan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Akuntabilitas dan Transparansi pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) yang ada di Kecamatan Tulangan?
2. Bagaimana kondisi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang ada di Kecamatan Tulangan?
3. Bagaimana peran Program Desa Melangkah yang ada di Kecamatan Tulangan?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menganalisa implementasi prinsip akuntabilitas dan transparansi pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) yang ada di Kecamatan Tulangan.
2. Untuk mengetahui kondisi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang ada di Kecamatan Tulangan.
3. Untuk mengetahui peran dari Program Desa Melangkah yang ada di Kecamatan Tulangan.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil peneitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi peneliti dan sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat.

2. Bagi Mahasiswa Jurusan Akuntansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa akuntansi mengenai akuntabilitas dan transparansi pengelolaan alokasi dana desa dan badan usaha milik desa (BUMDES) dan dapat bermanfaat di masa mendatang pada saat di dunia kerja.

3. Bagi Almamater

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan bagi pembaca, serta literature bagi penelitian yang sejenis mengenai akuntabilitas dan transparansi pengelolaan alokasi dana desa dan badan usaha milik desa (BUMDES) dalam rangka mengembangkan kemajuan dalam bidang pendidikan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah acuan untuk penelitian selanjutnya, yang mana penelitian-penelitian tersebut dipergunakan untuk membandingkan hasil penelitian yang akan dilakukan. Dalam Hermawan dan Amirullah (2016) menjelaskan bahwa dalam laporan hasil penelitian, penelitian terdahulu sebaiknya dirangkum dalam suatu bentuk tabel. Hal ini untuk mempermudah pembaca atau penguji dalam membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dan telah dilakukan. Yang terpenting yang harus diperhatikan adalah penelitian terdahulu harus mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang akuntabilitas dan transparansi pengelolaan Alokasi Dana Desa dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Pengarang	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	Persamaan dengan Penelitian Terdahulu
1.	Suryono, 2015	Perencanaan program ADD (Alokasi Dana Desa) di Desa Sidogedungbatu Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik telah melaksanakan konsep pembangunan partisipatif masyarakat desa yang kemudian dibuktikan dengan penerapan prinsip partisipatif dan responsif. Pelaksanaan program ADD (Alokasi Dana Desa) di Desa Sidogedungbatu Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik telah menerapkan prinsip-prinsip partisipatif, responsif, transparan dan akuntabel	Penelitian terdahulu teknik analisis data menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur.	Menggunakan teknik observasi.
2.	Widiyanti, 2017.	Perencanaan program ADD (Alokasi Dana Desa) di Desa Sidogedungbatu Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik telah melaksanakan konsep pembangunan partisipatif masyarakat yang telah dibuktikan dengan penerapan prinsip partisipatif dan	Objek dari penelitian terdahulu hanya terfokus di dua desa, dan tujuan penelitian untuk membandingkan penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi di kedua desa tersebut. Sedangkan	Sama-sama menggunakan teknik wawancara serta dokumentasi.

		<p>responsif. Pelaksanaan program ADD (Alokasi Dana Desa) di Desa Sidogedungbatu Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik telah menerapkan prinsip-prinsip partisipatif, responsif, transparan dan akuntabel. Sedangkan untuk transparansi, di beberapa desa ada yang telah menerapkan prinsip transparansi, namun juga ada desa yang masih kurang dalam penerapan prinsip transparansi.</p>	<p>penelitian saat ini objek penelitian pada beberapa desa yang ada di kecamatan dan tujuan penelitian tidak untuk membandingkan, namun untuk mengetahui implementasi dari prinsip akuntabilitas dan transparansi dari setiap desa.</p>	
3.	Lestari, dkk, 2014	<p>Proses akuntabilitas pengelolaan keuangan <i>Desa Pakraman</i> Kubutambahan telah berlangsung secara konsisten setiap bulan dengan menggunakan sistem akuntansi sederhana.</p>	<p>Pada penelitian terdahulu hanya membahas tentang prinsip akuntabilitas, sedangkan penelitian saat ini membahas tentang prinsip akuntabilitas dan transparansi.</p>	<p>Menggunakan teknik <i>in depth interview</i>.</p>
4.	Kumalasari, 2016	<p>Perencanaan program alokasi dana desa di Desa Bomo telah melaksanakan konsep pembangunan partisipatif masyarakat yang telah dibuktikan dengan penerapan prinsip partisipatif dan responsif. Pelaksanaan program alokasi dana desa di Desa Bomo telah</p>	<p>Pada penelitian terdahulu hanya terfokus pada satu daerah saja yang digunakan sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian saat ini dilakukan di beberapa desa yang tersebar di</p>	<p>Sama-sama menggunakan teknik wawancara serta dokumentasi.</p>

		menerapkan prinsip-prinsip partisipatif, responsif, transparan dan akuntabel. Pelaporan alokasi dana desa tersebut telah dibuktikan dengan pertanggungjawaban pelaksanaan Program Alokasi dana desa kepada pemerintah tingkat atasnya dilakukan secara periodik.	kecamatan Tulangan.	
5.	Setiawan, dkk, 2017	Pelaporan Alokasi Dana Desa (Studi Kasus Desa Bengkel, Kec. Busungbiu, Kab. Buleleng) maka simpulan yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah penyaluran dana Alokasi Dana Desa (ADD) dari Pemerintah Daerah ke Pemerintahan Desa Bengkel sudah mengacu pada Peraturan Bupati Nomor 84 Tahun 2015 tentang tata cara pengalokasian Dana Desa, Alokasi Dana Desa, Bagi Hasil Pajak, dan Bagi Hasil Retribusi	Pada penelitian terdahulu hanya terfokus pada satu daerah saja yang digunakan sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian saat ini dilakukan di beberapa desa yang tersebar di kecamatan Tulangan.	Menggunakan teknik wawancara dan observasi.

Sumber : Jurnal (Data diolah)

2.2. Kajian Teoritis

1. Akuntabilitas

Akuntabilitas berasal dari bahasa Latin, yaitu *accomptare* (mempertanggungjawabkan), bentuk kata dasar *computare* (memperhitungkan) yang juga berasal dari kata *putare* (mengadakan perhitungan). Dari asal kata diatas, akuntabilitas timbul karena adanya pemberian tanggungjawab kepada masyarakat atau pihak-pihak tertentu untuk melaksanakan ataupun menjalankan tugasnya dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu ([Fajri, dkk.](#)).

Menurut The Advance Learner's Dictionary (Lembaga Administrasi Negara, 2000: 21), akuntabilitas memiliki makna *required or expected to give an explanation for one's action*, yang berarti dalam akuntabilitas terkandung kewajiban untuk memberikan maupun melaporkan segala tindakan dan kegiatan terutama dibidang administrasi keuangan kepada pihak yang lebih tinggi.

Ledvina V. Carino mengatakan akuntabilitas merupakan evolusi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang petugas baik masih berada pada jalur otoritasnya atau sudah berada diluar tanggung jawabnya (Tim Asistensi pelaporan AKIP, LAN, 2000: 37). Akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan suatu bentuk pertanggungjawaban atau menjawab dan menerangkan serangkaian kinerja dan tindakan seseorang, badan hukum, dan pimpinan suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau kewenangan untuk meminta keterangan ataupun pertanggungjawaban. Berdasarkan pada pengertian diatas maka semua instansi pemerintah, organisasi non pemerintah, badan dan lembaga negara baik ditingkat pusat maupun ditingkat daerah sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing haruslah memahami lingkup akuntabilitasnya. Dikarenakan akuntabilitas yang diminta meliputi keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan misi yang bersangkutan.

Akuntabilitas merupakan suatu perwujudan kewajiban seseorang atau unit organisasi untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan dari awal hingga akhir dalam rangka pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan melalui media pertanggungjawaban secara periodik (Widiyanti, 2017).

Akuntabilitas secara harfiah dalam bahasa inggris disebut dengan *accountability* yang diartikan sebagai yang dapat dipertanggungjawabkan. Akuntabilitas merupakan suatu kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawab pengambil keputusan kepada pihak yang telah memberi amanah dan hak, kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban (Mardiasmo, 2002).

Menurut Lembaga Administrasi Negara dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan RI (2000:12), akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang/pimpinan suatu unit organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau yang berwenang meminta pertanggungjawaban. Akuntabilitas adalah hal yang penting untuk menjamin nilai-nilai seperti efisiensi, efektifitas, reliabilitas dan prediktibilitas. Suatu akuntabilitas tidak abstrak tapi kongkrit dan harus ditentukan oleh hukum melalui seperangkat prosedur yang sangat spesifik mengenai masalah apa saja yang harus dipertanggungjawabkan.

Akuntabilitas secara harfiah dalam bahasa inggris disebut dengan *accountability* yang diartikan sebagai yang dapat dipertanggungjawabkan. Akuntabilitas (Mardiasmo, 2002) adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawab pengambil keputusan kepada pihak yang telah memberi amanah dan hak, kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban.

Pelaksanaan akuntabilitas dilingkungan instansi pemerintah, dapat melihat dari prinsip-prinsip akuntabilitas sebagai berikut: (1) Harus ada komitmen dari pimpinan dan seluruh staf instansi untuk melakukan pengelolaan pelaksanaan misi agar akuntabel, (2) Harus merupakan suatu sistem yang dapat menjamin penggunaan sumber-sumber daya secara konsisten dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, (3) Harus dapat menunjukkan tingkat pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, (4) Harus berorientasi pada pencapaian visi dan misi serta hasil dan manfaat yang diperoleh, (5) Harus jujur, objektif, transparan, dan inovatif sebagai katalisator perubahan manajemen instansi pemerintah dalam bentuk pemutakhiran metode dan teknik pengukuran kinerja dan penyusunan laporan akuntabilitas (LAN dan BPKP, 2000).

Akuntabilitas merupakan suatu evolusi kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang petugas baik masih berada pada jalur otoritasnya atau sudah berada jauh di luar tanggungjawab dan kewenangannya. Dengan demikian, dalam setiap tingkah lakunya seorang pejabat pemerintah mutlak harus selalu memperhatikan lingkungan.

Rakhmat (2009) menyimpulkan bahwa akuntabilitas sebagai kewajiban seseorang atau unit organisasi untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan dan pengendalian sumber daya dan pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepadanya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya dijelaskan bahwa Sumber kontrol internal bertolak pada kewenangan yang melekat pada hubungan formal secara hirarki atau hubungan sosial informal dengan agen publik. Sumber control eksternal suatu pemisahan yang serupa, dimana kewenangan mereka dapat dibedakan dalam dalam kewenangan yang berasal dari serangkaian peraturan atau pelaksanaan kekuasaan secara informal oleh kepentingan yang berasal di luar agen publik. Derajat kontrol yang tinggi mencerminkan kemampuan kontroler untuk menentukan tindakan dan kedalam tindakan dimana agen publik dan anggotanya dapat melakukannya. Sebaliknya derajat kontrol yang rendah memberikan deskresi pada bagian operasi agen publik.

2. Transparansi

Transparansi dibangun atas dasar informasi yang bebas. Seluruh proses pemerintahan, lembaga, dan informasi perlu dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan informasi yang tersedia harus tepat agar dapat mudah untuk

dimengerti maupun dipahami. Beberapa manfaat penting adanya transparansi anggaran menurut Andrianto (2007) adalah sebagai berikut:

- a. Mencegah korupsi.
- b. Lebih mudah mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan kebijakan.
- c. Meningkatkan akuntabilitas pemerintahan sehingga masyarakat akan mampu mengukur kinerja pemerintah.
- d. Meningkatkan kepercayaan terhadap komitmen pemerintah untuk memutuskan kebijakan tertentu.
- e. Memperkuat kohesi sosial, karena kepercayaan publik terhadap pemerintah akan terbentuk.

Transparansi adalah prinsip yang menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi tentang kebijakan proses pembuatan dan pelaksanaannya serta hasil-hasil yang dicapai. Transparansi dapat diartikan suatu adanya kebijakan terbuka bagi pengawasan ([Faridah dan Suryono, 2015](#)). Sedangkan yang dimaksud dengan informasi adalah informasi mengenai setiap aspek kebijakan pemerintah yang dapat dijangkau publik. Keterbukaan informasi diharapkan akan menghasilkan persaingan politik yang sehat, toleran, dan kebijakan dibuat berdasarkan preferensi publik.

Pada Pasal 4 ayat 7 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 37 Tahun 2007, tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, dikatakan transparan adalah prinsip keterbukaan yang memungkinkan masyarakat untuk mengetahui dan mendapatkan akses informasi seluas-luasnya tentang keuangan daerah. Dengan adanya transparansi menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya, serta hasil-hasil yang dicapai. Transparansi juga memiliki arti keterbukaan organisasi dalam memberikan informasi yang terkait dengan aktivitas pengelolaan sumber daya publik kepada pihak-pihak yang menjadi pemangku kepentingan (Mahmudi, 2010:17-18). Transparansi merupakan suatu prinsip yang menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang maupun masyarakat untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan program pemerintahan, yaitu informasi tentang kebijakan proses pembuatan dan pelaksanaannya serta hasil-hasil yang dicapai ([Shafratunnisa, 2015](#)). Transparansi dapat diartikan sebagai kebijakan terbuka bagi pengawasan dalam lingkup pemerintahan.

Di sisi lain transparansi menjelaskan bahwa laporan keuangan tidak hanya dibuat tetapi juga terbuka dan dapat diakses oleh masyarakat, karena aktivitas pemerintah adalah dalam rangka menjalankan amanat rakyat. Tanpa adanya keterbukaan dan pelibatan publik sebagai suatu jejaring dalam pengambilan keputusan, pengambilan kebijakan di daerah hanya akan mengarah pada pemerintahan yang cenderung korup dan lemah dari sisi akuntabilitas.

Transparansi menjadi begitu penting bagi suatu pelaksanaan fungsi-fungsi pemerintah dalam menjalankan mandat dan amanat dari rakyat. Mengingat bahwa pihak pemerintah telah memiliki kewenangan mengambil berbagai keputusan penting yang akan berdampak bagi orang banyak, sehingga pemerintah harus sudah menyediakan informasi yang lengkap mengenai apa yang dikerjakannya. Dengan prinsip transparansi tersebut, kebohongan akan sulit untuk disembunyikan. Dengan demikian transparansi menjadi instrumen penting yang dapat menyelamatkan uang rakyat dari perbuatan korupsi.

Transparansi dan akuntabilitas dalam penyusunan anggaran, penetapan anggaran, perubahan anggaran maupun perhitungan anggaran merupakan suatu wujud pertanggungjawaban pihak pemerintah daerah kepada pihak masyarakat, maka dalam proses pengembangan wacana publik di daerah sebagai salah satu instrumen kontrol pengelolaan anggaran daerah, perlu diberikannya kebebasan masyarakat untuk mengakses informasi tentang kinerja dan akuntabilitas anggaran desa.

3. Desa

Dalam UU No. 6/2014 tentang Desa pada pasal 1, Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk mengatur dan menjalankan sebuah kewenangan dalam mengatur desa, disebut dengan pemerintah desa. Untuk menjalankan penyelenggaraan pemerintahan desa tersebut maka dilaksanakan oleh Kepala Desa sebagai pemegang jabatan tertinggi pada penyelenggaraan pemerintahan desa dengan membawahi Perangkat Desa (Sekretaris Desa, Kepala Urusan, dan Kepala Dusun). Sedangkan pemerintah desa juga dibantu oleh Badan Permusyawaratan Desa yang bertugas mengawasi penyelenggaraan pemerintahan desa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa desa adalah suatu wilayah dimana sebagian besar dari penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan menghasilkan bahan makanan. Desa adalah suatu kesatuan hukum tempat tinggal suatu masyarakat.

4. Pengertian Alokasi Dana Desa (ADD)

Alokasi Dana Desa atau ADD merupakan suatu bagian dari keuangan Desa yang diperoleh dari Bagi Hasil Pajak Daerah dan bagian dari Dana Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah yang diterima oleh kabupaten. Alokasi Dana Desa merupakan salah satu bentuk transfer dana dari pemerintah yang telah ditetapkan sebesar 10% dari dana perimbangan pemerintahan pusat dan daerah yang diterima masing-masing Pemerintah Kabupaten atau Kota (Djs, 2012).

Secara garis besar terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan ADD, yaitu:

- Terdapat 8 tujuan ADD yang bila disimpulkan secara umum ADD bertujuan peningkatan aspek pembangunan baik prasarana fisik maupun non fisik dalam rangka mendorong tingkat partisipasi masyarakat untuk pemberdayaan dan perbaikan taraf hidupnya.
- Azas dan prinsip pengelolaan ADD yaitu transparan, akuntabel dan partisipatif. Hal ini berarti ADD harus dikelola dengan mengedepankan keterbukaan, dilaksanakan secara bertanggungjawab, dan juga harus melibatkan peran serta aktif segenap masyarakat setempat.
- ADD merupakan bagian yang integral dari APBDes mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban, dan pelaporannya.
- Penggunaan ADD ditetapkan sebesar 30% untuk belanja aparatur dan operasional Desa dan sebesar 70% untuk belanja pemberdayaan masyarakat.
- Meskipun pertanggungjawaban ADD integral dengan APBDes, namun tetap diperlukan pelaporan atas kegiatan-kegiatan yang dibiayai dari anggaran ADD secara berkala (bulanan) dan laporan hasil akhir penggunaan ADD. Laporan ini terpisah dari pertanggungjawaban APBDes, hal ini sebagai bentuk pengendalian dan monitoring serta bahan evaluasi bagi Pemda.
- Untuk pembinaan dan pengawasan pengelolaan ADD dibentuk Tim Fasilitasi Kabupaten/Kota dan Tim Pendamping Kecamatan dengan kewajiban sesuai tingkatan dan wewenangnya. Pembiayaan untuk Tim dimaksud dianggarkan dalam APBD dan diluar untuk anggaran ADD.

Pengelolaan keuangan Alokasi Dana Desa merupakan bagian penting yang tidak dipisahkan dari pengelolaan keuangan desa dalam APBDes. Seluruh kegiatan yang didanai oleh Alokasi Dana Desa direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara terbuka dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat desa. Seluruh kegiatan harus dapat dipertanggungjawabkan secara administratif, teknis dan hukum (Aprisiami Putriyanti : 2012).

Dalam kaitannya dengan topik pembahasan, pelaksanaan penggunaan Alokasi Dana Desa (ADD), maka dasar hukum yang berkaitan dengan pelaksanaan ADD diantaranya:

- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, BAB VIII Keuangan Desa Dan Aset Desa , Bagian Kesatu (Keuangan Desa, Pasal 71-75) dan bagian kedua (Aset Desa, Pasal 76-77).
- Peraturan Pemerintah Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa;
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa;
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 Tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah;

5. Gambaran Format Surat Pertanggungjawaban Alokasi Dana Desa

Tabel 2. Buku Kas Umum Desa xxx Kecamatan xxx Tahun Anggaran 20XX

Bulan Januari

No	Tanggal	Kode Rekening	Uraian	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	No.Bukti	Jumlah Pengeluaran Komulatif	Saldo (Rp)
1	2	3	4	5	6	7	8	9
	20/01/2018	1 2 3	Ambil tunai Alokasi Dana Desa	xxx		1 (slip bank)		xxx
	21/01/2018	2 1 1 1	Dibayar SILTAP Kepala Desa & Perangkat Desa			2 (SPP No.1)		
			Kepala Desa		xxx	Ada		xxx
			Sekretaris Desa		xxx	Ada		xxx

						Kasi Pemerintahan	xxx	ada	xxx
						Kasi Perekonomian & Pembangunan	xxx	ada	xxx
						Kasi Kesejahteraan Rakyat	xxx	ada	xxx
						Kaur. Umum	xxx	ada	xxx
						Kaur. Aset	xxx	ada	xxx
						Kaur. Keuangan	xxx	ada	xxx
						Kadus I	xxx	ada	xxx
						Kadus II	xxx	ada	xxx
	22/01/2018	2	2	1		Penataan ruang kantor Desa		2 (SPP No. 2)	
		2	2	1	2	Belanja barang dan jasa		ada	
						Upah	xxx	ada	xxx
						Pajak Proyek	xxx	ada	xxx
						Administrasi dan Pelaporan	xxx	ada	xxx
		2	2	1	2	Belanja modal			
						Pasir	xxx	ada	xxx
						Semen	xxx	ada	xxx
						Aluminium	xxx	ada	xxx
						dst	xxx	ada	xxx
Jumlah							xxx	xxx	xxx

Desa xxx,.....Januari
2018
Bendahara Desa

Mengetahui
Kepala Desa xxx

Nama Kepala Desa

(Nama Bendahara)

Sumber : blogspot.co.id (data diolah)

6. Pengertian Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)

Dalam UU Nomor 32 tahun 2004 dan PP Nomor 72 tahun 2005 diamanatkan bahwa dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa, pemerintah desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Dalam (Herawati, 2016) pada pasal 135 PP Desa disebutkan bahwa modal awal BUMDES bersumber dari APBDes yang merupakan kekayaan Desa yang dipisahkan dan tidak dibagi atas saham. Modal BUMDES terdiri dari:

- a. Penyertaan modal desa yang berasal dari APBDes dan lainnya.

b. Penyertaan Modal Masyarakat Desa

Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa berdirinya Badan Usaha Milik Desa karena sudah diamanatkan bahwa dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa, pemerintah desa dapat mendirikan badan usaha milik desa. Pilar lembaga BUMDES ini merupakan institusi sosial-ekonomi desa yang betul-betul mampu menjadi lembaga komersial yang mampu berkompetisi ke luar desa. BUMDES sebagai institusi ekonomi rakyat lembaga komersial, pertama-tama berpihak kepada pemenuhan kebutuhan (produktif maupun konsumtif) masyarakat adalah dengan melalui pelayanan distribusi penyediaan barang dan jasa. Hal ini diwujudkan dalam pengadaan kebutuhan masyarakat yang tidak memberatkan (seperti: harga lebih murah dan mudah mendapatkannya) dan menguntungkan. Dalam hal ini, BUMDES sebagai institusi Komersial, tetap memperhatikan efisiensi serta efektifitas dalam kegiatan sector riil dan lembaga keuangan (berlaku sebagai LKM), Rahardjo dan Ludigdo (2006, h.84).

Sebagai salah satu lembaga ekonomi yang beroperasi dipedesaan, BUMDES diharuskan memiliki perbedaan dengan lembaga ekonomi pada umumnya. Ini dimaksudkan agar keberadaan dan kinerja BUMDES mampu memberikan kontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga desa. Disamping itu, supaya tidak berkembang sistem usaha kapitalistik di pedesaan yang dapat mengakibatkan terganggunya nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.

Terdapat 7 (tujuh) ciri utama yang membedakan BUMDes dengan lembaga ekonomi komersial pada umumnya yaitu:

- a. Badan usaha ini dimiliki oleh desa dan dikelola secara bersama.
- b. Modal usaha bersumber dari desa (51%) dan dari masyarakat (49%) melalui penyertaan modal (saham atau andil).
- c. Operasionalisasinya menggunakan falsafah bisnis yang berakar dari budaya lokal (*local wisdom*).
- d. Bidang usaha yang dijalankan didasarkan pada potensi dan hasil informasi pasar.
- e. Keuntungan yang diperoleh ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota (penyerta modal) dan masyarakat melalui kebijakan desa (*village policy*).
- f. Difasilitasi oleh Pemerintah, Pemprov, Pemkab, dan Pemdes.
- g. Pelaksanaan operasionalisasi dikontrol secara bersama (Pemdes, BPD, anggota).

(Sumber: Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan, 2007).

Pilar lembaga BUMDES merupakan institusi sosial-ekonomi desa yang betul-betul mampu menjadi lembaga komersial yang mampu berkompetisi ke luar desa. BUMDES sebagai institusi ekonomi rakyat lembaga komersial, pertama-tama berpihak kepada pemenuhan kebutuhan (produktif maupun konsumtif) masyarakat adalah dengan melalui pelayanan distribusi penyediaan barang dan jasa. Hal ini diwujudkan dalam pengadaan kebutuhan masyarakat yang tidak memberatkan (seperti: harga lebih murah dan mudah mendapatkannya) dan menguntungkan. Dalam hal ini, BUMDES sebagai institusi Komersial, tetap memperhatikan efisiensi serta efektifitas dalam kegiatan sector riil dan lembaga keuangan (berlaku sebagai LKM), Rahardjo dan Ludigdo (2006, h.84).

Berdasarkan pendapat dari Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (2007), pengelolaan BUMDES haruslah dijalankan dengan menggunakan prinsip kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntable, dan *sustainable*, dengan mekanisme *member-base* dan *self help* yang dijalankan dengan profesional sekaligus dengan mandiri. Berkaitan dengan hal itu, untuk membangun Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) diperlukan informasi yang sangat akurat tentang karakteristik kelokalan, termasuk ciri sosial-budaya masyarakatnya dan peluang pasar dari produk barang dan jasa yang nantinya akan dihasilkan.

Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan BUMDES dapat memperoleh modal dari pihak luar, seperti dari Pemerintah Kabupaten atau pihak lain, bahkan dapat pula melakukan pinjaman kepada pihak ketiga, sesuai peraturan perundang-undangan. Pengaturan lebih lanjut mengenai BUMDES tentunya akan diatur melalui Peraturan Daerah (Perda). BUMDES didirikan dengan tujuan yang jelas. Tujuan tersebut, akan direalisasikan diantaranya dengan cara memberikan pelayanan kebutuhan untuk usaha produktif terutama bagi kelompok miskin di pedesaan, mengurangi praktek ijon dan pelepasan uang, menciptakan pemerataan kesempatan berusaha, dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa.

Hal penting lainnya adalah BUMDES harus mampu mendidik masyarakat membiasakan menabung, dengan cara demikian diharapkan dapat mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa secara mandiri. Pengelolaan BUMDES, diprediksi akan tetap melibatkan pihak ketiga yang tidak saja berdampak pada masyarakat desa itu sendiri, tetapi juga masyarakat dalam cakupan yang lebih luas (kabupaten). Oleh sebab itu, pendirian BUMDES yang diinisiasi oleh masyarakat harus tetap mempertimbangkan keberadaan potensi ekonomi desa yang mendukung, pembayaran pajak di desa, dan kepatuhan masyarakat desa terhadap kewajibannya.

7. Gambaran Laporan Badan Usaha Milik Desa

Tabel 2. Laporan Keadaan Keuangan BUMDES Desa X Per 31 Desember 20xx Laporan Laba Rugi

A. Pendapatan			
1. Jasa Januari	Rp. xxx		
2. Jasa Februari	Rp. xxx		
3. Jasa Maret	Rp. xxx		
4. Jasa April	Rp. xxx		
5. Jasa Mei	Rp. xxx		
6. Jasa Juni	Rp. xxx		
7. Jasa Juli	Rp. xxx		
8. Jasa Agustus	Rp. xxx		
9. Jasa September	Rp. xxx		
10. Jasa Oktober	Rp. xxx		
11. Jasa November	Rp. xxx		
12. Jasa Desember	Rp. xxx		
Jumlah Jasa		Rp. xxx	
B. Beban/Biaya Lainnya			
1. Pembelian ATK	Rp. xxx		
2. Transport pelatihan	Rp. xxx		
3. Pembelian kalkulator	Rp. xxx		
4. Transport mengantar laporan	Rp. xxx		
5. Fotocopy kartu nasabah	Rp. xxx		
6. Konsumsi rapat pengurus	Rp. xxx		
Jumlah beban/biaya lainnya		Rp. xxx	
Sisa jasa/Laba = A – B			Rp. xxx

Direktur BUMDES

Desa X, 31 Desember 20xx
Bendahara BUMDES

(Nama Direktur)

(Nama Bendahara)

Sumber : www.scribd.com(data diolah)

Tabel 3. Laporan Pembagian Jasa BUMDES Desa X Tahun Buku 20xx

Sisa Jasa/Laba	Rp. xxx	
1. Operasional BUMDES = 5%	Rp. xxx	
2. Penambahan Modal Usaha = 15%	Rp. xxx	
3. Pendapatan Asli Desa = 25%	Rp. xxx	
4. Dana Santunan = 5%	Rp. xxx	
5. Penghasilan Pengurus = 40%	Rp. xxx	
6. Pengembalian Pinjaman = 10%	Rp. xxx	
Jumlah	Rp. xxx	

Direktur BUMDES

Desa X, 31 Desember 20xx
Bendahara BUMDES

(Nama Direktur)

(Nama Bendahara)

Sumber : www.scribd.com(data diolah)**Tabel 4 Perubahan Modal BUMDES Desa X Januari – Desember 20xx**

A. Modal Awal	Rp. xxx
B. Pembangunan Sekretariat BUMDES	Rp. xxx
Sisa Modal awal = A – B	Rp. xxx
Perubahan Modal	
1. Modal Awal yang bergulir	Rp. xxx
2. Penambahan Modal	Rp. xxx
3. Laba	Rp. xxx
Modal Akhir = 1 + 2 + 3	Rp. xxx

Direktur BUMDES

Desa X, 31 Desember 20xx
Bendahara BUMDES

(Nama Direktur)

(Nama Bendahara)

Sumber : www.scribd.com(data diolah)**Tabel 5 Laporan Neraca Keuangan BUMDES Desa X Januari – Desember 20xx**

Aktiva/Harta		Pasiva	
Kas	Rp. xxx	Utang	Rp. xxx
Piutang	Rp. xxx	Modal Akhir	Rp. xxx
Jumlah	Rp. xxx	Jumlah	Rp. xxx

Direktur BUMDES

Desa X, 31 Desember 20xx
Bendahara BUMDES

(Nama Direktur)

(Nama Bendahara)

Sumber : www.scribd.com(data diolah)

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana yang dijelaskan dalam Hermawan dan Amirullah (2016) bahwa penelitian kualitatif adalah riset yang memberikan wawasan dan pengertian

mengenai seperangkat problem atau masalah. Dalam penelitian kualitatif “masalah” yang dibawah peneliti masih remang-remang, bahkan gelap, kompleks dan dinamis.

Penelitian ini sangat cocok menggunakan metode kualitatif karena bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan secara rinci tentang penerapan akuntabilitas dan transparansi dari pemerintah desa dalam pengelolaan alokasi dana desa dan badan usaha milik desa (BUMDES), serta peran dari Program Desa Melangkah yang ada di Kecamatan Tulangan..

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada pengungkapan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan alokasi dana desa dan badan usaha milik desa (BUMDES) serta peran program Desa Melangkah di kecamatan Tulangan. Penerapan akuntabilitas dan transparansi ini berhubungan dengan *Good Governance*. Dimana suatu instansi yang dikatakan baik merupakan instansi yang menerapkan prinsip-prinsip dari *Good Governance* yang salah satunya adalah prinsip akuntabilitas dan transparansi.

Akuntabilitas sendiri merupakan suatu wujud pertanggungjawaban seseorang atau unit organisasi yang berkaitan dengan pengelolaan dari awal hingga akhir. Sedangkan transparansi merupakan wujud keterbukaan dari seseorang maupun unit organisasi yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak terkait agar mendapatkan informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan.

Kemudian Alokasi Dana Desa merupakan suatu bagian dari keuangan desa yang diperoleh dari Bagi Hasil Pajak Daerah dan bagian dari Dana Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah yang diterima oleh kabupaten. Sedangkan Badan Usaha Milik Desa atau kemudian yang disingkat BUMDES merupakan suatu badan usaha yang didirikan oleh suatu desa yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan desa dan masyarakat.

3.3 Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan memahami optimalisasi prinsip akuntabilitas dan transparansi pemerintah desa dalam pengelolaan alokasi dana desa dan badan usaha milik desa (BUMDES) pada program desa melangkah di kecamatan Tulangan. Bogdan dan Biklen (1998) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah : 1) Penelitian kualitatif mempunyai latar yang alami sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci, 2) Penelitian ini bersifat deskriptif, 3) Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk semata, 4) Penelitian kualitatif cenderung menganalisa secara induktif, 5) Makna merupakan soal esensial dalam rancangan penelitian kualitatif.

Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti dapat mengenal objek yang bersangkutan, hal ini dapat terjadi karena pelibatan langsung dengan objek penelitian. Pelibatan langsung ini akan dapat mengeksplorasi optimalisasi pengungkapan implementasi prinsip akuntabilitas dan transparansi pemerintah desa yang ada di kecamatan Tulangan. Proses untuk memahami daya tarik yang dilakukan secara langsung tersebut akan memberikan kontribusi yang penting dalam penelitian ini.

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Interaksi para informan akan dikaji dan diinterpretasikan oleh peneliti. Penelitian kualitatif menunjuk kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan, pandangan, pemikiran dan tindakan individu-individu maupun keadaan secara holistik. Penelitian kualitatif menempatkan pokok kajiannya pada suatu organisasi atau individu seutuhnya, dan tidak direduksi kepada variabel yang telah ditata atau sebuah hipotesis yang telah direncanakan sebelumnya (Bogdan dan Taylor, 1993). Dasar pemilihan pendekatan tersebut diatas sejalan dengan pendapat Bogdan dan Biklen dalam buku Suyitno (2006) yang menyatakan, bahwa pendekatan kualitatif memiliki karakteristik *natural setting*, peneliti sebagai instrumen kunci, menekankan pada proses, analisis data induktif, dan menekankan esensi pemaknaan terhadap setiap peristiwa yang terjadi dalam latar penelitian.

Pertimbangan umum pendekatan ini, yakni pemaknaan secara *holistic*, hubungan secara langsung antara peneliti dengan subjek dan pentingnya penelitian yang bersifat natural (Bogdan dan Biklen, 1998). Bentuk *holistic* ini didasarkan pada pandangan bahwa pengalaman dan tindakan merupakan keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian tidak dapat dipisahkan.

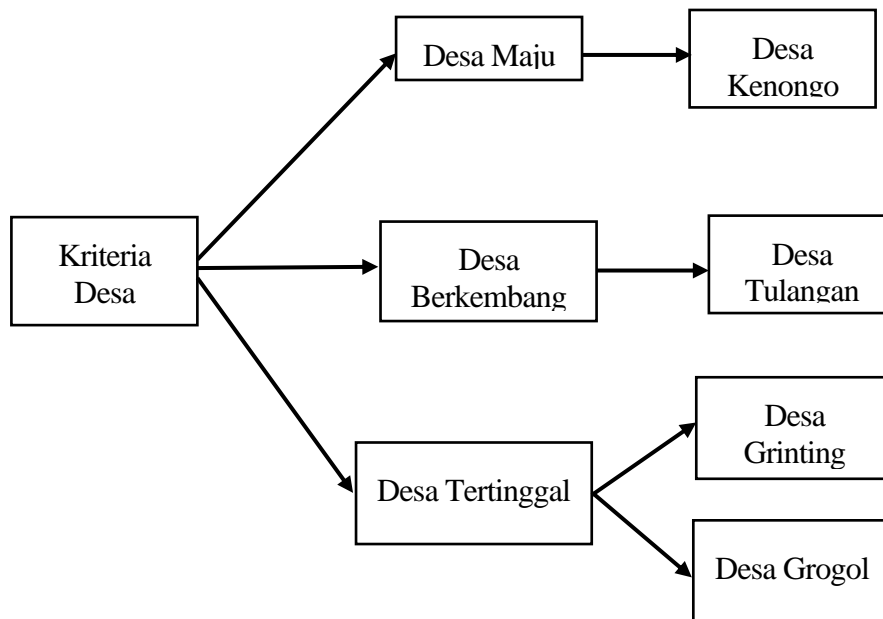
3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Dimana peneliti melakukan penelitian di beberapa desa yang ditentukan berdasarkan kriteria Desa Maju, Desa Berkembang, dan Desa Tertinggal yang ada di kecamatan Tulangan yang didapat dari sumber Data Status Kemajuan dan Kemandirian 15.000 Desa Prioritas menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.

Penentuan status Desa Maju, Desa Berkembang, serta Desa Tertinggal diambil berdasarkan Permendesa Nomor 2 Tahun 2016. Dimana untuk menentukan Status Kemajuan dan Kemandirian Desa terdapat komponen Indeks Desa Membangun. Indeks Desa Membangun sendiri merupakan indeks komposit yang terdiri dari :

- a. Indeks Ketahanan Sosial (IKS)
- b. Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), dan
- c. Indeks Ketahanan Lingkungan / Ekologi (IKL)

Dimana Indeks Ketahanan Sosial (IKL) terdiri dari dimensi modal sosial, kesehatan, pendidikan dan pemukiman. Kemudian Indeks Ketahanan Ekonomi memiliki satu dimensi yaitu Dimensi Ekonomi. Sedangkan Indeks Ketahanan Lingkungan / Ekologi (IKL) juga memiliki satu dimensi yaitu Dimensi Ekologi.



Gambar 3.4 Tiga Kriteria Desa di Kecamatan Tulangan

Sumber : Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia (Data diolah)
(Nilai dari kriteria dapat dilihat dari Lampiran)

Alasan peneliti melakukan penelitian di beberapa desa yang ada di kecamatan Tulangan adalah untuk mengetahui apakah penerapan akuntabilitas dan transparansi di desa-desa yang tersebar di kecamatan Tulangan sudah sesuai dengan peraturan yang ada di pemerintahan desa tersebut dan apakah masih ada desa yang belum menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi. Sehingga dari hasil yang akan dicapai nanti dapat digunakan sebagai referensi bagi dosen, mahasiswa, maupun lembaga untuk dapat memperbaiki diri maupun menjadi salah satu dasar pembelajaran dalam kurikulum.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data diperoleh dari wawancara secara mendalam dengan beberapa perangkat desa yang bersangkutan dari 4 desa berdasarkan kriteria Desa Maju, Desa Berkembang, dan Desa Tertinggal yang ada di kecamatan Tulangan untuk mengungkap penerapan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan alokasi dana desa dan badan usaha milik desa (BUMDES) serta peran program desa melangkah di kecamatan Tulangan yang dilihat dari segi penerapan dan pengendalian dari pemerintah desa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang secara khusus dikumpulkan untuk kebutuhan riset yang sedang berjalan (Hermawan dan Amirullah 2016:142). Dalam penelitian ini dilakukan dengan proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri terhadap beberapa kepala desa yang bersangkutan. Penelitian ini didukung pula dengan dokumentasi berupa data-data yang dikumpulkan selama proses wawancara berlangsung agar hasil penelitian yang didapat menjadi lebih kredibel.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan tidak hanya untuk keperluan suatu riset tertentu saja. Dalam penelitian ini sumber data sekunder peneliti ambil dari jurnal-jurnal terkait.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data memang lebih banyak pada wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman (Sugiyono,2010:403)

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan :

1. Wawancara Mendalam atau *In Depth Interview* Semi Terstruktur

Hermawan dan Amirullah (2016) menyatakan bahwa wawancara mendalam atau *in depth interview* memiliki posisi penting dan strategis dalam penelitian kualitatif. Hampir semua penelitian kualitatif di semua bidang dilakukan dengan wawancara. Sedangkan wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara formal dan tidak formal. Yang dimaksud semi terstruktur disini adalah proses melakukan wawancaranya tidak terstruktur seperti halnya yang ada di pedoman wawancara yang telah disusun. Pada pelaksanaannya, peneliti secara bebas melakukan wawancara tetapi topik pembicaraan tetap harus dipegang oleh peneliti selama wawancara. Peneliti hanya melihat sesekali saja pedoman wawancara yang telah dibuatnya (Hermawan dan Amirullah 2016:201).

Dalam penelitian ini, peneliti mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan, lalu berdasarkan analisis jawaban informan, barulah peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Hal ini dilakukan pada saat melakukan *in depth interview* pada seluruh informan.

2. Observasi (Pengamatan)

Hermawan dan Amirullah (2016) dalam bukunya menyatakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti datang langsung, melihat, dan merasakan apa yang terjadi di objek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan observasi tak berstruktur karena peneliti tidak mempersiapkan sebelumnya secara sistematis tetapi peneliti hanya membuat pedoman secara garis besar tentang observasi yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumen berbentuk surat atau data milik desa, rekaman hasil wawancara serta jurnal-jurnal yang terkait sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan dokumentasi dalam penelitian kualitatif. Seperti dalam Sugiono (2010) bahwa hasil wawancara dan observasi akan lebih kredibel jika didukung dengan dokumen, foto-foto, karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

3.7 Informan Kunci

Informan kunci (*key informant*) yang di gunakan untuk mengetahui akuntabilitas dan transparansi pengelolaan alokasi dana desa dan badan usaha milik desa pada program desa melangkah yang ada di kecamatan Tulangan yaitu Kepala Desa dari ke 4 desa yang telah dipilih sesuai dengan kriteria desa maju, desa berkembang, dan desa tertinggal. Selain Kepala Desa, informan kunci dari penelitian ini adalah Camat dari Kecamatan Tulangan dan satu Dosen Universitas Mahasiswa Muhammadiyah Sidoarjo.

Tabel 3.7 Informan Kunci

No	Nama	Keterangan
1.	Ir. SB, MM	Kasi Pemerintahan Kecamatan Tulangan (Sebagai Pengamat)
2.	MH	Kepala Desa Kenongo
3.	I	Kepala Desa Tulangan
4.	AF	Kepala Desa Grinting
5.	AY	Kepala Desa Grogol
6..	HU, SE. MM	Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
7.	HD, S.Frs	Kasi Kelembagaan Masyarakat BPMPKB

3.8 Uji Keabsahan Data

Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan melakukan uji kredibilitas data melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, Uji keteralihan (*Transferability*). Uji *Confirmability* menggunakan bahan referensi yakni :

1. Triangulasi Sumber

Yaitu proses uji keabsahan data dengan cara mengkonfirmasi data peneliti yang sudah di peroleh pada sumber yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memberi keyakinan pada peneliti bahwa data tersebut memang sudah sah dan layak untuk menjadi data penelitian yang akan di analisis (Hermawan dan Amirullah 2016:225).

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam (*in depth interview*) yang dilakukan pada beberapa informan dapat menghasilkan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah, sehingga dari wawancara tersebut dapat diketahui penerapan prinsip *Good Governance* yang meliputi prinsip akuntabilitas dan transparansi apakah sudah diterapkan dalam sistem pemerintahan desa atau belum diterapkan dan bagaimana pula penerapannya.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah proses uji keabsahan data dengan cara mengonfirmasi data penelitian yang sudah diperoleh dengan metode yang berbeda (Hermawan dan Amirullah, 2016). Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan pada peneliti bahwa data yang diperoleh sudah sah dan layak untuk teruskan menjadi data penelitian yang akan dianalisis (Hermawan dan Amirullah, 2016).

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan yang nantinya akan dilakukan triangulasi metode dengan cara melihat data hasil wawancara dan melihat dari Undang-Undang yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan. Sehingga dengan triangulasi metode tersebut akan memberikan keyakinan pada peneliti bahwa data tersebut memang sudah benar dan sah sebagai data penelitian.

3. Triangulasi Teori

Menurut Hermawan dan Amirullah (2016) bahwa proses uji keabsahan data dengan cara mengonfirmasi data penelitian yang diperoleh dengan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut. Menurut teori akuntabilitas merupakan kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menjawab, dan menerangkan kinerja serta tindakan seseorang badan hukum pimpinan suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban. Sedangkan transparansi merupakan suatu prinsip keterbukaan yang memungkinkan masyarakat untuk mengetahui dan mendapatkan akses informasi seluas-luasnya tentang keuangan daerah.

Dalam penelitian ini, tentang penerapan akuntabilitas dan transparansi pemerintah desa dalam pengelolaan alokasi dana desa dan badan usaha milik desa (BUMDES) diharapkan dapat diketahui apakah pada setiap desa telah menerapkan kedua prinsip tersebut. Dai hasil wawancara nantinya peneliti berharap dapat mengkonfirmasi pada teori yang digunakan yakni, Akuntabilitas dan Transparansi yang merupakan prinsip dari *Good Governance*.

4. Uji *Confirmability*

Hermawan dan Amirullah (2016) menyatakan bahwa Uji *Confirmability*, uji keabsahan data berkaitan dengan derajat kesepakatan banyak orang yang terkait dengan topik peneliti yang sama. Dalam penelitian ini berkenaan dengan kesepakatan banyak orang terhadap suatu data. Hasil penelitian kualitatif dikatakan objektif bila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Uji *confirmability* dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat beberapa jurnal maupun artikel-artikel terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tentang akuntabilitas dan transparansi pemerintahan desa. Dengan melihat beberapa jurnal dan artikel tersebut diharapkan hasil dari penelitian akan lebih objektif.

5. Uji Keteralihan (*Transferability*)

Hermawan dan Amirullah (2016) menyatakan bahwa ujikeabsahan data berkenaan dengan derajat ketepatan atau juga sejauh mana hasil penelitian kualitatif dapat diterapkan pada situasi lain. Menurut peneliti sejauh mana peneliti mendapatkan hasil nantinya dapat diterapkan dalam situasi lain. Terkait dengan penelitian ini, peneliti tidak dapat menjamin hasil dari uji *transferability* penelitian. Oleh karena itu peneliti membuat laporan peneliti ini secara parsimoni (menyederhanakan hal yang rumit), terinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Supaya pembaca nantinya akan memperoleh gambaran secara utuh dari hasil penelitian.

6. Menggunakan Bahan Referensi

Hermawan dan Amirullah (2016) menyatakan bahwa bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman maupun catatan. Dalam laporan penelitian ini data-data yang dikemukakan dilengkapi dengan data-data pada saat melakukan penelitian dan wawancara atau dokumen autentik (catatan pada saat melakukan wawancara) dan rekaman, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. Bahan referensi ini bisa didapatkan pada saat proses wawancara berlangsung.

3.9 Teknik Analisis

Dalam Hermawan dan Amirullah (2016) diketahui analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sepanjang proses penelitian berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data di lapangan model Miles dan Huberman dibawah ini :

1. Data *Reduction* (Data Reduksi)

Ketika data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak dan bermacam-macam maka peneliti perlu mencatat secara rinci dan teliti. Reduksi data ini berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Dalam penelitian ini, ketika peneliti terjun ke lapangan melakukan wawancara dan observasi maka data yang didapat bisa sangat banyak dan kompleks. Proses wawancara yang berlangsung terhadap beberapa perangkat desa akan menghasilkan banyak jawaban dan opini dari informan-informan tersebut. Mekanisme dapat menghasilkan laporan penelitian yang diinginkan, peneliti mereduksi atau memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dan dapat menjawab rumusan masalah.

Untuk menjawab rumusan masalah nomor satu sampai dengan tiga yang berkaitan dengan penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi pengelolaan alokasi dana desa dan badan usaha milik desa, beserta peran program desa melangkah, maka jawaban dan pernyataan yang nantinya diungkapkan oleh beberapa perangkat desa dari setiap desa yang ada di kecamatan Tulangan dan beberapa informan lainnya akan di redaksi atau dipilih hal-hal pokok yang dianggap dapat menjawab rumusan masalah tersebut, yaitu hal yang dikategorikan mengenai penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan antara jawaban dari wawancara dari beberapa perangkat desa dan informan lain yang bersangkutan. Hal itu dilakukan bertujuan agar dapat memudahkan peneliti pada saat penyajian data.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010) menyatakan bahwa teks yang bersifat naratiflah yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif.

Agar lebih kredibel, data yang disajikan dalam penelitian ini berupa teks yang bersifat naratif yang berasal dari kutipan-kutipan wawancara peneliti terhadap beberapa informan yang telah peneliti tentukan. Dimana data tersebut merupakan data-data yang dapat menjawab kedua rumusan masalah yang sudah peneliti tentukan.

3. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Langkah ketiga ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono,2010).

Data yang sudah direduksi dan disajikan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan untuk dapat menjadikan penelitian lebih sempurna. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan menjadi kredibel apabila didukung dengan bukti yang valid berupa data-data dokumentasi, atau catatan autentik sehingga kesimpulan yang dikemukakan pun menjadi kredibel. Kemudian kesimpulan yang didapat akan menjawab dua aspek masalah yang ingin dijawab, yaitu : 1) Penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan Alokasi Dana Desa. 2) Kondisi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang ada di Kecamatan Tulangan. 3) Peran dari program Desa Melangkah yang ada di Kecamatan Tulangan.

13.2 Contoh Proposal Kuantitatif

JUDUL : PENGARUH ELEMEN *FRAUD DIAMOND* TERHADAP *FINANCIAL NUMBERS GAME* : STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah catatan informasi posisi keuangan pada periode tertentu untuk mengetahui kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menginformasikan kepada pengguna yang memerlukan laporan keuangan untuk pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga memberikan hasil pertanggungjawaban manajemen dalam penggunaan sumber daya yang terpercaya. Sehingga laporan keuangan sangatlah penting perannya di dalam suatu perusahaan.

Laporan keuangan disajikan kepada para pemegang kepentingan dalam hal ini yaitu pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, *supplier*, pelanggan, dan pemerintah. Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjelaskan beberapa pengguna laporan keuangan yang juga diperlukan oleh perusahaan yaitu investor, karyawan, pemerintah serta lembaga keuangan, dan masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi pada laporan keuangan, antara lain politik, keadaan perekonomian, dan prospek industri.

Bagian-bagian dari suatu laporan keuangan yang lengkap antara lain :

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan dan laporan lain yang penting dari laporan keuangan

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) menunjukkan bahwa dilaporkan sejumlah 58 % kasus kecurangan oleh karyawan pada tingkat manajerial, pelaporan sejumlah 36 % kecurangan dilakukan manajer, dan sejumlah 6 % dilakukan manajer bekerja sama dengan karyawan (Ardiyani dan Utaminingsih, 2015). Walaupun sekarang ini yang menjadi perhatian sering kali terjadi pada manajemen utama pada perusahaan atau pejabat tinggi dalam suatu instansi/lembaga, namun perilaku yang melanggar aturan itu bisa juga terjadi di berbagai lapisan kerja organisasi (Norbarani dan Rahardjo, 2012).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2014) menjelaskan bahwa tingkatan tindak kecurangan yang terjadi, penyalahgunaan aset merupakan tindakan kecurangan yang tertinggi kemudian disusul korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Tetapi *financial statement fraud* merupakan suatu jenis tindak kecurangan yang dampaknya paling merugikan dibandingkan dari jenis kecurangan lain yang telah disebutkan diatas.

Kecurangan (*fraud*) dilatarbelakangi oleh tujuan untuk mempermudah pencapaian keinginan pelaku seperti untuk memperoleh keuntungan pribadi. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2002) bahwa kecurangan merupakan tindakan merugikan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang mempunyai pengetahuan utama dalam hal laporan keuangan dan mengetahui bahwa tindakan tersebut mempunyai dampak

yang buruk pada individu, entitas atau pihak lain. ACFE (2014) dalam catatannya menjelaskan sekitar 1.483 kasus kecurangan dibelahan negara sebagian besar kecurangan itu dilakukan oleh staff, karyawan dan setingkat manajerial. Setingkat karyawan berjumlah sekitar 42%, tingkat manager berjumlah sekitar 36%, pada tingkat pemilik dan *executives* sekitar 19%.

Di Indonesia terdapat beberapa kasus penyalahgunaan wewenang yang dinilai merusak kepercayaan antara investor dan manajemen. Seperti yang terjadi di perusahaan PT Kimia Farma yang bergerak di bidang farmasi dan merupakan perusahaan publik sejak 2001 di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Manajemen PT Kimia Farma menggelembungkan laba bersih pada laporan keuangan perusahaan senilai Rp 36.000.000.000,-. Dimana yang seharusnya Rp 99.600.000.000,- ditulis dengan nominal Rp 132.000.000.000,-. Peristiwa tersebut sangat merugikan investor dan juga BAPPEPAM (BAPPEPAM, 2002). Harga saham turun dengan drastis ketika kesalahan tersebut terungkap kepada publik (Tuanakotta, 2010).

Perusahaan yang *go public* merupakan perusahaan yang kemungkinan besar melakukan tindakan tidak benar seperti *fraud*, bahkan tertinggi dibandingkan dengan perusahaan yang belum *listing* di bursa efek. Banyak hal yang melatar belakangi manajemen melakukan *fraud*, seperti halnya terjadi karena adanya *conflic of interest* antara manajemen yang berperan sebagai agen dengan investor yang berperan sebagai *principal*. Hal tersebut yang seringkali menguntungkan satu pihak saja sehingga memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Perusahaan dihimbau agar ikut serta melakukan perbaikan dan meningkatkan kinerja untuk memperbaiki nilai perusahaan di bursa efek, jika suatu perusahaan tidak mampu memperbaiki nilai perusahaan tersebut di bursa efek, sesuai dengan proses yang terjadi maka perusahaan tersebut akan terancam bangkrut. Beberapa perusahaan belum tentu dapat memenuhi tuntutan pasar untuk meningkatkan kinerja dari tahun ke tahun. Kemungkinan perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja, persentasenya tidak terlalu baik jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sama. Maka untuk menghindari hal tersebut perusahaan seringkali melakukan *earnings management* dengan berbagai cara untuk menarik minat para investor meskipun itu tidak diperbolehkan.

Earnings Management adalah salah satu cara dari beberapa cara dalam melakukan kecurangan yang oleh pihak perusahaan agar perusahaan mendapatkan nilai baik di mata investor dibanding dengan para perusahaan pesaing. Investor yang kurang berhati-hati akan menjadi korban dari kecurangan tersebut, seperti kasus pada PT Kimia Farma. Ada banyak cara untuk bisa melakukan tindakan *Fraud* (Spathis, 2002). Salah satunya adalah *earning management*. Rezaee (2002) mengatakan bahwa *Fraud* berkaitan dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Apabila ada tidak kecurangan (*fraud*) yang tidak terdeteksi semakin lama akan berakibat buruk, kasus tersebut dapat berkembang menjadi kasus besar yang merugikan banyak pihak (Skousen *et al.*, 2009). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh yang ada pada elemen *Fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2009) dengan acuan penelitian Skousen *et al.* (2009). Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) berhasil mengembangkan model pendeteksi *Financial Statement Fraud* yang mengalami peningkatan substansial dibandingkan dengan model prediksi *Fraud* lainnya yang termasuk variabel-variabel dalam SAS 99.

Kasus kecurangan merupakan masalah yang sangat signifikan karena dampak yang ditimbulkannya. Maka peran profesi auditor harus lebih diefektifkan agar *fraud* dapat dideteksi sedini mungkin sebelum berkembang menjadi kasus yang menghebohkan publik. Auditor juga bukanlah penjamin dan tidak bertanggung jawab untuk mendeteksi *fraud*, tetapi menurut (SAS 99) bahwa tujuan utama audit yaitu mengetahui adanya salah saji material pada laporan keuangan. Penelitian yang menganalisis mengenai *fraud diamond* masih jarang dilakukan di Indonesia karena kesulitan pengukuran variabel-variabel kualitatif yang ada dilapangan. Namun kini beberapa variabel kualitatif itu sudah dapat dikuantifikasi.

Sebaiknya pencegahan dan pendeteksian *fraud* harus sering dilakukan untuk mengatasi *fraud*. Menurut Skousen dan Twedt (2009) terdapat tiga elemen yang menjadi pengamatan dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut dengan *fraud triangle*. Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan dengan menambah elemen yang keempat yaitu

“*capability*”. Wolfe dan Hermanson (2004) yakin bahwa “*many frauds would not have occurred without the right person with right capabilities implementing the details of the fraud*” sehingga terbentuklah *The New Fraud Diamond*. Perspektif untuk mengetahui dan mendeteksi kecurangan (*fraud*) adalah dengan perspektif segiempat kecurangan yang disebut dengan *fraud diamond*.

Seiring dengan perkembangan waktu dan kondisi, ada perubahan pandangan mengenai penyebab kecurangan, awalnya *fraud triangle* berubah menjadi *fraud diamond*. *Fraud diamond* bermula dari penemuan (Wolfe dan Hermanson, 2004) merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953). *Fraud diamond* menambah lagi satu elemen kualitatif yang dipercaya memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kapabilitas (*capability*). Sehingga *fraud diamond* adalah penyempurnaan dari *fraud triangle* yang dikemukakan Cressey. Elemen - elemen dari *fraud diamond theory* meliputi : *pressure, opportunity, rationalization, dan capability*.

Keempat faktor tersebut menjadi pemicu adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Setiap perusahaan pasti menginginkan perusahaan yang berkualitas meskipun cara yang ditempuh salah. Dari uraian di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH ELEMEN *FRAUD DIAMOND* TERHADAP *FINANCIAL NUMBERS GAME* : STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2011-2015 “. Semoga penelitian ini mendapatkan hasil yang berpengaruh positif di lingkungan perusahaan atau lembaga keuangan lainnya.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini fokus meneliti hanya pada pengaruh elemen *fraud diamond* terhadap *financial numbers game* dengan proksi dari *fraud diamond* yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* dan *external pressure, opportunity* yang diproksikan dengan *financial target* dan *nature of industry, rationalization* yang diproksikan dengan opini audit, dan *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sudah dalam kategori *go public*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang bisa di ambil dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *financial numbers game* ?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial numbers game* ?
3. Apakah *financial targets* berpengaruh terhadap *financial numbers game* ?
4. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial numbers game* ?
5. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *financial numbers game* ?
6. Apakah perubahan direksi berpengaruh terhadap *financial numbers game* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap *financial numbers game*
2. Untuk menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap *financial numbers game*
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial target* terhadap *financial numbers game*
4. Untuk menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap *financial numbers game*
5. Untuk menganalisis pengaruh opini audit terhadap *financial numbers game*
6. Untuk menganalisis pengaruh perubahan direksi terhadap *financial numbers game*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat beberapa pihak :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berpengaruh pada *fraud* dan manfaat yang timbul dikemudian hari

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang faktor-faktor kecurangan yang terjadi di lingkungan perusahaan serta dapat meminimalisir perilaku kecurangan laporan keuangan yang sering terjadi.

3. Bagi Almamater

Penelitian ini diharapkan bisa membantu peneliti lain yang mempunyai topik pembahasan penelitian yang sama untuk dapat dijadikan referensi di dalam proses penyelesaian.

BAB II TINJAUAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian kecurangan (fraud) telah banyak dilakukan oleh peneliti, hanya saja untuk penelitian tentang *fraud diamond* masih jarang ditemukan. Berikut ini dijelaskan beberapa penelitian terdahulu :

1. Nur , Januarsi dan Ibrani (2015) menjelaskan dalam penelitian tersebut bahwa dengan penelitian yang sekarang sama-sama meneliti pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan dengan konsep *fraud diamond*.
2. Merisa dan Rahayu (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *rationalization* dan variabel *external pressure* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dan variabel berikutnya yaitu variabel *financial stability* dan *financial target* terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel lainnya yaitu *personal financial need*, variabel *nature of industry*, variabel *ineffective monitoring*, variabel *change in auditor* dan variabel *capability* ternyata tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
3. Shelton (2014) melakukan penelitian tentang *Analysis of capabilities attributed to the fraud diamond*. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan peneliti, hasil penelitian ini menolak hipotesis nol yaitu *Positioning Intelligence Versus Ego, Versus Coercion, Intelligence Versus Deceit, Ego Versus Stress Management, Ego Versus Coercion, Coercion Versus Deceit, Coercion Versus Stress Management, and Deceit Versus Stress Management*. Persamaan dengan penelitian sekarang ini yaitu sama-sama menggunakan elemen *fraud diamond*.
4. Nursani dan Irianto (2015) melakukan penelitian tentang Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. Setelah dilakukan pengujian menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, sedangkan *pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.
5. Putriasih (2016) menghasilkan penelitian yaitu secara persial elemen *fraud diamond* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dan secara simultan elemen *fraud diamond* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.
6. Tsegba, Upaa & Tyoakosu (2015) meneliti tentang *The Determinants of Unethical Financial Reporting: A Study of the Views of Professional and Academic Accountants in Nigeria* menghasilkan pernyataan bahwa pandangan profesional akuntan dan dosen akuntansi pada fenomena minat berbeda secara signifikan. Persepsi dosen akuntansi itu jauh lebih tinggi dari pada akuntan profesional.
7. Zaki (2017) meneliti tentang *The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Statements- An Empirical Study on Firms Listed in The Egyptian Stock Exchange* menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari beberapa variabel kecurangan *fraud diamond*. Penelitian ini sama-sama mengambil sampel dari BEI.

8. Gitau dan Samson (2016) menghasilkan penelitian bahwa variabel kinerja keuangan bank Return on Assets (ROA) telah dipengaruhi secara signifikan oleh rasio likuiditas dan kecurangan dengan korelasi positif. Penelitian ini meneliti pada Bank di Nakuru, Kenya. Dengan judul penelitian *Effect of Financial Fraud on The Performance of Commercial Bank : Study of Tier 1 Banks in Nakuru Town, Kenya*.
9. Kung, Apolinar, Ramirez, dan Rebadomia (2015) meneliti tentang “*Developing a fraud prediction model: Application of artificial intelligence methods using firm-specific data and locational factors*”. Penelitian dengan menggunakan konsep *fraud diamond*, hasil menunjukkan bahwa semua variabel, Selain TATO dan CATA, signifikan. Di antara mereka, CR, TATO, DAR, dan CATA memiliki efek positif pada kemungkinan terjadinya kecurangan sedangkan ROA, CPI, dan PDB memiliki efek negatif pada terjadinya kecurangan.
10. Egbe dan Okporua (2016) meneliti tentang *Internal Control Mechanism and Fraud Prevention in the Nigerian Public Sector: An Application of the New Fraud Diamond Theory* yang menghasilkan bahwa karakteristik karyawan dan integritas staf berhubungan signifikan dengan kecurangan. Namun, tata kelola perusahaan dan segregasi pekerjaan Tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Tabel 2.1

Tabel Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nur , Januarsi dan Ibrani (2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan dan rasionalisasi tidak berp	Sama-sama meneliti tentang kecurangan laporan perusahaan terpublikasi, dengan variabel yang sama <i>leverage</i> dan ROA	Tiga variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, komite audit, jumlah komite audit, jumlah rapat tahunan komite audit, opini audit, dan variabel dependen yaitu Manajemen laba non-GAAP
2	Merisa dan Rahayu (2016)	variabel <i>rationalization</i> dan variabel <i>external pressure</i> terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Dan variabel berikutnya yaitu variabel <i>financial stability</i> dan <i>financial target</i> terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Variabel lainnya	Menggunakan variabel <i>external pressure, financial stability, financial target, nature of industry, capability</i>	Variabel independen yaitu <i>personal financial need, ineffective monitoring, change in auditor</i>

		<p>yaitu <i>personal financial need</i>, variabel <i>nature of industry</i>, variabel <i>ineffective monitoring</i>, variabel <i>change inauditor</i> dan variabel <i>capability</i> ternyata tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>		
3	Shelton(2014)	<p>Hasil penelitian ini menolak hipotesis nol yaitu <i>Positioning, Intellegence Versus Ego, Versus Coercion, Intellegence Versus Deceit, Ego Versus Stress Management, Ego Versus Coercion, Coercion Versus Deceit, Coercion Versus Stress Management, and Deceit Versus Stress Management</i>. Persamaan dengan penelitian sekarang ini yaitu sama-sama menggunakan elemen fraud diamond.</p>	<p>Sama-sama menganalisis elemen fraud diamond, Variabel independen yaitu financial stability dan capability</p>	<p>Variabel independen yaitu opini audit, nature of industri, external pressure</p>
4	Nursani dan Irianto (2015)	<p>Hasil penelitian bahwa variabel <i>opportunity, rationalization, dan capability</i> berpengaruh terhadap</p>	<p>Sama-sama meneliti laporan yang menggunakan elemen fraud diamond</p>	<p>Variabel dependen yaitu perilaku kecurangan akademik</p>

		<p>perilaku kecurangan akademik mahasiswa, sedangkan <i>pressure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.</p>		
5	Putriasih (2016)	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu secara persial elemen <i>fraud diamond</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> dan secara simultan elemen <i>fraud diamond</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>	<p>Menggunakan variabel independen yaitu <i>external pressure, financial target, financial stability, nature of industry, capability</i>.</p> <p>Variabel dependen yaitu <i>financial statement fraud</i></p>	<p>Variabel independen yaitu <i>ineffective monitoring, change in auditor</i></p>
6	Tsegba, Upaa&Tyoa kosu (2015)	<p>Pandangan profesional akuntan dan dosen akuntansi pada fenomena minat berbeda secara signifikan. Persepsi dosen akuntansi itu jauh lebih tinggi dari pada akuntan profesional.</p>	<p>Menggunakan konsep <i>Fraud diamond</i>, yaitu <i>Pressure, opportunity, rationalization, capability</i>.</p>	<p>Variabel dependen yaitu fenomena minat di bidang akuntansi</p>
7	Zaki (2017)	<p>Hasil penelitian ini adalah tidak adanya pengaruh yang signifikan dari beberapa variabel kecurangan <i>fraud diamond</i></p>	<p>Variabel independen yaitu <i>opportunity, rationalization, capability</i>, serta meneliti tentang perusahaan di BEI</p>	<p>Variabel independen yaitu <i>incentive</i></p>

8	Gitau dan Samson (2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan bank Return on Assets (ROA) telah dipengaruhi secara signifikan oleh rasio likuiditas dan kecurangan dengan korelasi positif.	Menggunakan tekanan, rasionalisasi	konsep, peluang,	Variabel dependen <i>Profitability of the bank, ROI, Cheque Fraud, Fraudulent Invoices and Payments, Fraudulent Loans, Money Laundering</i>
9	Kung, Apolinar, Ramirez, dan Rebadomia (2015)	Hasil menunjukkan bahwa semua variabel, Selain TATO dan CATA, signifikan. Di antara mereka, CR, TATO, DAR, dan CATA memiliki efek positif pada kemungkinan terjadinya kecurangan sedangkan ROA, CPI, dan PDB memiliki efek negatif pada terjadinya kecurangan.	Menggunakan variabel DAR, ROA	Penelitian ini menggunakan variabel TATOCATA	
10	Egbe dan Okporua (2016)	Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa karakteristik karyawan dan integritas staf berhubungan signifikan dengan kecurangan. Namun, tata kelola perusahaan dan segregasi pekerjaan Tidak menunjukkan pengaruh yang	Menggunakan konsep <i>fraud diamond</i>	Variabel yang digunakan yaitu <i>Fraud Prevention, Corporate Governance, Employees Capability, Management Integrity, Job Segregation</i>	

signifikan
terhadap
pencegahan
kecurangan.

Sumber: Berbagai literatur pendukung penelitian

2.2 Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency relationship muncul akibat adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan cara mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Prinsipal adalah tindakan memperkerjakan individu atau organisasi lain sedangkan agen adalah melaksanakan berbagai tindakan dan menggunakan kewenangan untuk memberikan putusan kepada agen. Berdasarkan perjanjian tersebut menjelaskan bahwa beberapa keputusan akan memberikan kewenangan kepada agen. Dalam praktiknya manajer perusahaan yang berperan sebagai agen dengan tanggung jawab untuk meningkatkan keuntungan para pemilik, tetapi manajer juga memiliki kepentingan untuk kesejahteraan mereka (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Adanya perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* yang menimbulkan adanya biaya agensi. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya agensi menjadi tiga jenis yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost*. *Monitoring cost* adalah biaya yang muncul oleh prinsipal untuk mengawasi perilaku agen, *bonding cost* adalah biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan serta mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen bertindak untuk kepentingan prinsipal, dan *residual loss* adalah pengorbanan yang membuat adanya perbedaan keputusan sehingga berakibat berkurangnya kemakmuran prinsipal.

Berdasarkan penjelasan teori agensi di atas, manajer sebagai pihak yang akan menerima kompensasi keuangan beserta syarat yang menyertai hubungan tersebut, maka kinerja atas kewenangan yang telah diberikan oleh *principal* berjalan maksimal. Tindakan tersebut mendorong agent untuk dapat bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukannya kepada *principal*. Prinsipal membutuhkan peningkatan kinerja keuangan suatu perusahaan, karena berkaitan dengan harapan untuk tingkat pengembalian yang tinggi dari investasi.

2. Konsep Kecurangan (*Fraud*)

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti sering muncul tindakan kecurangan. Kecurangan merupakan tindakan penyimpangan berupa penerapan perilaku negatif yang sering terjadi di kehidupan bermasyarakat, dan dalam bidang pekerjaan. Hal yang membuat seseorang melakukan suatu kecurangan karena adanya hambatan dalam mencapai tujuan yang menurut pelaku dapat mempermudah mencapai tujuan tersebut. Albrecht, dkk. (2012) mengemukakan pendapat :

“Fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representation”.

Albrecht, dkk. (2012) mengemukakan pendapat bahwa *fraud* adalah suatu kejadian yang umum terjadi dan menggabungkan berbagai arti seperti cara cerdik seseorang atau instansi yang dirancang untuk mendapat keuntungan dengan penyajian yang salah. Menurut Albrecht, dkk. (2011) *fraud* dibagi menjadi lima jenis yang diuraikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.2**Jenis Fraud**

No	Jenis Fraud	Korban	Pelaku	Penjelasan
1	Employee embezzlement/occupational fraud	Pimpinan	Karyawan	Kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan yang dapat merugikan perusahaan
2	Management fraud	Stockholders dan pengguna laporan keuangan	Manajemen puncak	Manajemen puncak tidak memberikan informasi laporan dengan benar.
3	Investment scams	Investors	Perseorangan	Seseorang dengan sengaja melakukan penipuan pada investor untuk kepentingan pribadi.
4	Vendor fraud	Perusahaan yang membeli barang atau jasa	Organisasi perusahaan yang menjual barang atau jasa	Perusahaan dengan sengaja menaikkan tarif pengiriman barang untuk memperoleh keuntungan yang lebih.
5	Customer fraud	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Pelanggan	Tindakan penipuan yang dilakukan oleh pelanggan pada distributor untuk mendapatkan keuntungan.

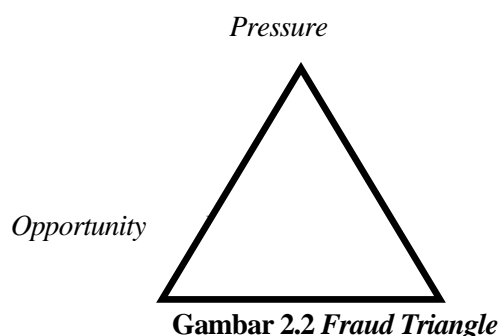
Sumber : Albrecht et al. (2012)

The Association of Certified Fraud Examiner(2002) mengartikan *fraud* adalah suatu perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh seseorang/instansi yang berkedudukan tinggi untuk memperkaya diri dengan cara penyalahgunaan dengan sengaja atau dengan cara melakukan kesalahan penggunaan sumberdaya seperti aset organisasi. ACFE memberikan tiga kategori *fraud* antara lain :

- 1) Penyelewengan Aset (*Asset Misappropriation*), contohnya ialah penggelapan pendapatan, pencurian persediaan, penyalahgunaan aset perusahaan.
- 2) Korupsi adalah tindakan penipuan/rekayasa yang menggunakan kedudukan dan wewenang yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau pihak-pihak yang terkait.
- 3) Pernyataan yang salah adalah melakukan tindakan yang berkaitan dengan perekayasaan laporan keuangan.

3. Teori Fraud Triangle

Teori fraud triangle merupakan teori yang mendeteksi tentang terjadinya kecurangan.



Gambar 2.2 Fraud Triangle

Tiga faktor penyebab kecurangan (*fraud*) seperti gambar di atas yaitu :

a. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan adalah pola pikir seseorang yang muncul akibat adanya beban pikiran yang berat mendorong seseorang bertindak salah (Shelton, 2014). Menurut SAS No. 99 berikut ini kondisi terkait dengan tekanan yang mengarah pada tindakan kecurangan :

1) Stabilitas Keuangan (*financial stability*)

Financial Stability adalah gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dalam keadaan yang stabi. Menurut SAS No. 99 dijelaskan manajer mendapat tekanan dan dengan terpaksa melakukan kecurangan pada laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan keadaan lainnya.

2) Tekanan Eksternal (*external pressure*)

Membayar liabilitas merupakan sumber tekanan eksternal (Skousen et al., 2008). Selain itu manajer juga mendapat tekanan bahwa diharuskan mendapat penambahan utang atau modal. Sehingga untuk menghitungnya digunakan rasio *leverage* yaitu *debt to asset ratio* dalam periode proxy ini.

3) Kebutuhan Keuangan Pribadi (*personal financial need*)

Skousen et al. (2008) berpendapat bahwa kebanyakan dari manajemen maupun direksi perusahaan melakukan manipulasi kondisi keuangan perusahaan untuk kebutuhan pribadi, dan dapat mengancam kondisi perusahaan.

4) Target Keuangan (*financial target*)

Skousen et al. (2008) menyatakan *return on total asset* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kinerja dalam menilai seberapa efisien aset telah digunakan. ROA sering digunakan dalam menilai manajer kinerja.

b. Kesempatan (*Opportunity*)

Shelton (2014) mengatakan kesempatan adalah situasi terbaik yang bisa menjadi peluang untuk melakukan tindakan, seperti rekayasa keuangan. Menurut SAS No. 99 ada beberapa kondisi terkait kesempatan yang menjadikan seseorang untuk melakukan kecurangan antara lain :

1) Kondisi Industri

Summers dan Sweeney (1998) memperkirakan catatan piutang tak tertagih dan persediaan usang dapat digunakan manajemen untuk mengidentifikasi tindakan manipulasi laporan keuangan.

2) *Ineffective of monitoring*

Dunn, dkk (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan secara rutin memiliki lebih sedikit anggota dewan komisaris eksternal dibanding dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. BDO dapat digunakan untuk menghitung persentase anggota dewan komisaris eksternal. Penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen et al. (2008) menghasilkan pernyataan bahwa rasio dewan komisaris independen terbukti tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3) Struktur Organisasional

Skousen et al. (2008) menjelaskan bahwa direksi atau CEO dengan kedudukannya dapat mempengaruhi adanya pengambilan keputusan terkait suatu hal. Struktur organisasi menggambarkan mengenai bagan pengendalian internal dan arus hubungan vertikal maupun horizontal dari pihak – pihak yang bertanggung jawab dalam perusahaan.

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi yaitu sikap, karakter yang memperbolehkan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan, menganggap tindakan itu tidak salah. Orang – orang yang berada dalam lingkungan memberikan tekanan yang membuat seseorang melakukan tindakan kecurangan dan dibenarkan (Suyanto, 2009). Beberapa faktor berikut yang membuat seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu :

1) *Auditor Change*

Skousen et al. (2008) menunjukkan peristiwa mengenai kegagalan pada proses audit dan peningkatan litigasi dengan segera setelah adanya perubahan auditor, sehingga rasionalisasi dapat diukur dengan perubahan auditor.

2) *Opini Audit*

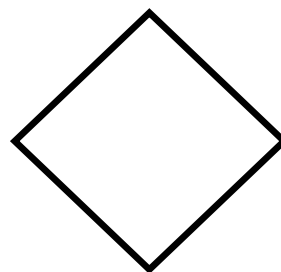
Skousen et al., (2009) menyatakan bahwa rasionalisasi merupakan elemen yang tergolong sulit untuk dideteksi. Seorang auditor yang ditunjuk wajib memberikan beberapa opini mengenai perusahaan yang auditnya sesuai dengan kondisi yang telah terjadi di perusahaan tersebut. Salah satu opini audit yang diberikan yaitu wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas.

4. Teori Fraud Diamond

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa penipuan akan terjadi karena kemampuan seseorang yang tepat untuk melakukan detail – detail dari kecurangan tersebut. Secara garis besar *fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari fraud model yang dikemukakan Cressey. Berikut ini gambar dari elemen – elemen *fraud diamond*

Opportunity

Pressure



Capability

Gambar 2.2 *Fraud Diamond*

a. Kemampuan (*Capability*)

Ada beberapa sifat – sifat yang dijelaskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) berkaitan dengan elemen kemampuan (*capability*) dalam perilaku kecurangan yaitu :

1) *Position*

Posisi seseorang di dalam organisasi mampu memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan terhadap tindakan penipuan. Seseorang yang mempunyai jabatan yang tinggi dalam perusahaan berpengaruh lebih besar atas situasi tertentu seperti lingkungan.

2) *Brains*

Pelaku kecurangan ini mempunyai pemahaman yang tepat dan cukup cerdas untuk memanfaatkan kelemahan pengendalian internal, fungsi, akses wewenang yang digunakan untuk keuntungan sendiri.

3) *Confidence*

Pelaku penipuan memiliki sikap ego dan keyakinan yang kuat dan pelaku tidak akan terdeteksi melakukan kecurangan. Kepribadian seperti ini memiliki ciri sikap yang egois, percaya diri, dan mencintai diri sendiri.

4) *Coercion skills*

Pelaku kecurangan melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan. Pelaku seperti ini memiliki pribadi yang persuasif dan mampu meyakinkan orang lain untuk bekerja sama dalam tindakan kecurangan. Orang lain tersebut biasanya memiliki kedudukan di bawah pelaku, sehingga tidak berani menolak perintah pelaku.

5) *Effective lying*

Pelaku kecurangan memiliki kemampuan menipu yang baik, efektif dan konsisten. Ketika kejahatan terdeteksi, pelaku mampu membolak balik dan berbohong untuk meyakinkan, dan menghilangkan segala bukti yang ada.

6) *Immunity to stress*

Pelaku kecurangan haruslah mampu mengontrol dampak yang ditimbulkan dari tindakan kecurangan yang dilakukan. Seperti rasa stress yang pasti menyerang pelaku. Karena menyembunyikan kecurangan (*fraud*) dalam waktu yang lama menyebabkan rasa stress.

5. Permainan Angka-angka (*Financial Numbers Game*)

Financial numbers game merupakan tindakan pengolahan laporan keuangan yang sengaja dilakukan sehingga menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan. Tindakan ini dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan mencakup beberapa tindakan berikut ini :

- a. Pemalsuan, manipulasi pelaporan keuangan, manipulasi dokumen pendukung.
- b. Menghilangkan histori transaksi, akun, atau informasi penting laporan keuangan.
- c. Dengan sengaja melakukan kesalahan terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur.
- d. Menghilangkan informasi yang penting menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi pada pembuatan laporan keuangan.

6. Hubungan Antar Variabel

a. Pengaruh *Financial Stability* Sebagai Variabel Proksi Pertama *Pressure* Terhadap *Financial Numbers Game*

Kondisi perusahaan yang tidak stabil dapat memberikan tekanan bagi manajemen sebagai akibat dari terjadinya penurunan kinerja perusahaan dan menghambat aliran dan investasi di tahun mendatang. Dalam hal ini perusahaan menunjukkan kondisi tidak stabil karena perusahaan kesulitan dalam meningkatkan nilai aset serta sumber dana investasi tidak berjalan efisien (Diany dan Ratmono, 2014). Menganalisa perusahaan saat nilai pertumbuhan di bawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen dan Twedt, 2009).

Pada penelitian Skousen et al. (2008) membuktikan bahwa pertumbuhan aset mempunyai pengaruh yang besar atas terjadinya kecurangan. Pada penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa *financial stability* yang diprosikan dengan perubahan total aset terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

b. Pengaruh *External Pressure* Sebagai Variabel Proksi Kedua *Pressure* Terhadap *Financial Numbers Game*

Membayar liabilitas merupakan sumber tekanan eksternal (Skousen et al., 2008). Selain itu manajer juga mendapat tekanan bahwa diharuskan mendapat penambahan utang atau modal. *External Pressure* dihitung menggunakan *leverage ratio*, yaitu rasio total utang dibagi dengan total aset (*debt to assets ratio*) (Skousen dan Twedt, 2008).

Penelitian Skousen et al., (2008) membuktikan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Penelitian ini didukung oleh Ardiyani dan Utaminingsih (2015) bahwa *external pressure* yang diprosikan dengan menggunakan *leverage ratio* terbukti tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) mengatakan bahwa *external pressure* terbukti memiliki pengaruh untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan.

Ketika suatu instansi memiliki utang yang besar maka berpotensi terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan karena perusahaan perlu memiliki laba yang tinggi untuk meyakinkan kreditor bahwa perusahaan sanggup membayar utangnya. Manajemen perusahaan merasakantekanan mengenai adanya risiko kredit yang tinggi seiring dengan tingginya rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan. Hal itu terjadi karena, semakin sulit bagi perusahaan memperoleh tambahan pinjaman karena pihak bank khawatir perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan asset yang dimiliki (Rahmanti dan Daljono, 2013).

c. Pengaruh *Financial Target* Sebagai Variabel Proksi Ketiga *Pressure* Terhadap *Financial Numbers Game*

Manajer berusaha untuk meningkatkan kinerja guna mencapai berbagai target perusahaan, salah satunya adalah target keuangan. Skousen dan Twedt (2009) Skousen et al. (2008) mengatakan *return on total asset* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kinerja dalam menilai seberapa efisien aset telah digunakan. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer. ROA aktual pada tahun sebelumnya akan dipergunakan manajemen untuk menentukan target keuangan pada tahun-tahun berikutnya (Rahmanti dan Daljono, 2013). Pada penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) mengatakan bahwa *financial target* yang diprosikan dengan ROA terbukti tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja manajemen, yang berarti bahwa kegiatan operasi perusahaan telah efektif. Hal tersebut dapat meningkatkan daya tarik investor untuk ikut serta menanam modal di perusahaan, sehingga akan memaksimalkan nilai saham. Meningkatkan kinerja dengan target ROA lebih tinggi kemungkinan manajemen untuk meakukan kecurangan laporan keuangan berupa manajemen laba.

d. Pengaruh *Nature Of Industry* Sebagai Variabel Proksi *Opportunity* Terhadap *Financial Numbers Game*

Persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, seperti manipulasi umur ekonomis aset. Akun persediaan dan piutang menjadi pedoman dalam kegiatan manipulasi laporan keuangan (Summers dan Sweeney, 1998). Persediaan sangat rentan dengan pencurian dan kecurangan sebab persediaan dalam jumlah yang besar berpengaruh terhadap neraca dan perhitungan laporan laba rugi (Ardiyani dan Utaminingsih, 2015).

Nature of industry terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti memilih perubahan persediaan (*inventory*) pada penjualan selama lima tahun.

e. Pengaruh Opini Audit Sebagai Variabel Proksi *Rationalization* Terhadap *Financial Numbers Game*

Rasionalisasi adalah sikap pembelaan yang menganggap bahwa tindakan salah menjadi benar dengan berbagai alasan. Menurut Skousen et al., (2008) rasionalisasi adalah merupakan elemen yang sulit untuk diukur bagaimana cara efektif untuk mendeteksi kecurangan seperti manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk mengatur laba yang tidak ada hubungannya dengan profitabilitas (Skousen dan Twedt, 2009). Seorang auditor yang ditunjuk wajib memberikan beberapa opini mengenai perusahaan yang auditnya sesuai dengan kondisi yang telah terjadi di perusahaan tersebut. Opini auditor adalah wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas atau. Opini merupakan bentuk pemberian kesempatan untuk memperbaiki laporan keuangan dengan benar dari auditor atas manajemen laba (Fimanaya dan Syafruddin, 2014).

Penelitian Suyanto (2009) menyatakan bahwa rasionalisasi dengan variabel proksi opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Hal ini didukung dengan penelitian Fimanaya dan Syafruddin (2014) menyatakan bahwa opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas terbukti tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

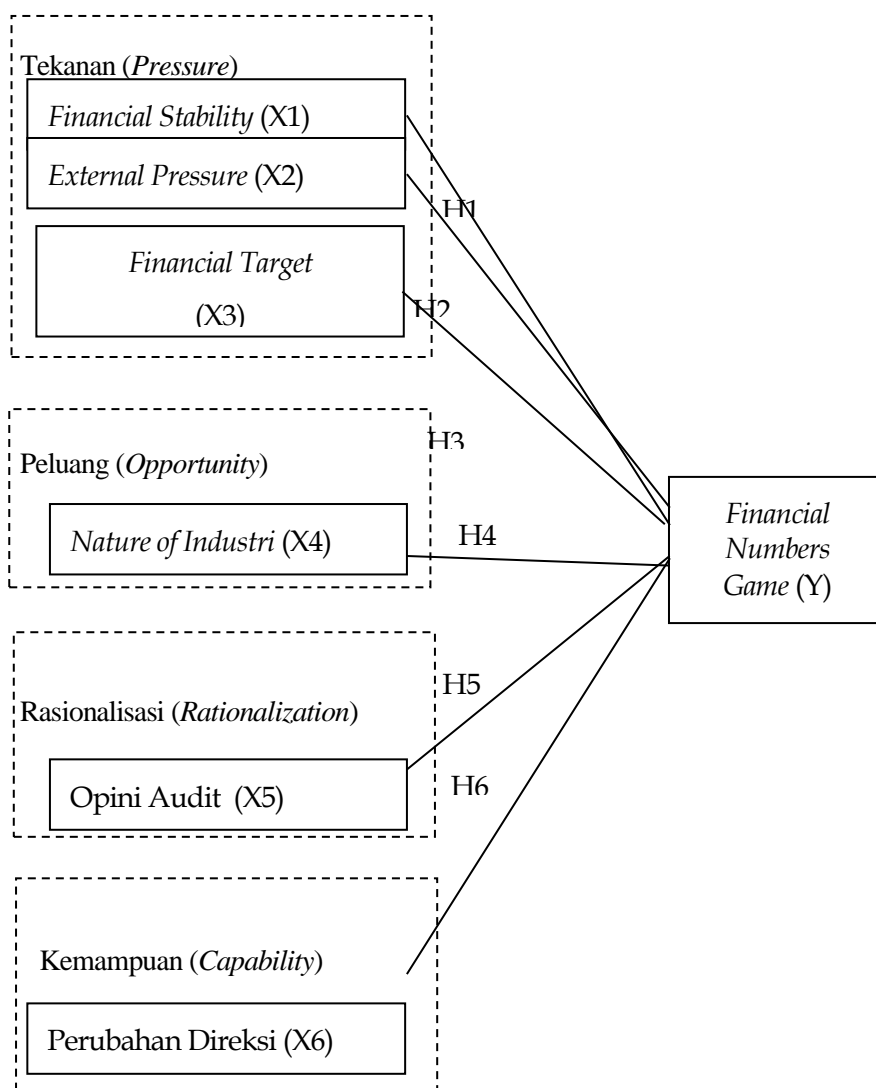
f. Pengaruh Perubahan Direksi Sebagai Variabel Proksi *Capability* Terhadap *Financial Numbers Game*

Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu elemen yaitu *capability* dari tiga elemen yang ditemukan oleh Cressey (1953) berupa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan. Penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat melaksanakan penipuan. *Capability* artinya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dan berupaya untuk melakukan tindak kecurangan. Sifat-sifat yang terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan kecurangan yaitu *capability* seperti : *position, brains, confidence, coercion skills, effective lying dan immunity to stress*. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya adalah paling sesuai dengan karakteristik tersebut. Kedudukan sebagai CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya dapat menjadi faktor pemicu terjadinya kecurangan, dengan memanfaatkan posisi yang dimiliki mempermudah proses kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Perubahan direksi adalah penyerahan tugas dan wewenang dari direksi yang lama kepada direksi pengganti dengan tujuan memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi juga dapat menjadikan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan belajar (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

2.3 Kerangka Konseptual

Berikut ini merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan tentang variabel proksi independen yaitu *financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry*, pergantian auditor, dan perubahan direksi mempengaruhi variabel dependen yaitu *financial numbers game*. Berikut ini kerangka konseptual penelitian



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada tinjauan teori dan penelitian terdahulu dapat dirumuskan suatu hipotesis berikut :

H1 : *Financial stability* berpengaruh terhadap *financial numbers game*

H2 : *External pressure* berpengaruh terhadap *financial numbers game*

H3 : *Financial targets* berpengaruh terhadap *financial numbers game*

H4 : *Nature of industry* berpengaruh terhadap *financial numbers game*

H5 : Opini audit berpengaruh terhadap *financial numbers game*

H6 : *Capability* berpengaruh terhadap *financial numbers game*

Bab III

Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

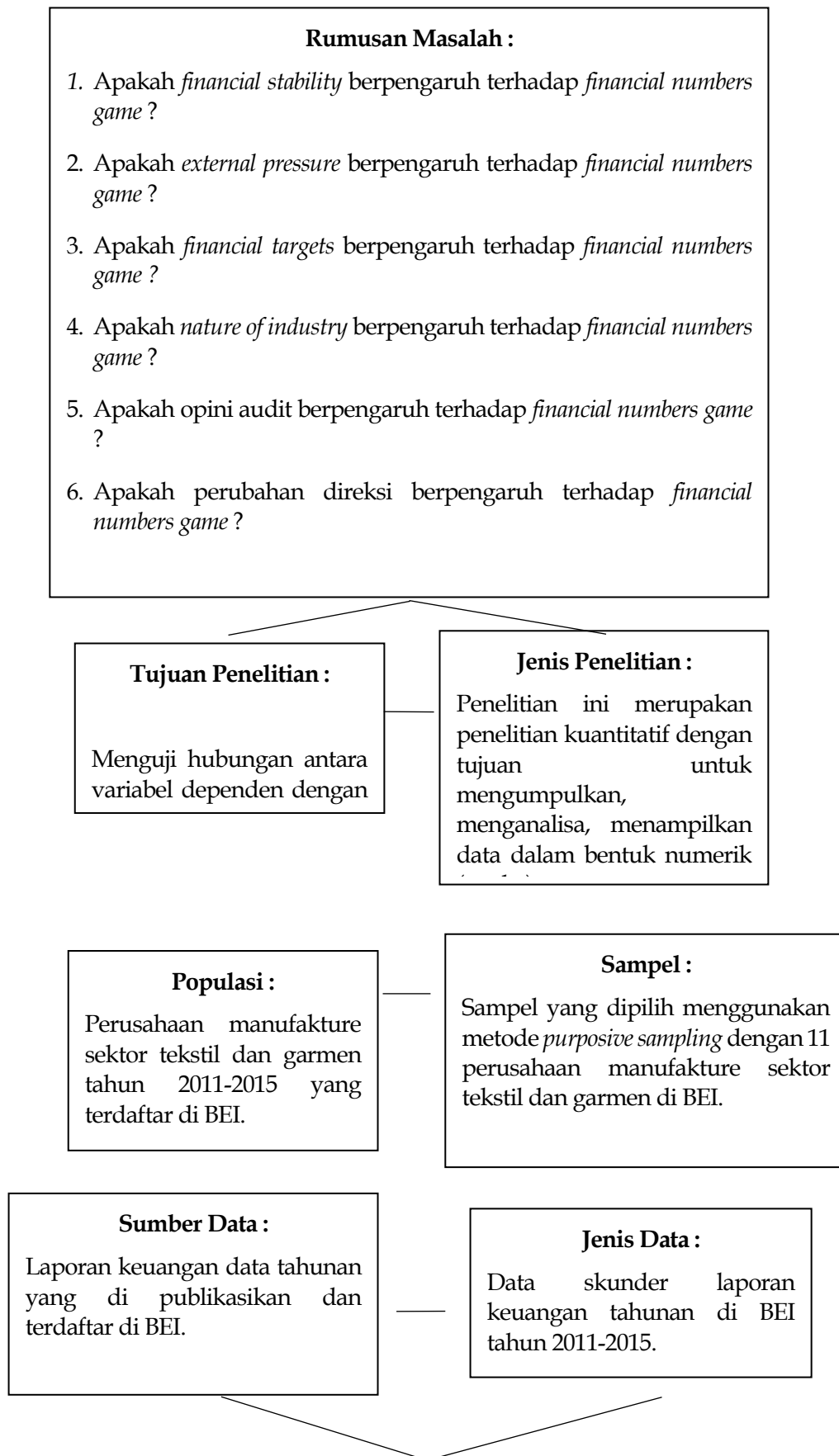
Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan fraud. Analisis ini menggunakan metode analisis *fraud diamond*. Penelitian ini meneliti variabel – variabel yang sudah terjadi kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya *fraud*.

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu suatu data yang berisi angka atau dalam dunia penelitian disebut data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2008). Penelitian ini juga merupakan penelitian kausal komparatif karena meneliti tentang perbandingan faktor – faktor yang saling mempengaruhi. Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan kemudian dijelaskan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing (Hermawan dan Amirullah, 2016:43).

3.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini dibuat untuk membantu menyelesaikan permasalahan untuk lebih mudah, berikut bagan rancangan peneliti

Bagan Rancangan Penelitian



Teknik Analisis Data :
1. Uji Statistik Deskriptif
2. Uji Asumsi Klasik
a. Uji Normalitas
b. Uji Multikolonieritas
c. Uji Autokorelasi
d. Uji Heterokedastisitas
3. Analisis Regresi Linier Berganda
4. Uji Hipotesis

Gambar 3.2 Rancangan Penelitian

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen yang merupakan elemen *fraud diamond* dengan *financial numbers game*. Penelitian ini menggunakan angka– angka atau data kuantitatif sebagai petunjuk penelitian untuk membuktikan permasalahan penelitian yang diteliti, sehingga penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berikut ini dijelaskan definisi dan operasionalisasi variabel – variabel secara rinci.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini *financial numbers game* adalah sebagai variabel dependen. *Financial numbers game* adalah tindakan memainkan angka – angka dalam laporan keuangan yang disengaja yang menghasilkan salah saji yang merupakan subjek dari audit.

Penelitian ini mendeteksi *fraud* dengan menggunakan *fraud score model* seperti yang telah ditetapkan oleh (Dechow, dkk., 1995). Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan, dapat diterapkan dalam persamaan dibawah ini :

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

a. Kualitas Akrual (*Accrual Quality*)

Dalam laporan keuangan dasar akrual memberikan peluang manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai upaya untuk menghasilkan laba sesuai dengan keinginan (Dechow, dkk., 1995). Kualitas akrual diproksikan dengan RSST akrual yaitu dengan mengartikan semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam satu neraca sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan *working capital (WC)*, *non-current operating (NCO)* dan *financial accrual (FIN)* serta bagian aset dan kewajiban dalam jenis akrual. Untuk mengetahui kualitas akrual dengan ratio RSST akrual dengan menghitung perubahan aset lancar, dikurangi perubahan dalam kewajiban lancar dan penyusutan, juga menghitung perubahan *long-term operating assets* dan *long-term operating liabilities*. Model perhitungannya seperti di bawah ini :

$$RSSR \text{ accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan :

WC (*Working Capital*) = *Current Assets* – *Current Liability*

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total Assets* – *Current Assets* – *Investment*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment* – *Total Liabilities*

ATS (*Average Total Assets*) = (*Beginning Total Assets* + *End Total Assets*) : 2

b. Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Financial performance dianggap mampu memprediksi kecurangan laporan keuangan (Skousen dan Twedt, 2009). Model perhitungannya seperti di bawah ini:

Financial performance = change in receivable + change in investories + change in cash sales + change in earnings

Keterangan :

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Aseets}}$$

$$\text{Change in investories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Aseets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = - \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales t}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables t}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings t}}{\text{ATS t}} - \frac{\text{Earnings t} - 1}{\text{ATSt} - 1}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel bebas yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu pembahasan empat elemen *fraud diamond* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*. Empat elemen tersebut tidak dapat diteliti secara langsung, diperlukan variabel yang di kembangkan dengan proksi – proksi tertentu untuk mengukurnya Skousen dan Twedt (2009) antara lain :

a. *Financial Stability*

Semakin besar ratio perubahan total aset suatu perusahaan, kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi, ratio perubahan total aset menjadi proksi pada variabel *financial stability* (Skousen dan Twedt,

2009). Dalam penelitian ini *financial stability* diproksikan dengan ratio perubahan total aset (ACHANGE) yang dihitung dengan rumus di bawah ini :

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset } t - (\text{Total Aset } t-1)}{\text{Total Aset } t-1}$$

b. *External Pressure*

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan untuk pihak manajemen sebagai persyaratan dari pihak ketiga. Tekanan dapat diatasi dengan tambahan utang agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran modal (Skousen dan Twedt, 2009). *External pressure* diproksikan dengan rasio *leverage*, yang dihitung dengan *Debt to Assets Ratio* (Rahmanti dan Daljono, 2013) yaitu :

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

c. *Financial Terget*

Return on Asset dalam penelitian ini dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial targets*. *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset dan ROA juga rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan (Skousen dan Twedt, 2009). ROA dapat dihitung dengan rumus di bawah ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

d. *Nature of Industry*

Nature of industry merupakan suatu perusahaan yang berada dalam keadaan ideal dalam industri. Summer dan Sweeney (1998) mencatat akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif untuk memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Rasio total persediaan pada penelitian ini sebagai proksi dari variabel *nature of industry* yang dihitung dengan rumus :

$$\text{Inventory} = \frac{\text{Inventory } t}{\text{Sales } t} - \frac{\text{Inventory } t-1}{\text{Sales } t-1}$$

e. *Opini Audit*

Auditor dapat memberikan beberapa opini audit pada perusahaan yang diaudit sesuai dengan kondisi yang terjadi. Salah satu opini auditor adalah wajar tanpa pengecualian disertai kalimat penjas. Opini tersebut adalah bentuk tolelir dari auditor atas manajemen laba (Fimanaya dan Syafruddin, 2014). Hubungan antar variabel pada

penelitian ini *Rationalization* diprosikan dengan opini audit (AO) yang diukur dengan variabel *dummy*. Apabila perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian disertai kalimat penjelas selama periode 2011-2015 diberi kode 1, dan apabila perusahaan mendapat selain opini maka diberi kode 0.

f. *Capability*

Salah satu kemungkinan seseorang melakukan *fraud* adalah adanya *capability*. Perubahan direksi dapat menyebabkan *stress period* yang menyebabkan dampak pada terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Maka dari itu penelitian ini memproksikan *capability* dengan perubahan direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy*. Bila terdapat perubahan direksi selama periode 2011-2015 diberi kode 1, namun apabila tidak terdapat perubahan direksi selama periode 2011-2015 diberi kode 0.

Tabel 3.3

Variabel Penelitian, Indikator, Pengukuran variabel dan Sumber

Variabel	Indikator	Pengukuran variabel	Sumber
<i>Financial Stability</i> (X1)	ACHANGE (perubahan total aset)	Rasio	Skousen et al (2008), Sihombing dan Rahardjo (2014)
<i>External Pressure</i> (X2)	LEV (<i>Debt to Aset Rasio</i>)	Rasio	Kamsir (2013), Sihombing dan Rahardjo (2014)
<i>Financial Target</i> (X3)	ROA	Rasio	Kamsir (2013), Sihombing dan Rahardjo (2014)
<i>Nature of Industry</i> (X4)	Inventory	Rasio	Skousen et al (2008), Sihombing dan Rahardjo (2014)
Opini Audit (X5)	<i>Rationalization</i>	<i>Dummy</i>	Firmanaya dan Syafruddin (2014), Suyanto (2009)
<i>Capability</i> (X6)	Perubahan direksi/DCHANGE	<i>Dummy</i>	Wolfe dan Hermanson (2004), Sihombing dan Rahardjo (2014)
Financial Numbers Game (Y)	<i>F-Score</i> meliputi <i>Acrual Quality</i> dan <i>Financial Performance</i>	Rasio	Dechow et al (2007)

Sumber : Data penelitian terdahulu

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Galeri Investasi dan Bursa Efek Indonesia di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang beralamat di Jl. Majapahit No.666 B, Sidoarjo, Jawa Timur.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu. Sedangkan sample adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti (Indriantoro, 2000). Penelitian ini adalah dengan menggunakan populasi yaitu perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Sampel yang diambil berjumlah 11 perusahaan. Cara menentukan pemilihan sample yang diterapkan yaitu metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sample berdasarkan tujuan penelitian dengan pertimbangan khusus sesuai dengan kriteria. Berikut kriteria – kriteria dalam pengambilan sample yaitu :

- a. Perusahaan tergolong perusahaan manufaktur yang *go public* selama periode 2011-2015.
- b. Perusahaan yang masuk dalam daftar BEI berturut – turut selama periode tahun 2011-2015.
- c. Laporan keuangan tahunan terus dipublikasikan dalam website perusahaan atau website BEI
- d. Perusahaan mengalami laba selama periode pengamatan.
- e. Perusahaan tidak delisting selama periode pengamatan.
- f. Perusahaan mencantumkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.
- g. Saham perusahaan masih aktif selama periode penelitian.
- h. Perusahaan mempunyai laporan auditan setiap tahunnya.

3.6 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang yang diperoleh tidak langsung dari sumber melainkan mendapat bantuan dari media perantara (Indriantoro, 2000). Data sekunder biasanya dapat berupa bukti, catatan atau dokumen yang dipublikasikan atau pun tidak dipublikasikan. Pada penelitian ini, menggunakan data yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan – perusahaan *go public* dan merupakan perusahaan jasa sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dan untuk memperoleh data – data yang diperlukan peneliti, maka menggunakan metode pengumpulan data yaitu :

1. Metode dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data – data sekunder dan semua informasi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi (Indriantoro, 2000). Penelusuran metode dokumentasi dengan bantuan media elektronik dan berbagai literatur/jurnal yang sesuai dengan topik penelitian. Data berupa *annual report* perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang akan dijadikan sampel.

2. Studi pustaka

Pada penelitian ini metode pengumpulan data dengan cara mengolah berbagai literatur, artikel, jurnal, penelitian terdahulu, maupun media tulis lainnya yang ada kaitannya dengan topik pembahasan dalam penelitian (Indriantoro, 2000).

3.8 Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif suatu data dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, standar deviasi, varian, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2013:19). Data tersebut diringkas teratur dan baik untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tujuan dari statistik deskriptif yaitu untuk mempelajari pengumpulan, penyusunan, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari suatu penelitian secara numerik. Pada penelitian ini analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data dari variabel dependen yang berupa laporan keuangan *annual report*, dan variabel independen berupa kemampuan dari *fraud diamond* yaitu *pressure, opportunity, rationalization* dan *capability*.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian analisis regresi berganda diwajibkan guna memenuhi beberapa asumsi agar dapat digunakan atau diaplikasikan (Sugiyono, 2008). Asumsi ini diuji dengan menerapkan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas (Sugiyono, 2008).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013:160). Dua cara yang digunakan untuk mendeteksi yaitu analisis grafik dan analisis statistik. Disini peneliti menggunakan analisis uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2013:164). Persyaratannya yaitu data berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal (Supriyadi, 2014).

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas untuk mengetahui apakah model regresi terjadi korelasi antar variabel dependen atau independen. Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi (Ghozali, 2013:15). Menurut Ghozali (2013) untuk mengetahui ada/tidaknya multikolonieritas ini salah satunya dengan melihat nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,01$ atau nilai VIF ≥ 10 , itu berarti terjadi multikolonieritas, sedangkan jika nilai *tolerance* $\geq 0,01$ atau nilai VIF ≤ 10 , itu berarti tidak terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2013).

c. Uji Autokorelasi

Menggunakan uji autokorelasi untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dan sesudahnya (Ghozali, 2013). Jika terjadi korelasi, masalah tersebut disebut masalah autokorelasi. Masalah itu muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi penelitian ini menggunakan uji *run test*. *Run test* digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak (Ghozali, 2013). Apabila hasil test menunjukkan nilai signifikan $0,05$ maka tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas ini yaitu untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Disebut homoskedastisitas jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain hasilnya tetap dan sebaliknya jika hasil berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139). Model regresi dikatakan baik jika mengalami homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas diketahui dengan melihat grafik plot atau uji statistik. Pengujian pada penelitian ini dengan melihat grafik plot. Cara mendeteksi dengan melihat grafik plot, jika ada pola tertentu seperti titik – titik yang berkumpul membentuk dan teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Gambaran pola yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 di sumbu Y manandakan tidak adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139).

13.3 Contoh Artikel Kualitatif

STUDI INTERPRETIF PELAKSANAAN PERKULIAHAN AKUNTANSI PENGANTAR BERBASIS KONVERGENSI IFRS PADA EMPAT PROGRAM STUDI AKUNTANSI TERAKREDITASI A PERGURUAN TINGGI SWASTA DI SURABAYA

Lanna Prety Poerwadi dan Sigit Hermawan

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan pelaksanaan perkuliahan akuntansi pengantar berbasis konvergensi IFRS pada empat program studi akuntansi terakreditasi A Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan interpretif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan uji *credibility*, *transferability*, dan *dependability*. Teknik analisis dengan menggunakan tahapan data *collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkuliahan akuntansi pengantar di STIE Perbanas Surabaya, belum berbasis konvergensi IFRS, tapi masih menggunakan SAK ETAP. Metode perkuliahan dengan menggunakan diskusi. Alat penyampaian perkuliahan dengan media LCD. Penilaian perkuliahan dengan kuis, UTS, dan UAS. UPN Veteran Jawa Timur, sudah menerapkan konvergensi IFRS. Metode perkuliahan dengan menggunakan diskusi. Alat penyampaian perkuliahan dengan media LCD. Penilaian perkuliahan dengan tugas, UTS, dan UAS. Universitas Surabaya (UBAYA), sudah menerapkan konvergensi IFRS. Metode perkuliahan dengan menggunakan tanya jawab. Alat penyampaian perkuliahan dengan media papan tulis. Penilaian perkuliahan dengan tugas. Universitas Kristen Petra Surabaya, sudah menerapkan konvergensi IFRS. Metode perkuliahan dengan menggunakan modul. Alat penyampaian perkuliahan dengan media LCD. Penilaian perkuliahan dengan test 1, test 2, UTS, dan UAS.

Kata kunci: *Perkuliahan Akuntansi Pengantar, Konvergensi IFRS, Program Studi Akuntansi, dan Akreditasi A*

ABSTRACT

This research aims to interpret the implementation of course introductory accounting classes based implementation of IFRS convergence on four introductory accounting courses accredited private university in Surabaya. This type of research is qualitative. Data collection techniques with interviews, documentation, and triangulation. Test the validity of the data by using the test of credibility, transferability, and dependability. Engineering analysis using the stages of data collection, data reduction, the data display, and conclusion.

The results showed that in the introductory accounting classes Perbanas Surabaya, not based on IFRS convergence, but still using the SAK ETAP. Lecture method using the discussion. Lecture delivery tools with LCD media. Assessment lectures with quizzes, UTS, and UAS. UPN Veteran Jawa Timur, already applying IFRS convergence. Lecture method using the discussion. Lecture delivery tools with LCD media. Assessment lectures with assignments, UTS, and UAS. University Surabaya (UBAYA), already applying IFRS convergence. Lecture method using a question and answer. Equipment delivery of lectures by the media board. Assessment lectures with assignments. Petra Christian University, has been applying IFRS convergence. Lecture method using the module. Lecture delivery tools with LCD media. Assessment lectures with test 1, test 2, UTS, and UAS.

Keywords: *Class Introduction to Accounting, IFRS Convergence, Program Accreditation Accounting and*

A. Pendahuluan

Salah satu perubahan di dunia akuntansi adalah adanya konvergensi standard akuntansi (PSAK) ke *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Munculnya IFRS tak bisa lepas dari perkembangan global, terutama yang terjadi pada pasar modal. Perkembangan teknologi informasi (TI) di lingkungan pasar yang terjadi begitu cepat yang berdampak banyak pada aspek di pasar modal, mulai dari modal dan standard pelaporan keuangan, relativisme jarak dalam pergerakan modal, hingga ketersediaan jaringan informasi ke seluruh dunia.

Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah penyesuaian Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia yang disesuaikan dengan standard internasional. Konvergensi IFRS merupakan salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum, hasil dari pertemuan pemimpin Negara G20 forum di Washington DC pada tanggal 15 November 2008. Adapun tujuan dari kesepakatan tersebut adalah memperkuat transparansi dan akuntabilitas, memperkuat regulasi, pasar keuangan yang berintegritas, memperkuat kembali kerjasama internasional dan memperbaharui institusi internasional (IAI, 2010).

IFRS akan menjadi kompetensi wajib bagi akuntan publik, penilai (*appraiser*), akuntan manajemen, regulator dan akuntan pendidik, dengan kesiapan adopsi IFRS sebagai standard akuntansi global yang tunggal, perusahaan Indonesia akan siap dan mampu untuk bertransaksi, termasuk *merger* dan akuisisi (M&A) lintas Negara. Seiring dengan perkembangan bisnis dalam skala nasional dan internasional, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mencanangkan dilaksanakan program konvergensi *International Financial Reporting Standards (IFRS)* yang diberlakukan secara penuh pada 1 Januari 2012.

Untuk dapat segera mengaplikasikan IFRS di Indonesia, berbagai usaha sosialisasi telah dilakukan termasuk oleh IAI seperti program sertifikasi PSAK (CPSAK), sertifikasi pengajar IFRS, *training IFRS*, pertemuan forum dosen akuntansi keuangan, dan upaya lainnya. Pendidikan akuntansi, di semua level, tidak luput menjadi sasaran utama program penyuksesan konvergensi IFRS. Oleh karena itu, banyak universitas yang mengubah kurikulumnya dengan memasukkan kandungan IFRS dan melatih dosennya agar siap memberikan perkuliahan konvergensi IFRS bahkan mengganti buku teks dengan edisi IFRS. Karena bagaimanapun juga konvergensi IFRS merubah secara signifikan proses pembelajaran akuntansi di Indonesia. Proses pembelajaran akuntansi harus disesuaikan dengan tujuan utama agar mahasiswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang IFRS (Istiningrum, 2012).

Dalam perguruan tinggi swasta Surabaya dalam mata kuliah akuntansi pengantar berbasis konvergensi IFRS diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar tentang akuntansi, sehingga mahasiswa dapat memahami akuntansi secara utuh dan menyeluruh dengan persepsi yang benar. Dilain pihak bahasan dalam akuntansi pengantar hendaknya tidak terlalu rumit, karena diperuntukkan bagi lulusan SMA dari semua jurusan baik akuntansi maupun non akuntansi yang memiliki pengetahuan akuntansi yang berbeda. Hal ini menimbulkan permasalahan bagaimana IFRS itu disajikan dalam bahasan akuntansi pengantar dan apakah sudah seharusnya diberikan dalam akuntansi pengantar.

Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian di perguruan tinggi swasta Surabaya program studi akuntansi terakreditasi A. Peneliti tertarik untuk melakukan menginterpretasikan pelaksanaan perkuliahan di perguruan tinggi swasta Surabaya program studi akuntansi terakreditasi A, karena telah menerapkan matakuliah akuntansi pengantar berbasis konvergensi IFRS.

Peneliti telah mencari informasi berdasarkan sumber SK dirjen dikti dan SK Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi yang ada (BAN-PT) program studi akuntansi terakreditasi A di Surabaya.

Perguruan tinggi swasta Surabaya tersebut antara lain:

- a. STIE Perbanas Surabaya Nomor: 020/BAN-PT/AK-IX/2010
- b. Universitas Pembangunan Nasional Veteran (UPN) Jawa Timur, Surabaya (BAN-PT/2009)
- c. Universitas Surabaya (UBAYA) Ijin Operasional Sk Dikti 13350/D/T/K-VII/2012
- d. Universitas Kristen Petra Surabaya SK BAN-PT Nomor: 08373/AK-IX-S1-029/UKLAKT/II/2011
- e. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya SK Nomor: 006/BAN-PT/AK-XIII/S1/2010, hasil akreditasi ini berlaku sampai tanggal 11 Juni 2015

Sebenarnya berdasarkan BAN-PT program studi akuntansi akreditasi A ada lima. Khusus untuk Universitas Katolik Widya Mandala tidak memberi ijin penelitian dengan alasan untuk jurusan akuntansi

masih banyak kegiatan yang belum terselesaikan, maka belum bisa melayani untuk penelitian, hal ini berdasarkan surat balasan pada lampiran 1.

Dalam penelitian ini peneliti lebih tertarik mengambil obyek penelitian di perguruan tinggi swasta Surabaya program studi akuntansi terakreditasi A. Selain itu peneliti juga ingin menginterpretasikan persiapan perkuliahan, perkuliahan, dan penilaian perkuliahan akuntansi pengantar berbasis IFRS, dan bagaimana metode pembelajaran yang disampaikan dosen dalam proses mengajar matakuliah akuntansi pengantar.

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan pelaksanaan perkuliahan akuntansi pengantar berbasis konvergensi IFRS pada program studi akuntansi di perguruan tinggi swasta Surabaya terakreditasi A.

B. Kajian Teoritis

1. Definisi Evaluasi Pembelajaran

Arikunto (2004) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. Mutu pendidikan dipengaruhi banyak faktor, yaitu siswa, pengelola sekolah 9 kepala sekolah, sekolah, kualitas pembelajaran, kurikulum dan sebagainya (Suhartoyo, 2005:2). Mardapi (2003:8) bahwa:

“Usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik”.

Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu lebih dioptimalkan. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap input, output maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Dalam bidang pendidikan ditinjau dari sarasannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang bersifat mikro. Evaluasi yang bersifat makro sarasannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas, khususnya untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik.

Dalam pembelajaran di perguruan tinggi, Mardapi (2003:8) mengatakan bahwa keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai mahasiswa. Disisi lain evaluasi pada program pembelajaran membutuhkan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuannya. Keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas proses pembelajaran itu berlangsung jarang tersentuh kegiatan penilaian.

2. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran yang juga sering disebut dengan belajar mengajar, sebagai terjemahan dari istilah “*instructional*” terdiri dari dua kata, belajar dan mengajar. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2004: 28).

Dalam proses pembelajaran terdapat dua kegiatan yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu dengan perilaku yang berbeda. Perilaku belajar adalah mahasiswa, sedangkan perilaku pengajar (pembelajar) adalah dosen. Kegiatan mahasiswa dan kegiatan dosen berlangsung dalam proses yang bersamaan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.

Jadi dalam proses pembelajaran hasil hubungan yang interaktif antara dosen dengan mahasiswa dalam ikatan tujuan instruksional. Karena pelaku dalam proses pembelajaran adalah mahasiswa dengan dosen, maka keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari faktor mahasiswa dan dosen.

3. *International Financial Reporting Standards (IFRS)*

Menurut Lestari (2013) penjelasan *International Financial Reporting Standards (IFRS)* adalah standard, interpretasi dan kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi oleh *International Accounting Standards Board (IASB)*. Banyak standard membentuk bagian dari IFRS. Sebelumnya IFRS ini lebih dikenal dengan nama *International Accounting Standards (IAS)*. IAS diterbitkan antara tahun 1973 dan 2001 oleh *Board Of International Accounting Standards Committee Foundation (IASC)*. Pada tahun 2000 anggota badan ini menyetujui restrukturisasi IASC dan Konstitusi (Anggaran Dasar) baru IASC.

Pada bulan Maret 2001, IASC Trustee mengesahkan bagian B konstitusi baru IASC dan mendirikan sebuah perusahaan nirlaba delaware bernama *International Accounting Standards Committee Foundations* untuk mengawasi IASB. Pada tanggal 1 April 2001 IASB yang baru dibentuk mengambil alih dari IASC tanggung jawab menetapkan Standard Akuntansi Internasional. Dalam pertemuan pertama dewan baru itu mengadopsi IAS dan SICs yang sudah ada. Kemudian IASB terus melanjutkan pengembangan standard akuntansi internasional dengan menyebut standard baru mereka itu dengan sebutan *International Financial Reporting Standards (IFRS)*.

Tahap revisi *International Financial Reporting Standards (IFRS)*:

a. Pada periode 1973-1984

Ikatan akuntansi Indonesia (IAI) telah membentuk komite prinsip-prinsip akuntansi Indonesia untuk menetapkan standard-standard akuntansi, yang kemudian dikenal dengan prinsip-prinsip akuntansi Indonesia (PAI).

b. Pada periode 1984-1994

Komite PAI melakukan revisi secara mendasar PAI 1973 dan kemudian menerbitkan prinsip akuntansi Indonesia 1984 (PAI 1984). Menjelang akhir 1994, Komite standard akuntansi memulai suatu revisi besar atas prinsip-prinsip akuntansi Indonesia dengan mengumumkan pernyataan-pernyataan standard akuntansi tambahan dan menerbitkan interpretasi atas standard tersebut. Revisi tersebut menghasilkan 35 pernyataan standard akuntansi keuangan, yang sebagian besar harmonis dengan IAS yang dikeluarkan oleh IASB.

c. Pada periode 1994-2004

Ada perubahan kiblat dari US GAAP ke IFRS, hal ini ditunjukkan sejak tahun 1994, telah menjadi kebijakan dari komite standard akuntansi keuangan untuk menggunakan *International Accounting Standards* sebagai dasar untuk membangun standard akuntansi keuangan Indonesia.

d. Pada periode 2006-2008

Merupakan konvergensi IFRS Tahap 1, sejak tahun 1995 sampai tahun 2010, buku standard akuntansi keuangan (SAK) terus direvisi secara berkesinambungan, baik berupa penyempurnaan maupun penambahan standard baru. Proses revisi dilakukan sebanyak enam kali yakni pada tanggal 1 Oktober 1995, 1 Juni 1999, 1 April 2002, 1 Oktober 2004, 1 Juni 2006, 1 September 2007, dan versi 1 Juli 2009. Pada tahun 2006 dalam kongres IAI X di Jakarta ditetapkan bahwa konvergensi penuh IFRS akan diselesaikan pada tahun 2008. Sampai akhir tahun 2008 jumlah IFRS yang diadopsi baru mencapai 10 standard IFRS dari total 33 standard.

Menurut Lestari (2013: 8) *International Financial Reporting Standards (IFRS)* memang merupakan kesepakatan global standard akuntansi yang didukung oleh banyak negara dan badan-badan internasional didunia. Popularitas IFRS ditingkat global semakin meningkat dari waktu ke waktu. Sejak tahun 2008 diperkirakan sekitar 80 negara mengharuskan perusahaan yang telah terdaftar di dalam bursa efek global menerapkan IFRS dalam mempersiapkan dan mempresentasikan laporan keuangannya, akhirnya IFRS menjadi *One Global Accounting Standards*, dan telah tercatat 150 negara menggunakan standard IFRS sebagai pedoman pelaporan keuangannya.

Konvergensi IFRS dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu pertama adopsi (mengambil langsung IFRS), dan kedua harmonisasi secara sederhana (mensinergikan standard yang dimiliki dengan standard akuntansi internasional atau tidak mengikuti sepenuhnya standard akuntansi internasional), dan dalam perkembangannya maka standard akuntansi yang semula *Single Standards* telah berubah menjadi *Triple Standards* yaitu SAK berbasis IFRS yaitu standard yang memiliki fungsi fidusia dan mempunyai pertanggung jawaban publik, SAK SAS (Standar Akuntansi Syariah) dan SAK ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) yang digunakan oleh perusahaan kecil dan menengah atau perusahaan yang tidak memiliki fungsi fidusia.

Sesuai standard akuntansi terdahulu yang bukan konvergensi IFRS pengukuran setiap transaksi menggunakan prinsip *historical cost* yaitu merupakan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan atau memperoleh aset pada saat perolehan atau konstruksi, atau jika dapat diterapkan jumlah yang dapat distribusikan langsung ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu (PSAK 19, revisi 2009).

- a. Kelemahan dari *historical cost* adalah kurang mencerminkan kondisi yang sebenarnya.
- b. Keunggulan menggunakan *prinsip historical cost* adalah bahwa *historical cost* lebih objektif dan lebih *verifiable* karena didasarkan pada transaksi.

Standard yang konvergensi terhadap IFRS lebih condong pada penggunaan nilai wajar, terutama *property* investasi, beberapa aset tidak berwujud, aset keuangan dan aset biologis. Sebelum berlakunya konvergensi IFRS standard akuntansi di Indonesia menggunakan US GAAP yang dirumuskan oleh FASB. US GAAP merupakan standard berbasis aturan (*rules based*). Standard yang berbasis aturan ini akan meningkatkan konsistensi dan keterbandingan antar perusahaan dan antar waktu, namun disisi lain tidak relevan karena ketidakmapuan standard untuk merefleksikan kejadian ekonomi entitas yang berbeda antar perusahaan dan antar waktu.

4. Pembelajaran atau Kurikulum IFRS

Menurut UU Nomer 20 tahun 2003 (Sistem Pendidikan Nasional), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara pedoman cara penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Supriyadi (2013) bahwa:

“Secara operasional saya lebih suka mendefinisikan kurikulum sebagai struktur rencana matakuliah yang ditawarkan kepada peserta didik, yang berisi sifat matakuliah (matakuliah wajib dan atau pilihan) serta materi dan metode pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, selain daftar matakuliah yang ditawarkan, silabus rinci untuk setiap matakuliah juga merupakan bagian dari kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, entitas program vokasi harus memulai dari penetapan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai terlebih dulu. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan adalah tujuan capaian pembelajaran yang diharapkan dari para lulusan program vokasi, yang dapat juga dibuat spesifik sesuai keunikan program vokasi”.

Dalam pengembangan kurikulum berbasis PSAK-IFRS untuk program vokasi materi yang akan dibahas pada makalah ini Supriyadi (2013) adalah kurikulum terkait dengan struktur matakuliah akuntansi keuangan yang akan ditawarkan. Salah satu tujuan pembelajaran yang harus ada dalam program akuntansi vokasional adalah “menghasilkan lulusan yang mampu menyusun laporan keuangan.” Tujuan ini akan dicapai dengan menawarkan matakuliah akuntansi keuangan, sehingga dalam struktur matakuliah dalam kurikulum program vokasi harus ada tuntutan matakuliah akuntansi keuangan yang wajib diambil atau dipilih oleh mahasiswa. Secara detail urutan matakuliah akuntansi keuangan yang dapat ditawarkan pada program vokasi adalah sebagai berikut (Supriyadi, 2013).

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretif (Smithn Osborn, 2007 dalam Hermawan, 2013). Penelitian kualitatif ini sangat tepat digunakan karena mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui dan dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap oleh metode kuantitatif (Strauss and Corbin, 2003:5 dalam Hermawan, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti mengungkap fenomena pelaksanaan perkuliahan akuntansi pengantar berbasis konvergensi IFRS pada empat program studi akuntansi terakreditasi A perguruan tinggi swasta di Surabaya. Fenomena ini belum diketahui oleh peneliti sehingga penggunaan penelitian kualitatif interpretif sangat tepat untuk digunakan.

C. Metode

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus untuk menginterpretasikan atas pelaksanaan perkuliahan akuntansi pengantar berbasis konvergensi IFRS pada empat program studi akuntansi terakreditasi A perguruan tinggi swasta di Surabaya. Pelaksanaan perkuliahan yang dimaksud adalah persiapan perkuliahan, perkuliahan, dan penilaian perkuliahan.

Sementara itu, sebagaimana diketahui bahwa ada beberapa jenis matakuliah akuntansi pengantar di kurikulum prodi akuntansi, yakni akuntansi pengantar 1, akuntansi pengantar 2, dan akuntansi pengantar. Untuk mencapai tujuan tersebut, data diperoleh dengan cara mencari data matakuliah untuk akuntansi pengantar 1 di STIE Perbanas Surabaya dan UPN Veteran Jawa Timur. Untuk akuntansi pengantar 2 di Universitas Surabaya (UBAYA). Untuk akuntansi pengantar di Universitas Kristen Petra Surabaya.

Alasan dilakukannya hal tersebut agar tetap diperoleh gambaran menyeluruh ketiga jenis matakuliah tersebut. Penelitian ini tidak menggali informasi seluruh jenis matakuliah akuntansi pengantar yang dilakukan di setiap program studi akuntansi akreditasi A perguruan tinggi swasta di Surabaya.

2. Unit Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pendapat dari informan kunci yang terdiri dari kaprodi, perwakilan dosen matakuliah akuntansi pengantar dan mahasiswa di STIE Perbanas Surabaya, Universitas Pembangunan Nasional Veteran (UPN) Jawa Timur, Universitas Surabaya (UBAYA), dan Universitas Kristen Petra Surabaya. Pendapat yang diteliti adalah tentang pelaksanaan perkuliahan akuntansi pengantar berbasis IFRS pada empat program studi akuntansi terakreditasi A perguruan tinggi swasta di Surabaya.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di empat program studi akuntansi akreditasi A perguruan tinggi swasta di Surabaya dengan rincian sebagai berikut:

- a. STIE Perbanas Surabaya yang beralamat Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya, Indonesia
- b. Universitas Pembangunan Nasional Veteran (UPN) Jawa Timur yang beralamat Jalan Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya
- c. Universitas Surabaya (UBAYA) yang beralamat Jalan Raya Kalirungkut, Surabaya, Indonesia
- d. Universitas Kristen Petra Surabaya yang beralamat Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya

4. Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2008) jenis data dalam penelitian adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Data yang akan dicari adalah tanggapan dari kaprodi, perwakilan dosen matakuliah akuntansi pengantar dan mahasiswa mengenai pelaksanaan perkuliahan akuntansi pengantar.

5. Informan Kunci

Informan kunci dalam penelitian adalah kaprodi akuntansi, perwakilan dosen matakuliah akuntansi pengantar dan mahasiswa. Pemilihan informan kunci dilakukan dengan pertimbangan bahwa informan kunci adalah yang ahli dibidangnya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menginterpretasikan pelaksanaan perkuliahan akuntansi pengantar berbasis konvergensi IFRS.

Tabel 1.
Informan Kunci

No	Nama Perguruan Tinggi Swasta	Informan Kunci
1	STIE Perbanas Surabaya	1. Kaprodi 2. Perwakilan Dosen Matakuliah Akuntansi Pengantar 3. Mahasiswa
2	Universitas Pembangunan Nasional Veteran (UPN) Jawa Timur, Surabaya	1. Kaprodi 2. Perwakilan Dosen Matakuliah Akuntansi Pengantar 3. Mahasiswa
3	Universitas Surabaya (UBAYA)	1. Kaprodi 2. Perwakilan Dosen Matakuliah Akuntansi Pengantar 3. Mahasiswa
4	Universitas Kristen Petra, Surabaya	1. Kaprodi 2. Perwakilan Dosen Matakuliah Akuntansi Pengantar 3. Mahasiswa

Sumber: Data Informan

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009) teknik pengumpulan data terdapat tiga macam, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan metode wawancara tak terstruktur. Dalam melakukan wawancara ini, pewawancara membawa pedoman yang hanya berisi garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada kaprodi, perwakilan dosen matakuliah akuntansi pengantar dan mahasiswa, yang bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan perkuliahan akuntansi pengantar berbasis konvergensi IFRS.

b. Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan berupa silabus akuntansi pengantar 1, akuntansi pengantar 2, dan akuntansi pengantar dari kaprodi, perwakilan dosen matakuliah akuntansi pengantar, dan mahasiswa STIE Perbanas Surabaya, Universitas Pembangunan Nasional Veteran (UPN) Jawa Timur Surabaya, Universitas Surabaya (UBAYA), dan Universitas Kristen Petra Surabaya merupakan informan kunci yang didapat langsung dari perguruan tinggi swasta tersebut.

c. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2009).

7. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan uji *credibility*, *transferability*, dan *dependability* Senton (2004). Peneliti menggunakan uji kredibilitas (*credibility*) berkenaan dengan derajat akurasi data dalam desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Cara yang dilakukan dalam uji kredibilitas data penelitian ini adalah dengan melakukan triangulasi. Ada empat triangulasi yang peneliti lakukan, yakni triangulasi metode, triangulasi sumber data, triangulasi teori (Rahardjo, 2010).

Peneliti menggunakan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan metode pengumpulan data yakni *in depth interview*, pendokumentasian. Triangulasi sumber data dilakukan dengan *cross check* antara data pendapat para informan hasil dari *in depth interview* dengan data dokumentasi. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori.

Uji *transferability* berkenaan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain. Dalam perspektif penelitian naturalistik atau kualitatif, nilai transfer suatu penelitian tergantung pada pemakai, hingga mana hasil suatu penelitian dapat diterapkan pada situasi yang lain. Agar pemakai lain dapat memahami dan kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian adalah dengan membuat laporan penelitian ini dengan penyederhanaan hal yang rumit, terinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Untuk hal itu, dalam penelitian ini disertakan juga form wawancara tiap informan (lampiran 3) dan pedoman wawancara (lampiran 6).

Uji *dependability* berkenaan dengan apakah orang lain dapat mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui pemeriksaan (audit) terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit proses ini dapat dilakukan oleh pembimbing skripsi.

8. Teknik Analisis

Sugiyono (2009) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam skripsi.

Komponen dalam analisis data sebagai berikut Muawanah (2010):

a. *Data collection*

Analisis pada saat data *collection* dilakukan dengan selalu memperhatikan hasil wawancara sementara dan membandingkan dengan rumusan masalah, tujuan dan fokus penelitian, serta analisis dengan teori yang ada. Hasil data *collection* berbentuk form wawancara untuk tiap informan kunci.

b. *Data Reduction*

Aktivitas data reduction dilakukan pada saat melakukan data *collection*. Berdasarkan data form wawancara yang telah ada maka pada tahapan ini data dikurangi (reduksi) untuk data yang tidak relevan, dirangkum, dipilih yang pokok, dicari tema, pola dan kategori yang sama.

c. *Data Display*

Proses data *display* dilakukan dengan menyusun petikan-petikan wawancara untuk tiap-tiap ide yang ada di pola atau tema yang sama. Penyusunan hasil penelitian dengan menampilkan petikan-petikan wawancara tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran alamiah penelitian yang bersumber dari wawancara asli dengan para informan kunci.

d. *Conclusion*

Tahap simpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dari analisis data. Pada tahap ini peneliti mengambil simpulan, pada awalnya sangat diragukan. Akan tetapi dengan bertambahnya data, simpulan akan lebih lengkap. Jadi, simpulan pada tahap analisis data ini dilakukan dengan memberikan gambaran hasil penelitian secara menyeluruh yang dihubungkan dengan baik secara teoritis sehingga dapat menjawab rumusan masalah, tujuan penelitian, dan fokus penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan langkah atau metode penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya berikut kami berikan informasi hasil penelitian yang terdiri dari data informan, data dokumentasi, dan hasil wawancara.

Tabel 2
Data Informan

No	Nama	Jabatan
1	Dra.Gunasti Hudiwinarsih Ak.M.Si	Dosen Akuntansi Pengantar STIE Perbanas
2	Nuraini	Mahasiswa STIE Perbanas
3	Lindri Ardwianti	Mahasiswa STIE Perbanas
4	Dr.Hero Priono M.Si.,Ak	Kaprodi Akuntansi UPN Veteran Jawa Timur
5	Dra.EC. Sari Andayani, M.Ak	Dosen Akuntansi Pengantar UPN Veteran Jawa Timur
6	Lila Sabrinta	Mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur
7	Marvin Imanuel	Mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur
8	Fidelis Arastyo Andono, SE.,M.M.,Ak	Kaprodi Akuntansi UBAYA
9	Hari Hananto, SE., M.Ak	Dosen Akuntansi Penganatar UBAYA
10	Abel Susilowati	Mahasiswa UBAYA
11	Bela Astriani	Mahasiswa UBAYA
12	Elisa Tjondro SE.MA	Dosen Akuntansi PETRA
13	Meyliana Wikarsa	Mahasiswa PETRA
14	Alice Getty	Mahasiswa PETRA

Sumber: Data Wawancara

Tabel 3
Data Dokumentasi

No	Dokumentasi	Sumber
1	Silabus Akuntansi Pengantar 1	UPN Veteran Jawa Timur
2	Silabus Akuntansi Pengantar 2	Universitas Surabaya (UBAYA)
3	Silabus Akuntansi Pengantar	Universitas Kristen Petra Surabaya

Sumber: Data Dokumentasi

1.3 Studi interpretif pelaksanaan perkuliahan akuntansi pengantar berbasis konvergensi IFRS pada empat program studi akuntansi terakreditasi A perguruan tinggi swasta di Surabaya

a. Persiapan Perkuliahan

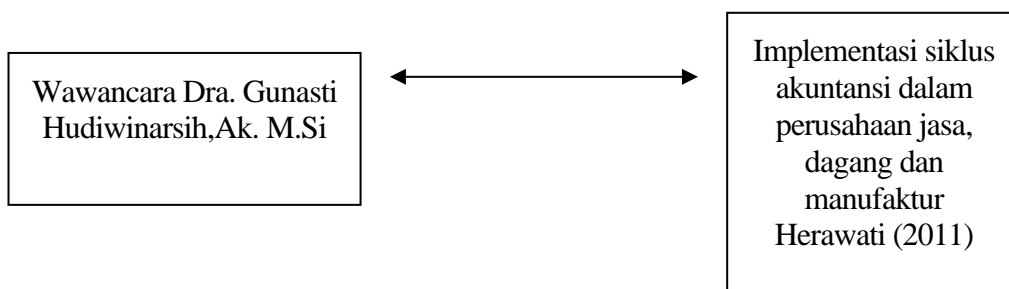
1. STIE Perbanas Surabaya

Untuk persiapan perkuliahan di Program studi akuntansi di STIE Perbanas Surabaya tanggapan pertama dari Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak. M.Si selaku dosen akuntansi pengantar STIE Perbanas Surabaya menyatakan bahwa untuk akuntansi pengantar 1 masih berbasis ETAP dan untuk lebih fokus untuk membahas siklus jasa, dagang dan manufaktur. Berikut komentarnya:

“Untuk akuntansi pengantar 1 sama siklusnya dalam siklus itu menghasilkan melaporkan keuangan kan yah itu masih pada berbasis ETAP gitu ya. Terus nanti pada akuntansi pengantar 2, itu baru per pos-per pos mulai dari pos neraca artinya pos yang ada di neraca aja. Mulai dari kas terus basisnya adalah basis SAK ETAP, kenapa ya karena kita lebih mengenalkan pada bagaimana mereka paham terhadap akuntansi, jadi sebelum masuk ke ETAP itu kita gambarkan secara keseluruhan sekarang berkembang dari standard akuntansi itu apa itu kita jelaskan kalau sekarang itu ada SAK ETAP ada IFRS ada SAK SYARIAH.” **(Petikan wawancara dengan Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak. M.Si dosen akuntansi STIE Perbanas Surabaya pada tanggal 22 April 2014).**

“Jadi kalau untuk di STIE Perbanas untuk perkuliahan akuntansi pengantar itu terbagi ada akuntansi pengantar 1 ada akuntansi pengantar 2. Akuntansi pengantar 1, itu fokusnya pada siklus pada usaha jasa, dagang sama manufaktur jadi 3 itu, pengenalnya pada pengenalan bisnis terus materinya itu terkait itu pengenalan bisnis profesi akuntansi”. **(Petikan wawancara dengan Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak. M.Si dosen akuntansi STIE Perbanas Surabaya pada tanggal 22 April 2014).**

Hal ini memang sesuai dengan hasil triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi berupa silabus dan mengacu pada tinjauan teori berupa implementasi siklus akuntansi dalam perusahaan jasa, dagang dan manufaktur Herawati (2011).



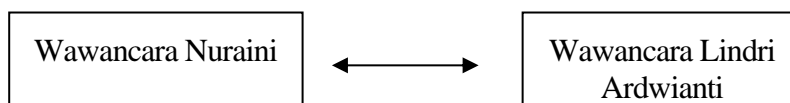
Gambar 4.1
Triangulasi Data

Untuk mahasiswa STIE Perbanas Surabaya tanggapan kedua dari Saudari Nuraini selaku mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang menyatakan bahwa buku referensi yang digunakan adalah dari Warren. Berikut komentarnya:

“Untuk bukunya sendiri dulu waktu akuntansi pengantar dosen menggunakan buku akuntansi pengantar 1 dan 2 itu dari pengarangnya pak Warren.” **(Petikan wawancara dengan Nuraini mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya pada tanggal 14 April 2014).**

Hal yang sama dari tanggapan lain yang sama dari saudari Lindri Ardwianti selaku mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang lain. Berikut komentarnya:

“Disini menggunakan buku referensi dari bukunya James Warren.” **(Petikan wawancara dengan Lindri Ardwianti mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya pada tanggal 14 April 2014).**

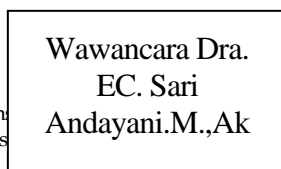


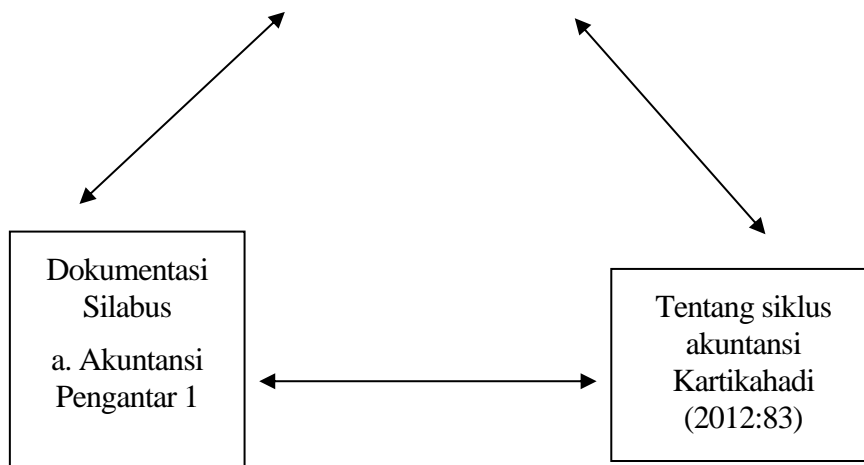
Gambar 4.2 Member Check

Tanggapan kedua dari Dra. EC. Sari Andayani, M.Ak selaku dosen akuntansi pengantar UPN Veteran Jawa Timur yang menyatakan bahwa untuk silabus dan GBPP yang dibahas hanya perusahaan jasa dagang dan industri. IFRS hanya berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan. Karena untuk matakualiah PA 1 belum diperkenalkan per pos, hanya diperkenalkan siklus akuntansinya saja. Mulai dari pencatatan kemudian memposting sampai bagaimana membuat laporan keuangan jadi hanya diperkenalkan secara global saja. Berikut komentarnya:

“ Silabus itu kalau di sini itu GBPP. Kalau PA itu GBPP karena yang dibahas itu hanya perusahaan jasa kemudian dagang sama industri jadi GBPPnya itu hanya apa namanya maksudnya bukan GBPPnya. IFRS itu ya hanya yang berkaitan sama ini ya sama pembuatan laporan keuangan. Ya soalnya dia belum di PA 1 itu belum diperkenalkan per pos, hanya diperkenalkan siklus akuntansinya saja. Mulai dari pencatatan kemudian memposting sampai bagaimana membuat laporan keuangan jadi hanya diperkenalkan secara global saja.” **(Petikan wawancara dengan Dra. EC. Sari Andayani, M.Aks dosen matakualiah akuntansi pengantar UPN Veteran Jwa Timur pada tanggal 26 mei 2014).**

Hal ini sesuai dengan triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi berupa GBPP yang diperoleh dari dosen akuntansi pengantar UPN Veteran Jawa Timur (lihat lampiran 2) dan Kartikahadi (2012:83) tentang siklus akuntansi.





Gambar 4.4 Triangulasi Data

Untuk buku referensi yang digunakan dalam matakuliah akuntansi pengantar di UPN Veteran Jawa Timur dari tanggapan ketiga dari saudari Lila Sabrinta menyatakan bahwa buku referensi yang digunakan dari Rusdianto. Berikut komentarnya:

“Pengantar akuntansi konsep dan teknik penyusunan laporan keuangan penerbit Rusdianto dari erlangga.” **(Petikan wawancara dengan Lila Sabrinta mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur pada tanggal 16 April 2014).**

Hal yang sama untuk buku referensi yang digunakan yaitu dari tanggapan keempat dari saudara Marvin Imanuel yang menyatakan bahwa buku referensi yang digunakan dari Rusdianto. Berikut komentarnya.

“Kalau dosennya sih biasanya ngasih ya kayak presentasi kayak gitu sih terus kalau dia masuk ya sering ngadain pre test ya sama kayak silabusnya ini. Pengantar akuntansi adaptasi berbasis IFRS penerbitnya erlangga pengarangnya Rudianto.” **(Petikan wawancara dengan Marvin Imanuel mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur pada tanggal 16 April 2014).**



Gambar 4.5 Member Check

2. Universitas Surabaya (UBAYA)

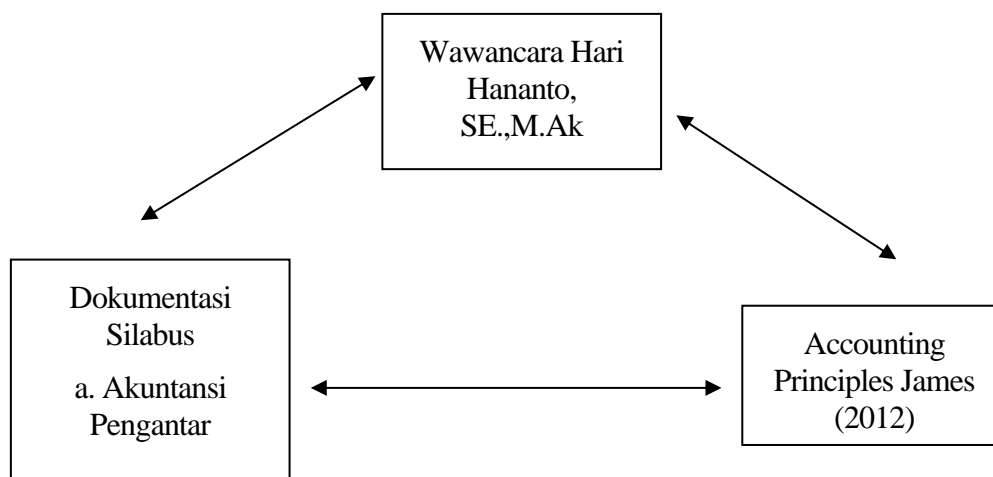
Untuk persiapan perkuliahan di program studi akuntansi di Universitas Surabaya (UBAYA) tanggapan pertama Fidelis Arastyo Andono, SE.,M.M.,Ak menyatakan bahwa untuk pembuatan silabus akuntansi pengantar 2 langsung tanya ke Hari Hananto, SE.,M.Ak karena selaku dosen akuntansi pengantar 2. Berikut komentarnya.:

“Kalau silabus nanti dengan Pak Hari saja lebih cocok ya, karena kan yang mengajar langsung.” **(Petikan wawancara dengan Fidelis Arastyo Andono, SE.,M.M.,Ak kaprodi akuntansi Universitas Surabaya (UBAYA) pada tanggal 07 April 2014).**

Untuk silabus akuntansi pengantar 2 di Universitas Surabaya (UBAYA) tanggapan kedua dari Hari Hananto, SE.,M.Ak menyatakan bahwa untuk silabusnya masih sama seperti dulu tidak jauh berbeda dan untuk buku referensinya menggunakan Accounting Principles adaptasi indonesia. Berikut komentarnya.

“Ya kalau di PA. Yang kami jelaskan untuk pendekatan konvergensi IFRS ya biasanya kami hanya, sampai di mata silabusnya hampir sama, seperti dulu gitu ya, hanya yang sekarang agak berbeda kaitannya dengan IFRS itu yang ditekankan bahwa, ada perbedaan. Ya jadi perbedaannya dulu diakui seperti ini nanti untuk IFRS mutlak pengakuannya seperti apa gitu, ya gampangannya gitu. Masih pakai turutan yang hampir sama seperti dululah hanya poin-poin tertentu penekanan itu aja yang di apa di sampaikan ada perbedaan. Pembahasan lebih detail dari IFRS sementara masih belum di PA, tapi di matakuliah berikutnya akan ngikuti seperti itu. Ya AKM AKL 2 AKM 1 AKL 1, pokoknya mereka lebih dapat dasarnya dulu nanti berikutnya baru ayok diajak mikir ke yang agak serius gitu yah.” **(Petikan wawancara dengan Hari Hananto, SE.,M.Ak dosen akuntansi pengantar Universitas Surabaya (UBAYA) pada tanggal 07 April 2014).**

“Ya referensi apa ini Accounting Principles adaptasi indonesia juga yang mengadaptasi IFRS.” **(Petikan wawancara dengan Hari Hananto, SE.,M.Ak dosen akuntansi pengantar Universitas Surabaya (UBAYA) pada tanggal 07 April 2014).**



Gambar 4.6 Triangulasi Data

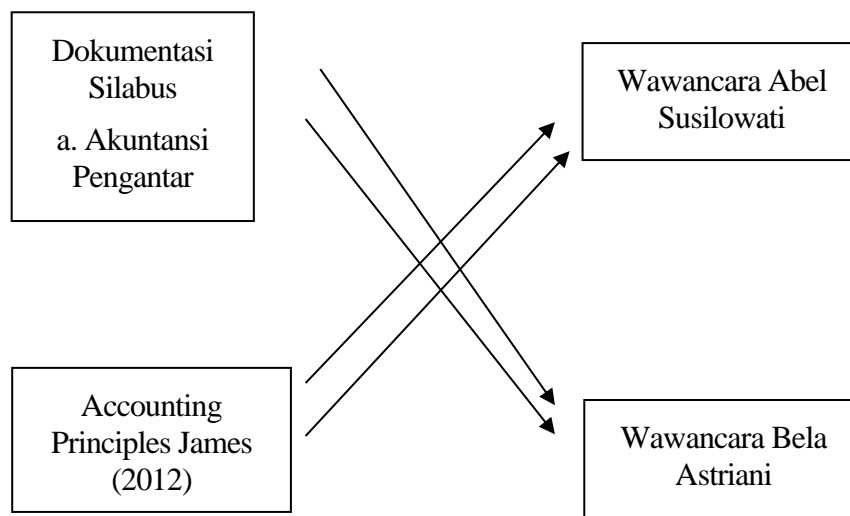
Untuk buku referensi yang digunakan dalam matakuliah akuntansi pengantar, tanggapan ketiga dari Saudari Abel Susilowati selaku mahasiswa akuntansi Universitas Surabaya (UBAYA) yang menyatakan bahwa untuk buku referensi yang digunakan dosen adalah Principles of Accounting dari James. Berikut komentarnya:

“Pakai Principles of Accounting punya James. Ya diwajibkan sih punya soalnya kan kita buat belajar itu harus pakai buku itu.” **(Petikan wawancara dengan Abel Susilowati mahasiswa akuntansi Universitas Surabaya (UBAYA) pada tanggal 07 April 2014).**

Hal ini sesuai dengan triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi berupa silabus akuntansi pengantar 2 yang diperoleh dari dosen akuntansi pengantar 2 Universitas Surabaya (UBAYA) (lihat lampiran 2).

Tanggapan yang sama dari saudari Bela Astriani yang menyatakan bahwa buku referensi yang digunakan adalah Principles Accounting. Berikut komentarnya:

“Pakai Principles of Accounting punya James. Ya diwajibkan sih punya soalnya kan kita buat belajar itu harus pakai buku itu”. **(Petikan wawancara dengan Bela Astriani mahasiswa akuntansi Universitas Surabaya (UBAYA) pada tanggal 07 April 2014).**



Gambar 4.7 Cross Check

1. Universitas Kristen Petra Surabaya

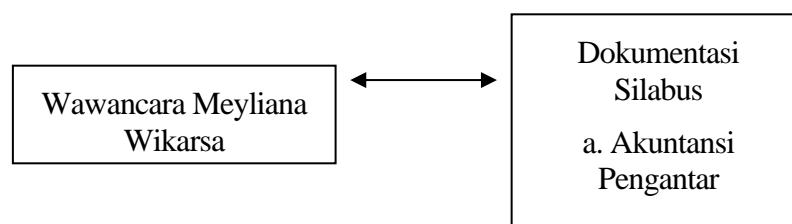
Untuk persiapan perkuliahan di program studi akuntansi di Universitas Kristen Petra Surabaya, tanggapan pertama dari Elisa Tjondro SE.MA selaku dosen akuntansi pengantar UK Petra yang menyatakan bahwa untuk silabus akuntansi pengantar harus dibuat satuan mata perkuliahan terlebih dahulu. Berikut komentarnya.

“Kalau di kita kan memang ada satu dosen yang khusus membuat silabus matakuliah tertentu tanggung jawab satu orang dosen ya nanti kita sebelumnya kita harus buat satuan apa satuan mata perkuliahan itu jadi topiknya apa setelah itu baru dibuat bentuk *progres report* yang lebih detail per bab.” **(Petikan wawancara dengan Elisa Tjondro SE.MA dosen akuntansi pengantar UK Petra pada tanggal 28 Mei 2014).**

Tanggapan kedua dari saudari Meyliana Wikarsa selaku mahasiswa akuntansi UK PETRA yang menyatakan untuk materi yang diajarkan adalah laporan laba rugi dan jurnal. Berikut komentarnya:

“Laporan gitu ya laba rugi terus jurnal.” **(Petikan wawancara dengan Meyliana Wikarsa mahasiswa akuntansi UK PETRA pada tanggal 28 Mei 2014).**

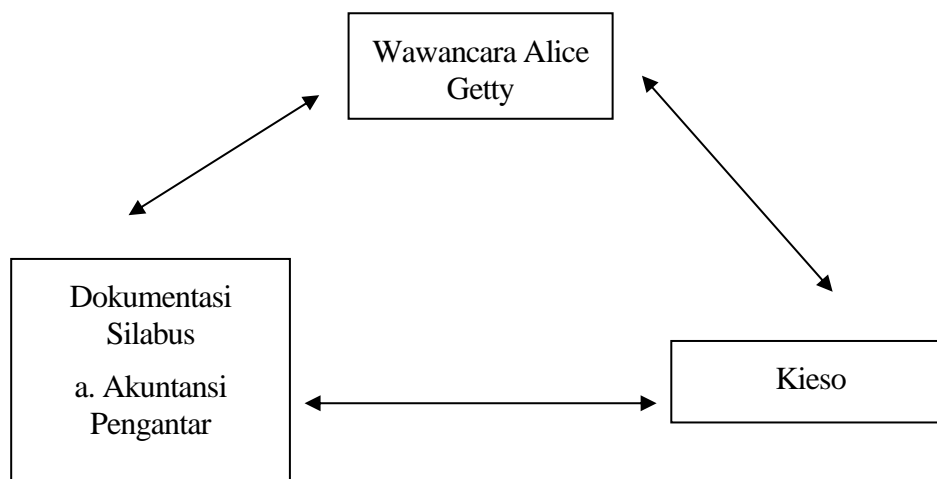
Hal ini sesuai dengan triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi berupa silabus yang diperoleh dari dosen akuntansi pengantar UK PETRA (lihat lampiran 2).



Gambar 4.8 Cross Check

Untuk buku referensi yang digunakan dalam matakuliah akuntansi pengantar, tanggapan ketiga dari saudara Alice Getty selaku mahasiswa akuntansi UK Petra yang menyatakan bahwa buku referensi yang digunakan dari Kieso. Berikut komentarnya:

“Biasanya sih dari babnya urut gitu bab 1 bab 2 seterusnya gitu Cuma ya menjelaskannya dari paket gitu. Kieso.” (Petikan wawancara dengan Alice Getty mahasiswa akuntansi UK petra pada tanggal 28 Mei 2014).



Gambar 4.9 Tiangulasi Data

Tabel 4.3

Hasil Persiapan Perkuliahan

Persiapan	Operasional	Uji Kredibilitas
1. STIE Perbanas Surabaya	a. Silabus hanya membahas siklus jasa, dagang, dan manufaktur. Karena masih berbasis SAK ETAP b. Buku referensi Warren	a. Wawancara Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak. M.Si Nuraini dan Lidri Ardwianti b. Herawati (2011)
2. UPN Veteran Jawa Timur	a. Silabus di berikan selama 14 kali pertemuan sesuai dengan kontrak perkuliahan dan Silabus hanya membahas perusahaan jasa, dagang dan industri untuk PA belum diperkenalkan per pos materi IFRSnya	a. Wawancara Dr. Hero Priono M.Si., Ak, Dra. EC. Sari Andayani, M.Ak, Lila Sabrinta, Marvin Imanuel b. Dokumentasi Silabus Akuntansi Pengantar 1 c. Kartikahadi (2012:83)

		b.	Buku referensi pengantar akuntansi adaptasi berbasis IFRS penerbit erlangga pengarang Rusdianto dan Warren, Reeve, Fees, Accounting Edition 23 (WR) Standard Akuntansi Keuangan “April 2009 & IFRS”		
3.	Universitas Surabaya (UBAYA)	a.	Silabus masih sama seperti yang dulu tidak berubah	a.	Wawancara Fidelis Arastyo Andono, SE.,M.M.,Ak, Hari Hananto, SE.,M.Ak, Abel Susilowati, dan Bela Astriani
		b.	Buku referensi Accounting Prinsiples pengarang Reeve, James M.,et.a., 2012, Principles of Accounting Indonesia Adaptasi	b.	Dokumentasi silabus Akuntansi Pengantar 2
4.	Universitas Kristen Petra Surabaya	a.	Silabus dibuat satuan per matakuliah	a.	Wawancara Elisa Tjondro SE.MA, Meyliana Wikarsa, Alice Getty
		b.	Buku referensi Accounting Principles Kieso	b.	Dokumentasi silabus Akuntansi Pengantar

Sumber: Data *Display* dan Data *Reduction*

b. Perkuliahan

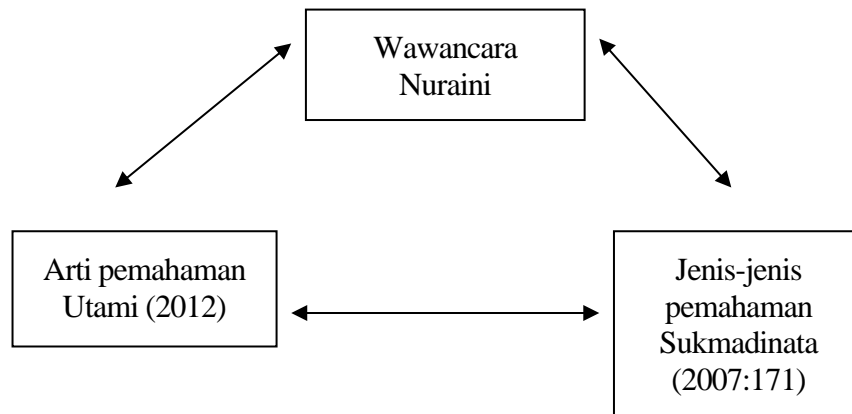
1. STIE Perbanas Surabaya

Untuk perkuliahan di program studi akuntansi, tanggapan pertama dari saudari Nuraini yang menyatakan bahwa untuk metode pengajaran dengan bantuan PPT dan buku hand out, alat penyampaian perkuliahan menggunakan LCD dan untuk tingkat pemahaman mahasiswa memahami pelajaran yang disampaikan. Berikut komentarnya:

“Untuk setiap harinya kalau untuk yang pengantar akuntansinya pengantar akuntansi yang pakai buku Warren itu dosen menjelaskan jadi menggunakan bantuan ppt menggunakan bantuan, hand out buku hand out jadi dosen yang menjelaskan ke mahasiswa jadi mulai dari apa itu pengertian terus cara pencatatan terus pengakuan semua dosen menjelaskan tapi kalau untuk yang akuntansi keuangan yan intermediet itu kami sebagai mahasiswa diminta untuk membuat kelompok jadi dikelompok-kelompok setiap harinya ada yang presentasi menjelaskan satu materi bergantian besoknya materi selanjutnya kelompok selanjutnya seperti itu dan untuk yang lainnya dia menanyakan kalau misalkan ada yang kurang jelas ada yang kurang dipahami itu ditanyakan kepada penyajinya. Iya-ya pakai LCD pastinya.” **(Petikan wawancara dengan Nuraini mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya pada tanggal 14 April 2014).**

”Alhamdulillah sampai detik ini saya lumayan memahami karena kan memang untuk akuntansi pengantar yang berbasis konvergensi IFRS ini kan memang agak berbeda dengan yang akuntansi yang lama itu yang masih lama belum IFRS itu memang berbeda dari penulisan laporan keuangan pun judul dulu pakai neraca sekarang dirubah menjadi laporan posisi keuangan itu salah satunya kemudian yang dulu namanya aktiva sekarang menjadi aset.” **(Petikan wawancara dengan Nuraini mahasiswa Akuntansi STIE Perbanas Surabaya pada tanggal 14 April 2014).**

Hal ini memang sesuai dengan hasil triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi berupa teori berupa pemahaman menerima materi yang diajarkan Utami (2012) dan Sukmadinata (2007:171).

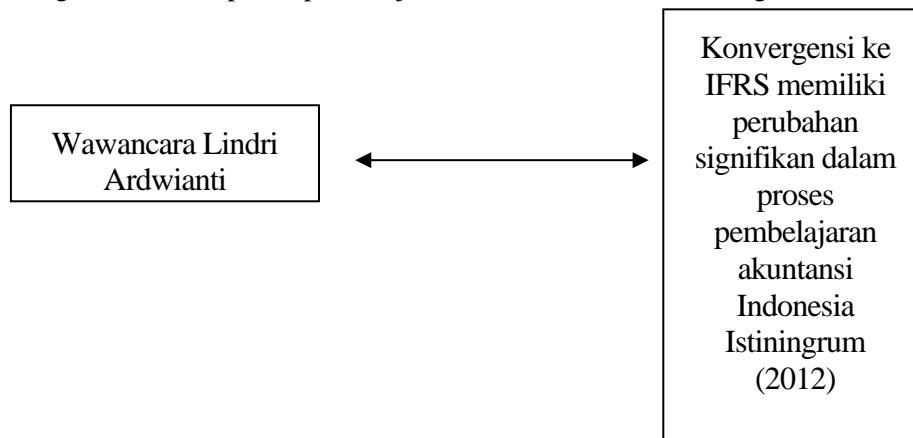


Gambar 4.10 Triangulasi Data

Tanggapan kedua dari saudari Lindri Ardwianti selaku mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang menyatakan bahwa mengenai metode pembelajaran perkuliahan akuntansi pengantar berbasis konvergensi IFRS. Saudari Lindri menyatakan bahwa dosen dalam perkuliahan melakukan presentasi terlebih dahulu setelah itu diadakan latihan soal yang harus dijawab mahasiswanya. Berikut komentarnya:

“Dengan cara presentasi dosen itu melakukan dengan presentasi kemudian habis presentasi biasanya anak-anak itu disuruh mengerjakan soal latihan soal kemudian kalau ada yang bisa maju.” **(Petikan wawancara dengan Lindri Ardwianti mahasiswa STIE Perbanas Surabaya pada tanggal 14 April 2014).**

Hal ini memang sesuai dengan hasil triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan hasil wawancara teori berupa konvergensi ke IFRS memiliki perubahan signifikan dalam proses pembelajaran akuntansi Indonesia Istiningrum (2012).



Gambar 4.11 Triangulasi Data

2. UPN Veteran Jawa Timur

Untuk perkuliahan di program studi akuntansi di UPN Veteran Jawa Timur metode pembelajarana yang digunakan, tanggapan pertama dari Dra. EC. Sari Andayani, M.Ak selaku dosen akuntansi UPN Veteran Jawa Timur yang menyatakan bahwa kalau di kelas metode pengajaran dengan diskusi. Berikut komentarnya:

“Dikelas menjelaskan diskusi latihan kemudian ada lab laboratorium hanya apa latihan soal, diperdalam disitu.” **(Petikan wawancara dengan Dra. Sari Andayani, M.Ak dosen akuntansi pengantar UPN Veteran Jawa Timur pada tanggal 26 Mei 2014).**

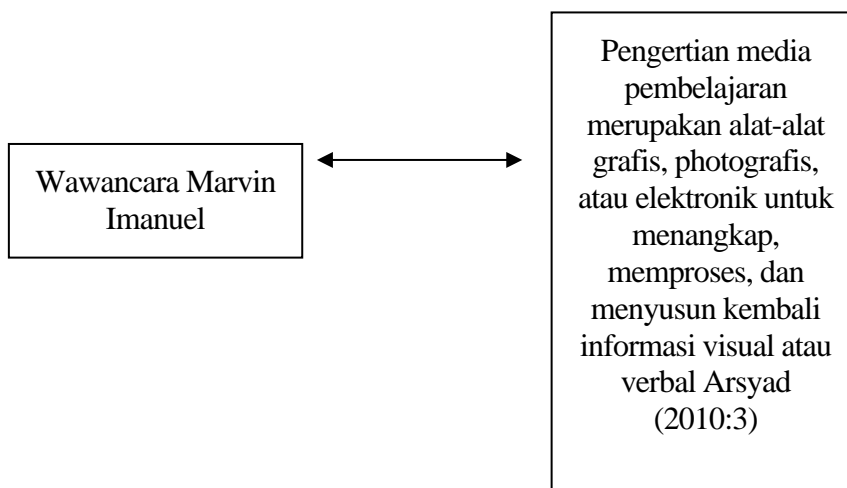
Tanggapan kedua dari saudari Lila Sabrinta selaku mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur yang menyatakan bahwa metode pengajaran di mulai dengan pre test sebelum pelajaran. Berikut komentarnya:

“Metodenya iya langsung interaksi dengan mahasiswa biasanya, terus mengadakan pri test sebelum pelajaran dimulai mesti kayak tanya-tanya dulu mengulas pelajaran sebelum sebelum matakuliah itu.” **(Petikan wawancara dengan Lila Sabrinta mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur pada tanggal 26 Mei 2014).**

Untuk alat penyampaian perkuliahan, tanggapan ketiga dari Marvin Imanuel selaku mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur yang menyatakan bahwa mengenai alat penyampaian perkuliahan yaitu dengan menggunakan LCD atau alat elektronik. Berikut komentarnya:

“Pakai LCD tapi kalau ngasih contoh gitu dia pakai papan.” **(Petikan wawancara dengan Marvin Imanuel mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur pada tanggal 16 April 2014).**

Hal ini memang sesuai dengan hasil berupa teori yang mengemukakan pengertian media pembelajaran merupakan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal Arsyad (2010:3).



Gambar 4.12 Triangulasi Data

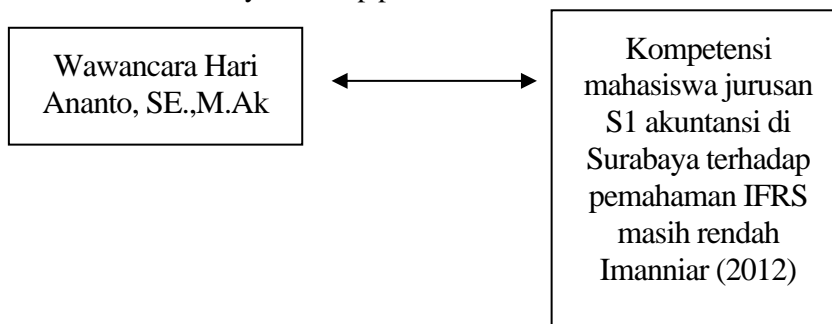
3. Universitas Surabaya (UBAYA)

Untuk perkuliahan di program studi akuntansi di Universitas Surabaya (UBAYA) pelaksanaan dalam perkuliahan, tanggapan pertama dari Hari Hananto, SE.,M.Ak selaku dosen akuntansi pengantar Universitas Surabaya (UBAYA) menyatakan bahwa pemahaman

mahasiswa terhadap perkuliahan akuntansi pengantar berbasis konvergensi IFRS masih bingung atau rendah. Berikut komentarnya:

“Jadi kadang-kadang kalau, kalau boleh dikatakan mahasiswa misalnya kalau saya jadi mahasiswa kemudian ditanya gitu, pakai IFRS. Kadang bingung. IFRS yang apa ya atau yang mana IFRS mana yang gak IFRS. Setahu saya mereka akan bingung. Membedakan karena kami biasanya langsung yang sekarang lagi IFRS itu yang kami jelaskan sret sret sret gitu gak jelaskan sampai ini bedanya dulu ini ini gak sampai gitu.” **(Petikan wawancara dengan Hari Hananto, SE.,M.Ak dosen akuntansi pengantar Universitas Surabaya (UBAYA) pada tanggal 07 April 2012).**

Hal ini memang sesuai dengan hasil berupa teori kompetensi mahasiswa jurusan S1 akuntansi di Surabaya terhadap pemahaman IFRS masih rendah Imanniar (2012).



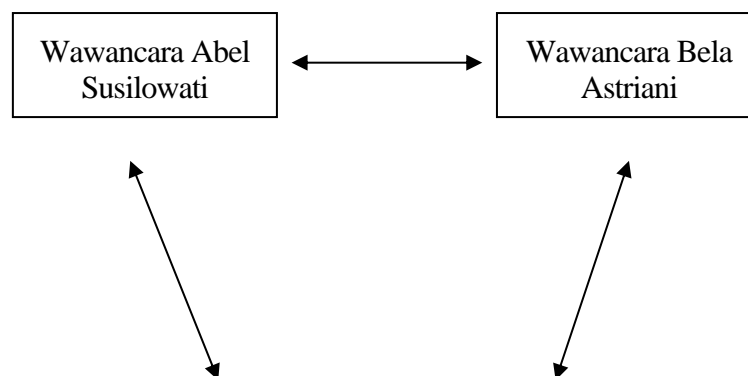
Gambar 4.13 Triangulasi Data

Tanggapan kedua dari saudari Abel Susilowati mahasiswa akuntansi Universitas Surabaya (UBAYA) menyatakan bahwa untuk metode pembelajaran dengan menjelaskan dan untuk alat penyampaian perkuliahan menggunakan papan tulis. Berikut komentarnya:

“Ya pakai papan tulis ya jelasin kalau mau jawab ya boleh. Ya kebanyakan sih memahami semua soalnya ngerti kalau seumpama dosennya ngajarnya jelas.” **(Petikan wawancara dengan Abel Susilowati mahasiswa Universitas Surabaya (UBAYA) pada tanggal 07 April 2014).**

Hal yang sama untuk metode pembelajaran dan alat penyampaian perkuliahan, tanggapan lain dari saudari Bela Astriani mahasiswa akuntansi Universitas Surabaya (UBAYA) menyatakan bahwa untuk metode pembelajaran dengan menjelaskan di depan dan untuk alat penyampaian perkuliahan dengan papan tulis. Berikut komentarnya:

“Biasanya dosen nyatet di papan tulis sih jadi jelasin dari awal gimana gitu jadi kita lebih jelas kalau pakai slide-slide biasanya kan dosennya cuma baca gak jelasin kalau ini bener-bener jelasin.” **(Petikan wawancara dengan Bela Astriani mahasiswa akuntansi Universitas Surabaya (UBAYA) pada tanggal 07 April 2014).**



Metode pembelajaran dengan menjelaskan dan alat penyampaian perkuliahan dengan menggunakan papan tulis

Gambar 4.14 Triangulasi Data

4. Universitas Kristen Petra Surabaya

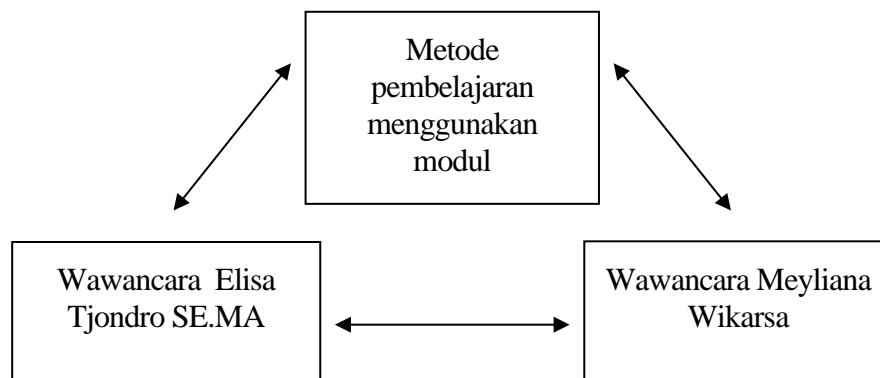
Untuk perkuliahan di program studi Universitas Kristen Petra Surabaya metode pembelajaran dan alat penyampaian perkuliahan, tanggapan pertama dari Elisa Tjondro SE.MA selaku dosen akuntansi pengantar Universitas Kristen Petra Surabaya yang menyatakan bahwa untuk metode pembelajaran dikelas yaitu menggunakan modul yang berisikan ringkasan dari buku referensi. Berikut komentarnya:

“Jadi kalau dikelas kita kasih materi itu mereka kan juga ada modulnya, di modulnya itu juga ada latihannya jadi setiap chapter jadi 1 pertemuan itu 1 chapter saya jelaskan sebentar kemudian mereka latihan di modul itu.” **(Petikan wawancara dengan Elisa Tjondro SE.MA dosen akuntansi pengantar Universitas Kristen Petra pada tanggal 28 Mei 2014).**

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mahasiswa akuntansi Universitas Kristen Petra, saudari Meyliana Wikarsa. Berikut komentarnya:

“Dia jelaskan lewat power point gitu, power pointnya gitu kayak ringkasan dari buku modul kita gitu.” **(Petikan wawancara dengan Meyliana Wikarsa mahasiswa akuntansi Universitas Kristen Petra pada tanggal 28 Mei 2014).**

Dari hasil triangulasi data menyimpulkan bahwa metode pembelajaran matakuliah akuntansi pengantar menggunakan modul.

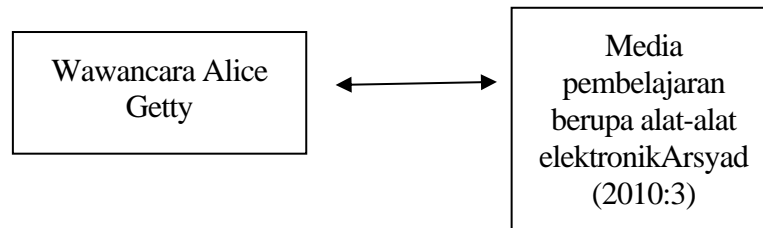


Gambar 4.15 Triangulasi Data

Tanggapan ketiga dari saudari Alice Getty mahasiswa Universitas Kristen Petra yang menyatakan bahwa alat penyampaian perkuliahan menggunakan *power point*. Berikut komentarnya:

“Ee pakai power point terus kita dapat power pointnya jadi kita juga punya power pointnya sendiri-sendiri.” **(Petikan wawancara dengan Alice Getty mahasiswa akuntansi Universitas Kristen Petra pada tanggal 28 Mei 2014).**

Hal ini memang sesuai dengan hasil triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan hasil wawancara berupa teori tentang media pembelajaran berupa alat-alat elektronik Arsyad (2010:3).



Gambar 4.16 Triangulasi Data

Tabel 4.4
Hasil Perkuliahan

Pelaksanaan	Operasional	Uji Kredibilitas
1. STIE Perbanas Surabaya	a. Metode Pelaksanaan perkuliahan dengan menggunakan PPT, buku hand out dan diskusi b. Alat penyampaian perkuliahan menggunakan LCD	a. Wawancara Nuraini dan Lindri Ardwianti b. Istiningrum (2012) c. Utami (2012) d. Sukmadinata (2007:171)
2. UPN Veteran Jawa Timur	a. Metode perkuliahan ceramah, diskusi, latihan, presentasi, dan Pre Test b. Alat penyampaian perkuliahan menggunakan papan tulis, dan LCD	a. Wawancara Dra. EC. Sari Andayani, M.Ak, Lila Sabrinta dan Marvin Imanuel b. Dokumentasi silabus Akuntansi Pengantar perwakilan dosen akuntansi pengantar dan mahasiswa akuntansi c. Arsyad (2010:3)
3. Universitas Surabaya (UBAYA)	a. Metode perkuliahan tanya jawab b. Alat penyampaian perkuliahan papan tulis	a. Wawancara Hari Hananto, SE.,Ak, Abel Susilowati, dan Bela Astriani b. Dokumentasi silabus Akuntansi Pengantar c. Imanniar (2012)
4. Universitas Kristen Petra Surabaya	a. Metode perkuliahan menggunakan modul dari buku referensi	a. Wawancara Elisa Tjondro SE.MA, Meyliana Wikarsa b. Dokumentasi Perwakilan silabus Akuntansi Pengantar

-
-
- | | |
|--|--------------------|
| b. Alat penyampaian perkuliahan power point atau menggunakan LCD | c. Arsyad (2010:3) |
|--|--------------------|
-

Sumber: Data *Display* dan Data *Reduction*

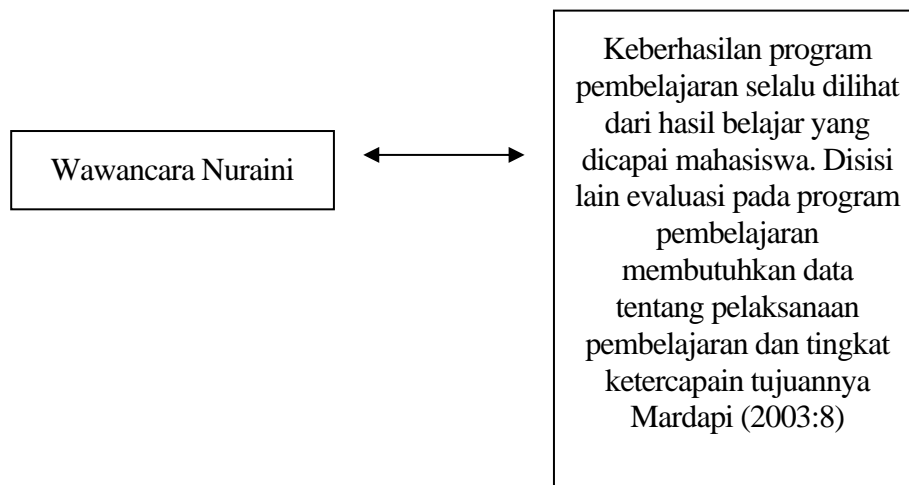
c. Penilaian Perkuliahan

1. STIE Perbanas Surabaya

Untuk penilaian perkuliahan di program studi akuntansi STIE Perbanas Surabaya, tanggapan pertama dari saudara Nuraini selaku mahasiswa STIE Perbanas Surabaya menyatakan bahwa untuk mengukur keberhasilan pemahaman mahasiswa dosen sering bertanya kepada mahasiswanya apabila mahasiswa tersebut bisa menjawab maka akan ada poin tersendiri. Berikut komentarnya:

“Untuk penilaiannya itu ada prosentase-prosentase tertentu misalnya dosen punya beberapa kriteria yang pertama *soft skills*, *soft skills* itu keaktifan jadi keaktifan setiap harinya jadi kalau misalnya mahasiswa sering bertanya mahasiswa sering-sering menjawab kalau ditanya dosen terus dia bisa menjawab terus kalau dosen menanyakan apa yang ada yang mau ditanyakan dia menyakan atau mungkin waktu presentasi dia aktif aktif bertanya itu ada-ada poin tersendiri yang disebut *soft skills* itu kemudian selain *soft skills* juga ada kuis.” **(Petikan wawancara dengan Nuraini mahasiswa STIE Perbanas Surabaya pada tanggal 14 April 2012).**

Hal ini memang sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu mengatakan bahwa keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai mahasiswa. Disisi lain evaluasi pada program pembelajaran membutuhkan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapain tujuannya. Keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas proses pembelajaran itu berlangsung jarang tersentuh kegiatan penilaian Mardapi (2003:8).



Gambar 4.17 Triangulasi Data

2. UPN Veteran Jawa Timur

Untuk penilaian perkuliahan di program studi akuntansi UPN Veteran Jawa Timur, tanggapan pertama dari Dra. EC. Sari Andayani, M.Ak selaku dosen akuntansi pengantar UPN Veteran

Jawa Timur menyatakan bahwa untuk penilaian mahasiswa dalam perkuliahan dengan UTS UAS dan keaktifan dalam kelas dan untuk absen sendiri harus 70% baru boleh ikut ujian. Berikut komentarnya:

“Memberi nilai kepada mahasiswa itu selain UTS UAS itu juga aktifitas dan labnya. UTS UAS itu biasanya kalau saya biasanya memberi bobot hanya 50 %, 50%nya lagi itu ee tugas 25% sama lab 25%. Tugas disitu termasuk tugas dan aktifitas kelas. Ndak absen itu karena gini kalau absen disini itu minimal 70% baru boleh ikut ujian ndak saya nilai absen ndak saya nilai.” **(Petikan wawancara dengan Dra.Sari Andayani, M.Ak dosen akuntansi pengantar UPN Veteran Jawa Timur pada tanggal 26 Mei 2014).**

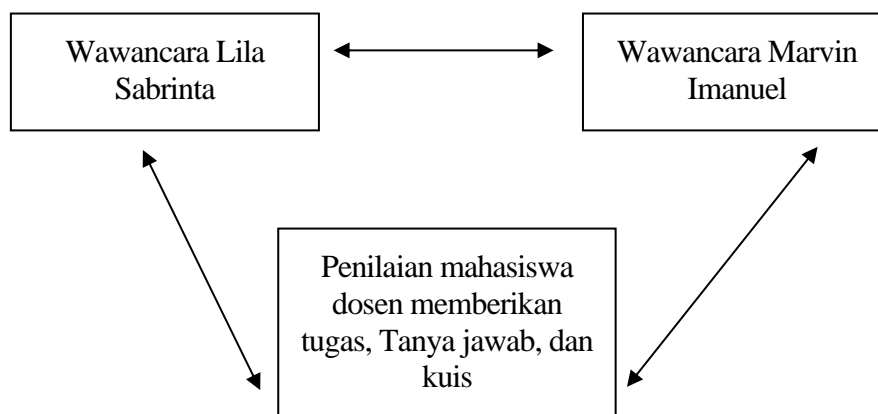
Tanggapan kedua kedua dari saudari Lila Sabrinta selaku mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur menyatakan bahwa untuk penilaian mahasiswa dosen sering memberikan tugas, tanya jawab dan kuis. Berikut komentarnya:

“Biasanya melalui tugas-tugas yang diberikan habis gitu juga melalui pertanyaan-pertanyaan setiap mahasiswa presentasi mahasiswa disuruh bertanya jadi nilai keaktifannya. Iya absen juga harus full biasanya juga lewat kuis-kuis gitu.” **(Petikan wawancara dengan Lila Sbrinta mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur pada tanggal 16 April 2014).**

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur yang lain, saudara Marvin Imanuel. Berikut komentarnya:

“Yang pertama absensinya presensi terus habis gitu ada penilaian apa ya kalau sering tanya keaktifan habis gitu juga ada dari kuis-kuis.” **(Petikan wawancara dengan Marvin Imanuel mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur pada tanggal 16 April 2014).**

Dari hasil triangulasi data menyimpulkan bahwa untuk penilaian matakuliah akuntansi pengantar UPN Veteran Jawa Timur dengan memberikan tugas, tanya jawab, kuis dan absensi.



Gambar 4.18 Triangulasi Data

3. Universitas Surabaya (UBAYA)

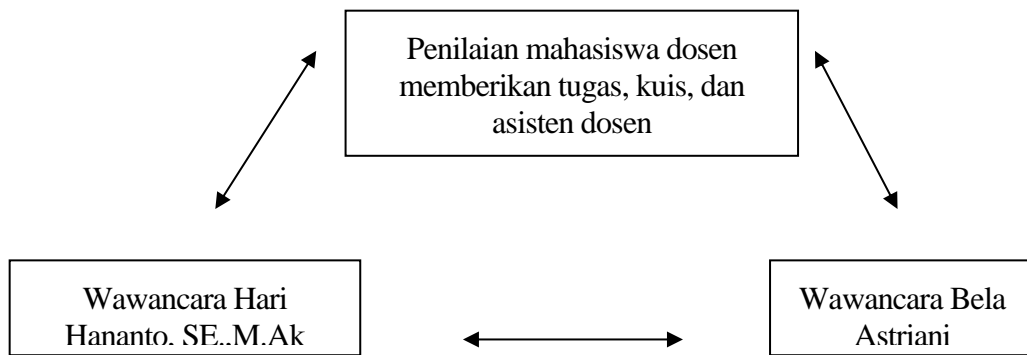
Untuk penilaian perkuliahan program studi akuntansi Universitas Surabaya (UBAYA), tanggapan pertama dari Hari Hananto, SE.,M.Ak selaku dosen akuntansi pengantar Universitas Surabaya (UBAYA) yang menyatakan bahwa untuk penilaian mahasiswa dosen memberikan dari tugas, kuis dan asisten dosen. Berikut komentarnya:

“Kalau nilai mahasiswa biasanya kami akan tambahkan selain ujian juga ada nilai asisten, juga ada nilai kuis. Nanti kami akan ramu proporsinya, terus kelola nilai akhir.” **(Petikan wawancara dengan Hari Hananto, SE.,M.Ak dosen akuntansi pengantar Universitas Surabaya (UBAYA) pada tanggal 07 April 2014).**

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mahasiswa akuntansi Universitas Surabaya (UBAYA), saudari Bela Astriani. Berikut komentarnya:

“Dari tugas atau asdos biasanya, ada bantuan dari dosen. Pokoknya kalau gak fatal-fatal banget ya gak ngira nol gitu lah.” **(Petikan wawancara dengan Bela Astriani mahasiswa akuntansi pengantar Universitas Surabaya (UBAYA) pada tanggal 07 April 2014).**

Dari hasil triangulasi data menyimpulkan bahwa untuk penilaian matakuliah akuntansi pengantar Universitas Surabaya (UBAYA) dengan memberikan tugas, kuis dan asisten dosen.



Gambar 4.19
Triangulasi Data

4. Universitas Kristen Petra Surabaya

Untuk penilaian perkuliahan di program studi akuntansi Universitas Kristen Petra Surabaya penilaian mahasiswa, tanggapan pertama dari Elisa Tjondro SE.MA selaku dosen akuntansi pengantar Universitas Kristen Petra Surabaya yang menyatakan bahwa untuk penilaian mahasiswa dosen memberikan dari test 1, test 2, UTS, dan UAS. Berikut komentarnya:

“Kita kan test ya itu 4 kali, jadi untuk ada test 1 test 2 UTS UAS” **(Petikan wawancara dengan Elisa Tjondro SE.MA dosen akuntansi pengantar UK Petra pada tanggal 07 April 2014).**

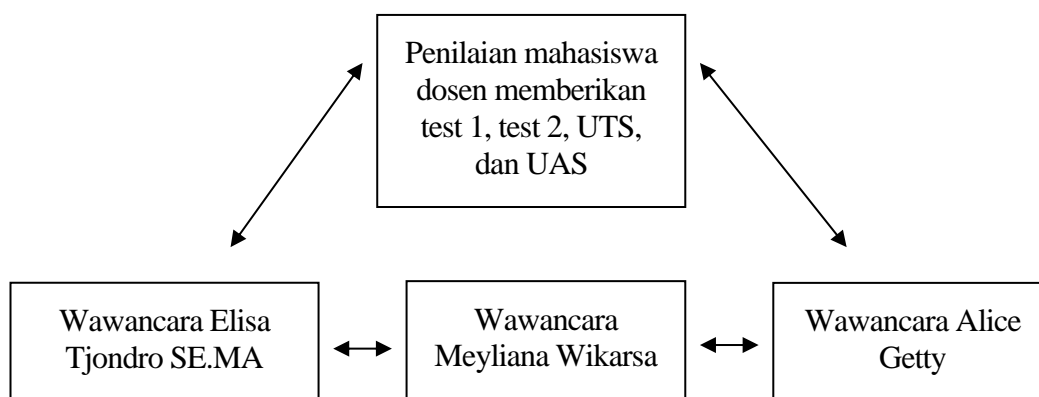
Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mahasiswa akuntansi Universitas Kristen Petra Surabaya, saudari Meyliana Wikarsa. Berikut komentarnya:

”Dari nilai test 1 nilai UAS UTS test 2.” **(Petikan wawancara dengan Meyliana Wikarsa mahasiswa akuntansi Universitas Kristen Petra pada tanggal 07 April 2014).**

Dari hasil triangulasi data menyimpulkan bahwa untuk penilaian matakuliah akuntansi pengantar Universitas Kristen Petra Surabaya dengan memberikan test 1, test 2, UTS, dan UAS.

Tanggapan yang sama dari saudari Alice Getty mahasiswa akuntansi Universitas Kristen Petra Surabaya yang menyatakan bahwa untuk penilaian mahasiswa dosen melakukan test 1, test 2, UTS, dan UAS. Berikut komentarnya:

“Melalui test 1 test 2 UTS UAS. Selama tidak melebihi kuota.” **(Petikan wawancara dengan Alice Getty mahasiswa akuntansi Universitas Kristen Petra pada tanggal 28 Mei 2014).**



Gambar 4.20 Triangulasi Data

Tabel 4.5

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan dalam bentuk tabel supaya lebih terinci yaitu sebagai hasil rekapitulasi dari pelaksanaan perkuliahan akuntansi pengantar yang dimaksud adalah persiapan perkuliahan, perkuliahan, dan penilaian perkuliahan pada program studi akuntansi terakreditasi A Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya.

Tabel 4.6

Rekapitulasi Hasil Penelitian						
No	Uraian	STIE Perbanas Surabaya	UPN Veteran Jawa Timur	Universitas Surabaya (UBAYA)	Universitas Kristen Petra Surabaya	
		Akuntansi Pengantar 1	Akuntansi Pengantar 1	Akuntansi Pengantar 2	Akuntansi Pengantar	
1	Persiapan Perkuliahan					
	a. Silabus	Silabus belum memasukkan materi IFRS	Silabus telah memasukkan materi konvergensi IFRS	Silabus telah memasukkan materi konvergensi IFRS	Silabus telah memasukkan materi IFRS	
	b. Buku Referensi	Warren	Warren, Reeve, Fees, Accounting Edition 23 (WR)	Principles of accounting indonesia adaptasi (Reeve,	Accounting principles (Kieso)	

			Standard Akuntansi Keuangan “April 2009 & IFRS”)	James M.,et.al., 2012, Principles of Accounting Indonesia (Adaptasi)	
2	Perkuliahan				
a.	Materi Konvergensi IFRS	SAK ETAP	Intoduction & conceptual frame work financial statement, basic equation, analyzing transaction, completing the accounting cycle form service firm, merchandise firm, basic accounting system	Intoduction to accounting cycle cash (part 1), cash (part 2), receivable (part 1), receivable (part 2), inventory (part 1), inventory (part 2), fixed assets (part 1), fixed assets (part 2), intangible assets, current liabilities, corporation (part 1), corporation (part 2)	Akuntansi dan bisnis, pencatatan transaksi: identifikasi, analisis, dan jurnal transaksi, pencatatan transaksi: buku besar, posting, dan neraca saldo, penyesuaian akun, penyusunan laporan keuangan dan jurnal penutup, akuntansi untuk perusahaan dagang, persediaan dan biaya persediaan yang terjual, sistem informasi akuntansi, akuntansi untuk perusahaan manufaktur, akuntansi untuk ekuitas: perseorangan dan partnership, akuntansi untuk ekuitas: perseroan terbatas, laporan arus kas
b.	Metode Perkuliahan	Dengan diskusi kelas	Diskusi, pre test, ceramah, latihan, presentasi	Dengan Tanya jawab	Menggunakan modul dari buku referensi
c.	Alat Penyampaian Perkuliahan	Menggunakan LCD	Menggunakan LCD	Menggunakan papan tulis	Menggunakan power point atau LCD

3	Penilaian Perkuliahan	Poin dari Tanya jawab, keaktifan, UTS, dan UAS	Keaktifan dalam kelas, tugas, Tanya jawab, UTS, dan UAS	Kuis, tugas, asdos, UTS, dan UAS	Test 1, test 2, UTS, dan UAS
---	-----------------------	--	---	----------------------------------	------------------------------

Sumber: Data *Display* dan Data *Reduction*

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada tabel 4.6 dapat disimpulkan persiapan perkuliahan STIE Perbanas Surabaya, matakuliah akuntansi pengantar belum menerapkan konvergensi IFRS dan masih menggunakan basis SAK ETAP. Materi konvergensi IFRS baru akan diajarkan di matakuliah Akuntansi Keuangan, buku referensi yang digunakan dari Warren et al. Untuk UPN Veteran Jawa Timur sudah menerapkan materi konvergensi IFRS, buku referensi yang digunakan Warren, Reeve, Fees, Accounting Edition 23 (WR) Standard Akuntansi Keuangan “April 2009 & IFRS”. Universitas Surabaya (UBAYA) sudah menerapkan materi konvergensi IFRS, buku referensi yang digunakan Reeve, James M., et al., 2012, Principles of Accounting Indonesia Adaptasi 2. Universitas Kristen Petra Surabaya sudah menerapkan materi konvergensi IFRS, buku referensi yang digunakan Accounting Principles Kieso.

Berdasarkan hasil rekapitulasi tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa perkuliahan STIE Perbanas Surabaya masih menggunakan SAK ETAP. Metode perkuliahan dengan diskusi kelas. Alat penyampaian perkuliahan dengan menggunakan LCD. UPN Veteran Jawa Timur menggunakan materi konvergensi IFRS yaitu Introduction & conceptual frame work financial statement, basic equation, analyzing transaction, completing the accounting cycle form service firm, merchandise firm, basic accounting sistem. Metode perkuliahan dengan diskusi, pre test, ceramah, latihan, dan presentasi. Alat penyampaian perkuliahan dengan menggunakan LCD. Universitas Surabaya (UBAYA) menggunakan materi konvergensi IFRS yaitu Introduction to accounting cycle cash (part 1), cash (part 2), receivable (part 1), receivable (part 2), inventory (part 1), inventory (part 2), fixed assets (part 1), fixed assets (part 2), intangible assets, current liabilities, corporation (part 1), corporation (part 2). Metode perkuliahan dengan Tanya jawab. Alat penyampaian perkuliahan dengan menggunakan papan tulis. Universitas Kristen Petra Surabaya menggunakan materi konvergensi IFRS yaitu Akuntansi dan bisnis, pencatatan transaksi: identifikasi, analisis, dan jurnal transaksi, pencatatan transaksi: buku besar, posting, dan neraca saldo, penyesuaian akun, penyusunan laporan keuangan dan jurnal penutup, akuntansi untuk perusahaan dagang, persediaan dan biaya persediaan yang terjual, sistem informasi akuntansi, akuntansi untuk perusahaan manufaktur, akuntansi untuk ekuitas: perseorangan dan partnership, akuntansi untuk ekuitas: perseroan terbatas, laporan arus kas. Metode perkuliahan dengan modul. Alat penyampaian perkuliahan dengan menggunakan LCD.

Berdasarkan hasil rekapitulasi tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa penilaian perkuliahan di STIE Perbanas Surabaya, UPN Veteran Jawa Timur, Universitas Surabaya (UBAYA), dan Universitas Kristen Petra, penilaian perkuliahan dengan poin dari tanya jawab, keaktifan, tugas, kuis, test 1, test 2, UTS, dan UA

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang sebelumnya dapat ditarik kesimpulan untuk mempermudah dalam memahami permasalahan yang dihadapi oleh peneliti mengenai pelaksanaan perkuliahan akuntansi pengantar berbasis konvergensi IFRS pada empat program studi akuntansi terakreditasi A perguruan tinggi swasta di Surabaya, yakni pada tahap persiapan perkuliahan dapat disimpulkan bahwa STIE Perbanas Surabaya, untuk matakuliah akuntansi pengantar 1 belum menerapkan konvergensi IFRS. Konvergensi IFRS baru diajarkan di matakuliah AKM. Sedangkan untuk UPN Veteran Jawa Timur, Universitas Surabaya (UBAYA), Universitas Kristen Petra Jawa Timur, sudah menerapkan konvergensi IFRS pada perkuliahan akuntansi pengantar 2 dan akuntansi pengantar.

Pada masa perkuliahan, bahwa STIE Perbanas Surabaya, masih menggunakan SAK ETAP. UPN Veteran Jawa Timur, Universitas Surabaya (UBAYA), Universitas Kristen Petra sudah menggunakan materi konvergensi IFRS berdasarkan silabus akuntansi pengantar dari masing-masing matakuliah. Metode perkuliahan dan alat penyampaian perkuliahan dengan diskusi, pre test, ceramah, latihan, presentasi, tanya jawab, dan modul. Alat penyampaian perkuliahan menggunakan papan tulis dan LCD.

Pada saat penilaian perkuliahan dapat disimpulkan bahwa STIE Perbanas Surabaya, UPN Veteran Jawa Timur, Universitas Surabaya (UBAYA), Universitas Kristen Petra penilaian dengan tanya jawab, keaktifan, tugas, kuis, asdos, test 1, test 2, UTS, dan UAS.

Saran penelitian ini bahwa peneliti berikutnya bahwa disarankan untuk memilih matakuliah yang sudah menjelaskan secara keseluruhan tentang IFRS, karena untuk akuntansi pengantar baru diajarkan dasar-dasarnya belum per pos

Berikut adalah klasifikasi data sekunder

- Data sekunder berasal dari orang kedua, ketiga atau seterusnya karena berupa dokumen yang berisi berbagai informasi.
- Data sekunder merupakan data yang berupa catatan-catatan kejadian masa lalu.
- Dalam pengambilannya peneliti tidak terlibat secara langsung.
- Dalam prosesnya, data sekunder tidak memakan waktu yang lama karena data sudah tersedia.
- Data terkadang tidak begitu akurat dan spesifik karena belum tentu berisi informasi yang diinginkan & diperlukan oleh peneliti.

13.4 Contoh Artikel Kuantitatif

INTERAKSI *LOCUS OF CONTROL*, KETIDAKJELASAN PERAN, DAN KONFLIK PERAN DENGAN KINERJA AUDITOR SERTA STRUKTUR AUDIT

SEBAGAI PEMODERASI

Sigit Hermawan Dan Hasanah Evi Hardyanti

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstract: *This study aims to examine and provide evidence of the influence of locus of control on the performance of auditors, the effect of role ambiguity on the performance of auditors, the effect of role conflict on the performance of auditors, the influence of locus of control, role ambiguity, and role conflict on the performance of auditors, and the influence of locus of control, role ambiguity and role conflict on the performance of auditors with audit structure as moderating. Respondents of this research is the auditor who worked on a public accounting firm in Surabaya. Data were collected using a questionnaire. Questionnaires were distributed as many as 225 questionnaires. Questionnaires were returned and analyzed by 63 questionnaire. This study uses regression analysis with SPSS (Statistical Package for Social Scienci) version 21.0. The results showed that the locus of control partial effect on the performance of auditors, while role ambiguity and role conflict are not. Simultaneously, locus of control, role ambiguity and role conflict have an impact on the performance of auditors. While the structure of the audit was not able to moderate the influence of locus of control, role ambiguity, and role conflict on the performance of auditors.*

Keywords: *locus of control, role ambiguity, role conflict, the performance auditor, audit structure.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberi bukti pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor, pengaruh ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor, pengaruh konflik peran terhadap kinerja auditor, pengaruh *locus of control*, ketidakjelasan peran, dan konflik peran terhadap kinerja auditor, dan pengaruh *locus of control*, ketidakjelasan peran, dan konflik peran terhadap kinerja auditor dengan struktur audit sebagai pemoderasi. Responden dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang disebar sebanyak 225 kuesioner. Kuesioner yang kembali dan dapat dianalisis sebanyak 63 kuesioner. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja auditor, sedangkan ketidakjelasan peran dan konflik peran tidak. Secara simultan, *locus of control*, ketidakjelasan peran, dan konflik peran berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sedangkan struktur audit tidak mampu memoderasi pengaruh *locus of control*, ketidakjelasan peran, dan konflik peran terhadap kinerja auditor.

Kata kunci: *locus of control, ketidakjelasan peran, konflik peran, kinerja auditor, struktur audit.*

PENDAHULUAN

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Kinerja KAP yang berkualitas sangat ditentukan oleh kinerja auditor. Auditor yang selalu meningkatkan kinerjanya diyakini mampu menjadi auditor yang berkualitas dan mampu menghasilkan produk audit yang berkualitas tinggi (Hanna dan Firnanti, 2013).

Seorang auditor profesional sering kali merasa tidak sesuai dengan keahliannya sebab dalam praktiknya terkadang tidak dilakukan identifikasi khusus atas keahlian tiap personel terlebih dahulu dalam penugasan audit. Kemudian kurangnya promosi jabatan pada Kantor Akuntan Publik (KAP), baik dari junior menjadi senior, maupun senior ke supervisor, tidak adanya kejelasan.

Dalam menjalankan tugasnya, auditor sering dihadapkan oleh potensi konflik peran (*role conflict*) sehingga mempengaruhi kinerja auditor. Kondisi tersebut biasanya terjadi karena adanya dua perintah yang berbeda yang diterima secara bersamaan dan pelaksanaan salah satu perintah saja akan mengakibatkan terbainya perintah yang lain. Efek potensial dari konflik peran maupun ketidakjelasan peran sangatlah rawan, baik bagi individual maupun organisasi dalam pengertian konsekuensi emosional, seperti tekanan tinggi yang berhubungan dengan pekerjaan, kepuasan kerja, dan kinerja yang lebih rendah (Fanani dkk., 2008).

Sementara itu, *Locus of Control* (LoC) merupakan salah satu aspek karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu dan dapat dibedakan atas *locus of control internal* dan *locus of control external* (Sarita dan Agustia, 2008).

Penggunaan struktur audit dapat membantu auditor dalam melaksanakan tugasnya menjadi lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor. Staf audit yang tidak memiliki pengetahuan tentang struktur audit yang baku cenderung mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Hal ini berkaitan dengan koordinasi arus kerja, wewenang yang dimiliki, komunikasi dan kemampuan beradaptasi (Maulana dkk., 2012).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh konflik peran terhadap kinerja auditor yang dilakukan Prajitno (2012) menunjukkan hasil bahwa konflik peran tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Kondisi tersebut dianggap sebagai suatu tuntutan dalam profesi auditor serta tanggung jawab yang lumrah terjadi dalam praktik dunia kerja dan mau/tidak mau harus dihadapi oleh auditor tanpa menimbulkan pengaruh terhadap kinerjanya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani dkk. (2008) yang menunjukkan hasil bahwa konflik peran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa konflik peran yang merupakan suatu gejala psikologis yang dialami oleh auditor yang timbul karena adanya dua rangkaian tuntutan yang bertentangan sehingga menyebabkan rasa tidak nyaman dalam bekerja, secara potensial bisa menurunkan motivasi kerja sehingga bisa menurunkan kinerja secara keseluruhan.

Sementara itu, penelitian sebelumnya mengenai pengaruh ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor dilakukan oleh Trisnawati dan Badera (2015). Hasil penelitian menunjukkan ketidakjelasan peran mempengaruhi secara positif dan signifikan pada kinerja auditor. Hal ini bermakna, semakin tidak jelas peran auditor, semakin menurun kinerja auditor. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani dkk. (2008) yang menunjukkan hasil bahwa ketidakjelasan peran tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini disebabkan karena kebanyakan responden adalah auditor pemula yang memiliki pengalaman kerja yang relatif singkat (0-2 tahun) dan usia yang relatif muda, sehingga belum merasakan ketidakjelasan peran. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor yang dilakukan oleh Maulana dkk. (2012) menunjukkan hasil bahwa *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan dapat atau tidaknya seorang auditor mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya belum tentu mempengaruhi kinerjanya.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh struktur audit terhadap kinerja auditor dilakukan oleh (Maulana dkk., 2012) menunjukkan bahwa struktur audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan struktur audit belum tentu dapat membantu auditor dalam melaksanakan tugasnya menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor.

Dengan adanya beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini dengan menambahkan variabel *locus of control* dan menjadikan variabel struktur audit sebagai variabel moderator. Tujuan struktur audit sebagai pemoderasi ini untuk mengetahui apakah struktur audit memperkuat atau memperlemah hubungan antara ketidakjelasan peran,

konflik peran dan *locus of control* dengan kinerja auditor. Penelitian ini dirasa perlu dan penting, karena agar memperoleh gambaran secara keseluruhan tentang sebab terjadinya ketidakkonsistenan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh locus of control, ketidakjelasan peran, dan konflik peran secara parsial dan simultan terhadap kinerja auditor dengan struktur audit sebagai pemoderasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh *Locus of Control* terhadap Kinerja Auditor

Locus of control adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Engko dan Gudono, 2007). *Locus of Control* merupakan salah satu aspek karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu (Sarita dan Agustia, 2008). Penelitian yang telah mengkaji pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor diantaranya oleh Maulana dkk. (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor.

H₁ : *Locus of Control* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.

Pengaruh Ketidakjelasan Peran terhadap Kinerja Auditor

Menurut Robbins dan Timothy (2008), ketidakjelasan peran adalah keadaan di mana prosedur yang mengatur tugas dan tanggung jawab masing-masing individu di dalam organisasi ditiadakan. Ketidakjelasan peran dapat mengakibatkan individu menjadi tidak tenang, tidak puas, dan menurunkan kinerja mereka.

Sama seperti konflik peran, ketidakjelasan peran juga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dalam bekerja dan bisa menurunkan motivasi kerja karena mempunyai dampak negatif terhadap perilaku individu, seperti timbulnya ketegangan kerja, banyaknya terjadi perpindahan kerja, penurunan kepuasan kerja sehingga bisa menurunkan kinerja auditor secara keseluruhan (Fanani dkk., 2008). Penelitian yang telah mengkaji pengaruh ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor diantaranya oleh Fanani dkk. (2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakjelasan peran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor.

H₂ : Ketidakjelasan Peran berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.

Pengaruh Konflik Peran terhadap Kinerja Auditor

Menurut Lubis (2011), konflik peran timbul karena dua “perintah” berbeda yang diterima secara bersamaan dan pelaksanaan atas salah satu perintah saja akan mengakibatkan diabaikannya perintah yang lain. Pengaruh hubungan konflik peran terhadap kinerja auditor antara lain adanya kecenderungan atas rasa tidak nyaman dalam bekerja yang dapat mengakibatkan tidak adanya motivasi untuk menyelesaikan pekerjaan sehingga ketepatan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tersebut tidak dapat dicapai (Maulana dkk., 2012). Prajitno (2012) menyatakan hasil penelitiannya bahwa konflik peran tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Kondisi tersebut dianggap sebagai suatu tuntutan dalam profesi auditor serta tanggung jawab yang lumrah terjadi dalam praktik dunia kerja dan mau/tidak mau harus dihadapi oleh auditor. Oleh karena itu, seorang auditor dituntut untuk memiliki sikap mental yang tangguh dalam menjalankan profesinya sebagai seorang akuntan publik.

H₃ : Konflik Peran berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.

Pengaruh *Locus of Control*, Ketidakjelasan Peran, dan Konflik Peran terhadap Kinerja Auditor

Maulana dkk. (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur audit, konflik peran, ketidakjelasan peran, dan *locus of control* terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian menyatakan bahwa struktur audit, ketidakjelasan peran, dan *locus of control* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan konflik peran memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor.

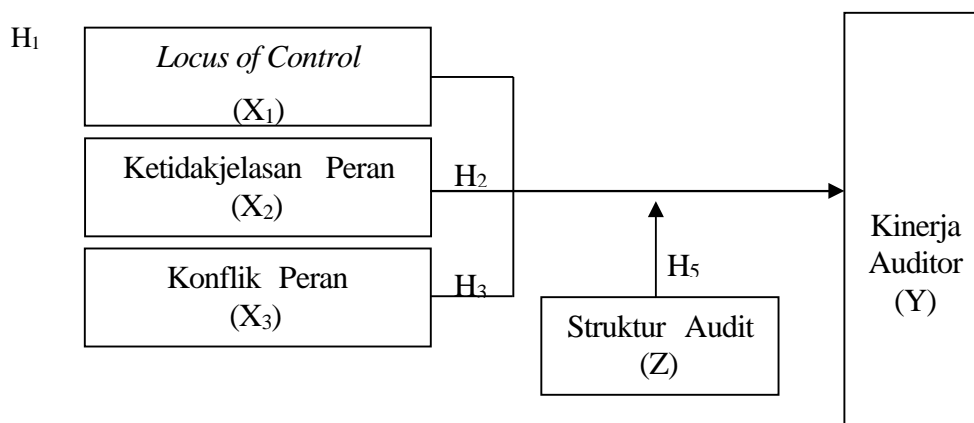
H₄ : *Locus of Control*, Ketidakjelasan Peran, dan Konflik Peran berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.

Pengaruh *Locus of Control*, Ketidakjelasan Peran, dan Konflik Peran terhadap Kinerja Auditor dengan Struktur Audit sebagai Pemoderasi

Suryana (2013) menjelaskan bahwa struktur audit meliputi apa yang harus dilakukan, instruksi bagaimana pekerjaan yang harus diselesaikan, alat untuk melakukan koordinasi, alat untuk pengawasan dan pengendalian audit dan alat penilai kualitas kerja yang dilaksanakan. Pemahaman terhadap struktur audit yang baik dapat mempengaruhi kinerja auditor. Hal ini disebabkan karena teknik dan prosedur audit yang digunakan Kantor Akuntan Publik akan menjadi lebih efektif dan efisien sehingga menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Maulana dkk. (2012) meneliti tentang pengaruh struktur audit, konflik peran, ketidakjelasan peran, dan *locus of control* terhadap kinerja auditor menyatakan bahwa struktur audit, ketidakjelasan peran, dan *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan konflik peran memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan hasil penelitian Trisnawati dan Badera (2015) menunjukkan bahwa variabel struktur audit mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh konflik peran pada kinerja auditor atau dengan kata lain semakin meningkat konflik peran, semakin menurun kinerja auditor, terutama dengan struktur audit yang tidak jelas.

Rerangka Konseptual



Gambar 1. Rerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2015. Alasan peneliti memilih lokasi obyek penelitian KAP di Surabaya, karena pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode survey dan pada saat pengiriman kuisioner peneliti ingin menyampaikan sendiri kepada responden.

Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Menurut Sugiyono (2012), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun definisi masing-masing variabel adalah:

Tabel 1. Definisi Operasional dan Indikator Variabel

No.	Na	Definisi Variabel	Indikator	Sumber
Variabel				
1	<i>Locus of Control</i> (X ₁)	<i>Locus of control</i> adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Engko dan Gudono, 2007)	a. Keputusan pimpinan b. Jabatan/kedudukan c. Kesempatan d. Penghargaan dalam bekerja e. Kemampuan melaksanakan pekerjaan f. Keberuntungan	Lestarie (2009)
g. Nasib				
2	Ketidajelasan Peran (X ₂)	Ketidajelasan peran (<i>role ambiguity</i>) adalah tidak adanya informasi yang memadai yang diperlukan seseorang untuk menjalankan peranannya dengan cara yang memuaskan (Agustina, 2009).	a. Tujuan b. Pembagian waktu dan tanggung jawab c. Wewenang d. Deskripsi jabatan	Arianti (2015)
3	Konflik Peran (X ₃)	Konflik peran merupakan suatu gejala psikologis yang dialami oleh anggota organisasi yang bisa menimbulkan rasa tidak nyaman dalam bekerja dan secara potensial menurunkan motivasi kerja sehingga bisa menurunkan kinerja	a. Bekerja dengan beberapa orang kelompok atau lebih dalam bekerja b. Melakukan berbagai hal yang penting dan diterima oleh pihak-pihak dalam organisasi c. Mendukung penugasan secara manajerial	Arianti (2015)

		secara keseluruhan (Hanif, 2013).	dengan seluruh anggota organisasi	
			d. Dukungan anggota organisasi lain dalam bekerja	
4	Kinerja Auditor (Y)	Kinerja (prestasi kerja) dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar) dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan (Suryana, 2013).	a. Kemampuan (<i>ability</i>) b. Komitmen profesional c. Motivasi d. Kepuasan kerja	Fanani dkk. (2008)
5	Struktur Audit (Z)	Struktur audit meliputi apa yang harus dilakukan, instruksi bagaimana pekerjaan yang harus diselesaikan, alat untuk melakukan koordinasi, alat untuk pengawasan dan pengendalian audit dan alat penilai kualitas kerja	a. Prosedur atau aturan dalam pelaksanaan audit b. Petunjuk atau instruksi pelaksanaan audit c. Mematuhi keputusan yang ditetapkan d. Penggunaan media transformasi (komputer) dan	Fanani dkk. (2008)

yang dilaksanakan. kebijakan audit yang
Pemahaman terhadap komprehensif dan
struktur audit yang baik terintegritas.
dapat mempengaruhi
kinerja auditor ([Suryana,](#)
[2013](#)).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor senior dan junior pada 45 Kantor Akuntan Publik yang ada di Surabaya (*Directory IAPI*, 2015). Jumlah populasi secara pasti tidak dapat diketahui, karena yang menjadi sampel adalah individu auditor, bukan Kantor Akuntan Publik. Dengan demikian penelitian ini menyebarkan 225 (45x5) kuesioner.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi itu (Sugiyono, 2012).

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu jenis data kuantitatif yang berupa *list* nama Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

Dalam penelitian ini, data primer merupakan data utama penelitian yang berasal atau bersumber dari hasil responden yang menjawab kuesioner. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku teori, jurnal, dan literatur lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: (1) Kuesioner, Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bias diharapkan dari responden; dan (2) Penelitian Pustaka (*Library Research*), yaitu melalui buku, jurnal, skripsi, internet, dan literatur lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Sebanyak 225 kuesioner disebar pada 45 KAP. Sebanyak 63 kuesioner kembali dan layak untuk dianalisis.

Berikut penjelasan karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan, jabatan, dan masa kerja disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Gambaran Umum Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Persentase	
• Laki-laki		
• Perempuan		
Usia		
• < 25 tahun	33	52,4
• 26-30 tahun	19	30,2
• 31-35 tahun	5	7,9
• > 35 tahun	6	9,5

Pendidikan

• D3	9	
• S1	53	27
• S2	1	60,3
		12,7

Jabatan

• Junior Auditor	18
• Senior Auditor	41
• Patner	4

14,3
84,1
1,6

28,6
65,1
6,3

Masa Kerja

• < 1 tahun	17
• 1-5 tahun	38
• > 5 tahun	8

Sumber: Data diolah (2016)

30 47,6

33 52,4

Uji Kualitas Data

Uji validitas pada penelitian menggunakan *pearson correlation*. Hasil uji validitas dari masing-masing variabel disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	R Hitung	Signifikansi	Keterangan
<u><i>Locus of Control</i></u>			
-	0,645	0,000	Valid
1	X1.		
-	0,407	0,001	Valid
2	X1.		
-	0,300	0,017	Valid
3	X1.		
-	0,331	0,008	Valid
4	X1.		
-	0,549	0,000	Valid
5	X1.		
-	0,637	0,000	Valid
6	X1.		
-	0,584	0,000	Valid
7	X1.		
-	0,291	0,021	Valid
8	X1.		
-	0,518	0,000	Valid
9	X1.		
-	0,432	0,000	Valid
10	X1.		
-	0,386	0,002	Valid
11	X1.		

-	0,287	0,023	Valid
12	X1.		
-	0,375	0,002	Valid
13	X1.		
-	0,547	0,000	Valid
14	X1.		
-	0,266	0,035	Valid
15	X1.		
-	0,372	0,003	Valid
16	X1.		

Ketidakjelasan Peran

-	0,822	0,000	Valid
1	X2.		
-	0,757	0,000	Valid
2	X2.		
-	0,830	0,000	Valid
3	X2.		
-	0,830	0,000	Valid
4	X2.		
-	0,856	0,000	Valid
5	X2.		
-	0,760	0,000	Valid
6	X2.		

Konflik Peran

-	0,485	0,000	Valid
1	X3.		
-	0,334	0,008	Valid
2	X3.		

-	0,747	0,000	Valid
3	X3.		

-	0,804	0,000	Valid
4	X3.		

-	0,719	0,000	Valid
5	X3.		

-	0,682	0,000	Valid
6	X3.		

-	0,712	0,000	Valid
7	X3.		

Kinerja Auditor

-	Y.10,656	0,000	Valid
-	Y.20,659	0,000	Valid
-	Y.30,771	0,000	Valid
-	Y.40,631	0,000	Valid
-	Y.50,642	0,000	Valid
-	Y.60,548	0,000	Valid
-	Y.70,515	0,000	Valid

Struktur Audit

	-	Z.1 0,813	0,000	Valid	
	-	Z.2 0,748	0,000	Valid	
Sumber:	-	Z.3 0,731	0,000	Valid	Data diolah
(2016)	-	Z.4 0,680	0,000	Valid	
	-	Z.5 0,602	0,000	Valid	

Hasil uji validitas masing-masing variabel yang disajikan pada tabel diatas semua item pertanyaan dinyatakan valid. Dengan nilai masing-masing R hitung lebih besar dari R tabel yaitu 0,244 untuk sampel 63 dan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

<u><i>Locus of Control</i></u>	0,838	Reliabel
<u><i>Ketidajelasan Peran</i></u>	0,895	Reliabel
<u><i>Konflik Peran</i></u>	0,761	Reliabel
<u><i>Kinerja Auditor</i></u>	0,751	Reliabel
<u><i>Struktur Audit</i></u>	0,765	Reliabel

Sumber: Data diolah (2016)

Hasil uji reliabilitas yang disajikan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* masing-masing lebih dari 0,7. Sehingga disimpulkan bahwa semua item pertanyaan adalah reliabel.

Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance* masing-masing tidak lebih dari 0,10 dan nilai VIF masing-masing tidak lebih dari 10. Maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikoleniaritas.

Heteroskedastisitas

Pendektesian ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Hasil uji *glejser* menunjukkan nilai masing-masing persamaan regresi diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji *kolmogorov smirnov test*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi > 0,05 yaitu sebesar 0,384. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Analisis Regresi Linier Berganda

	Koefisien	t.	Sig.
Konstanta	5,878	1,392	0,169
<i>Locus of Control</i> (X ₁)	0,238	3,844	0,000
Ketidajelasan Peran (X ₂)	0,108	0,818	0,416
Konflik Peran (X ₃)	0,138	1,628	0,109
R			0,551
R²			0,303
F			8,553
Prob. F			0,000

Sumber: Data diolah (2016)

H₁: *Locus of Control* Berpengaruh terhadap Kinerja Auditor

Nilai koefisien *Locus of Control* adalah bernilai positif (0,238). Hasil menunjukkan nilai t hitung 3,844 > t tabel 2,001 dan nilai Signifikansi 0,000 < 0,05. Artinya *Locus of Control* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam menilai peristiwa yang terjadi padanya dapat mempengaruhi kinerjanya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian [Lestarie \(2009\)](#) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap kinerja auditor. Berbeda dengan Maulana dkk. (2012) yang menyatakan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor.

H₂: Ketidajelasan Peran Berpengaruh terhadap Kinerja Auditor

Nilai koefisien Ketidajelasan Peran adalah bernilai positif (0,108). Hasil menunjukkan nilai t hitung 0,818 < t tabel 2,001 dan nilai signifikansi 0,416 > 0,05. Artinya Ketidajelasan Peran tidak berpengaruh terhadap Kinerja Auditor. Hal ini diduga dikarenakan mayoritas responden memiliki masa kerja antara 1-5 tahun dan usia yang < 25 tahun sehingga masih tidak memperdulikan adanya ketidajelasan peran dalam pekerjaan mereka. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Fanani dkk. (2008), bahwa ketidajelasan peran tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

H₃: Konflik Peran Berpengaruh terhadap Kinerja Auditor

Nilai koefisien Konflik Peran adalah bernilai positif (0,138). Hasil menunjukkan nilai t hitung 1,625 < t tabel 2,001 dan nilai signifikansi 0,109 > 0,05. Artinya Konflik Peran tidak berpengaruh terhadap Kinerja Auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Prajitno (2012) jika kondisi tersebut dianggap sebagai suatu tuntutan dalam profesi auditor serta tanggung jawab yang lumrah terjadi dalam praktik dunia kerja dan mau/tidak mau harus dihadapi oleh auditor tanpa menimbulkan pengaruh terhadap kinerjanya. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Arianti (2015), bahwa konflik peran berpengaruh terhadap kinerja auditor.

H₄: *Locus of Control*, Ketidakjelasan Peran, dan Konflik Peran Berpengaruh terhadap Kinerja Auditor

Hasil menunjukkan nilai F hitung adalah 8,553 lebih besar dari F tabel 2,76 dengan tingkat signifikansi (Sig.) 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya *Locus of Control*, Ketidakjelasan Peran, dan Konflik Peran bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan [Lestarie \(2009\)](#) yang menyatakan bahwa *locus of control*, struktur audit, dan komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor baik secara simultan maupun parsial dan Agustina (2009) yang menyatakan bahwa ketidakjelasan peran, konflik peran dan kelebihan peran berpengaruh secara simultan terhadap kinerja auditor.

Moderate Regression Analysis (MRA)

Tabel 6. Moderate Regression Analysis (MRA)

	Koefisien	Sig.
Konstanta	-26.007	0.662
<i>Locus of Control</i> (X ₁)	1,531	0,078
Ketidakjelasan Peran (X ₂)	-0,352	0,762
Konflik Peran (X ₃)	-1,411	0,318
Struktur Audit (Z)	1,786	0,556
X ₁ Z	-0,64	0,145
X ₂ Z	0,016	0,804
X ₃ Z	0,075	0,274
R		0,614
R ²		0,377
F		4,754
Prob. F		0,000

Sumber: data diolah (2016)

H₅: Struktur Audit mampu memoderasi pengaruh *Locus of Control*, Ketidakjelasan Peran, dan Konflik Peran Berpengaruh terhadap Kinerja Auditor

Hasil menunjukkan bahwa struktur audit tidak mampu memoderasi pengaruh *locus of control*, ketidakjelasan peran, dan konflik peran terhadap kinerja auditor. Dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,556 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan kata lain bahwa struktur audit bukan merupakan variabel moderasi. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Trisnawati dan Badera (2015) yang menyatakan bahwa struktur audit mampu memoderasi dengan memperkuat ketidakjelasan peran dan konflik peran terhadap kinerja auditor.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *locus of control*, ketidakjelasan peran, dan konflik peran terhadap kinerja auditor dengan struktur audit sebagai pemoderasi. Maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Locus of Control* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.
2. Ketidakjelasan peran tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.
3. Konflik peran tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.
4. *Locus of Control*, Ketidakjelasan Peran, dan Konflik Peran berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Auditor.
5. Struktur audit tidak mampu memoderasi pengaruh *locus of control*, ketidakjelasan peran, dan konflik peran kinerja auditor. Dengan kata lain, struktur audit bukan merupakan variabel moderasi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran-saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah responden dengan penyebaran kuesioner tidak pada saat bulan sibuk auditor, sehingga tingkat pengembalian lebih tinggi dan hasil lebih maksimal dan akurat.
2. Perlu dilakukan pengujian ulang dengan mengganti atau menambah variabel moderasinya.
3. Menambah metode penelitian dengan wawancara sehingga hasil dapat lebih maksimal.

Kantor Akuntan Publik diharapkan dapat memperjelas struktur audit sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor.

Terdapat 3 teknik yang bisa digunakan untuk memperoleh data primer, diantaranya adalah interview, kuesioner dan observasi.

D. Interview (wawancara)

Teknik dari ini digunakan apabila seorang peneliti ingin mengumpulkan data untuk digunakan sebagai studi pendahuluan untuk dapat menemukan permasalahan yang nantinya harus diteliti. Serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih detail dari respondennya yang berjumlah sedikit. Pada dasarnya teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada pengetahuan atau keyakinan pribadi seseorang (self report). Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan metode interview.

Pustaka

- Agustina, Lidya. 2009. Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi* Volume 1 (No 1).
- Albaum G., Green P., E., Tull D., S. 1988. *Research For Marketing Decisions*, Fifth Edition, Prentice Hall Inc. Ney Jersey.
- Anggraini, Novi. 2015. Perilaku Curang Mahasiswa Jurusan Akuntansi Yang Berpotensi Untuk Melakukan *Fraud* di Masa Mendapat dan Upaya Pencegahannya. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Arifin, Z.E. 2000. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Ary, Donald, *et al.*, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Terjemahan Arief Furchan. 2004. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basuki. 2011. Metodologi Studi Kasus, Desain Penelitian. *Modul*. Pelatihan Metodologi Riset. 6 – 7 Desember. Departemen Ekonomi Syariah. FEB Unair Surabaya.
- Black W. C., Tatham R. L., Anderson R. E., Hair J. F. 1998. *Multivariate Data Analysis*, Fifth Edition, Prentice Hall International Inc., New Jersey.
- Creswell, J.W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (volume. 2)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing among Five Approaches (3rd ed)*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Davis J.J (1989), *Advertising Research: Theory & Practice (2nd Edition)*
- Dawud. 2010. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. <http://berkarya.um.ac.id>.
- Dermawan Wibisono., 2000. *Riset Bisnis*, BPFE – Yogyakarta.
- Draper Norman Dan Smith Harry, 1992. *Analisis Regresi Terapan*, Edisi Ke dua, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Emory, C. William, & R. Cooper, 1995. *Business Research Methods*, Foruth Ed.
- Engko, Cecilia dan Gudono. 2007. Pengaruh Kompleksitas Tugas dan *Locus of Control* Terhadap Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja Auditor. *Symposium Nasional Akuntansi 10 Makassar*.
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fanani, Zaenal, Rheny Afriana Hanif dan Bambang Subroto. 2008. Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, dan Ketidakjelasan Peran terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Volume 5 (No 2).
- Ferdinand, A.T, 2006, SEM Dalam Penelitian Manajemen, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia.
- Fraenkel, J. & Wallen, N. (1993). *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc.
- Frankfort-Nachmias, C. & Nachmias, D. 1996. *Research Methods in the Social Sciences*, St. Martin's Press
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L. 1992. *Research Methods for Business and Management*, MacMillan Publishing Company, New York
- Gilbreath Glenn H and Van Matre Joseph G., 1983. *Statistics for Business and Economics*, Business Publications Inc. Texas.
- Green W., H., 2000. *Econometric Analysis*, Fourth Edition, Prentice Hall Inc., New Jersey.
- Greenacre J. Michael. 1984. *Theory and Applications of Correspondence Analysis*, Academic Press Inc., London.
- Gunawan Sumodoningrat, 1994. *Ekonometrika Pengantar*, Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta.

- Haber A. And Runyon R. P., 1982. *Business Statistics*, Ricard D. Irwin, Inc.
- Haber Audry and Runyan Richard P. 1982. *Business Statistics*, Richard D Irwin, Honewood Illinois.
- Hair, J.F., W.C. Black, B.J. Babin, R.E. anderson, R.L.Tatham, (2006).
- Hanif, Rheny Afriana. 2013. Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, dan Ketidakjelasan Peran Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Ekonomi* Volume 21 (No 3).
- Hanna, Elizabeth dan Friska Firnanti. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 15.
- Hariyanto, Wiwit. 2005. Analisis Tindak Lanjut Temuan Audit Fungsi Pemasaran PT. KAI DAOP VIII Untuk Meningkatkan Minat Konsumen Pengguna KA Eksekutif. *Tesis*. Program Magister Akuntansi. Universitas Airlangga Surabaya
- Hermawan, Sigit. 2012. Peran, Pengelolaan, dan Pemberdayaan *Intellectual Capital*, Serta Perbaikan Praktik Bisnis Industri Farmasi. *Disertasi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.
- Huck S., Cormier W., Bounds W. G., 1974. *Reading Statistics and Research*, Harper & Row Publisher Inc, USA.
- Husaini Usman dan Purnomo S., 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Indawatika, Feri. 2014. Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK ETAP Koperasi INTAKO dan Respon Pihak Eksternal. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFEE.
- Irawan Suhartono. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Juliani. 2013. Analisis Pembelajaran Akuntansi Berdasarkan Aspek Sosiologi Kritis, Kreativitas, dan Mentalitas. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Karson J. Marvin, 1982. *Multivariate Statistical Methode*, The IOWA State University Press, Iowa USA.
- Kerlinger Fred N., 1986. *Azas-azas Penelitian Behavioral*, Gadjah Mada University Pres, Yogyakarta.
- Khotari, C.R. 1990. *Research Methodology; Methods and Techniques*. New Age International Publisher.
- Khuzaimah, Ninik. 2014. Pengaruh Tingkat Pemahaman Wajib Pajak, Kesadaran Wajib Pajak, dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Melakukan Kegiatan Usaha. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Kinnear, Thomas C. and Taylor, James R. 1987. *Marketing Research; An Applied Approach*, Third edition. McGraw-Hill, Inc.
- Kotler P., 1994. *Marketing Management Analysis, Planing, Implementation and Control*, Prentice Hall International Inc., Ney Jersey.
- Kotler P., Hoon A., S., Leong M., S., Tan C., T., 1996. *Marketing Management An Asian Perspective*, Prentice Hall Inc., Singapore.
- Kusmarni, Yani. 2005. Studi Kasus (John W. Creswell). http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196601131990012-
- Lestarie, Rizky Silvia. 2009. *Pengaruh Locus of Control, Struktur Audit, dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Auditor*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2011. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kusumawati, Lanny Dwi. 2018. Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Serta Peran Program Desa Melangkah Di Kecamatan Tulangan. Skripsi.

- FE UMSIDA. Tidak Dipublikasikan
- Marshall, C. and Ronsman, G. 2014. *Designing Qualitative Research*. Sage Publication.
- Marshall, Martin N. 1996. Sampling for Qualitative Research. *Family Practice, An International Journal*. Vol 13, No 6. Oxford University Press.
- Massey Jr., F. J. And Dixon W. J., 1983. *Introduction to Statistical Analysis.*, Fourth Edition Mc-Graw Hill.
- Maulana, Ichwan, Zirman dan Alfianti Silfi. 2012. Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Locus of Control terhadap Kinerja Auditor. *Universitas Riau*.
- Melinda, Septa. 2014. Motivasi Mahasiswa Akuntansi Mengikuti Brevet Pajak A dan B Ikatan Akuntan Indonesia Jawa Timur. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Miles, Matthew B., and A Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*.
Multivariate Data Analysis, 6 Ed., New Jersey : Prentice Hall
- Murdick, Robert G., 1996. *Business Research: concept and Practice*, New York: International Harper & Row Publishers.
- Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nisbett and Kanouse, 1981. Obesity, Hunger and Supermarket Shopping Behavior", dalam Kassarrjian dan Roberson (Eds), *Prespectives in Consumer Behavior*, Scott, Foreman and Company, Glenview, Ill., 3rd edn, 1981, pp 143-145.
- Nurosis M., J., 1990. *SPSS*, SPSS Inc. Minchigen Avenue Chicago Illinois. Poerwadi, Lanna Prety. 2014. Pelaksanaan Perkuliahan Akuntansi Pengantar
- Prajitno, Sugiarto. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Akuntan Publik di Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Volume 14 (No 3).
- Poerwadi, Lanna Prety. 2014. Studi Interpretif Pelaksanaan Perkuliahan Akuntansi Pengantar Berbasis Konvergensi IFRS Pada Empat Program Studi Akuntansi Terakreditasi A Perguruan Tinggi Swasta Di Surabaya. *Skripsi*. FE UMSIDA. Tidak dipublikasikan
- Robbins, Steven P. dan Timothy. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Roscoe dikutip dari Uma Sekaran. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat. p :
- Rosenthal, R, & Rosnow, R.L. 1991. *Essential of Behavioral Research; Methods and Data Analysis*. New York; McGraw-Hill. Sage Publication, Inc.
- Sarita, Jena dan Dian Agustia. 2008. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional, Motivasi Kerja, Locus of Control terhadap Kepuasan dan Prestasi Kerja Auditor. *Jurnal Akuntansi Universitas Airlangga*.
- Sarwono, J. 2003. "Perbedaan Dasar antara Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif". <http://www.w3.org/TR/REChTML40>. Dikunjungi 13 Desember 2006.
- Sekaran, Uma. 1992. *Research Methods for Business, A Skill Building Approach*, Second Edition John Woley and Sons Inc., New York.
- Sethana, Beheruz N and Groeneveld, L., 1984. *Research Methods in Marketing and Management*. Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited, New Delhi.
- Sevila, Consuelo G, et. Al. 2007. *Research Methods*. Rex Printing Company.
- Soehardi Sigit., 1999. *Metodologi Penelitian Sosial, Bisnis, dan Manajemen*. FE – Universitas Sarjanawiyata Taman Siawa, Yogyakarta.
- Solimun, 2003. *Statistik Non Paramterik dan Analisis Korespondensi*. Makalah dalam Penataran Penelitian dan

Statistik Bagi Dosen Kopertis Wilayah VII.

- Sritua Arief, 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Penerbit Universitas Indonesia Pres.
- Sudjana, 1995. *Desain dan Analisis Eksperimen*, Penerbit Tarsito, Bandung. Sudrajat M. SW., 1985. *Statistik Nonparametrik*, Armico Bandung.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto J., 1995. *Ekonometrik*, Buku dua, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suryana, Fajar Hadi. 2013. *Pengaruh Struktur Audit, Komitmen Organisasi, Konflik Peran dan Efektivitas Penggunaan Teknologi Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Auditor*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Taylor S.J and Bogdan R. 2015. *Introduction to Qualitative Research Methods*. Jhon Wiley & Sons
- Trisnawati, Meita dan I Dewa Nyoman Badera. 2015. Pengaruh Ketidakjelasan Peran, Konflik Peran pada Kinerja Auditor dengan Struktur Audit Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi* Volume 10 (No3) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Voicu, Mirela Cristina., and Alina Mihaela Babonea. 2011. Using The Snowball Method In Marketing Research On Hidden Populations. *Conference Proceeding*. International Conference, Challenges of The Knowledge Society. Economy, pp 1341 - 1351.
- Yin, Robert K. 1998. *Case Study Research Design and Methods*. COSMOS Corporation : Washington.
- Zikmund, William G., 1997. *Business Research Methods*, Fifth Ed., New York: The Dryden Press, Harcourt Brace College Publisher.

Biodata Penulis:



Dr. SIGIT HERMAWAN, SE, M.Si., CIQaR. Penulis adalah Dosen ASN LLDIKTI Wilayah VII Jawa Timur Diperbantukan (DPK) pada Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial (FBHIS) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA). Penulis menyelesaikan Studi Strata 3 (S3) Ilmu Ekonomi Minat Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya tahun 2012. Pendidikan S2 Magister Akuntansi diselesaikan di Universitas Airlangga Surabaya tahun 2004. Berpengalaman di bidang penelitian, penulisan karya ilmiah, dan buku ajar. Berbagai skim penelitian hibah Kemenristek DIKTI pernah diraih mulai tahun 2007 - 2019. Saat ini juga dipercaya sebagai reviewer penelitian DIKTI. Pernah meraih tujuh penghargaan sebagai *the best paper* di berbagai even seminar internasional dan nasional. Saat ini juga dipercaya sebagai reviewer di berbagai jurnal nasional terakreditasi, seminar nasional dan seminar internasional. Fokus pada bidang akuntansi perilaku, etika bisnis profesi, manajemen strategi, dan *intellectual capital*. Buku yang telah diterbitkan, adalah Akuntansi Keperilakuan (2019), Etika Bisnis dan Profesi (2018), Akuntansi Pengantar 2 (2017), Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (2016), Akuntansi Pengantar 1 (2016) Pusparagam Manajemen Indonesia (2011), Modul Manual dan Komputerisasi, Penyusunan laporan Anggaran Berbasis Kinerja dan Laporan Keuangan Sekolah (2009), Aplikasi Mudah dan Praktis MYOB Accounting Untuk Perusahaan Dagang (2008), Akuntansi Perusahaan Manufaktur (2008), dan Akuntansi Perusahaan Jasa (2006). Pengalaman Organisasi yang diikutinya adalah sebagai Sekretaris Asosiasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi Muhammadiyah (AFEB PTM) Indonesia, sebagai Wakil Ketua Bidang Kepatuhan, Etika Usaha dan Litbang KADIN Sidoarjo, Sebagai Sekretaris Wilayah Jawa Timur Asosiasi Dosen Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (ADPI), dan Sebagai Anggot Pengurus Lembaga Pembina dan Pengawas Keuangan (LPPK) Pimpinan Wilayah Jawa Timur.



Wiwit Hariyanto, S.E, M.Si adalah dosen tetap program studi akuntansi Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial (FBHIS) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Lulus studi Strata 2 (S2) pada PPS Magister Akuntansi Universitas Airlangga Surabaya tahun 2004. Karir sebagai dosen dimulai sejak menjadi Dosen Luar Biasa pada Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara Surabaya (2004-2007) dan menjadi dosen di beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya. Aktif melakukan penelitian Hibah dari DIKTI maupun Internal dan menghasilkan beberapa jurnal ilmiah maupun artikel. Aktif juga sebagai auditor pada Lembaga Pembina dan Pengawas Keuangan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur (LPPK PWM Jawa Timur).



UMSIDA PRESS
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No. 666B
Sidoarjo, Jawa Timur

ISBN 978-623-464-047-2 (PDF)

